

SINOPSIS

Amanda Sabrina seorang gadis yang tak berpengalaman soal cinta. Selama 18 tahun ia belum pernah mengenal cinta selain cinta pada kedua orang tuanya. Ia tak berniat untuk mengenal cinta dalam waktu dekat, terlalu banyak cerita dari beberapa sahabatnya tentang cinta dan sebagian besar merasakan sakit karena cinta.

Banyak yang berusaha mendekati Amanda tapi gadis itu menolak dengan alasan tidak ingin berpacaran dan fokus pada pendidikannya saja. Tapi siapa sangka, Amanda bertemu dengan sosok pria yang berhasil mengubah pikiran dan hidupnya.

Pria itu adalah Delvin, pria pertama yang meluluhkan hatinya, sikap berani dan pantang mundur dari pria itu membuahkan hasil. Nyatanya, pria itu dengan keberaniannya melamar Amanda menjadi pendamping hidupnya. Akan kah Amanda menerimanya?

AMANDELVIN

~Awal Berjumpa~

Seorang mahasiswi baru Universitas swasta di Jakarta tak hentinya berdoa agar Ia tidak terlambat. Hari ini, adalah hari terakhirnya menjalani masa orientasi studi dan pengenalan kampus di Universitasnya. Gadis itu melirik arloji yang melingkar di pergelangan tangannya, jam menunjukkan pukul 6.50 jalanan ibu kota Jakarta seperti biasa begitu macet.

Rambut panjangnya di kuncir kuda menggunakan pita hitam, serta ID Card menggantung di lehernya. Gadis itu melepaskan ID Cardnya karena ingin merapikan kerah kemejanya. Gadis itu patut bersyukur sebab ia tidak harus memakai berbagai atribut membuat penampilannya terlihat aneh. Terlebih lagi gadis itu bisa bernapas lega karena ini adalah hari terakhirnya di ospek.

Bukan hanya itu, selama ospek berlangsung tidak ada kejahilan senior yang menyimpannya namun begitu ia selalu berdoa agar kesialan tidak menghampirinya.

Mobil yang ditumpangi gadis itu terjebak di kemacetan, membuatnya tak bisa menunggu lama lagi. Akhirnya gadis itu

memutuskan turun dari mobil. Syukur saja jarak ke kampusnya sudah tidak terlalu jauh. Gadis itu melambaikan tangan seraya memanggil ojek.

Sesampainya di depan gerbang kampus, gadis itu menghela napasnya lega akhirnya ia terlepas dari kemacetan. Gadis itu perlahan melangkahakan kakinya memasuki kampus, langkahnya terhenti ketika melihat para mahasiswa baru, telah berkumpul di lapangan. Di tengah lapangan telah berdiri seorang cowok dengan menggunakan speaker toa yang berkoar-koar di depan mahasiswa baru.

"Lo gak bisa lari," ujar seorang pria ketika melihat gadis itu berbalik arah untuk melangkah pergi. Cowok itu memegang pundak gadis tersebut sembari memutar agar berhadapan dengannya.

"Telat," gumam cowok itu dengan meneliti gadis di depannya dari ujung kepala hingga ujung kaki.

"Emang muka gue lebih ganteng dari aspal itu?" Cowok itu berdiri sambil bersedekap tangan menatap gadis di depannya itu.

Gadis itu masih terdiam saja, Ia sama sekali tidak menegakkan kepalanya menatap wajah senior di depannya itu.

"Lo tuli yah?" cowok berambut gondrong itu dengan menaikkan satu oktaf suaranya. pria itu mulai geram atas aksi diam sang gadis.

Gadis itu menciut, dengan ragu akhirnya gadis itu menegakkan kepalanya menatap seniorinya. Takut, itu lah yang di rasakan gadis itu tatkala melihat wajah garang seniorinya.

"Mana ID Card lo?"

Gadis itu meraba bagian dadanya mencari ID Cardnya. "Kok gak ada," gumamnya pelan. Pandangannya turun, tak ada ID card menggantung di lehernya. Gadis itu mulai panik apalagi senior di depannya kini menatapnya dengan tajam. Ingatannya berputar peristiwa beberapa menit yang lalu, kemudian Ia menyadari jika Ia lupa memasang kembali ID Cardnya dan akhirnya tertinggal di mobil.

"Lo harus dihukum!" Cowok itu memasukkan tangannya disaku celananya, melangkahkan kakinya selangkah ke depan. "Hukumannya adalah. . ." kalimatnya menggantung. Tangannya mengeluarkan sebuah surat dari saku celananya. "Lo harus baca surat di depan Delvin," pria itu memberikan surat tersebut pada mahasiswi baru itu. "Oh iya nama lo siapa?"

"Amanda kak," jawab gadis itu sembari mengambil surat di tangan seniorinya. Saat Amanda ingin membukannya dengan

cepat dicegat oleh seniorinya. Tanpa aba-aba tangannya diseret, gadis itu sedikit memberontak mencoba melepaskan cekalan seniorinya. Terlalu kuat sehingga gadis itu pasrah saja mengikuti langkah seniorinya. Beberapa pasang mata menatapnya dengan tatapan penuh tanya.

"Jak, lo mau bawa ke mana tuh cewek?" Teriak salah satu senior di kampus itu yang berada di tengah lapangan.

Cowok yang dipanggil 'Jak' itu menoleh sekilas, "gue pengen ngasih dia hukuman," jawabnya dengan suara sedikit keras agar temannya mendengar.

Di sebuah kantin yang cukup ramai di situ lah Amanda berada saat ini. Langkahnya terhenti tepat di depan segerombolan cowok yang sedang berbincang sesekali tertawa terbahak-bahak. Aktivitas segerombolan cowok itu terhenti, kini tatapan mereka tertuju pada sosok gadis rambut kuncir kuda dengan memakai kemeja putih dan rok hitam yang berdiri di depan mereka sembari menundukkan kepalanya.

Di antara segerombolan cowok itu, ada salah satu cowok berambut klimis, memakai kaos oblong dengan balutan kemeja kotak-kotak sedang menghisap batang nikotin yang terapat antara jari telunjuk dan jari tengahnya. Hanya cowok itu lah tidak mengalihkan perhatiannya sama sekali kepada Amanda.

"Cakep amat Jak, dapat dari mana lo?" Salah satu cowok bertubuh jangkung berdiri dan mendekati gadis yang masih merunduk sambil meremas sebuah kertas.

"Ini bukan buat lo, tapi special buat Delvin!" Jak alias Dzaki menoyor cowok bertubuh jangkung itu. Jaki kemudian beralih pada cowok yang dipanggilnya 'Delvin'. Cowok itu sama sekali tidak terpengaruh. "Vin?" Panggil Jaki.

"Hm," hanya sebuah gumaman singkat sebagai jawaban tanpa mengalihkan pandangannya sama sekali.

"Nih ada mahasiswi baru katanya pengen ngungkapin sesuatu," Jaki mendorong bahu Amanda untuk maju.

"Surat apaan tuh? Surat cinta yah? Wah itu surat ke berapa yah buat Delvin tapi kali ini lo beruntung karena bisa baca surat itu secara langsung di depan Delvin," kata cowok bertubuh kurus yang sedari tadi duduk di samping cowok bernama Delvin tak lupa ia menyenggol lengan Delvin agar menoleh memandang ke arah Amanda.

'Beruntung apaan ini mah apes' mulut Amanda tidak sadar mengucapkan kalimat tersebut dan walau suaranya tidak terlalu besar tetapi masih terdengar di telinga orang-orang di sekitarnya. Amanda meringis, kala menyadari ucapannya itu. Amanda memandang satu persatu seniornya, tatapan para senior

pada Amanda berbagai macam ada yang menatapnya biasa saja, tajam, bahkan ada juga menatap Amanda dengan tatapan menggoda.

Amanda tidak tahan dengan tatapan tersebut, Ia harus mengakhiri kesialannya itu. Buru-buru Amanda membuka surat tersebut, lembaran kertas yang terdapat dalam surat itu ternyata isinya adalah sebuah kata-kata cinta yang mengungkapkan perasaan seseorang. Rasanya Amanda ingin kabur dari situ juga, gadis itu menoleh pada Jaki yang setia berdiri di belakangnya memasang wajah memelasnya agar dibebaskan dari hukuman gila menurutnya itu. Jaki menaikkan satu alisnya ketika Amanda menoleh ke arahnya. Jaki menggugukkan kepalanya seolah menyuruh Amanda segera membaca surat itu.

Amanda menghela napasnya dalam-dalam, menelan salivanya dengan susah payah, lidahnya terasa kaku mengucapkan serangkaian kata cinta dari surat tersebut. Amanda menghela napasnya lagi, gadis itu memaksakan keberaniannya untuk membacakan isi surat di tangannya.

“Jujur, sejak pertama kali ku melihatmu. Pandanganku seolah tak ingin berpaling darimu. Bahkan menembus jauh hingga ke sukmu. Ku coba pejamkan mata, namun tetap saja ada wajahmu. Hari-hariku kian terisi oleh bayangmu. Memikirkanmu kini tak lepas sedetikpun. Walau kau tak

memikirkanku sekalipun. Aku tak tahu apa yang harus kulakukan. Apakah perasaan ini harus ku abaikan? Tapi apa salahnya jika ku pertahankan? Bibirku bisa saja berdusta dengan apa yang kurasakan. Tapi hatiku tidak demikian. Perasaan ini semakin tak bisa kubendung. Kak Delvin, aku mencintaimu 😊"

Itu lah isi suratnya. Amanda tidak dapat membendung rasa malunya, ternyata seluruh mahasiswa baru juga ikut menyaksikan kejadian itu. Berbagai sorak terdengar di telinga Amanda.

"Terima. . . Terima. . . Terima. . ."

Semua orang yang menyaksikannya bersorak ria. Amanda tidak habis pikir jika efeknya akan seperti itu, Amanda berpikir bahwa Ia hanya membacakan isi surat itu saja lagian surat itu bukan milik Amanda.

Cowok yang bernama Delvin itu akhirnya berdiri dari kursinya. Delvin mematikan puntung rokoknya dengan menginjaknya. Delvin melangkah mendekati Amanda. Tatapannya meneliti lekuk tubuh Amanda.

Amanda tidak berani menatap Delvin, Ia memilih menundukkan kepalanya.

"Gue terima," ucap Delvin tegas dan lugas.

Amanda mendadak kaku seketika. Layaknya Ia terkena anak panah membuatnya menegang di tempat. Amanda mendongakkan kepalanya menatap Delvin yang juga menatapnya. Delvin menyeringai menatap Amanda. Ketika melihat wajah Amanda, setelah ini Delvin akan berterima kasih pada Jaki karena membawakannya gadis secantik Amanda.

Delvin menyelipkan rambut Amanda di daun telinga gadis itu. Amanda merasakan getaran aneh dalam dirinya, getaran itu semakin terasa tatkala Delvin mendekatkan wajahnya, tangan Amanda ingin mendorong bahu Delvin guna menghindari tetapi, Delvin langsung menahannya. Delvin semakin mendekatkan wajahnya, badan Amanda terkunci Ia tidak bisa berbuat apa-apa saat ini. Delvin memiringkan sedikit wajahnya, tatapannya mengarah ke bibir tipis Amanda.

Semua orang yang melihatnya membulatkan matanya, mereka berpikir jika Delvin akan mencium Amanda. Tetapi, dugaan mereka salah ketika wajah Delvin melewati inci wajah Amanda, lebih tepatnya Delvin membisikkan sesuatu pada Amanda.

"Jangan pernah menganggap ini main-main karena ini bukan lelucon, sama sekali tidak lucu. Mulai sekarang kita resmi pacaran."

~Pendekatan~

Seorang gadis menghempaskan badannya ke kasur. Dipejamkan matanya, Ia mengembuskan napasnya kasar. Hari terakhir ospek adalah hari kesialannya, kejadian tadi membuatnya menahan malu. Gadis itu tidak akan menganggap status hubungannya dengan senior yang bernama 'Delvin'. Sekali lagi, gadis itu hanya menganggapnya sebagai sebuah kesialan di hari terakhir ospek.

Amanda Sabrina. Itulah namanya, gadis berparas cantik, cukup cuek namun begitu ia adalah gadis lembut. Amanda, adalah anak satu-satunya dari keluarga Abdillah. Ayahnya bernama Wisnu Abdillah dan ibunya bernama Ajeng Darmayanti. Amanda terlahir di keluarga yang harmonis sehingga Amanda sama sekali tidak haus kasih sayang orang tuanya.

Amanda belum pernah memiliki kekasih. Banyak yang mendekati gadis itu namun dengan keras Ia menolaknya. Amanda sama sekali tidak memikirkan hal itu untuk sekarang ini, Ia memilih fokus pada pendidikannya. Mungkin terdengar sedikit klise tapi itu lah yang dipikirkan Amanda.

Tujuannya saat ini adalah bagaimana Ia bisa menjalani status mahasiswi tenang tanpa gangguan dari pihak mana pun. Amanda sama sekali tidak ingin dikenal oleh banyak orang sebagai image negatif atau skandal, karena jika itu terjadi pasti hidup Amanda akan terganggu. Tetapi, apakah daya seperti itu hal itu akan terjadi pada Amanda karena kejadian yang menimpanya tadi.

Drttt

Ponsel Amanda bergetar. Cewek itu meraba kasurnya sembari mencari keberadaan ponselnya. Setelah mendapatkannya, Amanda membuka matanya. Sebuah notifikasi muncul di layar ponselnya, Amanda membuka aplikasi Line ada sebuah pesan masuk.

Amanda membulatkan matanya ketika melihat pesan masuk tersebut.

Delvinputra :

Jangan tidur larut malam. Itu tidak baik buat kesehatan.

Amanda mengembuskan napasnya kasar. Amanda memikirkan bagaimana bisa seniornya itu mengetahui ID linanya. Amanda yakin setelah ini hidupnya akan terganggu dan terusik karena kehadiran Delvin. 5 menit kemudian ponsel Amanda berdering.

Sebuah panggilan masuk dari nomor yang tak dikenal. Dengan ragu Amanda mengangkatnya.

"Sudah ku duga lo belum tidur. Sekarang matiin hp terus tidur udah malam gak baik buat kesehatan. Ah ya dan satu lagi jangan pernah tanyakan gue dapat dari mana nomor dan ID line lo hal yang sangat mudah. Tidur lah ini sudah malam," tutt. Sambungan terputus.

Amanda benar-benar geram saat ini. Delvin memutuskan sambungan telpon tanpa mengizinkan Amanda mengeluarkan sepatah kata pun. Padahal Amanda sangat ingin memaki seniornya itu.

"Arkhh! Dasar senior sinting!" Maki Amanda berharap jika angin membawanya pada Delvin agar mendengar makian Amanda.

Delvin Arion Putra. Seorang cowok bertubuh ideal, rahang kokoh, bibir penuhnya, serta alis tebal yang memperjelas akan ketampanan seorang Delvin.

Delvin adalah anak kedua dari pasangan Derian Kaizhan Putra dan Delima Astantri. Delvin mempunyai kakak perempuan yakni bernama Della Arlina Putri. Delvin tidak pernah menuruti perintah ayahnya. Delvin selalu membantahnya, menurutnya ayahnya itu terlalu mengekang dan tentunya Delvin tidak

menyukai hal itu. Derian—ayah Delvin, menginginkan putra semata wayangnya itu menjadi penerus perusahaannya maka dari itu, Delvin tidak pernah lekang dari pengawasan ayahnya. Delvin harus serius menjalani studi dan menyelesaikannya bagaimana pun Delvin lah kandidat besar menggantikan sosok ayahnya.

Delvin tetap lah Delvin. Cowok itu sama sekali tidak memedulikan keinginan sang ayah. Ia akan menjalani kehidupannya sesuai dengan keinginan dan pemikirannya sendiri tanpa tekanan dari siapa pun. Walau begitu, Delvin tetap lah menghormati ayahnya bagaimana pun ayahnya adalah salah satu panutan dalam hidupnya. Pria tangguh dan bertanggung jawab itu sosok Derian. Derian memiliki watak yang sama dengan Delvin. Tegas, spontan dan keras, ketiga sifat itu menurun dengan baik ke putranya.

Suara musik terdengar dengan kerasnya. Seluruh orang yang mendengarnya seakan menikmatinya mereka semua bergerak menikmati alunan musik. Seorang Dj tampan sedang menjalankan tugasnya menghibur para pengunjung club dengan keahliannya bermain dj. Seruan terdengar jelas di mulut manis para wanita yang menyerukan nama sang Dj tampan itu. Tetapi, seruan itu tidak sama sekali mempengaruhi sang Dj. Bahkan Dj

tampan itu menatap jijik para wanita yang menatapnya lapar seakan ingin menerkamnya saat itu juga.

Cowok itu turun dari mini panggungnya, Ia melangkah mendekati para sahabatnya, "Saldi lo gantiin gue bentar," cowok itu penepuk pundak sahabatnya. Cowok yang bernama Saldi pun mengangguk mengiyakan permintaan sahabatnya.

"Sip Vin," Saldi mengangkat jari jempolnya pada sahabatnya.

Cowok itu bernama, Delvin. Di malam hari, Delvin akan bekerja di salah satu club malam sebagai seorang Dj. Dari pekerjaannya itu Delvin mampu membeli apartemen sendiri dan sebuah mobil sport yang harga terbilang mahal. Delvin tidak pernah meminta sepersen pun pada ayahnya hanya untuk membeli benda yang Ia inginkan. Delvin selalu menggunakan uang pribadinya sendiri untuk membeli berbagai barang atau pun benda yang Ia inginkan.

Delvin merogoh sakunya sembari mengambil ponsel. Delvin membuka aplikasi Line pada ponselnya, kemudian cowok itu menambahkan kontak baru.

AmandaSbrna adalah nama kontak tersebut. Kalian pasti telah mengetahuinya siapa bukan? Hal yang cukup mudah bagi Delvin mengetahui Id Line dari kekasihnya yang baru saja Ia pacari kurang lebih 22 jam yang lalu.

Delvin mengirimkan sebuah pesan pada kekasihnya. Begitu cepat, pesannya telah dibaca oleh sang kekasih namun tak ada balasan dari Amanda. Delvin memutuskan untuk menelpon Amanda. Delvin berjalan keluar dari club guna menghindari suara bising dari lantunan musik. Hanya sekali panggilannya langsung diangkat oleh Amanda.

"Sudah ku duga lo belum tidur. Sekarang matiin hp terus tidur udah malam gak baik buat kesehatan. Ah ya dan satu lagi jangan pernah tanyakan gue dapat dari mana nomor dan ID line lo karena itu sama sekali tidak penting. Tidur lah ini sudah malam," tuttt. Sambungan terputus. Delvin memutuskan teleponnya, Ia tidak ingin mendengar ocehan dari Amanda, cowok itu sudah menduga bila Amanda akan mengoceh bila Ia tidak langsung mematikan sambungannya.

Delvin menekan foto profil Amanda. Di foto tersebut nampak lah wajah cantik Amanda yang sedang tersenyum manis. Tak sadar sebuah senyum tipis terukir di wajah Delvin. Tak lupa cowok itu men-capture foto Amanda lalu menyimpannya. Delvin melirik arloji hitam di pergelangan tangannya, sebentar lagi Ia akan kembali ke apartemennya. Malam ini, Delvin akan pulang cepat sebab ia sudah merasa letih akibat aktivitasnya seharian ini. Delvin kembali menaruh ponselnya ke dalam saku celananya dan kembali melangkah masuk ke dalam club.

Ini lah yang menjadi Derian uring-uringan karena kehidupan malam putranya. Walau Derian percaya bahwa putranya tidak akan terjerumus ke dalam dunia gelap yang sekarang ini marak terjadi di kalangan muda. Berulang kali Derian menyuruh Delvin berhenti dari profesinya itu, tetapi dengan keras kepala Delvin menolaknya. Delvin tahu betul kekhawatiran ayahnya tapi Delvin selalu meyakinkan pada kedua orang tuanya bahwa dia akan baik-baik saja dan tidak akan terpengaruh dari barang-barang terlarang dan juga seks bebas. Delvin sampai saat ini menghindari kedua hal tersebut, senakalnya dia, Delvin tidak akan melakukan hal tersebut yang makin membuat kedua orang tuanya kecewa.

"Hay sayang you wanna play?" Seorang wanita berpakaian seksinya mendekati Delvin sedang menghisap rokoknya. Wanita itu merangkak menaiki tubuh Delvin namun dengan kasar Delvin mendorong tubuh wanita itu. Delvin menatap tajam wanita tersebut, "jauhkan tubuhmu itu dariku, bitch! Menjijikkan," Delvin memantikkan puntung rokoknya di asbak lalu bangkit dari kursi meninggalkan wanita itu yang menatapnya kesal.

~First date?~

Pagi menjelang. Sinar mentari dengan malu-malunya menyelinap masuk ke dalam celah gordena. Seorang gadis meringkuk di balik selimut tebalnya. Sinar mentari terlalu silau membuat gadis itu menggeliat dalam tidurnya. Perlahan gadis itu membuka matanya, karena terlalu silau matanya memicing, tangannya meraba meja nakas guna mengambil jam weker. Jam menunjukkan 07.00. Gadis itu menaruh kembali jam tersebut, tangannya diregangkan sembari merilekskan otot-ototnya.

Gadis itu menyibakkan selimut tebal menutupi tubuhnya semalaman, kaki mungilnya turun menyentuh lantai yang dingin. Kantuk masih menyerangnya, Ia terdiam sejenak mengumpulkan nyawanya sesekali Ia menguap. Setelah merasa kesadarannya telah mencapai 100% gadis itu berdiri lalu mematikan AC di kamarnya. Rambutnya diikat asal, kemudian gadis itu pun melangkah ke kakinya keluar kamar.

"Pagi Ma," sapaanya pada seorang wanita cantik dengan balutan daster yang melekat ditubuhnya.

"Pagi sayang," balas wanita itu. "Hari ini kamu ada jadwal kuliah, Mand?" Ajeng—mama Amanda bertanya pada putri semata wayangnya.

Amanda mengangguk sambil mengunyah selembar roti tanpa selai.

"Jadi udah punya calon untuk mama dong?"

"Uhuk," Amanda tersedak. Dengan buru-buru Ajeng memberikan segelas air pada putrinya. Amanda meminumnya hingga tandas, "Calon apaan sih Ma," kata Amanda dengan nada malas.

"Yah calon mantu lah," jawab Ajeng.

Amanda memutar bola matanya, "Ma. Udah berapa kali sih aku bilang, Amanda masih muda ngapain juga mikir nikah." Amanda begitu malas ketika mamanya selalu berkata seperti itu. Amanda tidak habis pikir dengan jalan pikir mamanya itu, umur Amanda masih 18 tahun. Amanda baru saja lulus SMA dan kini Ia baru memulai status barunya sebagai mahasiswi semester satu.

Ajeng begitu gemas dengan putrinya karena sampai sekarang ini Amanda belum memiliki pacar. Dan suatu hari, pernah Ajeng bertanya bila sampai kapan Amanda akan menjomblo dan

Amanda menjawabnya dengan santai *'Yah jomblo sampai halal lah'*.

Perkataan Amanda membuat Ajeng berubah haluan Ia tidak menanyakan lagi kapan anaknya akan punya pacar tapi Ia bertanya kapan anaknya akan memberikannya calon mantu. Ajeng ingin putrinya itu mengikuti jejaknya yaitu menikah muda. Ajeng menikah dengan papa Amanda diumurnya yang menginjak 20 tahun. Ajeng sama sekali tidak terpaksa menikah, itu sudah menjadi kemauannya lagi pula pada saat itu Ia telah berpacaran dengan papa Amanda sudah 2 tahun dan mereka memutuskan untuk menikah.

Usia Ajeng dan papa Amanda hanya selisih setahun. Dimana, saat itu papa Amanda adalah kakak kelasnya sewaktu SMA. Keputusan yang tidak mudah tetapi, mereka percaya jika bisa melewati semuanya. Umur bukan lah penentu kedewasaan dan kematangan seseorang dalam berpikir dalam menjalani kehidupan itu lah yang menjadi dasar bagi keduanya. Papa Amanda adalah pria yang bertanggung jawab dan pekerja keras itu lah yang membuat Ajeng luluh dan menerima komitmen untuk melanjutkan hubungannya ke jenjang yang lebih serius.

Jangan salah walau pun Ajeng menikah tetapi tidak mematahkan langkahnya menempuh pendidikan hingga ke Universitas. Ajeng berhasil meraih gelar Sarjananya, maka dari

itu Ajeng berpikir jika tidak salah bila Amanda mengikuti jejaknya.

"Ayo lah sayang nikah muda tidak seburuk yang kamu pikir, contohnya mama. Walau nikah muda mama bisa menyelesaikan pendidikan mama." Ajeng terus membujuk putrinya.

"Itu mama tapi belum tentu aku bisa kayak mama. Jalan hidup orang berbeda-beda Ma, untung kalau aku dapat jodoh yang baik kayak papa tapi kalau enggak gimana? Emang mama mau aku sengsara nanti? Lagi pula aku belum siap Ma, menikah bukan hal yang mudah butuh persiapan yang matang. Oke, mungkin Mama saat itu siap lahir batin jadi semuanya *fine-fine* aja tapi kalau aku belum siap sama sekali. Jadi Amanda mohon sama Mama berhenti maksa Amanda," ucap Amanda lalu berlenggang pergi memasuki kamarnya untuk bersiap ke kampus. Sementara Ajeng Ia hanya bisa mendesah kecewa putrinya itu sangat keras kepala.

Di sebuah apartemen. Seorang pria tertidur pulasnya di kasur empuknya dengan kondisi kasur yang sangat berantakan terlihat dari seprei yang telah terlepas dari kasur dan bantal. Pria itu tidur menggunakan gaya tengkurap menelungkupkan wajahnya ke bantal.

Seorang wanita paruh baya menggelengkan kepalanya melihat putranya. Wanita itu bernama Delima Astantri alias mama Delvin. Delima menyibakkan gordien hingga sinar mentari masuk membuat Delvin menggeliat dari tidurnya.

Delvin memicing kan matanya tatkala sinar mentari menyelinap masuk. Delvin menutupi wajahnya dengan satu tangannya, matanya melihat sosok mamanya berdiri bersidekap tangan sedang menatapnya.

"Hei anak nakal, bangun!" Ujar Delima pada putranya.

Bukannya bangun, Delvin kembali tidur menaikkan selimut menutupi wajahnya. Delvin masih sangat ngantuk, cowok itu baru tidur jam 3 pagi. Semalam Delvin sulit memejamkan matanya walau Ia begitu letih. Padahal Delvin rela pulang cepat supaya bisa beristirahat namun nyatanya Ia tidak bisa. Jika Ia tahu maka Ia memilih lebih lama di club hingga pagi seperti yang biasa Delvin lakukan. Hal itu lah yang membuat Delvin jarang masuk kuliah, bahkan Ia jarang pulang ke rumahnya. Delvin memilih pulang ke apartemennya ketimbang rumah orang tuanya jika Ia pulang pasti orang tuanya tak akan henti menceramahnya.

Delima kesal, wanita itu kemudian melangkah mendekati kasur lalu Ia menyibakkan selimut yang menutupi seluruh tubuh

putranya, "Delvin! Kamu betul-betul yah bukannya bangun malah tidur."

"Aku masih ngantuk, Ma," Delvin masih terbaring di kasur enggan membuka matanya.

"Enggak pokoknya kamu bangun SE.KA.RANG!" Delvin masih tak bergeming. Cowok itu masih meringkuk memeluk guling. Delima mengembuskan napasnya berat lalu kembali berkata, "oke mama hitung sampai tiga. 1. . . 2. . . 3 . . . Mama kutuk kamu jadi—"

"Jadi anak ganteng," sanggah Delvin. Cowok itu langsung bangun dari tidurnya, sebrengseknya dia, Delvin takut jika mamanya benar-benar marah hingga mengucapkan sumpah serapahnya walau Delima sebenarnya tak sungguh-sungguh dalam ucapannya tetapi tetap saja Delvin takut bagaimana jika malaikat mengaminkannya kan bisa gawat.

Delvin turun dari kasurnya. Delvin mencium pipi mamanya lalu berjalan menuju dapur, apartemen Delvin cukup luas. Delvin menyempatkan mencuci mukanya dan menggosok gigi setelah itu Ia mengambil sereal di lemari penyimpanannya. Dengan lahap Delvin memakan setiap suapan sendok berisi sereal yang setiap harinya menjadi menu sarapan.

Delima mengambil kursi dan mendudukinya tepat di depan putranya.

"Kenapa gak pulang sih, Vin? Kamu tahu kan mama sama papa rindu sama kamu. Kamu aja ada dirumah untung-untung sekali seminggu kayak bang toyip aja kamu. Mama gak habis pikir gimana nanti kalau kamu nikah yah? Istri kamu bakal stress kamunya gak pulang-pulang. Sampai kapan sih kamu gini? Umur kamu udah dewasa loh, berhenti bermain-main umur kamu udah gak cocok, sekarang kamu itu harus berpikir dewasa. Tahun ini kan seharusnya kamu udah wisuda tapi karena kemalessan kamu tuh jadinya gini nih. Kapan sih kamu berubah? Emang kamu enggak iri sama teman seangkatan kamu entar udah jadi sarjana? Vin, mama mohon berubah jadi anak penurut bisa enggak sih? Coba kamu mau dengerin semua ucapan papa pasti enggak kayak gini. Kamu itu penerus perusahaan papa kalau bukan kamu siapa lagi? Ayo lah Vin sekali aja dengerin ucapan mama sama papa."

Detik terakhir Delima menyelesaikan ucapannya saat itu juga serealnya habis. Delvin menyingkirkan mangkuknya, Ia meneguk air mineral setelah itu Ia meneggakkan badannya membalas tatapan mamanya. "Mama ku sayang yang cantik tak ada tandingannya. Gini yah selama ini bukannya Delvin udah

dengerin semua ucapan kalian? Tadi aja Delvin setia dengerin ucapan mama, Yakan? Terus salah Delvin apa?"

Sekali lagi Delvin membuat Delima mengerang frustrasi atas jawabannya.

"Udah deh Ma mending mama balik ke rumah pasti Nami udah nyari neneknya," kata Delvin. Nami adalah keponakannya, anak dari kakaknya—Della.

"Jadi kamu usir mama?"

"Bukan ngusir Ma. Tapi Delvin mau mandi pergi kuliah, emang Mama mau di sini sendirian?"

"Alasan aja kamu."

"Mama. . . Mama kan tadi nyuruh Delvin cepat-cepat sarjana eh giliran Delvin kuliah malah dibilangnya gitu. Gimana sih," gerutu Delvin pada mamanya.

Delima memutar bola matanya. Delvin selalu saja mempunyai jawaban setiap perkataannya.

Gumpalan asap bergumul berbentuk abstrak. Asap itu berasal dari puntung rokok yang Delvin hisap. Saat ini, Delvin berada di

kantin kampus menikmati sepuntung rokok sambil memerhatikan beberapa orang yang berlalu lalang.

Sebenarnya hari ini Delvin tidak memiliki jadwal kuliah, cowok itu hanya beralasan saja seraya menghindari celotehan mamanya tetapi, Delvin juga mempunyai tujuan lain yaitu bertemu dengan gadisnya. Delvin menikmati hisapan terakhir sebelum puntung rokok itu habis dan Ia membuangnya sembari mematikan dengan menginjaknya. Delvin memeriksa ponselnya apakah ada notifikasi atau tidak karena sedari tadi Ia mengaktifkan mode '*silent*'. Ternyata begitu banyak notifikasi yang muncul dari beberapa aplikasi dan paling banyak adalah Instagram.

Banyak yang mengirimkan *Direct message* hanya sekedar meminta *follow back* atau bahkan hanya sekedar menyapa. Delvin tetap lah Delvin, cowok itu mengabaikan semuanya Ia sama sekali tidak tertarik membalasnya. Delvin menaruh ponselnya di saku celananya.

Di samping itu, Amanda membereskan alat tulisnya guna memasukkannya ke dalam tas. Amanda melirik arloji yang melingkar di pergelangan tangannya. Akhirnya mata kuliahnya selesai, rencananya Amanda akan ke toko buku mencari beberapa buku referensi untuk mata kuliahnya.

"Gue duluan yah," pamit Disha pada Amanda. Saat ini, baru Disha yang diakrabi oleh Amanda. Disha adalah gadis berhijab, memiliki gigi gingsul yang menambah kesan manis di dirinya. Disha termasuk gadis yang ramah, sehingga Amanda tidak kesulitan berteman dengan Disha.

Amanda menenteng tasnya lalu melangkah kan kaki keluar kelas tetapi, tiba-tiba saja langkah Amanda terhenti akibat sosok Delvin muncul di balik pintu. Delvin berdiri di depan Amanda menghalang langkah Amanda.

"Udah mau pulang?" tanya Delvin. Cowok itu berdiri di depan Amanda sembari memasang raut wajah *cool*nya dan memasukkan kedua tangannya ke dalam saku celana jeans miliknya.

Amanda tak menjawab. Gadis itu berjalan di bagian sisi kanan Delvin yang terlihat luas untuk Ia lewati. Delvin menatap punggung Amanda dari belakang, baru lima langkah Amanda melangkah melewatinya dengan langkah besarnya Delvin langsung menghalau langkah Amanda untuk kedua kalinya. Amanda memandang kesal Delvin.

"Mau kamu apa sih? Tolong minggir! Saya mau lewat," Amanda mencoba menahan rasa kesalnya.

Delvin mendelik. Cowok itu merasa aneh dengan gaya bahasa Amanda. "Kaku amat," kata Delvin. Amanda memasang ekspresi bingungnya sebab belum mencerna dengan baik makna dari perkataan Delvin.

Delvin melihatnya pun tak ingin berbasa-basi lagi Ia langsung menggenggam tangan Amanda secara bersamaan Amanda juga mengangkat tangannya agar Delvin tidak memegang tangannya.

"Kamu nggak punya hak nyentuh saya jadi jangan seenak jidat memegang tangan saya," Amanda menatap tajam Delvin.

Delvin terkekeh mendengarnya. Delvin melangkah satu langkah ke depan, kedua tangannya memegang pundak Amanda.

"Jangan pura-pura bego. Gue pacar lo! Jadi gue punya hak buat nyentuh lo." Delvin membalas tatapan tajam Amanda.

Delvin tak membiarkan Amanda mengeluarkan sepatah kata pun sebab cowok itu langsung menarik tangan Amanda agar mengikuti langkahnya. Dengan keras Amanda menghempaskan tangannya seraya melepaskan genggaman tangan Delvin.

"Saya nggak bego atau pun pura-pura lupa. Kejadian kemarin itu nggak ada artinya sama sekali. Itu murni terjadi karena keisengan teman-teman kamu dengan sengaja memanfaatkan saya yang lagi telat sebagai hukuman. Jadi saya anggap kita

nggak punya hubungan apa pun! Dan satu lagi, saya diajarkan sama orang tua saya sekiranya menghargai orang yang lebih tua karena kamu senior saya maka saya menjaga tutur kata saya. Terserah kalau kamu anggap saya aneh atau kaku karena itu lah saya. Saya gak akan pernah peduli sama omongan orang tentang saya karena apa yang mereka omongin belum tentu adanya. Saya mohon sekarang kamu minggir, waktu saya terbuang sia-sia seharusnya 10 menit yang lalu saya udah di jalan menuju toko buku tapi waktu saya terbuang hanya meladeni orang yang kurang kerjaan kayak kamu."

Delvin terperangah. Tapi bukan namanya Delvin bila tidak memiliki 1001 jawaban. "Oke a-ku. . ." Delvin mencoba merubah gaya bahasanya. "Aku sudah bilang kemarin bahwa aku sama sekali tidak pernah menganggap ini semua main-main. Sama seperti mu, aku juga tidak akan mendengarkan omongan orang lain termasuk dirimu yang menganggap bahwa kita tidak memiliki hubungan apa pun. Kamu seharusnya tidak memungkirinya itu, bukan hanya aku semua orang menyaksikannya otomatis mereka akan beranggapan sama denganku. Suka tidak suka kamu adalah pacarku. Aku dan kamu adalah kita! Berhenti lah mengelak karena semuanya sudah jelas. You're mine!"

Amanda melototkan matanya menatap Delvin. Penuturan Delvin sama sekali tidak bisa Ia terima.

"Kenapa? Sudah, jangan dipikirin lagi pacaran sama aku gak seburuk yang kamu kira. Tampang aku juga gak jelek amat dan aku juga nggak sebrengsek yang kamu pikir selama ini. Cukup jalani hubungan ini maka perlahan kamu akan terbiasa dengan diriku,"

Delvin melengkungkan bibirnya ke atas membentuk sebuah senyuman yang manis. Amanda melihat sorot mata Delvin, Amanda mencari cela dari ucapan Delvin namun Amanda tak ada sedikit cela yang Ia temui.

Banyak orang bilang jika kita ingin mengetahui apa yang orang pikirkan atau ingin tahu apakah orang itu berbohong atau tidak maka tatap lah matanya, karena mata tidak akan bisa berbohong. Amanda mencoba membuktikan ucapan itu saat ini, Delvin adalah cowok yang tidak pernah main-main dengan ucapannya. Delvin memutar badannya menengok Amanda yang terdiam di tempatnya.

Delvin berjalan mundur, Delvin berdiri di depan Amanda sambil berkacak pinggang, "ngapain diam di situ? Mau ke toko buku kan? Ayo aku anter," kata Delvin tapi Amanda tidak menggubrisnya.

"Mama ku bilang cewek itu harus dijaga, dilindungi, dan dicintai dan beliau nyuruh aku ngelakuin itu. *Please*, jangan buat aku jadi anak durhaka karena melanggar itu apalagi aku cowok kamu yah nggak mungkin dong aku biarin kamu pergi sendirian."

Amanda mengembuskan napasnya, sama sekali Amanda tidak percaya jika seorang Delvin berkata seperti itu.

"Ah kelamaan," Delvin mulai jengkel, cowok itu langsung mengamitkan tangannya dengan tangan Amanda.

Keduanya jalan beriringan. Pasangan baru itu menjadi pusat perhatian orang-orang. Delvin memasang wajah *cool*nya sedangkan Amanda, Ia memasang wajah datarnya. Amanda sebenarnya merasa risih, tapi bagaimana lagi Amanda tidak bisa berbuat apa-apa Amanda hanya bisa pasrah dan berdoa jika semua ini akan berakhir sehingga Delvin tidak mengganggunya. Sekali lagi, Amanda hanya menginginkan ketenangan selama berada di kampus tanpa perhatian atau usikan para fans Delvin.

Rasa hangat menjalar ke seluruh tubuh Amanda. Genggaman tangan Delvin yang membungkus tangan mungilnya tak terlepas, sepanjang jalan mereka terus berpegangan tangan. Amanda tidak bisa memungkiri jika reaksi tubuhnya ketika bersama Delvin terkadang membuatnya susah mengendalikan

detak jantungnya yang seakan berpacu. Mata elang Delvin selalu menatapnya teduh, setiap melihat tatapan itu Amanda tidak pernah mengerti mengapa hatinya terasa tenang. Bukan hanya itu, setiap sentuhan yang Ia dapatkan dari Delvin seakan Ia merasakan sengatan listrik.

Amanda merasa ada yang aneh pada dirinya. Amanda tidak seawam itu mengenai cinta, setidaknya Ia merasa jika Delvin memberikannya pengaruh lebih terhadap dirinya. Amanda berusaha membentengi dirinya agar tidak luluh ke pelukan Delvin.

Berbeda halnya dengan Delvin, sejak pertama melihat Amanda hatinya seakan menemukan kunci untuk membuka hatinya. Katakan lah Delvin terkena virus love at first sight. Yah, Delvin tidak akan mengelaknya karena itulah yang terjadi pada dirinya saat ini.

Amanda tak hentinya melihat genggam tangan Delvin yang begitu erat menggenggam tangannya. Saat ini mereka telah berada di salah satu *mall*, Delvin tidak pernah sama sekali melepaskan genggamannya pada Amanda. Delvin tidak memedulikan kerisihan yang Amanda rasakan.

Banyak jenis buku terdapat di toko buku tersebut. Amanda dan Delvin berjalan ke arah rak buku yang terdapat berbagai buku

tentang pengantar ilmu ekonomi. Amanda dan Delvin tidak sejurusan tapi keduanya satu Fakultas, yaitu Fakultas ekonomi dan bisnis. Delvin mengambil jurusan manajemen bisnis sedangkan Amanda mengambil ilmu ekonomi.

Amanda mengangkat tangannya yang digenggam erat oleh Delvin. "Lepasin dulu," kata Amanda. "Gimana mau nyari kalau kamu pegangin tangan saya. Kayak perampok aja," tambah Amanda lagi sambil mendengus.

"Emang kamu perampok kok, perampok hati aku. Seorang perampok harus bertanggung jawab atas kesalahannya bukan? Nah maka dari itu aku tidak akan melepaskanmu, kamu harus bertanggung jawab karena telah mencuri hatiku," Delvin mengerlingkan satu matanya pada Amanda membuat empunya bergidik geli.

Amanda mengalihkan pandangannya, Ia tidak ingin meladeni gombalan Delvin. Amanda meneliti berbagai jejeran buku di rak. Delvin mengikuti setiap langkah Amanda, satu langkah saja Amanda melangkah maka Delvin juga seperti itu. Amanda telah mendapatkan buku yang Ia inginkan, saat hendak memutar tubuhnya, Amanda terlonjak kaget tidak menyadari jika Delvin berada di belakangnya dan jaraknya pun begitu dekat sehingga wajah Amanda dengan Delvin hampir saja bersentuhan.

Delvin terkekeh, dengan kesal Amanda memukul tubuh Delvin menggunakan buku yang berada ditangannya, "kamu suka sekali mengagetkan orang," Amanda mengelus dadanya.

"Kamu nggak nyari buku?" tanya Amanda pada Delvin.

Delvin menggeleng, "ah, iya ngapain juga saya nanya kamu. Sia-sia saja mana mungkin cowok kayak kamu nyari buku, palingan juga kamu ngabisin duit orang tua dengan cara yang nggak bermanfaat sama sekali," ujar sarkasme Amanda.

Delvin memasang ekspresi datarnya, "jangan pernah menghakimi seseorang gitu aja dan jangan pernah menilai seseorang dari satu sisi saja. Kenali terlebih dahulu orang itu maka setelah itu kamu boleh menilainya," balas Delvin. Cowok itu tidak marah hanya saja Ia merasa jika ucapan Amanda mesti diluruskan, mungkin lebih tepatnya pemikiran Amanda.

Amanda terdiam mendengarnya. Amanda menatap punggung Delvin dari belakang, cowok itu berjalan meninggalkannya. Amanda merasa bersalah kali ini, Ia tidak bermaksud melukai hati Delvin karena ucapannya itu.

Delvin berjalan masuk ke dalam sebuah tempat bermain. Delvin membeli koin untuk bermain, Delvin memilih permainan basket. Sewaktu Ia masih SMA, Delvin adalah kapten basket kemampuannya dalam bermain basket tidak perlu diragukan

lagi. Postur tubuh Delvin sangat mendukung untuk menjadi atlet basket, sayangnya Delvin tidak tertarik untuk menjadi atlet. Delvin hanya sekedar hobi saja, Delvin pun beralih profesi menjadi seorang DJ.

Amanda mencari keberadaan Delvin. Satu persatu toko yang Amanda lewati pasti Ia akan mengeceknya apakah Delvin ada atau tidak. Amanda berhenti sejenak, diedarkan pandangannya di seluruh toko, matanya terhenti pada tempat bermain. Amanda melihat sosok pria yang memiliki postur tubuh dan baju yang sama dengan Delvin kenakan. Dugaan Amanda benar, Delvin tengah asik memasukkan bola basket ke dalam ring.

Amanda berdeham. "Hm," Delvin tidak menoleh, Amanda kemudian melangkah ke arah samping Delvin.

"Hap," bola terakhir untuk ke sekian kalinya berhasil masuk ke dalam ring. Delvin memutar tubuhnya menghadap Amanda. Delvin memasang senyum manisnya pada Amanda, cewek itu mengernyitkan dahi Ia merasa jika Delvin sangat aneh. Waktu di toko buku Delvin memasang wajah datarnya dengan tatapan tajam dan sekarang Delvin berubah 180° seakan tidak terjadi apa pun. Tanpa beban Delvin memasang senyum manisnya.

Delvin menyeret lengan Amanda. Delvin menuntun Amanda ke sebuah permainan di mana seseorang harus meloloskan

boneka itu keluar dari dalam kotak persegi panjang yang menampung berbagai jenis boneka.

"Aku akan mengambil boneka *favorite* mu, tapi jangan memberitahuku biar aku yang menebaknya," Delvin mulai melancarkan aksinya. Delvin menggeser ke kanan alat untuk mengambil boneka perlahan alat itu turun ke arah boneka lumba-lumba berwarna *pink*. Lahan tapi pasti Delvin mencoba menaikkan alat tersebut setelah berhasil mengambil boneka, dengan hati-hati Delvin lalu melepaskan alat tersebut ke arah lubang sehingga keluar lah boneka lumba-lumba tersebut.

Delvin berjongkok mengambil boneka tersebut, setelah itu Ia kembali berdiri dan memberikannya pada Amanda, "Aku tau kamu menyukai lumba-lumba maka dari itu aku memberikan boneka ini untukmu," Amanda masih tak percaya jika Delvin mengetahui jika Ia sangat menyukai boneka lumba-lumba.

"Mata mu tidak bisa berbohong. Sejak awal mata kamu berbinar melihat boneka lumba-lumba ini. Sebaiknya kamu ambil karena ini hadiah dari ku," Delvin memberikan boneka tersebut pada Amanda.

Amanda masih ragu tapi kini tangannya dipaksa oleh Delvin mengambil boneka tersebut. "Terima kasih," Amanda untuk

pertama kalinya tersenyum di depan Delvin walau pun senyuman itu masih kaku dan sedikit dipaksakan.

"Sekarang mau ke mana lagi?" tanya Delvin.

"Pulang aja deh."

"Tapi kita makan dulu setelah itu aku antar kamu pulang," Amanda mengangguk saja.

Delvin mengajak Amanda di sebuah tempat makan bakso di pinggir jalan kesukaannya. Bukannya Delvin tidak mampu membayar makan di tempat yang mahal tetapi Delvin adalah tipe cowok yang lebih suka makan di tempat seperti itu. Delvin juga bukan lah sosok cowok yang tidak ingin berbaur dengan kalangan bawah justru Ia selalu mengikuti beberapa bakti sosial untuk membantu sebagian masyarakat yang kurang mampu. Hal itu menjadi nilai plus yang Delvin miliki.

"Bang baksonya 2." Pinta Delvin pada abang tukang bakso. Delvin melirik ke arah Amanda yang sedari tadi hanya terdiam.
"Gak suka makan dipinggir jalan gini?"

Amanda menggeleng dengan seulas senyum. Senyuman itu jauh lebih tulus, Delvin menjadi senang dibuatnya. Beberapa menit bakso pesanan mereka pun jadi.

"Wah pacarnya *den* Delvin *yo*?" Mang Joko pemilik grobak bakso tersebut baru pertama kali ini melihat Delvin datang bersama seorang cewek biasanya Delvin selalu sendiri ke tempat itu.

Delvin tersenyum lalu mengangguk mengiyakan ucapan Mang Joko.

"Pantesan selama ini kan *den* Delvin nggak pernah ngajak cewek ke sini,"

Uhuk. Amanda tersedak. Delvin langsung meminta air minum pada Mang Joko untuk Amanda. Delvin berdiri dari kursinya lalu meletakkan terlebih dahulu mangkuk baksonya dan beralih menepuk pelan pundak Amanda.

"Kalau makan itu bismillah dulu. Makannya juga gak usah terburu-buru gitu rumah kamu gak bakal lari kok," Delvin kembali duduk di kursinya.

Amanda merasa aneh mengapa Delvin begitu mudah menebaknya. Amanda melirik Delvin tengah menikmati bakso di mangkuknya. Rambut klimis, rahang kokoh, bibir penuh, alis tebal, senyum yang memesona tak bisa Amanda ungkiri jika Delvin memang lah sangat tampan.

"Melihat ku seperti itu tidak akan mengenyangkan perut mu."
Amanda salah tingkah. Cewek itu langsung memalingkan pandangannya dan mulai memakan kembali baksonya.

Delvin melirik sekilas dengan bibir yang melengkung ke atas di sela-sela mengunyahnya.

WILLIARN

~Perjodohan?~

Amanda merebahkan badannya. Amanda mengambil ponsel di dalam tasnya, di usapnya layar ponsel miliknya. Amanda membuka aplikasi *instagram*, beberapa notifikasi muncul salah satunya permintaan pertemanan. Akun *instagram* Amanda bersifat pribadi maka dari itu tidak semua orang bisa melihat *postingan* Amanda hanya para *followers* yang bisa melihatnya.

Rupanya yang mem*follow*nya itu adalah Disha. Amanda melihat beberapa *postingan* Disha, rata-rata postingannya lebih banyak meng—endors jilbab Disha memiliki *followers* yang cukup banyak. Disha dalam berpakaian sangat modis. Amanda beralih pada *explore* melihat beberapa *postingan* dari pengguna *instagram* lainnya. Mata Amanda terhenti pada satu *postingan* foto yang menampilkan sosok pria sedang bermain Dj yang sepertinya diambil secara *candid*.

Amanda melihat *profile* pria itu.

Delvinputra adalah nama pemilik akun tersebut. Tak banyak foto yang diposting oleh Delvin, namun sebagian besar yang

terposting adalah foto bersama teman-temannya dan candid yang menunjukkan Ia sedang bermain Dj.

Jadi dia Dj. Pikir Amanda. Cewek itu tak melihat satu pun foto Delvin bersama cewek, di pikiran Amanda apakah Delvin tidak memiliki mantan kekasih sehingga tak ada satu pun foto di akun instagram Delvin. Padahal, Delvin dikelilingi berbagai wanita cantik. Jari Amanda tidak sengaja menekan sehingga Ia memfollow akun Delvin.

"Astagaaaa," pekik Amanda. Amanda menggigit bibirnya. "Bagaimana ini, goblok ih," runtuk Amanda pada dirinya sendiri sambil memukul jidatnya. Tak lama kemudian notifikasi baru muncul yakni Delvin memfollowback akunnya, bukan hanya itu Amanda mendapatkan direct message dari Delvin.

Delvinputra

Hi pacar:)

Amanda melempar ponselnya ke sembarang arah. Amanda tak hentinya meruntuki kebodohnya sendiri.

Delvinputra : Lagi ngapain?

Delvinputra : kok gak dibls?

Read

Delvinputra : lagi mikir yah buat bilang apa? Gak usah kepanjangan cukup bilang 'i love you' aja udah cukup 🤔

Amanda bergidik geli. Tangan Amanda sudah gatal untuk mengetik membalas pesan Delvin. Akhirnya Amanda membalas pesan tersebut.

AmandaSabrn : jijik!

Di tempat berbeda, Delvin terkekeh akhirnya Ia berhasil membuat Amanda membalas pesannya.

Delvinputra : jijik tapi sayangkan? 🤔

AmandaSabrn : menggelikan!

Pada akhirnya Delvin memutuskan menelepon Amanda hendak mendengar langsung suara gadisnya.

"Apa?" jawab Amanda dengan ketus mengangkat telepon Delvin.

"Yaelah nggak usah galak gitu dong. Gak takut aku berpindah hati kalau kamunya galak mulu,"

"Bagus dong setidaknya saya terbebas dari makhluk aneh kayak kamu,"

"Dan makhluk aneh ini adalah pacarmu,"

"Paansih! Gak jelas. Kalau nggak ada yang penting ngapain telefon sih,"

"Eh jangan dong. Gitu aja ngambek, aku tuh cuma pengen ngingetin jangan terlalu benci takutnya entar malah kecintaan, kan kamunya yang ribet. Jangan lupa istirahat pacar," Tut. Delvin langsung memutuskan sambungannya tidak membiarkan Amanda mengoceh lagi. Delvin tersenyum puas membayangkan wajah Amanda saat ini, untuk sekian kalinya Delvin membuat Amanda mengerang frustrasi menghadapi sikap Delvin.

"DASAR SINTING!!!" Pekik Amanda kesal sembari melempar ponselnya, yang menjadi hobi baru bagi Amanda semenjak mengenal Delvin.

Berbeda halnya dengan Delvin, saking asiknya menggoda Amanda, pria itu tak sadar dilingkungan sekitarnya. Seluruh anggota keluarga serta beberapa tamu yang diundang oleh ayah Delvin pandangan mereka tertuju pada Delvin.

Ibu Delvin pun menyenggol lengan putranya sembari menegur sang pura.

Acara pada malam itu dilanjutkan dengan makan malam bersama. Semua orang pun berkumpul di ruang makan termasuk Delvin padahal pria itu sudah bersikeras menolak tapi tetap saja

ibunya memaksa. Sampai akhirnya, sang ibu menyeletuk sesuatu membuat Delvin tersentak kaget.

"Gimana kalau kita menjodohkan Nisa dan Delvin?" Celetuk Delima.

Delvin menghentikan pergerakan sendok yang sedikit lagi masuk ke dalam mulutnya. Delvin meletakkan sendok itu kembali ke piring.

"Sepertinya itu ide yang bagus jeng," ujar Humaira – istri dari rekan bisnis ayah Delvin.

"Lagian aku juga pengen punya mantu seperti Nisa, bukan hanya cantik dia juga gadis yang sopan," puji Delima.

Nisa-gadis yang hendak dijodohkan dengan Delvin. Yang nyatanya orang tua Delvin sengaja mengundang salah satu rekan bisnisnya untuk mengenalkan putranya pada anak perempuan rekannya. Nisa tersipu malunya, dilirikinya sekilas ke arah Delvin memandangnya tajam.

Delvin berdiri dari kursinya, "tidak ada perjodohan. Saya dengan keras menolak hal itu," ucap Delvin mantap lalu berlenggang pergi.

Nisa merasa sakit mendengarnya. Matanya mulai berkaca-kaca. Rasa sakit dan malu pun bercampur jadi satu.

Delima berdiri dari kursinya mendatangi kursi Nisa, "maafin Delvin yah sayang," Delima mengelus punggung Nisa.

"Enggak papa kok tante," Nisa menahan air matanya serta memaksa untuk tersenyum.

Di sisi lain, Delvin melajukan mobilnya. "Emang gue nggak laku apa sampai segitunya mereka mau ngejodohin gue," gumam kesal Delvin.

Delvin kesal pada orang tuanya yang selalu melakukan apa pun tanpa persetujuan darinya. Menuntutnya ini dan itu, sungguh Delvin sangat membenci hal tersebut. Delvin memilih pergi meninggalkan rumah menuju rumah temannya sebab Delvin terlanjur izin bekerja.

~Bukan zamannya lagi!~

Delvin masih meringkuk di kasur apartemennya. . Delvin lumayan lama di rumah temannya. Tidak ada hal yang *special* dilakukan Delvin di sana. Cowok itu sekedar bersantai saja sambil mengobrol, Delvin juga menceritakan tentang hubungannya dengan Amanda pada Fito. Pukul 3 pagi Delvin pulang ke apartemennya jarak antara rumah Fito dengan apartemen Delvin tidak terlalu jauh sehingga tidak terlalu memakan waktu. Sesampainya di apartemen Delvin langsung terjun ke kasur empuknya. Rasa lelah karena aktivitasnya seharian itu mengharuskannya beristirahat.

"Delvin. . . Bangun kamu!" Pagi ini Delima—mama Delvin, datang ke apartemen putranya. Ia tidak sendiri tapi ditemani oleh sang suami. Menepuk-nepuk pundak putranya.

Delvin menggeliat, Ia merasa tidurnya terganggu. Samar-samar Ia mendengar suara mamanya. Delvin masih enggan membuka matanya, Ia merubah posisi tidurnya. Delvin memeluk erat guling selimut di tarik ke atas hingga menutupi seluruh

tubuhnya. Merasa kesal Delima-mama Delvin menyentakkan selimut itu hingga terlepas dari tubuh Delvin.

"Delvin bangun sekarang!" Teriak Delima menggema ke seluruh ruangan apartemen Delvin.

Teriakan itu akhirnya berhasil membangunkan Delvin. Cowok itu membuka kedua matanya dengan malas, mengerjapkan kedua matanya sesekali menguceknya. Matanya terasa sangat berat untuk melek, Delvin masih sangat ngantuk.

"Mama," saat penglihatannya kembali normal. Delima berdiri di hadapannya sambil bersedekap tangan memasang wajah garangnya.

"Bangun sekarang! Cuci muka kamu setelah itu cepatlah keluar papa sama mama mau bicara sama kamu," perintah Delima pada putranya itu lalu melongos pergi ke luar kamar.

Delvin menghela napasnya berat. Delvin turun dari kasur berjalan menuju kamar mandi untuk mencuci wajahnya. Delvin duduk di salah satu sofa di ruang tamunya. Terlihat ayah Delvin duduk sambil memainkan ponselnya, sedangkan Delima menatapnya serius. Delima menyenggol lengan suaminya itu guna memberitahu jika Delvin telah ada. Derian melepas kacamata beserta ponselnya itu di meja.

Derian memandang wajah anaknya datar. Delvin mengenal sikap ayahnya itu dan saat ini Delvin tahu bila ayahnya sedang marah. Derian diam memandang putranya, Ia tidak langsung mengeluarkan kata-katanya. Derian selalu seperti itu menunggu Delvin menyadari kesalahannya. Derian tidak akan membuka suaranya ketika Delvin belum mengucapkan maaf dan mengakui kesalahannya, cukup mudah mengetahui jika Ia marah atau tidak karena Delvin telah mengenal betul wataknya sehingga Derian tidak perlu bersusah payah menyatakan dirinya sedang marah.

"Maaf," kata Delvin menundukkan kepalanya. Jika sudah seperti itu Delvin akan menjadi lembek apabila menyangkut kedua orang tuanya. Delvin tidak akan semudah itu mengucapkan kata maaf dengan orang lain tapi jika berhadapan dengan orang-orang yang Ia sayangi maka Delvin membuang jauh gengsinya.

Derian mengangkat satu kaki dan menyilangkannya. "Kenapa kamu pergi gitu aja semalam?"

"Papa tentu tahu apa jawaban ku, jangan membuang waktu hanya untuk menanyakan hal tanpa aku jawab pun papa sudah tahu jawabannya."

Derian tersenyum kecut mendengar perkataan putranya, "berarti kamu juga tahu apa maksud papa ke sini, bukan? Papa

telah mengambil keputusan kamu dan Nisa akan kami jodohkan. Dan bulan depan kalian akan bertunangan."

Delvin mengepalkan tangannya. Ini salah satu sikap ayahnya yang tidak Delvin sukai. Selalu melakukan hal apa pun tanpa persetujuan dari Delvin, menuntutnya melakukan ini dan itu. Sejauh ini, Delvin selalu menolak dan memberontak semua keinginan ayahnya yang menurutnya tidak sesuai dengan apa yang Ia mau.

"Itu tidak akan terjadi. Ini bukan era perjodohan lagi Pa, jadi Delvin tidak akan mengikuti kemauan papa itu," tolak mentah Delvin namun masih terlihat tenang walau dalam hatinya Ia sangat marah.

"Kamu selalu menolak perintah papa tapi kali ini papa tidak akan membiarkan mu lepas begitu saja. Papa bisa saja membuat mu kehilangan pekerjaan malam mu itu Delvin. Kamu tentu tahu apa yang papa lakukan jadi menyerah lah turuti perkataan papa."

"Tapi Delvin sudah punya kekasih dan Delvin tidak mencintai Nisa,"

Derian dan Delima terkejut mendengar perkataan putranya. Sekian lama Delvin akhirnya memiliki kekasih semenjak ditinggal oleh seorang gadis.

"Kamu serius?" tanya Delima yang dihadahi anggukan mantap dari Delvin.

"Kalau begitu papa akan memberimu sedikit kebebasan. Kamu bisa memilih, gadis pilihan papa atau kekasih mu itu. Ah ya tentu saja kamu akan memilih kekasih mu itu. Papa akan memberimu waktu selama satu bulan untuk meyakinkan kekasih mu itu dan bawa kehadapan papa sebagai calon istrimu," ucap Derian.

Delvin tercengang. Delvin tidak tahu apa motif dibalik semua itu, cowok itu sama sekali tidak mengerti maksud dan tujuan ayahnya melakukan hal tersebut. Menikah muda salah satu hal yang tidak pernah Delvin pikirkan.

"Apa maksud papa melakukan semua ini? Papa ingin aku menikah muda? Ini konyol. Lagian Delvin masih kuliah pa."

"Pada saatnya nanti kamu akan mengerti semuanya. Seandainya saja dari dulu kamu mengikuti perkataan papa perjodohan ini tidak akan pernah terjadi," Derian bangkit dari sofa sudah waktunya Derian berangkat ke kantor sejam lagi Ia akan *meeting*.

"Ingat waktu kamu tinggal 29 hari lagi karena perkataan papa itu mulai berlaku hari ini. Gunakan waktu mu sebaik mungkin

untuk meyakinkan kekasih mu," ucap Derian menepuk pundak Delvin lalu berlelenggang pergi bersama sang istri.

"ARGH," Delvin mengerang frustrasi menjambak rambutnya sendiri.

Delvin memarkirkan mobilnya di parkirana kampus. Hari ini, Delvin mempunyai jadwal kuliah pukul 11.00. Cowok itu melirik arloji hitam di pergelangan tangannya menunjukkan 10.30.

Delvin melangkahhkan kakinya memasuki halaman kampus. Seperti biasa Delvin selalu terlihat tampan tetapi cowok itu memasang wajah datarnya. Rambut klimis, rahang kokoh, bibir penuhnya, alis tebal serta sorotan mata yang tajam mempertegas ketampanannya di mata kaum hawa. Delvin tidak akan mengobral senyumannya pada orang banyak, hanya orang-orang terdekatnya lah yang bisa melihatnya maka dari itu beruntunglah yang menjadi kekasih sang cassanova.

Posisi Amanda sangat dieluh-eluhkan bagi para kaum hawa. Hati mahasiswi sangat hancur ketika kabar buruk terdengar ke seantero kampus bila cowok itu telah resmi berpacaran dengan mahasiswi baru. Pada saat itu pula Amanda menjadi sasaran para mahasiswi namun di antara mereka tak ada yang berani

mengganggu dan mendekati Amanda sebab bila itu terjadi maka mereka tidak akan lolos dari cengkraman Delvin.

Delvin memasuki kelasnya. Delvin duduk di tempat biasa yang Ia tempati, dibagian belakang dan pojok tempat favorite Delvin. Di situ lah Ia bisa tidur pulas tanpa gangguan siapa pun. Begitu pun jika dosennya masuk Delvin akan tetap tidur tanpa mendengarkan penjelasan dari dosennya namun jika dosen killer maka Delvin akan memilih keluar dari kelas.

Memikirkan pembicaraannya kemarin bersama papanya sangat memusingkan. Bagaimana pun, tidak mudah bagi Delvin mengambil keputusan yang akan mengorbankan masa mudanya. Sungguh, menikah muda tidak ada di daftar planning hidup Delvin. Ia masih ingin bersenang-senang menghabiskan masa mudanya tanpa repot menanggung tugas berat sebagai kepala rumah tangga.

Saat Delvin hendak menutup kedua matanya, dosen yang mengajar di kelasnya menegur Delvin agar tak tertidur dan menyuruh Delvin membasuh wajahnya menghilangkan rasa kantuk. Delvin melangkah keluar kelas menuju wc. Delvin melihat wajahnya di cermin besar, lingkaran hitam tercetak jelas di bawah matanya. Bagaimana tidak, hampir setiap hari Delvin tidur tak lebih dari 5 jam apalagi ketika sang mama datang di apartemennya, Delvin tidak akan menyempatkan waktunya

mendengar ocehan Delima dan memilih pergi ke kampus walau tak memiliki jadwal kuliah hanya sekedar ingin menjauh saja.

Niat untuk kembali ke kelas menghilang begitu saja, perut Delvin kembali keroncongan. Delvin mengarahkan kakinya melangkah menuju kantin. Di sana, kantin seperti biasa terlihat ramai tetapi tak menyulitkan Delvin mendapatkan tempat. Delvin menarik kursi dan mendudukinya.

Mata Delvin memicing tatkala melihat dua orang anak manusia namun berbeda jenis kelamin sedang menghabiskan makanan mereka diselingi obrolan ringan dan tawa. Delvin mendengus kasar. Ia meninggalkan tempat duduknya dan menghampiri dua orang itu. Delvin berdiri bertolak pinggang lalu berdeham keras agar kedua orang itu menyadari kehadirannya.

"Pacar udah mulai nakal yah," Delvin mengangkat satu alisnya mendelik ke arah Amanda.

Amanda menelan ludahnya gugup. Namun begitu ia berusaha bersikap santai dan cuek.

"Lo juga ganjen banget sama pacar orang mau jadi pembinor lo? Heh? Minggir lo," sinis Delvin kepada cowok yang menemani Amanda.

Delvin memberikan tatapan tajamnya sehingga nyali cowok itu menciut. Sebelum ia mendapatkan gula-gula pedas dari Delvin memilih pergi begitu saja.

"Eh fik, lo mau ke mana?"

Tak ada jawaban dari Fikri. Amanda mendesah pelan dan mengalihkan pandangannya ke arah Delvin yang memasang tampang polosnya.

"Kenapa sih? Dia kan cuma teman," sebal Amanda.

"Iya teman tapi diam-diam suka," balas Delvin tenang.

Amanda memutar bola matanya. Delvin memasang tampang memelas sembari memberikan kode pada Amanda agar menyuapinya.

"Laper," regeknnya seperti anak kecil.

"Yah terus? Nangis sana!" balas Amanda masih kesal pada Delvin yang seenaknya mengusir temannya itu.

"Tuhkan, mulai lagi nih. Jangan galak dong,"

Amanda tak menanggapi dengan kata namun gadis itu berdiri dari kursi tapi Delvin mencegahnya sembari berkata, "nggak usah, makanan kamu aja," ujar Delvin.

Amanda tercengang.

"Tapi—"

"Kenapa? Kamu masih lapar?"

Amanda menggelengkan kepalanya pelan.

"Terus? Yaudah, dari pada Mubazdir kan?"

Amanda kembali duduk. Ia meremas tangannya karena ragu.

"Lama banget sih, laper ini," gerutu Delvin melihat Amanda diam saja.

"Ini kan bekas saya. Mending pesan yang baru saja?" tawar Amanda masih menggunakan kata 'saya' yang menurut Delvin sangat kaku.

"Lho kenapa? Lagian kamu gak penyakitan kan? Anggap aja ini latihan sebelum kita nikah kan?" goda Delvin mengedipkan satu matanya.

Amanda mendelik tajam, "yang mau nikah sama kamu itu emang siapa?"

"Kamu lah, nggak mungkin cowok kayak aku kamu tolak kan?"

Amanda mendengus. Delvin meraih tangan Amanda lalu mengarahkannya mengambil sendok dan makanan setelah itu

mengarahkannya ke mulut Delvin yang telah terbuka lebar. Aksi Amanda menyuapi Delvin menjadi pusat perhatian dan mendapatkan berbagai cibiran.

"Murahan,"

"Idih sok banget,"

"Cantikan gue ke mana-mana,"

"Duilah, sok romantis,"

"Si udik,"

"Putus aja putus,"

Amanda dan Delvin mendengarnya. Telinga Amanda sudah panas tapi ia tidak bisa berbuat apa-apa. Sangat konyol baginya jika membalas cibiran orang-orang. Delvin memerhatikan wajah Amanda yang memerah. Delvin menghela napasnya dan melirik orang-orang yang sedari tadi memandang mereka. Delvin bangkit dari kursi. Ia mengayunkan langkahnya ke arah salah satu tempat yang diisi oleh beberapa cewek yang sedari tadi mulutnya tak berhenti mengoceh.

"Tuh bibir mau dicium pakai bibir atau tangan?"

Para wanita itu saling melempar tatapan. Mereka tersenyum cerah ketika Delvin menghampiri tempatnya.

"Emang boleh? Bibir lah," tanpa malu salah satu wanita itu menjawab dengan tatapan menggoda.

Delvin tersenyum tipis, "sangat boleh,"

Delvin melambaikan tangannya memanggil seorang cowok bergigi maju dengan kacamata besar bertengger di pangkal hidungnya.

"Widih, ganteng amat bro," Delvin merapihkan kerah kemeja cowok cupu itu.

"Katanya cewek-cewek ini mau dicium sama lo, cium gih mumpung gratis," Delvin mendorong bahu cowok itu mendekati keempat cewek kini mereka terlihat gugup.

"Ogah gue dicium sama si jongos," seru salah satu cewek itu dan berlari pergi yang di susul oleh ketiga temannya.

Semua orang tertawa begitu pun dengan Amanda. Delvin menepuk pundak cowok cupu itu.

"Yah mereka pergi, lain kali yah bro belum rejeki,"

Delvin kembali ke bangkunya. Ia tersenyum melihat Amanda tertawa lepas. Delvin merasa senang dan berharap jika ia bisa membuat Amanda terus tertawa bahagia. Namun, pikirannya

kembali terbebani mengingat tawaran papanya. Sejauh ini, Delvin sangat yakin dengan Amanda.

WILLIARN

~Kegalaan Delvin~

Delvin membuka minuman kaleng yang diberikan oleh Fito sebab saat ini ia sedang berada di rumah Fito.

"Gue dijodohin," celetuk Delvin memecah keheningan.

"Uhuk," Fito tersedak. Fito menepuk pelan dadanya sendiri dan mencari air putih untuk menetralkan tenggorokannya. Fito mengambil cerek berisikan air putih di meja nakasnya lalu menuangkannya ke dalam gelas dan meminumnya hingga tandas.

"Lo serius?"

Delvin mengangguk.

"Lo terima?"

Delvin mengangguk lagi.

"Lo terima gitu aja? Kok bisa?" Fito masih bingung dan tak percaya mengapa Delvin semudah itu menerima perjodohannya. Padahal Fito tahu betul sifat keras kepala dan pembangkang

Delvin namun sekarang dengan mudahnya Delvin menerima perjodohan tersebut.

Delvin menenguk lagi minuman soda tersebut. "Gue terpaksa bokap ngancam kalau gue gak terima perjodohan itu gue bakal kehilangan pekerjaan gue dan lo tahu kan men-dj itu udah impian gue dari dulu," tutur Delvin.

"Jadi hubungan lo sama Amanda gimana?"

"Jutru itu yang gue pikirin, gue harus cari cara supaya Amanda mau nikah sama gue lagian bokap nyuruh gue milih nikah sama pilihannya atau nggak. Yah gue pilih, pilihan gue lah dan tentu gue pilih Amanda," jawab Delvin.

"Lo yakin pengen nikah? Sebelum lo yakinin Amanda justru lo dulu yang harus yakinin diri lo sendiri. Udah mantap nggak lo nikah yah lo tahukan nikah bukan hal yang sepele,"

"Jangan sampai lo nikah karena terpaksa. Sesuatu yang dipaksakan itu tidak baik. Nikah itu bukan hal yang main-main. Seseorang pasti menginginkan pernikahan sekali seumur hidup, ada 2 kepala yang berbeda dan itu hal yang enggak mudah untuk nyatuinnya apalagi diantara salah satunya ragu bahkan tidak siap. Bukan hanya masa depan lo yang jadi korban tapi Amanda juga. Saran gue lo yakinin diri lo sendiri apa lo udah siap nikah atau tidak setelah itu baru lo berpikir gimana caranya lo bisa

yakinin Amanda buat nerima lo sebagai pendamping hidupnya nanti,” lanjutnya.

Delvin terdiam. Perkataan Fito membuatnya tak mampu berbicara. Delvin sadar akan dirinya masih banyak kekurangan dibalik semua kelebihan yang menonjol darinya.

"Menjadi suami hal yang tidak mudah. Lo jadi imam buat istri dan anak lo nanti. Lo pasti mau pernikahan lo awet sampai kakek-nenek kan? Dibutuhkan kesiapan lahir dan batin Vin, tidak semua yang kita bayangkan. Terlebih lagi lo masih kuliah, oke gue soal materi mungkin lo bisaenuhi itu tapi tanggung jawab seorang bukan hanya dari segi materi tapi gimana lo bisa membimbing istri dan anak lo nanti ke arah yang lebih baik,” jelas Fito mengajukan pendapatnya kepada Delvin.

Delvin masih bungkam diam seribu kata dalam hatinya berkecamuk memikirkan perkataan Fito yang menyentil hatinya. Delvin sama sekali tidak kepikiran tentang hal itu. Delvin hanya menikmati masa-masa kebebasannya sebelum nantinya Ia memikul tanggung jawab besar menjadi penerus perusahaan ayahnya nanti. Mau tidak mau Delvin akan mengambil alih perusahaan ayahnya maka dari itu Delvin menikmati kebebasannya selagi bisa.

Fito menegakkan badannya menghadap ke Delvin yang bersandar di kasur, “atau gini aja, yakinin diri lo dulu setelah itu baru lo susun rencana buat apa aja yang lo harus lakuin supaya Amanda mau nikah sama lo. Dan tentunya mulai detik ini lo harus rubah sikap lo yang jelek contohnya kemalasan lo. Tipe cewek kayak Amanda pasti akan mengutamakan pendidikan, jadi setiap cowok yang dekat sama Amanda pendidikannya harus bagus. Vin, dari dulu gue selalu ngingetin lo untuk tidak main-main dalam pendidikan coba lo mau dengerin kata-kata gue mungkin sebentar lagi kita bakal wisuda bareng.”

Suara dentuman musik terdengar nyaring di telinga siapa saja yang berada di dalam club. Bau alkohol serta asap rokok menyeruak masuk ke dalam tenggorokan. Para wanita cantik di club tersebut seketika merapikan dirinya saat sosok Delvin memasuki club. Pria yang sangat dielu-elukan para kaum hawa.

Delvin tidak menghiraukan para wanita berpakaian seksi yang terus saja mencoba mendekatinya. Delvin acuh bahkan secara terang-terangan mengusir para wanita tersebut. Delvin menghampiri meja bar, di sana terlihat beberapa temannya. Delvin mengambil satu kursi lalu mendudukinya.

"Delvin tumben amat lu datang cepat," ujar Hery.

Delvin tak menjawab namun bahasa tubuhnya seakan mengatakan jika Ia sedang pusing. Hery cukup mengenal Delvin walau Delvin jarang memberitahu sesuatu padanya tetapi Hery cukup mengenali karakter Delvin seperti apa.

Delvin menyalakan korek lalu membakar puntung rokoknya. Dengan nikmat Delvin menikmati sepuntung rokok yang bisa membuatnya sedikit tenang. Tak lupa segelas Vodka pun turut menemaninya.

"Gue gak maksa lo buat cerita sama gue tapi kalau lo punya masalah bagi sama gue siapa tahu gue bisa bantu,"

Delvin melirik sekilas Hery berada di sampingnya itu, Delvin tetap diam dan tak bersuara Ia masih asik dengan sepuntung rokok dan segelas vodkaanya.

Saldi turun dari panggung Ia menghampiri Delvin duduk bersama Hery dan yang lainnya. Saldi memerhatikan Delvin tak hentinya merokok dan meminum vodka. Tak seperti biasanya, Saldi telah menduga jika Delvin sedang ada masalah. Saldi mengambil kursi bar dekat Delvin yang kebetulan kosong.

Saldi menepuk pundak Delvin, "lo kenapa bro? Kalau ada masalah cerita aja sama siapa tahu gue bisa kasih lo solusi," ucapnya pada Delvin.

Delvin diam saja.

"Lu putus sama doi?" tebak Saldi.

Delvin menghentikan pergerakan tangannya yang sedang memegang gelas menuju mulutnya. Delvin menjauhkan gelas itu dari mulutnya sejenak lalu melirik Saldi. Lama Delvin terdiam menatap Saldi namun setelahnya akhirnya Delvin membuka suaranya.

"Ya seperti itu," Delvin mengedikkan bahunya lalu meminum vodka hingga tandas.

Saldi tertawa sekaligus tak percaya karena seorang Delvin bisa sampai segitunya hanya karena seorang cewek, apalagi sejak beberapa tahun yang lalu menimpa Delvin sehingga membuat cowok tampan itu sedikit menutup diri.

Saldi mengatur napasnya akibat tertawa. Delvin sempat melirikinya dengan tatapan aneh karena dirinya tertawa.

"Kok bisa?" tanyanya lagi.

"Lebih tepatnya gue diijodohin tapi gue nolak dan milih buat nikahin pacar gue yah tapi gue pusing cari cara buat dia yakin sama gue," jawab jujur Delvin dan hal tersebut makin membuat Saldi dan Hery tertawa terbahak-bahak.

"Gak lucu," Delvin melemparkan tatapan sinisnya pada Hery dan Saldi.

Saldi dan Hery meredam tawanya kini Delvin mulai meradang. Saldi dan Hery tak ingin mengambil resiko menjadi bahan amukan seorang Delvin. .

"Gini yah bro gue kasih saran sama lo, cewek itu gampang-gampang susah buat luluh dan ketika lo udah dekat sama dia terus lo pengen nembak atau lamar dia itu sih sebenarnya gampang buat dia terima apalagi kalau lo ngasih dia perhatian lebih setiap hari, cewek itu gampang baper sekeras apa pun cewek nolak tapi ujung-ujungnya mereka bakal luluh. Lo dengar gue, sekarang coba lo beri dia ruang untuk sadar sama perasaannya sendiri dan sejauh mana dia bisa jauh sama lo dengan gitu gue yakin dia bakal datang dengan sendirinya ke elo, yah setidaknya lo harus buat dia terbiasa dulu sama lo," saran Saldi.

Delvin menyimak dengan baik perkataan Saldi. Otaknya kini kembali aktif, ide pun muncul di kepalanya. Delvin mengangguk-ngangguk sambil tersenyum lalu menepuk pundak Saldi.

"Tumben berguna," kata Delvin.

~Misi Dimulai~

"Lo mau pesan apa Mand?" tanya Disha pada Amanda. Keduanya kini berada di kantin, mereka berdua menyempatkan waktu untuk mengisi perut sembari menunggu mata kuliah selanjutnya pada jam 13.00 nanti.

"Batagor aja deh Dish," jawab Amanda lalu diangguki oleh Disha. Amanda melirik arloji di pergelangan tangannya, jam menunjukkan pukul 12.00 artinya Amanda akan menghabiskan waktunya di kantin sampai jam 13.00 nanti.

Suasana kantin tak pernah sepi, untung saja masih ada bangku kosong yang tersisa untuk Disha dan Amanda tempati sehingga mereka tidak perlu keluar kampus mencari makan.

"Mand lo minumnya apa?" sahut Disha di dalam warung memesan makanan untuk keduanya.

"Es teh manis aja."

"Ok."

Pesanan telah siap, Amanda menghampiri Disha untuk membantu mengambil pesanan mereka. Amanda mulai melahap batagornya sedangkan Disha menyantap nasi goreng pesanannya.

"Mand, gimana hubungan lo sama senior itu?" Amanda berhenti mengunyah mendengar pertanyaan Disha.

"Biasa aja," jawab santai Amanda. Cewek itu malas membahas hubungannya dengan Delvin.

Disha mendelik, "biasa aja karena lo-nya itu terlalu cuek jadinya segala sesuatu yang kak Delvin lakuin pasti lo anggapnya biasa doang. Gini yah Mand, lo itu harusnya lebih peka sama perasaannya kak Delvin, emang lo nggak ngerasain sesuatu gitu kalau lo lagi bareng kak Delvin?"

Amanda menyedot pipet di dalam gelas yang berisikan es teh manis. Amanda terdiam matanya bergerak ke kanan dan ke kiri seakan sedang berpikir. Amanda mengulangi moment kebersamaannya dengan Delvin, perasaan dalam diri Amanda terkadang sulit ditebak dan diterka. Terkadang Amanda bingung pada dirinya sendiri karena Ia kadang bersikap ketus dan judes pada Delvin karena rasa kesalnya atas sikap Delvin. Namun, suatu getaran aneh Amanda rasakan ketika Delvin

memberikannya perhatian kecil tapi mampu membuatnya merasakan detak jantungnya berpacu dengan cepat.

"Hadeh. Ngelamun lagi nih anak," gerutu Disha. Cewek itu kemudian menepuk kedua tangannya tepat di depan wajah Amanda membuat empunya terlonjak kaget.

"Apaan sih Sha."

"Lagian lo kenapa jadi ngelamun sih? Padahal gue kan nanya nggak susah amat. Tinggal jawab aja kok susah, ini pertanyaannya nggak pake rumus kok jadi jawabnya nggak perlu mikir dulu," cerocos Disha.

"Bawel lo! Lagian ini itu menyangkut hati dan perasaan. Itu tuh lebih susah dibanding ngejawab soal itung-itungan kalau itu kan gampang tinggal nyakar doang nah kalau hati kan menyangkut perasaan dan perasaan itu susah ditebak."

"Terserah lu lah! Gue nanyanya apa jawabnya apa aneh."

Delvin baru saja keluar dari dalam kelasnya, cowok itu berjalan menuju kantin. Kerjaan Delvin di kelasnya tadi hanya lah tertidur, Delvin sebenarnya tidak ingin masuk tetapi pagi tadi mamanya berkunjung lagi ke apartemennya dengan terpaksa Delvin pergi ke kampus guna menghindari ocehan mamanya.

Mata Delvin terhenti pada dua orang gadis yang sedang menyantap makanan mereka namun diselingi dengan obrolan.

"Tapi Sha, gue kadang ngerasa aneh sama diri gue sendiri. Ada saatnya gue ngerasa kesal sama kak Delvin tapi kadang gue rasa degdeg-an gitu."

Delvin menempelkan jari telunjuknya tepat di bibirnya, menyuruh Disha diam tidak memberitahu kehadirannya pada Amanda.

Disha mengangguk saja. Disha pun kembali berkata, "itu mah udah ada percikan-percikan cinta yang lo rasain awas aja entar gue yakin lo bakal kecantol beneran sama kak Delvin." Disha melirik Delvin yang menaikkan jari jempolnya pada Disha.

"NGGAK!" Amanda berseru sambil menggelengkan kepalanya keras.

"Lagian lo mesti beruntung loh bisa pacaran sama kak Delvin. Dari sekian banyak cewek cuma lo yang beruntung jadi pacarnya dia," Disha terus memancing Amanda. Disha ingin Amanda peka dengan perasaannya sendiri, walau Amanda tidak sepenuhnya bercerita padanya tapi Disha bisa menilai jika Amanda adalah sosok gadis yang mudah ditebak. Disha juga merasa jika Amanda belum pernah berpacaran ditandai dengan sikap Amanda sekarang ini. Amanda terkesan kaku maka dari

itu Disha akan selalu mendorong Amanda agar dekat dengan Delvin.

"Pacaran sama makhluk aneh kayak dia itu bukan beruntung tapi mah apes. Cowok kayak dia juga cuma modal tampang doang, *sorry* yah gue bukan cari cowok kayak gitu buat apa tampang oke tapi kalau attitudenya gak baik," Amanda mengutarakan semua pendapatnya tentang Delvin. Amanda pernah sekali mendapati Delvin sedang adu jotos dengan salah satu mahasiswa dan saat itu Delvin memukul habis-habisan mahasiswa itu sampai kesadarannya hilang.

"Mulut kamu kayaknya pengen dicium deh, pedas banget kalau ngomong." Delvin menyeret kursi di samping Amanda.

Amanda terbelalak mulutnya juga terbuka lebar. Tanpa jijik Delvin mengambil gelas berisikan es teh manis milik Amanda lalu meneguknya hingga tandas, Delvin merasa tanggung bila tidak menghabiskannya karena isinya pun sudah setengah makanya Delvin langsung menghabiskannya saja.

Delvin terkekeh melihat ekspresi Amanda, "nggak usah melongo gitu dong sayang. Iya tahu aku ganteng kan?" Delvin menaik turunkan alisnya sambil menggoda Amanda.

Amanda mengatupkan mulutnya hingga tertutup rapat, "dasar nggak sopan." Sindir Amanda mengalihkan pandangannya ke

depan. "Lagian siapa yang bilang dia ganteng PD amat dah," oceh Amanda dengan nada sedikit pelan tapi Delvin tetap mendengarnya.

"Salah kalau aku minum punya kamu? Kan kita pacaran jadi sah-sah aja dong. Ya kan Dish?" Disha menganggukkan kepalanya sambil tersenyum kikuk.

Amanda memasang ekspresi tak percayanya karena Disha mengangguk setuju atas perkataan Delvin.

Amanda berdiri dari kursinya, Ia tidak ingin berlama-lama duduk dengan Delvin. Saat Amanda ingin membalikkan badannya, secepat kilat Delvin mencekalnya.

"Nggak sopan," Delvin mengikuti ucapan Amanda. "Pacarnya kok ditinggal?" Delvin bangkit dari duduknya dan menatap intens kedua manik mata Amanda.

Delvin merapatkan tubuhnya dengan Amanda mengikis jarak di antara keduanya. Hidung mancung Delvin bersentuhan dengan hidung Amanda. Jantung Amanda berdetak tak normal, darahnya berdesir dan getaran aneh kembali hadir dalam dirinya. Amanda merasa kesulitan bernapas, tangan gadis itu pun terasa dingin seakan berada di daerah kutub. Delvin memiringkan wajahnya, hingga mulutnya telah berada di daerah kuping Amanda.

"Terus lah bersikap seolah kamu membenciku maka aku tidak akan kesulitan membuat mencintaiku karena pada akhirnya benci akan berubah menjadi cinta," bisik Delvin.

Amanda tersentak. Delvin menatap kembali gadis di depannya itu dengan bibir yang melengkung ke atas menciptakan sebuah senyuman yang mampu memesona kaum hawa. Amanda menelan salivanya, detak jantungnya masih berpacu Amanda tidak bisa mengontrol dirinya saat ini. Delvin tidak akan pernah bosan memandang wajah teduh Amanda, entah sihir apa yang Amanda berikan pada Delvin membuat cowok itu jatuh hati pada Amanda pertama kali berjumpa.

Delvin adalah tipikal cowok yang bisa dikategorikan sulit untuk jatuh cinta. Delvin bahkan telah menolak banyak wanita untuk mendekatinya. Semua orang menganggap jika Amanda adalah cewek yang beruntung karena bisa memacari Delvin.

"Aku pergi dulu, entar pulangnye bareng aku."

"Eng—" belum selesai mengucapkan sepatah kata Delvin langsung menggeleng karena Amanda akan menolaknya.

"Aku nggak terima bantahan." Delvin mengacak rambut Amanda gemas setelah itu melengos pergi.

Amanda berbalik menatap punggung Delvin yang mulai menjauh. Tangan Amanda merapihkan rambutnya yang teracak karena ulah Delvin. Setelah itu Amanda memegang dadanya, deguban jantungnya masih terasa walau orang yang membuatnya berdetak dengan cepat telah menjauh dari jangkauannya.

"Gawat ini enggak mungkin. . . " gumam pelan Amanda tak sadar meremas tangannya.

"Dag dig dug jantungku. . . Dag dig dug hatiku." Disha bernyanyi asal mengikuti arah pandang Amanda dan memegang dadanya persis yang dilakukan Amanda.

Amanda tersadar, pandangan Amanda beralih menatap Disha. "Apaan sih Sha," Amanda berjalan sambil mengentakkan kakinya. Sementara itu Disha hanya terkekeh melihat tingkah Amanda yang menurutnya sangat lucu.

~Good night, pacar~

Amanda menatap layar laptopnya dengan mata yang masih melebar. Amanda terpaksa begadang karena Ia lupa mengerjakan tugas dari dosen yang terkenal killer. Amanda baru mengingatnya ketika mendapatkan pesan line dari Disha yang mempertanyakan apakah Ia telah menyelesaikan tugas dari Bu Aksa atau belum.

Merasa haus, Amanda pun turun ke dapur untuk mengambil segelas minum. Amanda bukan lah tipekal cewek penakut, Amanda telah terbiasa bangun tengah malam hanya untuk minum. Amanda menyalakan lampu di dapur, Ia mengambil gelas lalu menuangkan air dan meminumnya hingga tandas.

Amanda membuka kulkas entah mengapa perutnya terasa keroncongan. Amanda tidak ingin mengambil resiko makan yang terlalu berat membuat badannya akan naik. Amanda memilih makan buah apel dan pir. Amanda mencucinya terlebih dahulu hingga bebas dari kuman. Setelah itu, Amanda kembali ke kamarnya.

Amanda menutup pintu kamarnya, gadis itu pun langsung naik ke atas kasurnya. Amanda mengambil buah pir terdahulu dan menggigitnya. Amanda mengambil ponselnya membuka aplikasi instagram melihat beberapa postingan dari followingnya, tak lupa Amanda juga men-like beberapa postingan foto tersebut. Setelah puas Amanda kembali berkutat dengan laptopnya.

Di sisi lain Delvin baru saja sampai di apartemennya. Setibanya di apartemen Delvin langsung bergegas membersihkan tubuhnya, Delvin keluar dari kamar mandi dengan hanya menggunakan boxer. Delvin menaruh baju yang Ia pakai tadi di keranjang pakaian kotor yang terdapat di bagian sisi sudut kamarnya dekat lemari.

Delvin menghempaskan badannya ke kasur empuknya. Delvin menghela napas leganya akhirnya Ia bisa merebahkan badannya di kasur kesayangannya itu. Delvin mulai memejamkan matanya, hanya 5 menit saja Delvin kembali membuka matanya. Delvin merasa belum mengantuk sekarang, cowok itu bangun dari tidurnya. Delvin terdiam sejenak, beberapa menit kemudian Delvin mengambil ponselnya.

Delvin mengusap layar ponselnya lalu memasukkan kata sandi ponselnya. Delvin mengecek beberapa *chat* dan email yang masuk. Tidak ada yang *special*, Delvin beralih pada aplikasi

instagram. Delvin men-*scroll* beberapa *postingan* di berandanya merasa tidak ada yang menarik, Delvin pun beralih melihat aktivitas dari *followingnya*. Delvin menyipitkan matanya ketika melihat akun Amanda yang men-*like* beberapa foto lima menit yang lalu. Alis Delvin menyatu, cowok itu melirik kembali jam di dindingnya.

"Dia belum tidur?" Pikir Delvin. Cowok itu memutuskan untuk menelepon Amanda.

Amanda merasakan getaran kecil dari ponselnya yang berdering. Ada sebuah panggilan masuk tanpa melihat siapa yang meneleponnya Amanda langsung mengangkatnya. "Ya halo?"

"Kenapa belum tidur?" Amanda tersentak karena mengenali suara tersebut. Amanda menjauhkan ponselnya itu dari telinganya sembari melihat siapa yang meneleponnya.

"Kamu kok tahu?" Amanda menggaruk keningnya walau tidak gatal. Amanda hanya bingung kenapa Delvin mengetahui jika Ia belum tidur.

"Jawab dulu dong pertanyaan aku, kenapa belum tidur?"

"Saya lagi ngerjain tugas."

"Oh gitu, mau ditemani, gak?"

"Hah? Maksudnya?" Amanda mengernyit tak mengerti.

"Temani begadang lah. Gimana?"

"Enggak us—ah. . ." Tutt sambungan terputus. "Nih orang nggak jelas banget deh," baru saja Amanda ingin meletakkan kembali ponselnya tetapi ponselnya kembali berdering. Namun, kali ini berbeda bukan panggilan suara yang masuk melainkan *video call*. Amanda membiarkan ponselnya berdering tanpa ingin mengangkatnya.

Bunyi ponsel membuat Amanda tidak fokus mengerjakan tugasnya. Akhirnya Amanda menyerah, cewek itu mengangkat panggilan tersebut. Layar ponselnya pun penuh menampilkan wajah Delvin dengan senyum yang merekahnya.

"Kenapa angkatnya lama banget?"

Amanda masih enggan menatap wajah sok manis Delvin. Amanda memilih menatap layar laptopnya ketimbang wajah Delvin. Ponsel Amanda dibiarkan menyender di bagian sisi kanan layar laptopnya sehingga baik Amanda mau pun Delvin bisa saling memandang.

"Tadi habis dari wc," jawab asal Amanda.

"Ngapain di wc?"

Amanda menghela napasnya berat lalu mengembuskannya dengan kasar. "Menurut kamu?" Amanda menanya balik Delvin dengan nada ketusnya.

"Maksud aku itu kenapa lama banget di wcnya?" Delvin menyenderkan badannya di sandaran kasurnya.

"Kamu ini cerewet sekali, saya jadi nggak fokus kerja tugas kalau cuma mau ganggu doang mending nggak usah nemenin begadang deh."

"Eh jangan. Oke aku diam," bujuk Delvin. Delvin memilih.

"Good," Amanda tersenyum puas. Amanda melanjutkan aktivitasnya. Selama Amanda mengerjakan tugasnya Delvin menepati janjinya tidak mengeluarkan sepatah kata pun yang akan mengganggu konsentrasi Amanda.

"Akhirnyaaaa," Amanda menghela napasnya lega. Kini tugasnya telah selesai, Amanda melirik jam yang menunjukkan pukul 03.00. Amanda merenggangkan tangannya yang terasa pegal, cewek itu menyingkirkan ponselnya lalu Ia letakkan di atas kasur. Sedangkan laptopnya, Ia menaruhnya di meja nakas, tak lupa Amanda membereskan barang-barangnya di kasur. Setelah beres Amanda membasuh wajah dan menyikat giginya terlebih dahulu sebelum tidur.

Amanda mengambil ponselnya seraya merebahkan badannya ke kasur. Delvin masih setia menunggu dan menemani Amanda.

"Udah selesai?"

Amanda mengangguk mengiyakan.

"Besok kuliah jam berapa?"

"Jam 10." Amanda menaruh ponselnya di meja nakas dengan posisi miring di belakangnya ada beberapa tumpukan buku yang dapat menyanggah ponsel Amanda agar tidak terjatuh, "saya sudah mengantuk," menguap kecil rasa kantuk pun mulai menyerangnya. Baru semenit Amanda baring dan memeluk guling, cewek itu telah memejamkan matanya tak mampu menahan rasa kantuknya lagi.

Terdengar dengkur halus dari Amanda. Delvin menyunggingkan senyumnya memandang wajah polos Amanda saat sedang tertidur. "Good night pacar," ucap Delvin. Cowok itu melakukan hal yang sama dengan apa yang dilalukan Amanda ponselnya Ia letakkan di meja nakas, lampu tidur menjadi benda penyangga ponselnya supaya tidak terjatuh.

Lama Delvin memandang wajah Amanda tertidur akhirnya Delvin merasa matanya tinggal beberapa watt lagi untuk melek,

Delvin menguap. Delvin mulai memejamkan matanya dan masuk ke alam mimpinya.

----» Toktok.

Suara ketukan pintu terdengar. Sang mentari telah muncul dari peraduannya. Sinarnya menyelinap masuk ke dalam kamar membuat gadis di dalam kamar tersebut menggeliat karena sinar yang sangat menyilaukan beserta suara ketukan pintu tak hentinya berhenti.

"Nghhh," lenguh Amanda. Gadis itu perlahan membuka matanya, silau membuat matanya menyipit.

"Manda! Bangun ini udah pagi," seru Ajeng-mama Amanda di luar kamar.

Amanda mengucek matanya sesekali menguap. "Hm," Amanda berdeham dengan cukup keras agar mamanya mendengar di luar kamar.

Amanda melirik ke arah samping, mata Amanda terbuka lebar tat kala melihat ponselnya menampilkan wajah Delvin yang tertidur pulas tanpa memakai baju.

"Aaaaaa," pekik Amanda sambil menutup matanya menggunakan kedua tangannya. Ingatannya pulih kembali,

Amanda menyadari jika semalam Ia tertidur begitu saja tanpa mematikan video callnya.

Amanda menyingkirkan tangannya menjauh dari kedua matanya. Amanda mengambil ponselnya, gadis itu menatap lekat wajah Delvin begitu polos saat tertidur. Delvin tidur menyamping sehingga Amanda bisa melihat jelas wajah tampan cowok itu. "Tidur saja kamu sangat tampan," tak sadar bibir Amanda melengkung ke atas menciptakan sebuah senyuman kecil. Amanda terpesona akan ketampanan Delvin.

Tubuh Delvin menggeliat, buru-buru Amanda memperbaiki posisinya. Delvin membuka matanya perlahan, cowok itu menyinggikan senyumnya memandang ke arah ponselnya menampakkan wajah Amanda. Walau baru bangun, Delvin tidak melupakan apa yang terjadi semalam. Delvin masih mengingat bila Ia tidak mematikan ponselnya sehingga semalaman penuh ponselnya aktif dan sambungan *video call* pun tetap berjalan walau keduanya tertidur pulas.

"*Morning* pacar," sapa Delvin. Di layar ponselnya, terlihat Amanda memasang senyum kikuknya seraya membalas sapaannya. "Aku bakal jemput kamu nanti dan kita bakal berangkat bareng ke kampus."

"Nggak usah aku berangkat sendiri aja," tolak Amanda.

"Aku tidak menerima bantahan. Aku mau siap-siap dulu, *see you honey*," Delvin memutuskan sambungannya.

Amanda hanya bisa mendesah pasrah.

Di dalam mobil seperti biasa Amanda menatap ke arah jendela melihat beberapa kendaraan yang berlalu lalang. Sedangkan Delvin fokus menyetir. Suasana pun menjadi hening tak ada yang mengeluarkan atau memulai pembicaraan. Delvin menyalakan radio agar menghidupkan suasana.

"Hey gengs. . . Balik lagi sama gue Nadira di 99 FM. Sebelumnya gue udah putarin lagu request langsung dari kalian dan sekarang waktunya 'kringkring time' di sini waktunya kalian bisa mencurahkan hati atau pun keluh kesah kalian mengenai percintaan. Oh sepertinya ada telpon baik lah kita angkat. Halo?"

"Hai.."

"Wah ternyata cewek penelponnya seperinya biasa haha, oke sebelumnya bisa perkenalan dulu? Haha kayak masuk sekolah ye perkenalan tapi gak papa kan ada pepatah yang mengatakan 'tak kenal maka tak sayang' betul kan gengs?"

"Nama aku Rina."

"Hai Rina. Jadi sudah siap bercerita?"

"Hehe. Jadi gini gue punya teman cewek gitu terus dia itu orangnya cuek banget dan terkesan menutup diri dari cowok. Padahal teman gue itu banyak yang suka alasannya enggak ada waktu buat cinta-cintaan jadi dia tolak dan dia belum pernah pacaran. Yah awalnya sih gue agak heran juga sih yah dengarnya apalagi lagi jaman sekarang kan anak SMP aja udah pacaran tapi kok dia malah enggak kepikiran untuk itu tapi *so far* sih gue coba untuk mengerti alasannya dia. Tapi 2 minggu yang lalu akhirnya dia pacaran itu pun karena terpaksa. Dan si cowoknya itu bisa dibilang selalu berusaha buat si ceweknya luluh dan enggak bersikap cuek lagi. Pernah sekali gue iseng nanya sama teman gue soal gimana sih perasaannya kalau lagi dekat sama si doi dan jawabannya sih cukup buat gue yakin kalau teman gue itu mulai suka sama pacarnya tapi dia masih belum peka sama perasaannya sendiri."

"Ah ya gue ngerti. Gini entar kalau lo ketemu sama teman lo itu bilang gini 'sekali-kali coba deh nikmati setiap waktu dan perhatian dari pacar lo sebelum lo kehilangan moment itu sebab nantinya dia akan memutuskan untuk pergi dari hidup lo karena dia sudah lelah atas sikap cuek lo itu. Kalau emang lo nggak mau itu terjadi gampang cukup peka sama sama perasaan lo dan si doi maka lo bakal ngerasain indahnya cinta' aseq dah

kata-kata gue buset haha. Gue harap teman lo cepat sadar sama perasaannya sendiri."

"Oke sip makasih,"

"Sama-sama. Gengs cukup menarik juga yah ceritanya. Jadi solusi gue buat kalian jangan cuek-cuek sama si doi jangan sampai nanti kalian bakal menyesal loh disaat dia pergi baru kalian sadar sama perasaan kalian sendiri. Oke mungkin lagu ini cocok buat kalian semua yang ngerasain hal tersebut. Ini dia Maudy Ayunda cinta datang terlambat. Cekidot."

Amanda sejak tadi mendengarnya dengan saksama. Hatinya terasa tersentil. Hati dan pikirannya bergemuruh. Amanda melamun memikirkannya seketika Ia pun hanyut dalam lamunan dan pikirannya di tambah lagi lagu Maudy Ayunda semakin membuatnya larut.

Tepat bait terakhir Amanda membuka matanya, Ia melirik ke sampingnya memandang wajah serius Delvin yang sedari tadi diam saja. Dari semua moment manis bersama Delvin membuatnya merasa takut kehilangan sosok Delvin. Amanda tidak tau jika Ia bisa luluh secepat itu, Amanda bingung jadinya. Apakah Ia harus menerima sosok Delvin atau bersikap seperti biasanya tanpa memperdulikan perasaan Delvin padanya? Dan pada akhirnya Delvin akan pergi dari hidupnya. Apakah

Amanda akan sanggup dengan hal itu? Yang mana kah yang Amanda pilih? Entahlah. Amanda masih bingung akan hal itu.

WILLIARN

~Mulai menerima?~

Seorang gadis sedang melamun, duduk sambil bertopang dagu menatap lurus ke arah papan tulis. Pikirannya kacau, gadis itu dihantui oleh sebuah obrolan yang baru saja ia dengar di radio. Sejauh ini, Amanda memang sama sekali belum pernah berpacaran. Sebelum bertemu Delvin, Amanda masih betah dengan status jomblonya dan memilih fokus pada pendidikannya saja, Amanda berpikir jika ia akan memikirkan cinta setelah menyelesaikan pendidikan dan mencapai cita-citanya. Takdir berkata lain, Amanda di pertemukan dengan sosok Delvin.

Sebuah kejadian membuat Amanda terpaksa mengkhianati prinsipnya sendiri. Awalnya, Amanda berpikir jika ia akan menutup hatinya untuk pria mana pun termasuk Delvin notabennya adalah kekasihnya sekarang. Statusnya itu sama sekali tidak merubah Amanda. Lagi dan lagi Amanda untuk kedua kalinya tidak bisa berpegang teguh atas perkataannya itu. Delvin membuatnya merasakan gelenyar aneh, perasaan itu membuatnya sulit mengendalikan reaksi tubuhnya. Kehangatan yang diberikan Delvin pada Amanda sulit untuk ditepis oleh

Amanda bila gadis itu menikmati setiap sentuhan dan perhatian dari Delvin.

Apakah secepat itu? Amanda berpikir jika ini tidak mungkin terjadi. Amanda tidak akan secepat itu jatuh pada pelukan Delvin. Amanda tidak ingin bila Delvin hanya mempermainkannya saja.

Disha sedari tadi menatap layar ponselnya, kini melirik Amanda sedang melamun. Disha meletakkan ponselnya di meja. "Hoi!" Disha menepuk pundak Amanda guna mengagetkan sahabatnya itu.

Amanda terlonjak kaget. "Gosh! Disha ngapain sih. Ngagetin gue aja!"

"Eh, gue ngagetin lo itu takutnya kalau kelamaan ngelamun entar dirasukin setan baru tahu rasa lo."

"Tau ah!"

Disha merubah posisi duduknya, Disha memiringkan tubuhnya menghadap Amanda. Disha menatap lekat Amanda, satu alisnya dinaikkan, "lo lagi mikirin sesuatu yah? Mau cerita nggak? Siapa tahu gue bisa ngasih lo solusi," tawar Disha.

Amanda terdiam berpikir sejenak. Saat ini adalah hal yang tepat untuk menceritakannya pada Disha. Amanda sangat

membutuhkan solusi dari permasalahannya, mungkin saja setelah bercerita Amanda akan mendapatkan jawaban atas keluhan kesahnya.

"Menurut lo salah nggak sih kalau gue—" Amanda menghela napasnya dalam-dalam, "gue buka hati untuk kak Delvin?" ucap Amanda dengan nada ragu.

Disha tercengang. Matanya membulat, mulutnya terbuka lebar. Disha mengerjapkan matanya berkali-kali, Disha menegakkan badannya menatap lekat Amanda. Bibir Disha tertarik ke atas membentuk sebuah senyuman.

"Nggak salah dong. Malah itu keputusan yang benar. Gini yah Mand, seharusnya dari awal lo buka hati untuk kak Delvin. Pikiran lo tentang kak Delvin itu nggak semua benar, coba deh lo enjoy sama hubungan lo nah dari situ lo bisa kenal dan ngenilai kak Delvin seperti apa. Sejauh lo udah ngerasa nyaman nggak sih kalau dekat kak Delvin?"

Bola mata Amanda bergerak ke kanan dan ke kiri sambil menggigit bibir bawahnya. Amanda menganggukkan kepalanya pelan, "iya sih, apalagi kalau dia itu megang tangan gue rasanya hangat seperti saat papa megang tangan gue," senyuman kecil menghiasi wajah cantik Amanda, "tapi gue masih bingung, apa

ini nggak kecepatan yah? nggak mungkin kan kalau gue secepat itu jatuh cinta sama dia?" lanjut Amanda.

"Amanda sayang, gue kasih tahu yah, seseorang nggak ada yang tahu kapan cinta datang padanya. Sama seperti lo sekarang, sekuat apa pun lo nutup diri kalau cinta itu udah ada lo nggak bakal bisa lari. Sekarang, buka hati lo untuk kak Delvin."

WILLIARN

~Try to make a something special for you~

"Amanda," samar-samar terdengar suara seseorang yang memanggil namanya. Amanda membuka matanya melirik ke kanan dan ke kiri. Amanda beranjak dari kasurnya, kaki mungilnya menyentuh lantai. Gadis itu membuka pintu kamarnya namun, tidak terlihat seorang pun.

"Amanda,"

Suara itu terdengar lagi. Bulu kuduk gadis itu berdiri. Baru saja Amanda hendak kembali ke kasur ponselnya berdering pertanda sebuah pesan masuk. Amanda mengecek ponselnya dan membaca pesan.

DelvinPutra : ke balkon sekarang!

Amanda buru-buru berjalan ke balkon. Amanda membuka tirai, angin malam menembus kulitnya. Amanda mengernyit heran tatkala melihat Delvin berdiri di area taman belakang rumahnya sambil memegang se-bucket bunga mawar.

"Ngapain kamu ke sini malam-malam?" tanya Amanda.

"Pengen ketemu kamu lah."

"Udah pulang sana!"

"Jangan gitu dong. Aku mau naik nih tapi caranya gimana. Kamu punya tangga, gak?"

"Punya!"

"Ya udah mana?"

Amanda berpikir sejenak. Gadis itu tidak tahu apa maksud Delvin datang di rumahnya tengah malam seperti ini. Padahal, di jam seperti itu Delvin pasti beralih profesi menjadi dj. Soal hal itu, Amanda telah mengetahuinya.

"Tangga ada di gudang. Kamu jalan ke arah kanan di sana kamu cuma lihat satu ruang doang itu gudangnya, pintunya juga nggak terkunci kok."

Delvin mengangguk lalu mengikuti arahan Amanda. Setelah mendapatkan tangga Delvin pun menaiki satu persatu tangga dengan memegang se-bucket bunga.

Dari atas Amanda memegang tangga agar tidak goyang. Amanda membantu meraih tangan Delvin saat telah berada di tangga yang paling atas.

"Terima kasih pacar," ucap Delvin sambil menyengir kuda.

Amanda memutar bola matanya. "Ngapain sih ke sini? Emang kamu nggak nge-dj?"

Delvin tidak langsung menjawab pertanyaan Amanda. Cowok itu terlebih dulu melangkah masuk ke kamar Amanda. Delvin mendaratkan bokongnya di kasur. Amanda melihatnya hanya bisa mendengus sebal. Amanda berdiri berkacak pinggang di depan Delvin.

"Sini duduk," Delvin menepuk kasur di sisi kanannya.

Amanda diam saja tidak menuruti perintah Delvin. Sehingga, Delvin menyeret tangan Amanda agar duduk di sebelahnya. Amanda semakin kesal pada Delvin bertindak semaunya.

"Ini buat kamu," Delvin memberikan se-bucket bunga mawar. Amanda menerimanya menciumnya wangi mawar itu menyeruak di hidungnya.

"Mungkin kamu selama ini bertanya-tanya kenapa aku bisa langsung terima kamu gitu aja. Mungkin aku terkena *love at first sight* dulu, aku tidak pernah percaya akan hal itu tapi sekarang aku percaya. Aku merasakan hal itu saat pertama kali lihat kamu. Aku emang bukan cowok ideal seperti yang kamu inginkan selama ini dan aku minta maaf karena aku tidak bisa menjadi cowok yang kamu inginkan. Aku ingin menjadi diri sendiri dan mencintai mu dengan cara ku sendiri."

Amanda melihat ketulusan dari mata Delvin saat mengucapkan kalimat itu. Amanda mencari sebuah kebohongan tapi hasilnya nihil.

"Kalau aku lamar kamu. Apa kamu mau?"

Deg

Belum sempat Amanda mengatur napas dan detak jantungnya berdetak tak normal. Perkataan Delvin barusan membuat Amanda semakin sesak napasnya tercekat, detak jantungnya semakin berpacu, darahnya berdesir. Amanda menjadi kaku seketika, pikirannya tidak bisa berpikir jernih.

"Nggak usah di bawa serius gitu," Delvin tersenyum geli melihat ekspresi terkejut Amanda.

Bibir Delvin spontan melontarkan perkataan tersebut dan hal itu berhasil membuat Amanda tercengang. Hal yang wajar bila Amanda kaget pasalnya, Delvin secara tiba-tiba mengeluarkan perkataan seperti itu. Amanda tidak pernah bisa menebak apa yang akan Delvin lakukan.

Amanda tersadar. Amanda mengerjapkan matanya berkali-kali, Ia juga mengatupkan bibir mungilnya. Delvin mengambil buket mawar di tangan Amanda. Delvin merasa lega karena saking terkejutnya Amanda tidak sampai merusak bunga mawar

tersebut. Delvin mengedarkan pandangannya guna mencari sesuatu, pergerakan matanya terhenti ketika melihat sebuah vas bunga keramik putih berisikan bunga palsu.

Delvin mengeluarkan isinya dan Ia akan menggantikannya dengan bunga mawar yang Ia bawa tadi. Namun, terlebih dahulu Ia akan mengisinya dengan air. Delvin tersenyum puas melihat vas berisikan bunga mawar itu.

"Setiap bunga ini layu aku akan menggantinya dengan yang baru," ujar Delvin.

Delvin menaruhnya di atas meja nakas Amanda. Delvin duduk kembali di kasur, cowok itu memandang lekat Amanda. Tatapan tajam dan mengintimidasi dari sosok Delvin tak terlihat sama sekali malahan tatapan teduh dan penuh kasih sayang lah yang terpancar dari tatapan tersebut. Delvin selalu berhasil membuat Amanda tak berkutik, gadis itu membalas tatapan Delvin.

Perlahan Delvin mendekatkan wajahnya mengikis jarak di antara keduanya. Amanda mundur ke belakang hingga akhirnya pergerakan Amanda terhenti saat tangannya dicekal oleh Delvin.

Amanda tidak bisa bergerak sekarang. Delvin semakin mendekatkan wajahnya, sontak membuat Amanda memejamkan matanya. Rasa canggung sekaligus takut menyerang Amanda. Sebuah benda kenyal dan basah menyentuh kening Amanda.

Delvin mengecup kening Amanda cukup lama. Delvin menjauh kan bibirnya, kedua tangannya menangkap wajah mungil Amanda, ibu jarinya tak lupa mengelus pipi mulus Amanda.

"Aku cinta sama kamu,"

Layaknya sebuah mantra keluar dari mulut Delvin membuat Amanda tersihir ditambah lagi tatapan teduh Delvin seakan ikut berbicara.

~Terlalu cepat~

"WHATTTT?" Pekik Disha.

"Lo serius Mand? Ya ampun Manda kalau gue jadi lo udah pingsan deh gue. Sumpah yah Mand, lo bakal nyesel kalau nolak kak Delvin. Ih mimpi apa sih lo bisa beruntung gitu dapat pacar kayak kak Delvin. Tajir, ganteng, romantis aduh gak kuat gue. Jadi selama ini omongan orang itu benar kalau cowok cuek itu sekali *sweet* waw bikin meleleh," cerocos Disha tanpa henti.

Amanda menggelengkan kepalanya mendengar ocehan Disha. Amanda saat ini menceritakan semuanya dan sukses membuat Disha kaget sekaligus iri.

"Jadi sekarang gimana nih? Udah yakin nggak sama perasaan lo itu?" Disha bertopang dagu memandang Amanda sambil menaik turun kan alisnya.

Amanda memicingkan matanya, "kepo."

Seru Amanda memasang wajah tengilnya.

"Idih belagu amat." Disha kesal pada Amanda. "Alah tanpa lo jawab juga mah gua yakin 100% lo udah jatuh hati sama kak Delvin."

"Yakin amat sih?"

"100% yakin gue,"

"Masa?"

"Iya lah,"

"Yang nanya?"

"Lo?"

"Yang peduli?"

"Ih kok lo ngeselin sih Mand," sudah cukup Disha kali ini sangat kesal pada Amanda karena mempermainkannya.

Amanda terbahak-bahak melihat ekspresi kesal Disha.

"Udah puas ketawanya?"

"Hahahaa," Amanda mengangguk. "Puas banget."

Disha mendengus sebal. Amanda meminum es teh manis, tenggorokannya terasa kering karena tertawa.

Perbincangan keduanya terpaksa terhentikan sebab Delvin datang dan langsung mengajak Amanda pergi dengan alasan pergi ke suatu tempat.

Delvin mengajak Amanda ke taman. Di taman itu telah di penuhi berbagai jenis tanaman beberapa permainan untuk anak-anak. Bukan hanya itu beberapa pedagang pun dengan berbagai jenis makanan dan minuman terdapat di sana.

Delvin membelikan ice cream untuk Amanda dan dengan senang hati Amanda menerimanya. Amanda makan ice cream hingga belepotan, Delvin menghapusnya dengan jarinya.

"Kayak anak kecil aja."

"Terima kasih."

"Sama-sama pacar," kata Delvin mengerlingkan satu matanya.

Delvin menggenggam tangan Amanda ditatapnya gadis itu dengan lekat sambil berjongkok di hadapan Amanda. Hingga saatnya Delvin mengucapkan sebuah kalimat yang membuat Amanda tercengang.

"Will you marry me?"

Amanda memasang raut wajah ambigunya.

"Ini bukan bercanda. Aku serius, oke aku ulang. Amanda, *Will you marry me?*"

Amanda berdiri dari duduknya, "nggak saya nggak bisa. Maafkan saya," ucap Amanda lalu berlenggang pergi.

"Manda. . . Tunggu!" Delvin berlari mengejar Amanda. Delvin mencekai tangan Amanda.

"*Give me a reason!*" Delvin menatap tajam Amanda.

"Saya nggak mau nikah muda. Kuliah saya bakal terhambat kalau saya nikah. Udah cukup selama ini kamu buat saya nggak tenang di kampus, menjadi pusat perhatian orang-orang bahkan jadi bahan omongan para fans kamu. Jadi sudah cukup jangan paksa saya untuk itu." Amanda menghempaskan tangan Delvin.

"Okay aku nggak bakal paksa kamu dan maaf kalau aku jadi beban kamu selama ini."

Delvin pergi menjauh dari taman meninggalkan Amanda sendiri. Kaki Amanda terasa lemas, air matanya tak terbendung lagi. Amanda duduk memandang punggung Delvin hingga tak terlihat lagi.

Hari-hari berikutnya, Amanda dan Delvin tidak lagi saling mengabari terlebih lagi bagi Delvin-pria itu tak pernah lagi mengirimkan pesan atau menelepon Amanda lagi bahkan ketika mereka bertemu pun tak ada tegur sapa di antara keduanya. Mereka kompak saling diam memilih bersikap seakan tak saling kenal. Tapi hati tidak bisa berbohong, sekuat tenaga Amanda mengelak perasaan rindu yang menyerangnya rasa itu semakin besar menghantuinya. Baru kali ini Amanda menjadi seseorang yang konyol. Bagaimana tidak, dia lah yang memutuskan semuanya namun kini hanya penderitaan yang ia dapatkan.

Di sunyinya malam, angin berhembus kencang. Langit malam dihiasi berjuta bintang serta sang rembulan menyinari kegelapan. Di malam yang dingin Amanda memejamkan matanya mencari ketenangan dari segala kegundahan yang terjadi padanya. Kilasan memori yang terjadi beberapa hari yang lalu serta ucapan Delvin terus terngiang di telinganya seakan enggan berlalu.

Delvin. Satu nama yang tak pernah lepas dari pikiran Amanda. Nama itu selalu menari indah di pikirannya, tak sedetik pun waktu yang terlewatkan hanya untuk memikirkannya. Sosok pria yang beberapa hari ini merubah kehidupan Amanda. Satu-satunya pria yang berhasil mematahkan prinsipnya, menaklukan

hatinya dan pria pertama yang mengajarkannya mengenal apa itu cinta.

Sebelum bertemu dengan Delvin kehidupan Amanda tergolong biasa saja. Cinta? Amanda selalu mendengar kata itu bahkan Ia hampir muak mendengarnya. Orang-orang disekelilingnya selalu membicarakan tentang cinta, Amanda cukup mendengarnya tapi tak mengenalnya. Di pikirannya kala itu, belum waktunya Ia mengenal cinta karena prioritas utamanya adalah belajar hingga impiannya terwujud.

Amanda tidak pernah membatasi dirinya dengan siapa pun, Ia akan hidup dengan apa yang Ia inginkan serta bersosialisasi dari golongan mana pun. Amanda juga tidak menutup dirinya dekat dengan seorang pria tetapi Ia akan menolak jika memiliki hubungan khusus dengan seorang pria saat ini. Tidak ada yang bisa mengubah itu pikir Amanda. Namun ketika takdir berbicara Amanda tidak bisa berlari menghindar.

Takdir membawanya bertemu dengan seorang pria yang akan membuat hidupnya lebih berwarna. Delvin datang dengan cinta memberikan kesan pertama bagi Amanda. Awalnya, berbagai penolakan Delvin dapatkan namun seiring berjalannya waktu Amanda tidak bisa menahan gejolak aneh dalam dirinya hingga akhirnya Ia merasa bahwa Ia telah jatuh ke dalam pelukan Delvin. Prosesnya begitu singkat, hingga Amanda tidak pernah

menyangka jika Ia bisa secepat itu jatuh hati pada sosok Delvin. Pria asing yang tak pernah Amanda kenal sebelumnya. Semua karena cinta, jika cinta telah berbicara maka setiap insan yang merasakannya tidak akan bisa menerka kapan cinta itu datang padanya.

"Will you marry me?"

Bayangan Delvin berlutut di depannya begitu jelas dipikirkannya. Amanda menggelengkan kepalanya keras seraya mencoba mengusir ingatan itu tapi usahanya sia-sia saja bukannya menghilang justru ingatan itu makin gencar menghantuinya. Deru napasnya tidak beraturan, Amanda mengatur napasnya. Tiba-tiba saja sebuah tangan menyentuh pundaknya hingga Ia terlonjak kaget.

"Kamu kenapa nak?" Suara bariton khas seorang pria terdengar jelas di telinga Amanda. Gadis itu langsung menoleh ke belakang, sosok pria memasuki usia kepala 4 namun masih terlihat gagah memandang putri sematawangnya dengan khawatir melihat kondisi Amanda tidak terlihat baik-baik saja. Peluh bercucuran di dahi Amanda, tetes air mata pun membasahi pipinya.

"Papa," Amanda langsung memeluk tubuh ayahnya.

"Kamu kenapa sayang?" Wisnu-papa Amanda mengelus rambut panjang putrinya.

Amanda menenggelamkan kepalanya di dada ayahnya. Amanda tak menjawab hanya suara isakan tangis yang terdengar. Wisnu membiarkan putrinya menangis dipelukannya, melampiaskan seluruh kesedihan yang dirasakan.

Wisnu mengurai pelukannya. Wisnu memandang raut wajah sedih putrinya, tangannya terulur menyeka jejak air mata Amanda.

"Sebaiknya kamu masuk angin malam tidak baik untuk kesehatan mu." Wisnu memegang pundak putrinya itu menuntun masuk kembali ke kamar. Wisnu menutup kembali pintu balkon.

"Mau cerita sama papa?" Tanya Wisnu mencoba mencari tahu apa yang terjadi pada sang putri.

Amanda hanya diam saja.

"Apakah semua ini karena Delvin?"

Amanda mendongak menatap wajah ayahnya. Dahinya mengerut tak percaya jika ayahnya itu mengetahui Delvin padahal Amanda belum pernah menceritakannya pada ayahnya

dan ayahnya itu pun sama sekali belum pernah bertemu dengan Delvin.

"Mama sudah menceritakan sosok pria yang berhasil meluluhkan hati putri papa ini," ujar Wisnu sambil mencubit gemas hidung Amanda. "Apakah kamu dan Delvin putus?"

Amanda menggelengkan kepalanya.

"Delvin selingkuh?"

Amanda menggeleng lagi.

"Delvin menyakiti mu? Atau dia bohong sama kamu?"

Amanda menggelengkan kepalanya keras.

"Terus kenapa kamu nangis sih sayang? Hm?"

Amanda menundukkan kepalanya. "Dia ngelamar Manda jadi istrinya, Pa." Jawab Amanda.

Wisnu terkekeh geli mendengar jawaban putrinya itu. Bukannya Wisnu tidak kaget tapi reaksi Amanda itu justru membuat Wisnu merasa lucu. Wisnu mengira jika Delvin menyakiti putrinya sehingga Amanda menangis tersendu-sendu seperti tadi.

"Kamu terima lamaran itu?" Amanda menggeleng lemah sebagai jawaban. "Alasannya?"

"Amanda belum siap Pa, lagian papa tahu kan Amanda gimana. Amanda mau nuntasin pendidikan Amanda dulu baru pikirin hal itu, lagi pula hubungan Amanda sama dia itu belum genap sebulan Pa. Amanda nggak mau kalau akhirnya dia cuma mempermainkan Amanda doang, Amanda juga nggak mau kalau nikah pada akhirnya cerai. Aku takut menikah muda, banyak banget diluar sana gara-gara menikah muda tapi pernikahan mereka nggak awet cuma bertahan sebentar doang. Amanda nggak mau seperti itu Pa."

Amanda mengeluarkan semua yang menjadi beban pikirannya.

Wisnu mengelus kepala putrinya dengan sayang lalu Ia memegang tangan putrinya erat. Ditatapnya dengan lekat wajah cantik putrinya sama persis dengan wajah sang istri.

"Tidak semua pasangan yang menikah muda berujung seperti itu sayang. Tidak perlu mencari contoh yang jauh, di hidup kamu pun ada yang seperti itu. Papa sama mama contohnya, kami menikah pada saat umur kami sangat muda tapi kamu lihat kan sampai sekarang pun alhamdulillah kami masih bersama bahkan kami mempunyai putri yang cantik. Ketika seorang pria mempersunting kekasihnya menjadi pendamping hidupnya

maka dia serius serta mencintainya maka dari itu Ia memilih wanitanya sebagai satu-satunya wanita yang akan mendampingi hidupnya dan menjadi ibu dari anak-anaknya kelak. Dulu, waktu papa memutuskan menikahi mama mu karena papa ingin mama kamu akan menemani hidup papa hingga akhir hayat memisahkan dan menjadi ibu dari anak-anak papa. Tidak mudah bagi papa meyakinkan mama mu saat itu apalagi saat papa masih berkuliah tapi karena keseriusan dan keyakinan papa akhirnya mama kamu mau menikah dengan papa. Setelah menikah papa berusaha membuktikan keseriusan papa sama mama kamu, papa menyelesaikan kuliah setelah itu papa mencari kerja untuk menafkahi mama. Kakek kamu memaksa papa untuk bekerja di perusahaannya tapi papa menolak karena papa ingin dapat pekerjaan bukan secara instan tapi karena kemampuan yang papa miliki. Sampai akhirnya papa memiliki perusahaan sendiri dan alhamdulillah papa menafkahi mama dengan hasil kerja keras papa sendiri." Wisnu bercerita sembari bernostalgia.

"Papa tidak akan melarang mu untuk menikah muda hanya saja kamu harus berpikir secara matang. Papa nggak bisa memaksa kamu untuk memilih karena yang menjalani kamu bukan papa. Papa hanya bisa men-support kamu apa pun yang menjadi pilihan kamu nantinya papa tetap mendukungmu dan yang terpenting kamu harus yakin dengan keputusan mu itu."

Amanda mendengarnya seksama penuturan ayahnya. Perasaan Amanda saat ini masih sama saja bimbang. Amanda masih ragu akan perasaannya sendiri apakah harus menerima atau kah tidak. Lagi pula Amanda telah menolak Delvin apalagi saat Delvin mengucapkan kalimat yang membuat Amanda tak rela bila Delvin benar-benar pergi meninggalkannya.

"Sekarang mending kamu tidur, istirahat besok kamu harus kuliah kan?" Amanda mengangguk. Sebelum meninggalkan kamar putrinya Wisnu mengecup kening Amanda.

Amanda mengembuskan napasnya, merebahkan tubuhnya ke kasur. Amanda memejamkan matanya memaksa dirinya agar tertidur tetapi pikirannya membuatnya enggan tertidur. Amanda membuka matanya, bangkit dari tidurnya matanya tertuju pada jam weker di meja nakas menunjukkan pukul 23.00. Amanda mengambil ponselnya, jalan pikirannya saat ini tertuju pada Delvin sehingga tanpa berpikir panjang Amanda membuka aplikasi Whatsapp. Amanda tersenyum sendiri melihat chatnya dengan Delvin, namun senyumnya seketika luntur tatkala Ia mengingat jika sudah lama Delvin tak mengabarinya. Jari-jari Amanda bergerak menyentuh layar untuk menelpon Delvin hatinya sangat gelisah dan memaksanya untuk menghubungi Delvin. Amanda menyingkirkan gengsinya lalu menghubungi Delvin.

Amanda mendesah pelan, Delvin tidak mengangkat telponnya. Amanda terus menelpon Delvin berharap cowok itu mau mengangkat telponnya. Untuk yang ke 5 kalinya Delvin tak mengangkat telponya itu sangat membuat Amanda khawatir dan takut. Amanda yakin jika saat ini Delvin marah padanya bahkan kecewa. Rasa bersalah pun menjalar ke dirinya, tapi Amanda juga tidak bisa menerima begitu saja lamaran Delvin banyak pertimbangan yang harus Amanda pikirkan.

Semua terlalu cepat untuk Amanda. Amanda tidak ingin masa depannya hancur ketika salah memilih langkah. Pilihan yang sangat sulit bagi Amanda. Namun di sisi lain perhatian serta kasih sayang yang Delvin berikan padanya sudah Amanda rasakan jika semua yang dilakukan Delvin itu tulus untuknya. Tetapi, lagi dan lagi itu belum cukup bagi Amanda walau hatinya kini telah berpihak pada Delvin namun tetap saja masih ada rasa ragu di dalam hatinya.

AmandaSabrn : Kamu di mana?

Amanda memutuskan untuk mengirimkan pesan pada Delvin. Sudah 10 menit Amanda menunggu tak ada balasan dari Delvin.

AmandaSabrn : Kamu di mana?

Amanda mengirim ulang pesannya. Amanda turun dari kasur, berjalan mondar-mandir sembari menunggu balasan pesannya

dari Delvin. Beberapa menit kemudian hasilnya sama tak membuahkan hasil apa pun. Amanda mengerang frustrasi dibuatnya, apalagi status Delvin sedang 'online' . Baru saja Amanda ingin melempar ponselnya, tiba-tiba saja ponselnya bergetar secepat kilat Amanda membuka layar ponselnya dan menampilkan pesan dari Delvin.

Delvinputra : club

Balasan yang sangat singkat dan tak biasanya Delvin seperti itu. Amanda semakin yakin jika Delvin marah padanya.

AmandaSabrn : besok kamu kuliah?

Delvinputra : gak

Amanda mendesah kecewa dengan balasan Delvin.

AmandaSabrn : ok. Klu udah pulang langsung istirahat yah:)

Delvinputra : hm

Amanda menghempaskan badannya ke kasur. Setidaknya Amanda merasa lega karena Delvin masih sudi membalas pesannya setelah penolakan yang Ia berikan pada Delvin.

~Sedih atau bahagia?~

2 minggu berlalu. Selama itu, Amanda merasa sepi seakan ada sesuatu yang hilang darinya. Padahal hampir setiap harinya Amanda selalu dihantui oleh sosok Delvin dan kini pria itu tak lagi menguntitnya. Rasa rindu menggerogoti hatinya, Delvin telah memberikan pengaruh besar dalam hidupnya dan berhasil membuatnya terbiasa akan kehadiran Delvin.

Di dalam kamarnya, hal yang Amanda bisa lakukan hanya lah terbaring di atas kasur empuknya dengan pikiran yang melayang-layang.

Amanda berjalan menuju balkon kamarnya, langit berubah menjadi gelap dan Amanda baru menyadarinya karena terlelap.

Amanda menghirup udara hingga masuk ke dalam tenggorokannya dan sedikit menyegarkan. Sebuah decitan mobil terdengar jelas di telinga Amanda, matanya pun melihat dengan jelas sosok mobil yang baru saja tiba di rumahnya. Mobil yang sangat dikenalnya, mobil yang selalu mengantarnya pulang

hingga selamat sampai di rumahnya. Mobil sport merah milik Delvin terparkir di depan rumahnya.

Sosok Delvin pun turun dari mobil. Amanda secepat kilat kembali masuk ke dalam kamarnya lalu menutup rapat-rapat pintu balkon. Tanpa Amanda sadari, Delvin melihatnya. Satu menit kemudian, ponselnya bergetar dan menandakan sebuah pesan masuk. Amanda menggeser layar ponselnya dan nampak lah sebuah pesan.

DelvinPutra : Aku pengen bicara penting sama kamu.

Amanda meremas ponselnya tanpa sadar, hati dan pikirannya tak sejalan. Satu sisi menyuruhnya tetap tinggal tapi satunya berkata menyuruhnya untuk turun dan menemui Delvin.

Amanda akhirnya memutuskan menemui Delvin, Amanda menghela napasnya dalam-dalam dan mengendalikan reaksi tubuhnya yang begitu terlihat gugup.

Amanda pun memberanikan dirinya melangkah kan kakinya keluar kamar untuk menemui Delvin.

Delvin setia menunggu kehadiran Amanda di luar rumah. Saat berjalan keluar Amanda sempat berpapasan dengan kedua orang tuanya dan mereka menanyakan jika Ia hendak ke mana

lalu Amanda hanya menjawab akan menemui seseorang. Ajeng dan Wisnu hanya mengangguk saja tetapi keduanya mengikuti langkah Amanda tapi hanya sampai di ambang pintu rumah saja sedangkan Amanda melangkah keluar hingga pagar rumah.

Amanda memandang Delvin yang juga menatapnya. Keduanya saling beradu pandangan. Amanda begitu rindu pada sosok Delvin ingin sekali Amanda memeluk tubuh Delvin dan menenggelamkan wajahnya di dada bidang Delvin. Dekapan hangat yang selalu Ia dapatkan dari Delvin sangat Ia rindukan.

Delvin memandang wajah memilikinya Amanda. Delvin memasang wajah datarnya layaknya berhadapan dengan orang asing. Raut wajah itu semakin membuat Amanda sakit dan membuang jauh-jauh niatannya untuk memeluk tubuh cowok di hadapannya itu.

"Ada hal yang pengen ngomongin ke kamu," ucap Delvin.

Amanda menegakkan badannya mengembuskan napasnya. "Ada apa?" tanyanya pada Delvin.

Sebuah kertas undangan berwarna merah maroon dihiasi dengan pita berwarna Gold. Delvin menjulurkan tangannya yang memegang kertas undangan tersebut di depan Amanda.

Kening Amanda mengerut tak mengerti.

"Buat kamu," ujar Delvin.

Hati Amanda berdegub kencang, tangannya bergetar dengan ragu Ia menerima undangan tersebut di tangan Delvin.

"I-ni apa?" tanyanya ragu dengan nada gemetar.

Delvin memandang lekat manik mata Amanda. Lama terdiam Delvin menatap wajah Amanda yang memandangnya bingung dan penuh tanda tanya.

"Maaf," hanya satu kata saja yang keluar dari bibir Delvin.

Amanda masih tak mengerti, Amanda mengikuti arah pandang Delvin turun memandang tangannya yang memegang undangan pemberiannya. Ia melihat sebuah nama tertera dengan jelas di kertas undangan yang Ia genggam. Matanya mulai berkaca-kaca, napasnya tercekak hingga sulit untuk bernapas. Sesak rasanya, tangannya bergetar menggenggam undangan itu.

"Ka-mu? Ini gak mungkin, kamu bercanda kan?"

Delvin menggeleng sebagai jawaban.

Amanda meremas kuat undangan yang pegang. Air matanya pun menetes membasahi pipinya. Hatinya terasa sakit dan hancur berkeping-keping, Amanda masih tak percaya jika Delvin mengkhianatinya.

"Kenapa? Kenapa kamu melakukan hal ini? Tolong, katakan kalau ini sama sekali gak benar." Amanda mengambil satu tangan Delvin lalu menggenggamnya erat. Ia menatap lekat wajah Delvin dengan uraian air mata.

"Kalau ini cara kamu buat saya menyesal, kamu berhasil. Saya menyesali semuanya. Aku mohon jangan begini, hati saya sakit dan aku sadar sekarang aku cinta sama kamu," akhirnya Amanda mengungkapkan perasaan cintanya pada Delvin namun dalam suasana yang sangat menyedihkan.

Amanda tak mengalihkan pandangannya, Ia terus menatap lekat kedua manik mata Delvin.

"Maaf," lagi dan lagi hanya kata 'maaf' lah yang keluar dari mulut Delvin.

"Saya yang harusnya minta maaf sama kamu. Saya yang salah."

Delvin menggeleng. Tangannya pun mencoba melepaskan genggaman erat tangan Amanda. "Maaf, aku gak bisa, semuanya telah berubah dan gak ada yang perlu disesali lagi. Selama ini aku hanya jadi beban kamu sekarang aku gak akan mengekang kamu lagi, sekali lagi..., maaf."

"Kamu jahat! Ini balasan kamu setelah berhasil masuk dalam kehidupan saya? Bahkan kamu berhasil buat hati saya goyah dan

mengingkari apa yang selama ini saya yakini." Amanda tak tahan menahan rasa sakit, Ia mengeluarkan semua keluh kesahnya pada Delvin.

Delvin diam.

Amanda menangis sejadi-jadinya. Untuk pertama kali Ia menangis di depan seorang cowok selain ayahnya. Cowok yang berhasil membuatnya merasakan cinta namun cowok itu lah yang mematahkan cinta itu dalam hati Amanda.

Amanda tak tahan, Ia memutar badannya kemudian berlari meninggalkan Delvin. Amanda berlari masuk ke dalam rumahnya dengan deraian air mata. Tanpa Amanda ketahui kedua orang tuanya menyaksikan semua.

"Manda...?" Ajeng cemas dengan putrinya itu. Ajeng menyusul langkah Amanda.

Amanda tak menghiraukan panggilan Ajeng. Amanda terus berlari hingga memasuki kamarnya dan mengunci pintunya rapat-rapat. Dari luar kamar Ajeng mencoba mengetuk pintu tetapi Amanda sama sekali tidak membuka pintu.

"Biarkan dia sendiri, dia butuh waktu sendiri ma," usul Wisnu.

Ajeng pun mengangguk pasrah lalu berjalan pergi menjauh dari kamar Amanda.

Di dalam kamarnya, Amanda menangis sejadi-jadinya. Menumpahkan semua kesakitan dan kepedihan hatinya. Semuanya terasa berat bagi Amanda, sangat tidak adil baginya. Untuk pertama kali mengenal cinta, Ia harus menelan pahit karena kisah cintanya berakhir pedih.

---> Keesokan harinya.

Disha baru saja sampai di rumah Amanda. Ia turun dari mobil dengan memakai pakaian casual. Hari ini Ia tidak memiliki jadwal kuliah, Disha hanya ingin menemui Amanda saja sejak kemarin Amanda tidak mengabarinya merasa cemas akhirnya Disha memutuskan untuk menemui Amanda.

Toktok

Suara ketukan terdengar membuat Ajeng membuka pintu yang pada itu hendak ke dapur.

"Assalamualaikum," salam Disha.

"Walaikumsalam," balas Ajeng.

Disha menjabat tangan Ajeng lalu mencium punggung tangan mama Amanda. "Amanda ada kan tan?"

"Ada kok," jawab Ajeng. Ia pun mempersilahkan Disha masuk ke dalam rumah. "Dish, tante khawatir banget sama Manda soalnya dia gak mau keluar kamar," resah Ajeng.

"Kok bisa?"

"Gimana yah," kalimat Ajeng menggantung.

"Karena Delvin yah Tan?" tanya Disha yang diangguki oleh Ajeng.

Keduanya telah sampai di depan kamar Amanda. Ajeng mau pun Disha mencoba mengetuk pintu kamar Amanda tetapi tak ada sahutan sama sekali oleh Amanda.

"Tante punya kunci cadangan kamar Manda, nggak?"

Alis Ajeng menyatu seolah berpikir. Beberapa menit kemudian Ajeng melupakan hal itu Ia sama sekali tidak kepikiran.

"Astaga tante lupa," ucapnya sambil menepuk jidatnya. "Bentar yah tante ambil kuncinya dulu." Ajeng pun melangkah pergi mengambil kunci serep. 5 menit kemudian Ia berhasil mendapatkan kunci tersebut lalu kembali ke kamar Amanda.

Ajeng mencoba membukanya dan akhirnya berhasil. Pintu pun terbuka dan menampilkan Amanda yang sedang tertidur

tengkurap rambut panjang gadis itu menutupi seluruh wajahnya. Perlahan Ajeng dan Disha mendekat ke kasur.

Ajeng dengan hati-hati menyingkap helaian rambut putrinya, Ajeng memandang piluh keadaan Amanda.

Hatinya meringis serta begitu sedih, Ia pun mampu merasakan kesedihan putrinya.

Samar-sama jejak air mata masih terlihat di kelopak mata Amanda lalu Ajeng menyeka jejak air mata tersebut. Ajeng mengelus lembut pipi Amanda.

"Dish, tante gak sanggup liat Amanda begini, apa rencana Delvin bakal berhasil?" ucap Ajeng sedih.

"Aku juga gak tega tapi setidaknya ini sebentar lagi bakal berakhir. Aku sih yakin gak yakin sih Tan, kalau masalah Amanda terima lamaran Delvin atau nggak sih itu sebenarnya memungkinkan banget tapi di sisi lain kalau Amanda tahu semua ini rencana Delvin apa dia gak kecewa atau bahkan merasa dipermainkan? Tapi semoga saja sih nggak jadi malam ini berujung indah untuk mereka berdua," harap Disha.

Ajeng mengangguk mengiyakan ucapan Disha sembari mengaminkannya.

-----> Malam pun tiba. Amanda memandang pantulan dirinya di cermin. Malam ini Ia memakai dress berwarna peach yang terlihat sangat pas melekat di tubuhnya, tak lupa make up natural makin mempercantik dirinya. Rambutnya dibiarkan tergerai lurus namun bagian bawahnya dibiarkan sedikit curly.

Setelah merasa puas dengan penampilannya sempurna Amanda pun berjalan keluar kamar. Amanda memandang ke kanan dan ke kiri tak terlihat batang hidung kedua orang tuanya bahkan rumahnya terlihat sepi. Amanda menuruni anak tangga lalu berpapasan dengan bi Imah yang baru saja keluar dari dapur.

"Bi, mama sama papa mana? Kok rumah sepi banget," tanya Amanda.

"Bapak sama ibu tadi keluar neng katanya sih ada acara kantor," jawab bi Imah yang diangguki Amanda. "Neng mau pergi yah cantik amat," ucap bi Imah.

"Iya bi kalau gitu aku pergi dulu yah," pamit Amanda.

Sebuah mobil baru saja tiba di rumah Amanda. Dalam mobil Disha membuka kaca mobil dan matanya melongo melihat penampilan Amanda.

Amanda membuka pintu mobil dan mendaratkan bokongnya di jok mobil. Amanda melirik ke samping menatap Disha yang menatapnya dengan matanya yang terbelalak serta mulut yang sedikit terbuka.

"Lo kenapa? Terpukau karena gue cantik," kata Amanda sembari memasang senyum gelinya.

"Idih PD banget lo lebih cantikan gue ke mana-mana," balas Disha dengan penuh percaya diri.

"Kata siapa?"

"Yah kata gue lah,"

"Hahaha," Amanda tertawa rekeh seakan terdengar lucu jawaban Disha.

Disha tidak ingin meladeni Amanda lagi. Disha melajukan mobilnya dengan kecepatan standar, tanpa Amanda sadari Disha sesekali mencuri pandang ke arah gadis itu. Disha merasa aneh dengan sikap Amanda yang terkesan sangat santai seakan tak ada beban sama sekali.

Mobil Disha berhenti di sebuah hotel. Keduanya pun turun dari mobil dengan anggun mereka melangkah kan kaki memasuki hotel.

"Eh Mand lo masuk duluan yah gue lupa hp di mobil," ucap Disha pada Amanda.

"Oh, oke." Amanda melanjutkan langkahnya. Sebelum memasuki lokasi acara di bagian depan terdapat dua orang yang memeriksa setiap orang yang ingin masuk ke dalam tentunya berupa undangan. Setiap orang harus memperlihatkan undangan yang mereka dapat sebagai akses memasuki lokasi.

Amanda memperlihatkan undangannya pada petugas penjaga setelah itu Ia baru dipersilahkan masuk. Berbagai jenis warna bunga mawar terdapat di bagian sisi sudut gedung yang menjadi tempat berlangsungnya acara. Amanda mengedarkan pandangannya dan terlihat lah beberapa tamu undangan. Pergerakan mata Amanda berhenti pada sepasang sejoli.

Seorang gadis berparas cantik dengan gaunnya menggandeng lengan seorang pria tampan di sampingnya.

Delvin terlihat sangat tampan menggunakan setelan jas yang terlihat sangat pas membentuk tubuhnya. Pandangan Delvin tertuju pada sosok Amanda berdiri tak jauh darinya. Pandangan mereka pun beradu, saling menatap satu sama lain dengan lekat.

Amanda perlahan mendekat melangkah kan kakinya ke arah Delvin bersama seorang gadis cantik. Amanda tidak

melepaskan pandangannya sembari berjalan sampai Ia telah berada tepat di depan Delvin.

Amanda memasang senyum manisnya memandang Delvin setelah itu pandangannya beralih pada sosok gadis cantik di samping Delvin.

"Cantik," puji Amanda pada sosok gadis tersebut.

"Selamat yah semoga kalian bahagia," ucap Amanda sambil menatap Delvin penuh arti.

"Terima kasih," kata gadis cantik di samping Delvin.

Amanda tersenyum dengan anggukan lalu memutar badannya melangkah pergi dari pasangan sejoli itu. Baru saja Amanda berjalan 5 langkah tiba-tiba lampu padam sehingga gedung tersebut menjadi sangat gelap dan tak ada satu pun cahaya yang menerangi. Bukan hanya itu, sebuah tepukan Amanda rasakan di pundaknya dan hal tersebut membuatnya terlonjak kaget.

"Kamu siapa?" Amanda mulai panik dan takut.

Amanda sedikit memberontak dalam rengkuhan seseorang. Amanda berjalan mengikuti langkah orang tersebut, Amanda menyusuri jalan yang gelap tanpa setitik cahaya tak ada sama sekali yang bisa tertangkap oleh panca inderanya.

"Please, lepaskan saya....," ucap Amanda dengan nada gemetar.

Tidak ada jawaban sama sekali dari orang tersebut, Ia terus menuntun Amanda berjalan mengikutinya. Kaki Amanda terasa lemas gemetar ketakutan. Dipikirkan Amanda saat ini ialah Ia takut bila yang ada di dekatnya itu adalah orang jahat yang akan berbuat macam-macam kepadanya.

Di tengah perjalanan langkahnya terhenti, Amanda samar-samar mendengar bisikan seseorang namun Amanda tak begitu mendengarnya. Dan tiba-tiba saja kembali terdengar suara teriakan ketakutan beberapa orang.

"Tolong...,"

"Tolong...,"

"Tolong...,"

Teriakan 'Tolong' terdengar jelas di telinga Amanda serta suara sirine pun terdengar nyaring. Bau asap menyengat tenggorokan Amanda.

'uhuk'

Amanda terbatuk akibat asap yang menyengat.

"Kebakaran," sahut seseorang.

Tak ada lagi yang memegang pundaknya sehingga Amanda berjalan dengan meraba-raba sekelilingnya. Amanda tidak sengaja menenggol sesuatu dan benda itu pun terjatuh menghasilkan bunyi. Amanda sempat terlonjak kaget namun setelahnya Ia kembali berjalan.

"Jalan terus ke depan,"

"Belok sini,"

Amanda berjalan mengikuti arahan suara itu yang entah siapa pemilik suara tersebut, Ia tidak tahu seberapa jauh lagi akan berjalan agar terbebas dari gedung tersebut. Tak ada rintihan minta tolong atau pun sirine terdengar begitu pun dengan bau asap berangsur-angsur menghilangkan.

'Apinya sudah padam? Tapi kenapa tidak ada api sama sekali yang terlihat' pikir Amanda.

Entah di mana saat ini Amanda berada, saat ini aroma bunga mawar serta menyeruak masuk ke hidungnya, angin malam pun menembus kulitnya. Amanda bertanya-tanya di mana kah Ia berada saat ini dan terdengar bunyi tuts piano.

Mata Amanda terasa silau saat lampu-lampu pun menyala. Amanda membuka matanya perlahan dan menyipit karena silau. Amanda mengedarkan pandangannya dan terlihat lah beberapa

orang berdiri tak jauh dari tempatnya sembari memegang bunga mawar putih dan merah, mereka pun serempak memakai dresscode putih.

Dengarkanlah wanita pujaanku

Malam ini akan kusampaikan...

Suara merdu mengalun indah. Pandangan Amanda terhenti pada sosok pria tampan memakai kemeja putih memegang microphone. Tak pelak, semua orang tak percaya akan bakat nyanyi yang dimiliki Delvin, selama ini tidak banyak yang mengetahui hal tersebut kecuali orang tua dan para sahabat Delvin.

Delvin melangkah kan kakinya mendekati Amanda. Pandangannya tak teralihkan pada sosok gadis cantik yang menjadi pujaan hatinya itu. Tepat di depan Amanda, Delvin langsung menggenggam tangan Amanda yang terasa sangat dingin itu tak lupa Delvin berjongkok di hadapan sang pujaan hati.

Amanda menatap bingung Delvin yang berlutut di hadapannya itu. Tepat di bait terakhir Delvin menaruh microphone terlebih dahulu, setelah itu Delvin merogoh saku celananya untuk mengambil suatu kotak kecil berbentuk oval.

Delvin membuka kotak tersebut lalu menampakkan sebuah cincin permata berkilau indah.

"Will you marry me?"

Ekspresi Amanda berubah menjadi datar. Raut wajah yang sulit ditebak.

"Oh, ternyata semua ini rencana kamu? Hanya rekayasa semata?" Amanda masih sama terlihat tak terkejut sama sekali.

"Kamu pikir dengan semua yang kamu lakuin itu berhasil buat aku luluh terus terima lamaran kamu gitu aja?" Amanda menjeda kalimatnya sambil terkekeh. "Tidak akan! saya sama sekali tidak pernah berpikir untuk menerima lamaran kamu," ucapnya lalu pergi meninggalkan Delvin yang tertunduk tanpa mengeluarkan sepatah kata pun.

"Manda?" sahut Disha. Ia berlari mengejar sahabatnya itu.

Perasaan Delvin campur aduk. Ia tidak berani mengangkat kepalanya menatap seluruh orang yang melihat kejadian tersebut. Malu? Sedih? Yah, tentu saja Delvin rasakan. Orang tua Delvin mendekati putranya yang tertunduk.

"Sabar yah sayang," ucap Delima-mama Delvin mencoba menenangkan putranya.

Delvin tak bergeming. Hingga untuk kedua kalinya lampu kembali padam tapi Delvin heran karena ini bukan ulahnya tak seperti sebelumnya. Tetapi bagian di panggung kecil yang ia tempati tadi beberapa lilin kecil dibiarkan menyala.

Seorang gadis cantik berdiri di atas panggung tersebut.

"Delvin Arion Putra, seorang pria yang telah lancang memasuki dan memorak-porandakan kehidupanku. Seorang pria asing yang bersikeras menuntun ku untuk mencintainya. Delvin, dia lah satu-satunya pria yang membuatku tak berdaya akan cinta, dia mengajarkan ku apa arti cinta sesungguhnya. Dia membuatku lupa akan prinsip dan tujuanku, kehadirannya tak pernah terduga sedikit pun oleh ku. Kasih sayang dan perhatian tulusnya berhasil membuat hatiku goyah pada akhirnya aku harus mengakui kekalahanku, dia telah berhasil membuatku luluh. Hati ini yang dulunya hanya terisi cinta dan kasih sayang mama dan papa namun kini, hati ku membentuk ruang baru untuk diisi olehnya. Dan malam ini untuk ketiga kalinya dia melamarku...*and I said yes,*"

Lampu kembali menyala hingga semua dapat menyaksikan sosok Amanda. Semua orang takjub dan terkesima melihat sosok Amanda berdiri di depan panggung sembari membacakan sepucuk surat dengan kata-kata indahny.

Delvin sontak bangkit dari duduknya dan memandang tak percaya sosok gadis cantik itu. Senyum indah terukir di wajah Amanda memandang sosok pria idamannya itu.

Delvin berjalan mendekati Amanda. Setibanya, ekspresi bingung ter pancarkan di wajah ganteng Delvin. Alisnya mengernyit, tatapannya lekat memandang Amanda.

Amanda terkekeh geli melihat ekspresi Delvin. Amanda mencondongkan tubuhnya ke depan sedikit berjinjit.

"Satu sama," bisik Amanda.

"Jadi..."

Amanda menyengir kuda.

Delvin berpura-pura memasang wajah cemberutnya tak terima dengan ulah Amanda.

"Awat yah kamu," Delvin mengambil ancang-ancang untuk menggelitik Amanda tetapi Amanda berhasil kabur namun Delvin tak tinggal diam, Ia mengejar Amanda.

'Hap'

Delvin berhasil menangkap Amanda. Direngkuhnya tubuh mungil Amanda sembari menggelitikny.

"Geli..., ampun..., " regek Amanda pada Delvin agar melepasnya.

Delvin melepaskan Amanda. Diputarnya tubuh sang kekasih agar Ia berhadapan dengan kekasihnya itu. Delvin menatap lekat kedua manik mata Amanda, Ia tersihir akan keindahannya. Sebuah senyum manis nampak di wajah Amanda, Ia sangat terlihat berseri-seri menandakan jikalau Ia sedang bahagia.

Bibir Delvin sedikit melengkung ke atas menghasilkan senyuman tipis di wajah Delvin. Ia beralih sejenak melepaskan genggamannya pada Amanda, cowok itu berjalan ke arah seorang pria paruh baya yang nampak gagah dengan setelan jas lengkapnya walau usia tak lagi muda. Pria paruh baya itu ditemani oleh sang istrinya tercinta yang juga nampak cantik kerutan diwajahnya pun tertutupi oleh polesan make up makin mempercantik wanita itu.

~Terasa Indah~

"Jadi gitu," kata Amanda setelah mendengar penjelasan Delvin mengenai seluruh rencana yang pria itu buat. Bagaimana Delvin menemui dan meyakinkan orang tua Amanda dan seluruh anggota keluarga lainnya beserta para sahabat dan tentu saja pada sosok Nisa yang turut andil dalam rencana Delvin agar membantunya dalam meluluhkan hati Amanda. Nisa telah menerima perjodohannya batal bersama Delvin namun begitu ia yakin jika sesuatu yang dipaksakan tidak baik maka dari itu ia memilih mundur dan menerima semua dengan lapang dada. Dan pada akhirnya dia berhasil. Tentu tidak mudah bagi Delvin, bahkan ia sempat ingin menyerah tapi sahabatnya terus memberikan dukungan padanya.

Dua sejoli, Amanda dan Delvin menikmati semilir angin yang berhembus menerpanya. Amanda meletakkan kepalanya di pundak Delvin, tangan besar Delvin membungkus tangan mungil Amanda. Rasanya sangat hangat dan nyaman, kerinduan yang mereka alami kini terbayar lah sudah. Kedunya menikmati waktu berdua saja sembari menikmati indahnya langit malam di atas rooftop.

Delvin membawa kabur Amanda dari hingar bingar pesta yang berlangsung, Delvin tak sanggup lagi menahan hasrat rindunya pada sosok kekasihnya itu, tak pelak Ia menyeret Amanda meninggalkan pesta dan menghabiskan waktu berdua saja.

"Sekarang giliran kamu, bagaimana bisa kamu bisa tahu rencana aku?" Delvin melirik ke arah sampingnya di mana Amanda dengan nyamannya bersandar di bahunya.

"Aku-" mulai membiasakan menggunakan kata 'aku'.

"Aku gak sengaja dengar pembicaraan mama sama Disha. Dan mereka membicarakan soal sebuah brencana terus dia nyebut nama kamu yah udah aku mulai curiga. Awalnya sih aku masih ambigu, tapi ada suatu hal yang buat aku makin yakin saat Disha bilang kalau dia gak yakin aku bakal terima lamaran kamu setelah tahu ternyata semua ini rencana kamu," tutur Amanda.

"Dan kamu langsung percaya?"

"Sedikit. Yang buat aku makin percaya saat aku keluar kamar aku gak sengaja dengar pembicaraan papa sama seseorang di telpon dan mereka membahas hal yang sama dengan pembicaraan Disha sama mama setelah itu, aku desak papa buat jujur karena papa sangat sayang sama aku jadi dia gak bisa terlalu lama menyembunyiin itu dari aku alhasil papa menjelaskan

semua rencana kamu. Awalnya sih aku kesal tapi papa berusaha meyakinkan aku kalau kamu pria yang bertanggung jawab, papa juga cerita sama aku soal kamu datang ke kantor papa untuk ngelamar setelah aku pikir-pikir apa yang kamu lakukan gak sepenuhnya salah malahan aku terima kasih sama kamu karena telah membuat aku sadar ternyata aku cinta sama kamu,"

Delvin tertegun mendengar penuturan Amanda. Usai Amanda berkata, Delvin langsung merengkuh tubuh mungil Amanda yang selalu Ia rindukan dengan senang hati Amanda pun membalas pelukan hangat kekasihnya. Amanda menenggelamkan kepalanya di dada bidang Delvin, aroma maskulin terhirup menjadi ciri khas seorang Delvin. Begitu pun dengan Amanda wangi menyegarkan khas strawberry berasal dari rambut panjang Amanda. Tak lupa Delvin mengelus lembut punggung Amanda sembari mendekap erat.

Amanda memejamkan mata menikmati sentuhan yang diberikan Delvin sudah sangat lama Ia rindukan. Karena terlalu nyaman akhirnya Amanda tertidur di pelukan Delvin.

Sementara itu, Delvin belum menyadari jika Amanda telah terlelap dalam dekapannya. Dan baru menyadari ketika Ia mendengar sebuah dengkuran halus. Delvin menyibakkan rambut panjang Amanda yang menutupi sebagian rambut gadis

itu, Delvin terkekeh geli melihat sang kekasih ternyata telah tertidur pulas.

Perlahan dengan hati-hati Delvin memiringkan tubuh Amanda lalu membopong tubuh Amanda masuk ke dalam gedung hotel. Hotel tersebut salah satu hotel milik Derian-ayah Delvin maka dari itu tanpa susah payah lagi Delvin menyuruh karyawan hotel agar menyiapkan kamar untuk Amanda.

Delvin mencium kening Amanda sembari membisikkan kata cinta yang tak ada habisnya, "I love you sayang." Delvin menarik selimut hingga menutupi bagian dada Amanda lalu berlenggang pergi.

Sepasang sejoli dengan mesranya berjalan sambil bergandengan tangan tak peduli berbagai tatapan yang dilayangkan pada mereka. Delvin merangkul pundak kekasihnya, Amanda tak lagi merasa risih terhadap tatapan banyak orang. Amanda tak peduli, ini bukan kali pertamanya menjadi bahan perbincangan kaum hawa terutama para fans Delvin yang merasa sakit hati dan iri pada Amanda.

Berita pertunangan keduanya begitu cepat tersebar luas, hampir seantero kampus mendengar kabar tersebut. Sebagian orang tak percaya tetapi beberapa postingan dari orang-orang

terdekat Delvin dan Amanda makin memperjelas isu yang beredar.

Para kaum hawa tak terima namun ada juga yang mendukung hubungan Amanda dan Delvin. Samar-samar terdengar ciutan para kaum hawa yang asik menggosipnya.

"Potekek hati dedek bang,"

"Sumpah gak terima gue seharusnya gue yang jadi tunangannya Delvin,"

"Sakit woy,"

"Pake pelet apa sih sampai Delvin klepek-klepek gitu,"

"Idih jijay gue gak cocok banget ih,"

Amanda hanya bisa tersenyum mendengarnya, Ia sama sekali tidak peduli dengan hal itu yang jelas saat ini Ia telah bahagia bersama Delvin. Begitu pun dengan Delvin sejak awal cowok itu tak pernah mendengar atau pun menghiraukan omongan orang di luar sana mengenai hubungannya dengan Amanda.

Langkah keduanya berhenti tepat di depan kelas. Mereka merubah posisi menjadi saling berhadapan. Delvin mengecup kening Amanda membuat para kaum hawa menahan

jeritan melihat secara langsung adegan romantis sepasang sejoli itu.

"Jangan nakal," ucap Delvin sembari menarik hidung mungil Amanda.

"Aww," ringis Amanda. Ia merengut sebal tak lupa memasang wajah cemberutnya.

"Emang gak kebalik yah? Harusnya tuh aku yang bilang gitu sama kamu. Tuh liat cewek-cewek liat kamu kayak kucing liat ikan," Amanda melihat sekelilingnya di mana beberapa pasang mata menatap Delvin.

Delvin mengedikkan bahunya cuek, lalu mengikuti arah pandang Amanda. "Bahkan di antara mereka gak ada yang buat aku tersihir mereka biasa saja beda sama kamu special," goda Delvin sembari mengerlingkan satu matanya.

"Martabak kali ah special,"

Tiba-tiba saja Disha datang sambil berdeham mengacaukan kemesraan Amanda dan Delvin, "Ehem-tenggorokan gue gatal," Disha berpura-pura mengelus lehernya yang tertutupi oleh hijab itu sambil memandang sepasang sejoli.

"Kalian gak takut dosa yah?"

"Hah?" Amanda melongo.

"Dosa kalian itu pamer kemesraan di depan para JOMBLO!" jawab Disha dengan menekan kata 'jomblo'. "Termasuk gue," tambahnya.

Ide jahil pun melintas di kepala Delvin. Satu tangannya tanpa diduga merengkuh pinggang Amanda. "Gini yah?" tanya Delvin pada Disha sambil menaikkan satu alisnya.

Disha membulatkan matanya, dadanya terasa naik menahan napas. Disha mengembuskan napasnya secara kasar lalu berkata, "BOMAT," dengan kesal Disha berjalan di tengah menerobos tubuh Amanda dan Delvin membuat sepasang sejoli itu terpisah.

Delvin tertawa melihat tingkah Disha. Amanda hanya menggelengkan kepala atas kejahilan Delvin.

"Aw," ringis Delvin ketika merasakan cubitan di perutnya.

"Rasain. Jahil banget jadi orang. Bye!" tanpa bersalah Amanda melengos pergi meninggalkan Delvin sendiri yang masih mengusap bagian yang di cubit oleh kekasihnya itu.

~Wedding Day~

Suasana kediaman Wisnu hari ini ramai yang dihadari keluarga serta para tetangga dan kerabat untuk ikut serta acara pengajian menjelang pernikahan putri sematawayangnya-Amanda. Rumahnya telah di dekor sedemikian rupa dengan hiasan bunga mawar dan lily yang menjadi bunga kesukaan Amanda.

Alunan ayat suci Al-Qur'an terdengar membuat hati siapa saja yang mendengarnya menjadi tenang dan menyejukkan hati. Amanda duduk di tengah yang diapit oleh Wisnu dan Ajeng. Beberapa sahabat Amanda juga datang seperti Disha, Jane dan Hani tentunya tak ingin ketinggalan ikut serta dalam acara tersebut. Mereka cukup tahu perjalanan cinta Amanda dan Delvin, makanya mereka pun harus mengikutinya hingga akhir di mana Amanda dan Delvin sah menjadi sepasang suami-istri.

Telah usai lantunan ayat suci Al-Qur'an kini protokol yang memandu acara hari itu mempersilakan Wisnu mau pun Ajeng memberi sambutan oleh para tamu undangan yang telah menghadiri pengajian menjelang pernikahan putrinya itu. Wisnu

mengambil mic untuk memberi sambutan untuk para tamu undangan.

"Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh, pertama-tama saya ingin mengucapkan terima kasih telah sudi datang ke acara ini dan saya mohon doa agar pernikahan putri saya berlangsung dengan lancar tanpa kendala sedikit pun dan tentunya menjadi keluarga sakina mawaddah dan warahma, mungkin hanya itu yang bisa saya sampaikan sekali lagi saya mengucapkan terima kasih wassalam,"

"Baik lah itu sambutan dari bapak Wisnu selaku pemilik hajat dan acara selanjutnya kita akan mendengar tausiyah dari ustadz Ilham dipersilakan,"

Di tempat yang berbeda namun memiliki kesamaan melangsungkan acara pengajian menjelang pernikahan. Derian dan Delima terlihat begitu sibuk mengurus pernikahan putranya sudah beberapa hari ini mereka tak hentinya modar-mandir hanya untuk mengurus pernikahan putranya. Bukan salah Delvin bila terlihat santai karena orangtuanya sama sekali tidak mengizinkannya ikut langsung dalam persiapan pernikahan. Padahal yang menikah kan Delvin tapi entah lah Derian mau pun Delima hanya ingin agar pernikahan putranya segera dilaksanakan dan berlangsung dengan aman. Jujur mereka tidak begitu percaya jika Delvin mengurusnya sendiri mereka ragu

jika putranya yang mengurus hal tersebut bukannya berjalan dengan cepat malah akan semakin lambat dan itu sangat tidak diinginkan oleh Derian dan Delima.

William dan Nami sibuk mengintili Delvin kini dua bocah menggemaskan itu ikut duduk bergabung dengan Delvin beserta kakek-neneknya. Nami duduk di pangkuan Delvin sedangkan William duduk di samping Delvin. Nami begitu asik memainkan ponsel Delvin sambil duduk dipangkuan sang paman. Nami sedang menonton film kartun anak kembar berkepala botak plontos, sesekali Nami tertawa terbahak-bahak jika itu terjadi maka tangan Delvin akan segera membekap mulut Nami seraya membisikkan ponakannya itu untuk diam.

Nami memanyunkan bibirnya sedikit kesal pada Delvin karena menyuruhnya diam. Merasa bosan Nami menutup aplikasi youtube lalu tangannya bergerak menyentuh aplikasi instagram. Walau Nami tidak terlalu mengetahui aplikasi tersebut tetapi Ia sering melihat kakak sepupunya yang remaja bahkan om dan tantenya sering membuka aplikasi tersebut. Saat aplikasi instagram telah terbuka Nami menyentuh salah satu instastory di beranda akun Delvin. Terlihat seorang gadis cantik tersenyum lembut dengan riasan natural dengan memakai dress berbahan dasar brokat berwarna putih dihiasi dengan payet yang membuatnya terlihat berkilau.

"Aunty Manda," gumam Nami walau pelan namun Delvin masih bisa mendengarnya.

Delvin menurunkan pandangannya ke arah Nami yang berada di pangkuannya lalu mengalihkan pandangannya ke layar ponselnya. Delvin mengambil alih ponselnya ditatapnya lekat layar ponsel yang menampilkan wajah cantik calon istrinya itu. Sudah dua hari ini Delvin tidak bertemu Amanda rasanya seperti setahun tidak bertemu rasa rindu pun menggorogotinya, namun Delvin harus sabar karena kurang lebih 24 jam Ia akan bertemu Amanda dengan status yang berbeda yakni sebagai seorang suami bagi kekasih hatinya.

"Sabar besok juga udah sah," bisik Delima pada putranya.

Delvin kembali memberikan ponselnya pada Nami yang telah merengek meminta ponselnya. Delvin juga kembali fokus mendengarkan tausiyah dari ustadz.

Disisi lain tepatnya di rumah Amanda, ustadz Ilham telah selesai bertausiyah. Sang protokol pun mempersilakan Amanda untuk membacakan isi surat yang Ia tulis untuk kedua orangtuanya sebelum memasuki acara penutup.

"Teruntuk mama dan papa, maafkan atas kesalahan dan dosa Manda selama ini, maafkan Manda yang masih belum bisa

menjadi anak yang baik untuk mama dan papa, maafkan Manda yang sampai sekarang ini masih saja tak menurut pada mama dan papa, maafkan atas kebawelan dan kecerewetan Manda dan tingkah serta perbuatan Manda yang membuat kalian marah....”

Air mata bercucuran membahasi pipi Amanda--gadis itu tak kuasa menahan tangisannya ketika membacakan isi surat yang mewakilkan hatinya pada kedua orangtuanya. Ajeng pun ikut menitihkan air mata setelah Amanda usai Ajeng langsung merengkuh tubuh putrinya memeluk erat putri sematawayangnya itu sembari mengelus punggung Amanda lembut.

"Maafkan Manda ma," bisik Amanda yang diangguki oleh Ajeng.

"Mama sayang banget sama kamu," Ajeng mencium dahi, kedua pipi Amanda serta ujung bibir putrinya secara bergantian.

"Gue terharu," kata Disha menyaksikan dan mendengar Amanda membacakan isi surat. Disha terharu saat suara Amanda mulai bergetar ketika air mata mulai turun.

Bukan hanya Disha, Jane dan Hani juga ikut terharu dan meneteskan air matanya. Mereka menyeka air matanya masing-masing menggunakan selembat tissue. Ketiga sahabat

itu menghampiri Amanda, mereka kompak menggunakan baju berwarna peach menghadiri pengajian sang sahabat.

"Manda besok lo udah nikah itu artinya lo udah jadi seorang istri," ujar Disha memeluk Amanda dan dengan senang hati Amanda membalas pelukan Disha.

"Doain gue yah semoga pernikahan gue besok lancar," Disha mengangguk mengiyakan sembari mengaminkan ucapan Amanda.

Acara dilanjutkan sebagai ajang silaturahmi dengan para sanak saudara serta kerabat. Amanda mencoba melupakan kegugupannya dengan bersenda gurau bersama para sahabatnya. Disha, Jane dan Hani mencoba menghibur Amanda, mereka tahu bila Amanda pasti deg-deg'an maka dari itu tugas mereka adalah menghibur sang sahabat.

Amanda memandang wajahnya di cermin. Kini wajahnya nampak begitu cantik setelah polesan riasan di wajahnya.

Ajeng masuk bersama seorang wanita yang akan membantu Amanda memakai kebaya.

"Wah cantik sekali anak mama," puji Ajeng.

Amanda tersipu malu.

"Aih calon istri ponakan tante malu, Delvin beruntung dapatin kamu sayang," Jihan mencolek dagu Amanda. Rasanya tak sabar menyaksikan sesi sakral dalam hidup ponakannya-Delvin.

Jihan mulai membantu Amanda untuk memakai kebaya putih berenda serta kilauan payet swarovski memperindah kebaya itu dengan kilaunya. Semua berdecak kagum melihat kecantikan Amanda menggunakan kebaya putih itu.

"Waw cantik sist," puji penata rias itu melihat pengantin wanita.

Amanda tersenyum simpul Ia menggerakkan tubuhnya ke kanan dan ke kiri melihat betapa indahnya kebaya itu melekat sangat pas ditubuhnya. Ajeng menitihkan air mata, Ia menangkap wajah putrinya rasanya ingin mencium wajah Amanda tapi itu tidak mungkin saat ini Ia takut jika akan merusak dan memberikan bekas lipstick di wajah Amanda.

Jihan dan penata rias itu memberikan waktu luang untuk Ajeng berdua dengan sang putri mereka meninggalkan kamar.

Ajeng menggenggam tangan Amanda erat air matanya luruh membasahi pipinya. Ajeng juga telah cantik dengan riasan make up menutupi keriput di wajahnya.

Amanda mengambil tissue tangannya pun terulur menyeka air mata mamanya.

"Jangan nangis ma," kata Amanda.

"Manda mama tanya sekali lagi sama kamu, kamu yakin kan dengan pernikahan ini?"

Amanda menautkan keningnya tak mengerti ucapan mamanya. "Kenapa mama nanya gitu?"

"Mama cuma gak mau kalau kamu tertekan tapi alhamdulillah kalau kamu sudah yakin mama bisa lega. Mama tidak ingin kamu terpaksa menikah walau pun awalnya mama sangat ingin kamu menikah muda tapi mama sadar mama gak boleh egois. Satu pesan mama jadi lah istri yang patuh atas perkataan suami kamu nanti, kamu bakal jadi seorang istri sekaligus seorang ibu bagi anak-anak kamu kelak. Jangan sekali-kali menolak permintaan suami karena itu dosa kita sebagai seorang istri patut melayani suami baik rohani mau pun jasmani."

Amanda meremas tangannya, lidahnya terasa keluh Ia sebenarnya ingin menanyakan suatu hal pada mamanya tapi Ia malu dan takut. Ajeng menyadari akan hal itu Ajeng memegang dagu Amanda agar menatapnya.

"Cerita sama mama apa yang buat kamu tertekan?"

"Hm-gini ma... Aduh gimana yah ceritanya Manda malu ma,"

Ajeng mengerti maksud ucapan putrinya apalagi ekspresi wajah Amanda yang terlihat canggung. "Sama seperti yang mama ucapkan barusan itu adalah kewajiban kamu sayang jangan khawatir mungkin awal-awal akan terasa aneh dan sakit makanya nanti suruh Delvin pelan-pelan supaya kamu gak terlalu sakit,"

"Ih mama," regek Amanda malu.

Ajeng terkikik melihat reaksi Amanda, "hahaha itu kan yang kamu pengen nanya sama mama? Intinya kamu rileks aja gak usah terlalu tegang let it flow aja. Itu artinya kamu setuju dong mau kasih mama cucu secepatnya?" pekik girang Ajeng.

Amanda menggeleng menyaksikan mamanya yang kegirangan padahal Amanda sama sekali belum mengiyakan hal itu. Amanda sangat malu saat Ajeng secara terang-terangan menjelaskan padanya mengenai first night bagi pengantin.

Amanda bergidik ngeri sekaligus geli membayangkannya. Tak bisa Ia pungkiri jika itu terjadi padanya Ia pun tidak akan membuat Delvin menunggu kesiapannya toh cepat atau lambat itu akan terjadi. Amanda juga sudah mencari beberapa blog atau artikel mengenai kewajiban dan hak seorang istri. Amanda pun telah mengetahui jika menolak sang suami adalah dosa jika memikirkan hal itu membuat Amanda kehabisan napas karena

rasa gugup melanda. Apalagi saat ini telah terdengar suara rombongan pengantin pria. Rasanya Amanda ingin pingsan saja.

"Saya terima nikah dan kawinnya Amanda Sabrina binti Wisnu Abdillah dengan seperangkat alat sholat dan emas 80 gram di bayar tunai,"

"Bagaimana para saksi sah?"

"Sah,"

"Alhamdulillah,"

Delvin menghela napasnya lega. Dengan lantang Delvin mengucapkan kalimat ijab kabul tepat di depan penghulu dan ayah mertuanya yang menjadi wali nikah beserta para tamu undangan. Tidak ada yang bisa menggambarkan perasaan Delvin hari ini kegugupannya pun berangsur-angsur mulai lenyap. Satu sesi sakral berhasil Ia lalui dalam hidupnya, menikahi sang pujaan hati yang akan menemaninya hingga tua nanti bahkan hingga ajal datang. Terdengar suara riuh pikuk para tamu undangan mengucapkan syukur turut lega atas keberhasilan Delvin dalam mengucapkan kalimat tersebut dengan satu kali napas.

Bukan hanya Delvin yang merasa lega, di dalam kamar Amanda berucap syukur atas kelancaran Delvin dalam mengucapkan ijab kabul. Tangan Amanda masih terasa dingin dan hal itu pun di rasakan oleh Disha dan Jane yang sedari tadi menggenggam erat tangan Amanda sembari menenangkan sang sahabat.

"Cie udah sah. Sudah saatnya ketemu suami lo di bawah," Hani datang untuk memanggil Amanda keluar dari kamar. Hani bertugas sebagai kameramen hari itu untuk mengabadikan moment sakral. Hani juga telah mengambil video saat Delvin mengucapkan ijab kabul.

Kini saatnya Amanda keluar dari kamar untuk bertemu dengan sang suami. Status Amanda kini telah berubah menjadi seorang istri. Disha dan Jane berdiri di samping kiri dan kanan Amanda untuk membantu Amanda turun sedangkan Hani berdiri di belakang memegang kamera sesekali Ia juga mengambil gambar. Wajah tegang dan kaku Delvin kini tak terlihat lagi namun saat ini hanya raut bahagia terpancarkan. Senyum mengembang di wajahnya tatkala melihat sang istri menuruni anak tangga di dampingi oleh para sahabatnya.

Tatapan Delvin tak berkedip. Matanya tertuju pada Amanda sedang berjalan menuju menghampirinya. Amanda melangkah dengan anggun begitu nampak cantik memakai kebaya putih hasil desain Jihan.

Delvin bangkit dari duduknya karena kini Amanda telah berdiri tepat di depannya. Tatapan keduanya beradu, seulas senyum masih nampak di bibir Amanda begitu pula dengan Delvin. Sepasang suami-istri itu larut dalam dunianya dan kini mereka telah melupakan keadaan sekitarnya. Wisnu berdeham cukup keras berhasil membuat sepasang sejoli itu tersentak kaget. Amanda menjadi salah tingkah sedangkan Delvin mengembalikan wajah tenangnya seraya membantu Amanda duduk di kursi. Pak penghulu memberi instruksi pada Amanda dan Delvin untuk menandatangani berbagai berkas pernikahannya.

Delvin membantu istrinya berdiri sebab seluruh berkas pernikahannya telah beres. Delvin dan Amanda masing-masing memegang buku nikah dan memperlihatkan pada para tamu undangan dengan senyum merekah menghiasi wajah mereka. Hani memotret moment tersebut. Seluruh para tamu undangan menyaksikan betapa bahagianya sepasang sejoli itu yang kini akhirnya telah resmi menjadi sepasang suami-istri.

Delvin menggenggam erat tangan Amanda, manik matanya memandang lekat kedua bola mata sang istri bibirnya pun melengkung ke atas membentuk sebuah senyuman manis. Delvin hendak memasangkan cincin ke jari manis Amanda. Cincin itu terdapat ukiran nama Amanda dan Delvin. Cincin

yang akan di pakai oleh Amanda berukir nama Delvin di bagian dalamnya begitu pula sebaliknya Delvin akan memakai cincin yang berukiran nama Amanda. Tujuan hal itu agar Amanda dan Delvin bisa selalu saling mengingat satu sama lainnya.

Amanda melirik jari manisnya telah dihiasi dengan cincin, kini giliran Amanda yang memasang cincin di jari manis Delvin. Tangan Amanda bergetar saking gugupnya bukan hanya itu rasa dingin pun menjalar Delvin mampu merasakan hal tersebut saat kulitnya bersentuhan dengan kulit tangan Amanda. Delvin tersenyum sendiri melihat Amanda, raut wajah Amanda juga terlihat gugup ditandai dengan ekspresi sedikit tegang serta senyum kikuk mencoba menghilangkan kegugupannya.

"Gak usah tegang gitu sayang," Amanda salah tingkah untung saja Ia make up sehingga menyamarkan semburat merah di pipinya karena Amanda yakin jika tidak menggunakan make up maka Delvin akan melihat pipinya merah seperti tomat.

Cincin telah terpasang di jari manis Delvin. Ajeng memberi kode pada Amanda agar segera mencium punggung tangan suaminya. Amanda menggenggam tangan Delvin lalu mengecupnya perlahan. Sungguh ini sangat canggung bagi Amanda yang biasa Ia hanya mencium punggung tangan kedua orangtuanya saja namun kini Delvin turut merasakannya. Delvin membingkai wajah istrinya menggunakan kedua tangan

besarnya, perlahan wajahnya mendekat sebuah kecupan Amanda rasakan pada keningnya. Benda kenyal nan basah menyentuh keningnya, Amanda memejamkan matanya.

Tatapan teduh Delvin menyihir Amanda dan selalu seperti itu. Hanya Amanda yang bisa menghilangkan tatapan tajam dan dingin dari seorang Delvin. Amanda lah yang mampu merubah Delvin menjadi pria penggombal.

"I love you my wife," bisik Delvin.

Sorak tepuk tangan pun menggema. Semua orang yang menyaksikannya turut merasakan atmosfer kebahagiaan dari sepasang sejoli itu.

"Sweet banget sih," Hani melihat hasil potretnya berbagai moment romantis Amanda dan Delvin. Jane dan Disha hanya bisa menggigit jari melihatnya.

Setelah ijab kabul Amanda dan Delvin memasuki acara sungkem terhadap orang tua mereka. Delvin berada di belakang Amanda karena istrinya itu yang akan pertama sungkem pada Wisnu-Ajeng. Perlahan Amanda bersimpuh di hadapan Wisnu. Amanda meletakkan kepalanya di paha Wisnu. Tangan Wisnu tak tinggal diam, Ia mengelus punggung putri kesayangannya sambil menundukkan kepalanya agar berdekatan dengan Amanda.

"Jadi istri yang baik yah nak sekarang tugas papa sudah beralih pada suami mu. Turuti perintahnya dan jangan sekali-kali menentangnya. Walau pun kamu sudah menikah tapi kamu tetap menjadi putri kecil papa dan selamanya akan begitu. Papa selalu menyayangi mu nak,"

Amanda meneteskan air mata serta menganggukkan kepalanya saat mendengar wejangan dari ayahnya. Amanda mendongakkan kepalanya untuk pertama kali Amanda melihat secara langsung ayahnya menitihkan air mata. Air mata itu adalah air mata kebahagiaan serta haru melihat putrinya telah dipinang oleh sosok pria yang kini sudah menjadi menantunya. Wisnu berharap agar pernikahan putrinya menjadi keluarga sakina mawaddag dan warahma.

Amanda beralih pada ibunya sementara Delvin Ia kini bersimpuh di hadapan ayah mertuanya.

"Jadi lah suami yang baik menuntun Amanda ke arah yang lebih baik. Tanggung jawab Amanda sekarang berada di tangan mu dan papa mohon jangan pernah menyakiti Amanda bahagiakan lah dia,"

"Delvin akan menjaga dan membahagiakan Amanda," ucap yakin Delvin.

Amanda dan Delvin telah menyelesaikan acara sungkeman dan kini mereka akan melakukan beberapa hal sesuai adat jawa.

Gaun pengantin menjuntai indah hingga menyentuh lantai. Gaun berwarna rose gold dengan potongan dada rendah serta melekat begitu pas ditubuh Amanda. Delvin berdecak kagum sekaligus kesal pada desainer karena gaun pengantin itu memperlihatkan lekuk tubuh istrinya. Delvin tak rela jika berbagi keindahan pada pria lain.

Delvin pun tak kalah Ia terlihat begitu menawan dan tampan dengan setelah stiletto berwarna sedana dengan gaun yang dikenakan Amanda. Kini keduanya berada di ruangan yang sama. Selepas akad nikah pada pagi tadi malamharinya mereka langsung mengadakan acara resepsi yang dihadiri oleh rekan kerja Wisnu mau pun Derian, para sahabat, sanak saudara serta kerabat. Acara tersebut sangat tertutup sama seperti halnya saat akad nikah tadi pagi.

Amanda dan Delvin tidak mengundang banyak orang hanya orang-orang yang memang dekat dengannya. Tidak semua teman kampus keduanya diundang hanya beberapa saja mereka tak ingin pernikahannya menjadi konsumsi publik terutama

Delvin juga tak ingin bila Amanda mendapatkan bully dari para kaum hawa yang mengaguminya. Delvin tidak ingin mengambil resiko terlalu besar, Amanda pun setuju dengan hal itu. Ia juga sebenarnya tidak ingin orang-orang mengetahui pernikahannya cukup para sahabat dan keluarganya saja sebab Amanda risih dengan omongan orang mengenai dirinya.

Para sahabat Delvin dan Amanda sepakat tidak akan membahas apa pun tentang pernikahan sahabatnya di khalayak umum. Mereka menganggap itu sebagai privasi Amanda dan Delvin. Hotel milik Derian menjadi tempat berlangsungnya acara resepsi sama seperti saat Delvin melamar Amanda. Ballroom hotel disulap menjadi ruangan indah dan menakjubkan dengan berbagai jenis bunga mawar serta lily di setiap sudut ruangan.

Sesuai dengan permintaan Amanda jika Ia ingin berbagai jenis mawar menghiasi ballroom, Ia menginginkan aroma mawar memenuhi ruangan. Bahkan souvenir pernikahannya yaitu sebuah kristal kaca bunga mawar yang disediakan berbagai warna. Kristal itu nampak indah sangat cantik menjadi figuran suatu ruangan.

Delvin melingkarkan tangannya posesif di pinggang ramping istrinya dan satu Amanda merangkul lengan suaminya sedangkan satu tangannya lagi memegang sebucket bunga. Keduanya berjalan memasuki ballroom hotel, Amanda dan

Delvin melemparkan senyumnya pada para tamu undangan. Rona serta raut bahagia tak luntur dari wajah sejoli itu. Hani, Jane dan Disha mengangkat masing-masing ponsel mereka untuk merekam moment tersebut sambil bersorak ria.

Rambut panjang Amanda digulung ke atas memperlihatkan leher jenjang putih miliknya. Sebuah mahkota menghiasi kepalanya dan makin membuat Amanda terlihat seperti seorang ratu. Konsep flawless menjadi tema riasan make up Amanda sebab Ia tidak ingin wajahnya dirias dengan make up tebal. Ia ingin terlihat cantik senatural mungkin. Delvin mengutuk para pria yang memandang istrinya tanpa kedip, rasanya Delvin ingin mencongkel mata para pria yang beraninya memandang Amanda dengan tatapan memuja.

"Ingatkan aku untuk memberi mereka pelajaran," bisik Delvin di telinga istrinya.

Amanda mengangkat wajahnya melirik sang suami memasang ekspresi wajah serius. Dahi Amanda mengerut tak mengerti.

"Siapa yang kamu maksud?"

Delvin mengedarkan pandangannya pada para pria yang menatap istrinya itu lalu berkata, "mereka yang menatap mu."

Amanda terkekeh, "mereka punya mata yah wajar saja jika mereka menatapku."

Delvin mendengus sebal, "tapi tidak dengan tatapan lapar seperti itu," ucapnya tak terima.

"Sudah lah lagi pula mereka hanya melihat ku malam ini saja tidak seperti mu yang akan melihat ku setiap harinya,"

"Tentu saja sayang dan aku tidak akan pernah bosan melihat wajah cantik mu," tanpa izin Delvin mencuri kesempatan mengecup singkat bibir tipis Amanda membuat empuhnya melongo.

Bukan hanya Amanda beberapa orang yang sempat melihat aksi Delvin bersorak begitu pun dengan orang tua Delvin dan Amanda, mereka hanya bisa tersenyum sambil menggelengkan kepala. Dipikiran mereka Delvin begitu agresif dan posesif namun, kenyataan itu memanglah benar. Delvin tidak akan membiarkan pria mana pun menikmati keindahan dan kecantikan istrinya Ia memang egois dalam hal itu.

Amanda dan Delvin pun kembali menyambut para tamu undangan. Para sahabat Amanda dan Delvin pun tak ingin ketinggalan mereka rame-rame mengantri untuk memberi ucapan selamat pada sahabatnya itu. Jane, Disha dan Hani nampak cantik dengan gaun mereka serta riasan make up makin

mempercantik ketiga gadis itu. Jaki, Fito, Saldi dkk juga tampak gagah dengan setelan jas mereka.

"Selamat yah bro akhirnya halal juga," Fito memeluk Delvin sembari memberi ucapan selamat sebab Ia tidak sempat mengucapkannya saat acara akad nikah.

"Malam nanti jangan ganas-ganas Vin kasian istri lo hadapin macan kayak lo," pipi Amanda terasa panas karena malu mendengar ucapan Jaki yang menggodanya. "Kalau bisa sih sekali cetak langsung gol dah hahaha," semua sahabat Amanda dan Delvin ikut tertawa.

"Intinya sih kita nunggu ponakan-ponakan lucu," celetuk Hani dan semuanya pun mengangguk setuju.

Ekor mata Delvin melirik Amanda yang tersipu malu. Rasanya Delvin ingin melayangkan ciuman Bertubi-tubi di wajah istrinya karena gemas. Amanda dan Delvin berpose bersama para sahabat mereka untuk difoto oleh fotografer. Acara resepsi pun berlangsung dengan lancar dan meriah semua tamu undangan menikmati hiburan serta hidangan makanan yang lezat memanjakan lidah mereka.

Delvin menarik lembut lengan Amanda untuk berjalan mengikutinya ke panggung. Delvin ingin menyanyikan sebuah lagu untuk istri tercinta. Nada indah dari alat musik pun mulai

terdengar, Delvin menarik napasnya menggenggam tangan Amanda serta menatapnya lekat.

WILLIARN

~Suami & Istri?~

Sinar mentari masuk melalui celah gordien di sebuah kamar hotel membuat Amanda menggeliat. Amanda mencoba membuka matanya, sinar mentari yang terlalu silau membuat matanya menyipit. Dilirikinya ke arah sang suami yang saat ini masih memejamkan matanya. Amanda terdiam mengamati wajah polos Delvin namun tetap terlihat tampan. Amanda masih tak percaya kini Ia berada dalam satu kamar yang sama bahkan di atas ranjang yang sama juga.

Posisi mereka tetap sama seperti semalam, saling mendekap satu sama lainnya. Tak ada hal yang terjadi di antara keduanya selain saling berpelukan layaknya teletubis. Mengenai 'hak' seorang suami untuk Delvin, pria itu tidak akan terburu-buru memintanya pada Amanda selagi istrinya belum siap. Dan Delvin akan setia menunggu kesiapan dan Amanda. Pinggang ramping Amanda lengan kekar Delvin melingkar sehingga posisi mereka begitu intim. Amanda pun menenggelamkan kepalanya di dada bidang Delvin, posisi paling nyaman baginya. Sejak berpacaran dengan Delvin pelukan kekasihnya itu sebagai

penawar untuknya dikala membutuhkan sandaran yang selalu membuatnya merasa nyaman.

Amanda tersenyum simpul tangannya pun terulur ke atas menyentuh wajah suaminya. Ia mengelus lembut pipi Delvin namun gerakan itu membuat Delvin menggeliat walau Amanda mengelusnya begitu pelan dan lembut. Amanda segera menghentikan pergerakan tangannya saat Ia hendak menjauhkan tangannya Delvin langsung mencegahnya. Delvin menuntun kembali tangan Amanda untuk mengelus pipinya.

"Menikmati ketampanan suami sendiri tidak lah dosa," Delvin masih memejamkan matanya. Terasa sentuhan halus dan lembut di kulitnya Ia pun tersadar dari tidurnya tapi Ia tahu jika yang mengelus pipinya adalah Amanda. Delvin tidak akan lupa jika dirinya kini telah resmi menjadi seorang suami bagi Amanda, dan bukan hal yang tidak mungkin lagi bagi mereka jika berada dalam satu ranjang yang sama.

Amanda salah tingkah Ia tertangkap basah karena memandangi wajah suaminya itu secara diam-diam. Delvin membuka matanya, Ia terkekeh melihat wajah Amanda yang menunduk karena malu sambil mengelus pipinya yang kini terasa canggung. Delvin menurunkan kepalanya lalu mengecup kening istrinya.

"Morning my wife," sapa Delvin memasang senyum termanisnya.

Semburat merah di pipi Amanda terlihat jelas. Dalam hatinya tak henti memuja ketampanan Delvin membuat kaum hawa akan terpesona. Delvin merubah posisi tubuhnya kini menindih tubuh mungil Amanda.

Amanda menciut tatkala Delvin menatapnya dengan posisi seperti itu. Jantungnya kembali berdetak tak normal.

"Morning kiss?" ucap Delvin mengerlingkan satu matanya.

Amanda mengigit bibir bawahnya tegang. Delvin mendekatkan wajahnya tapi Amanda mencoba memalingkan wajahnya. Delvin meraih dagu Amanda agar melihat wajahnya, Amanda menggelengkan kepalanya sambil menutup rapat-rapat bibirnya. Delvin menaikkan satu alisnya seolah bertanya 'kenapa' pada Amanda.

Amanda memajukan kepalanya serta memiringkannya sedikit hingga mendekati telinga Delvin.

"Aku belum sikat gigi," bisik Amanda.

Delvin rasanya ingin terpekik mendengarnya. Delvin memasang senyum devilnya memajukan wajahnya kembali. Bibir Delvin kini telah bersentuhan dengan bibir Amanda, sang

empuhnya menegang seketika. Amanda tak sempat menghindar karena kini Delvin mulai menciumnya.

Amanda memukul pelan dada Delvin karena kehabisan napas. Delvin melepas tautan bibirnya, Ia melirik wajah memerah sang istri. Delvin menyeka jejak ciumannya di bibir Amanda.

"Berat," kata Amanda.

Delvin menyadarinya segera menggeser tubuhnya. Delvin tidur terlentang di samping Amanda. Ekor matanya menangkap Amanda sedang mengatur napasnya.

"Manis," Amanda menoleh ke arah Delvin yang juga menatapnya memasang senyum menggoda.

Amanda bangkit dari kasur, Ia merapihkan penampilannya. Amanda berlari kecil masuk ke dalam walk in closet. Amanda memegang dadanya yang terasa detak jantungnya berpacu dengan cepat. Delvin selalu berhasil membuat detak jantungnya seakan ingin loncat saking deg-degannya. Amanda beranjak ke depan cermin, Ia memandang wajahnya yang nampak bersemu tangannya pun turun menyentuh bibirnya yang sedikit bengkak dan merah.

Amanda semakin malu dan salah tingkah memutar ingatannya kembali saat Delvin menciumnya. Di luar sana Delvin juga ikut

tersenyum, membayangkan wajah Amanda ketika blushing membuat dirinya begitu gemas.

Ceklek

Terdengar suara pintu terbuka. Kepala Amanda muncul di balik pintu, Delvin baru saja masuk dari arah balkon mengeryit heran melihat Amanda bersembunyi di balik pintu, pergerakan mata Amanda terhenti ketika kini Delvin berdiri bersedekap tangan memandangnya heran.

Amanda tersenyum kikuk saat Ia hendak menutup pintu secepat kilat Delvin berlari mencegah pintu itu dengan kakinya. Amanda menutup badannya menggunakan kain handuk hingga melilit tubuhnya.

"Kenapa?" tanya Delvin pada Amanda.

Amanda mengigit bibir bawahnya, "eng-aku," gagunya.

Delvin menaikkan satu alisnya, "kamu kenapa?"

Amanda menghela napasnya dalam kakinya menjinjit untuk menyesuaikan tingginya dengan Delvin, "aku pms," bisiknya tepat di telinga suaminya.

"Terus?"

"Aku gak ada pembalut," Amanda memainkan jarinya di depan dadanya untuk menahan handuk agar tak jatuh ke lantai.

"Oke tunggu aku cari di bawah dulu," Amanda mengangguk patuh.

"Yang pakai sayap yah," teriak Amanda. Delvin hanya berdeham cukup keras agar Amanda mendengarnya.

Beberapa menit Delvin telah datang sambil memegang kantung plastik hitam. Delvin mengetuk pintu kepala Amanda muncul. Delvin mengulurkan tangannya yang memegang kantung plastik ke depan Amanda.

"Makasih," kata Amanda sambil menyengir kuda.

Delvin berjalan menuju meja nakas mengambil rokok. Saat ini Delvin sangat ingin merokok padahal sudah seminggu ini Ia tidak menghisap batang nikotin itu. Delvin menyalakan korek membakar puntung rokoknya. Delvin mengayunkan langkahnya ke luar balkon. Amanda baru saja keluar dari kamar mandi dengan handuk yang melilit di bagian kepalanya sebab rambutnya masih masih. Kakinya melangkah menuju arah balkon melihat punggung kokoh suaminya.

"Hm," Amanda berdeham. Delvin berbalik memantikkan puntung rokoknya.

"Kamu ngerokok lagi?" Amanda mengambil posisi berdiri di samping Delvin namun tak menatap suaminya Ia memilih melihat pemandangan indah dari atas balkon hotel.

Delvin menggaruk tengkuknya walau tak gatal.

"Aku gak ngelarang kamu tapi aku cuma gak pengen kamu kenapa-kenapa kamu sudah tahu sendirikan dampak merokok itu apa," Amanda memutar badannya menghadap Delvin.

Delvin mengangguk, "iya aku tahu. Tapi kamu tenang aja aku bakal berusaha buat gak ngerokok karena aku udah tahu penawarnya apa," ucapnya memasang senyum menyeringai. Tangannya membelit pinggang Amanda sehingga tubuh mereka begitu dekat dan tak ada lagi jarak yang menghalangi. Tanpa panjang lebar Delvin mencumbu bibir tipis istrinya.

Amanda mendapat serangan tiba-tiba mencoba memukul dada Delvin agar melepasnya. Selain itu Amanda takut jika orang-orang akan melihatnya dari bawah. Delvin tak menghentikan aksinya Ia terus saja mencium bibir Amanda.

Amanda dapat merasakan bau rokok dari mulut Delvin.

Amanda merasa oksigen mulai menipis, dadanya mulai naik turun Amanda sontak memukul cukup keras dada Delvin agar pria itu melepas tautan bibirnya. Walau belum puas

Delvin akhirnya melepaskan tautan bibirnya, Ia melihat Amanda ngos-ngosan mengatur napasnya.

"Manis," Delvin mengelus bibir Amanda, "ini adalah penawar terbaik supaya aku gak ngerokok," katanya.

Amanda memutar bola matanya kesal, "tapi kamu gak tahu tempat banget sih kalau orang lain lihat gimana?" rungutnya sebal.

Delvin memicingkan matanya, "oh jadi kalau di tempat sepi atau kamar kamu mau?" godanya sambil menaik turunkan alisnya. "Aku dapat plus gak kalau di dalam kamar?"

"Dasar omes!" timpal Amanda berjalan mendahului Delvin menghentakkan kakinya.

"Yah tembus lagi," runtuk Amanda melihat bercak darah di seprai. Sewaktu Delvin keluar mencari pembalut untuknya, Ia sempat keluar sejenak dari kamar mandi menggunakan handuk lalu duduk di atas kasur handuk yang Ia gunakan pun sama ada bercak darah. Amanda tak sadar jika seprei juga ikut ternodai, handuk sudah Amanda bersihkan menghilangkan jejak darah di kain tersebut saat Ia kembali masuk ke dalam walk in closet.

Delvin keluar dari walk in closet memakai celana pendek bertelanjang dada sambil mengeringkan rambutnya yang basah menggunakan handuk kecil. Delvin menghampiri Amanda yang terlihat sibuk dengan seprai. Delvin berdiri tepat di belakang istrinya mendongakkan sedikit kepalanya agar melihat apa yang di lakukan oleh sang istri.

Amanda hendak berbalik sontak membuatnya terlonjak kaget ketika mendapati Delvin berdiri di belakangnya. Amanda mengelus dadanya pelan, "kamu ngagetin aja," seprai telah berada di tangannya.

"Kamu ngapain pegang seprai?" tanya Delvin bingung.

"Aku tembus jadinya seprainya kotor," jawab Amanda malu-malu.

Mulut Delvin terbuka membentuk 'O' seraya manggut-manggut saja, "ya udah taruh aja gak usah di bawa biar nanti OB nya yang bersihin,"

"Tapi-"

"Kenapa? Udah ah aku lapar mama papa juga udah nunggu di bawah," potong Delvin langsung memakai baju kaos lalu menyeret pelan tangan Amanda dan akhirnya seprai pun tergelatak begitu saja di lantai.

Di restaurant hotel di sebuah meja yang telah disusun berjejer beberapa meja khusus untuk keluarga Derian mau pun Wisnu. Terlihat mama-papa Delvin, mama-papa Amanda serta Della berserta suaminya-Rangga dan kedua putra-putrinya William dan Nami.

Gadis kecil berambut pendek memakai bandana pink serta baju kaos putih bergambarkan princess serta rok jeans mini sedang meneguk segelas susu coklat, pandangannya bergerak menyapu sekelilingnya dan terhenti pada sosok sepasang sejoli Amanda-Delvin. Nami menaruh gelas susunya lalu turun dari kursi berlari menuju Amanda dan Delvin.

"Uncle, aunty...,"

Amanda berjongkong melebarkan kedua tangannya untuk menangkap tubuh Nami masuk ke dalam dekapannya.

Hap

Nami menjatuhkan tubuhnya di pelukan Amanda dengan erat Amanda memeluk gadis kecil itu. Aroma shampo rasa buah khas anak-anak menyeruak di hidung Amanda. Tubuh Nami terasa melayang ketika Amanda mengangkat tubuh gempal Nami.

"Sayang Nami berat, turutin aja dia bisa jalan sendiri kok," ucap Delvin.

Amanda melirik Delvin di sampingnya lalu menggelengkan kepala, "gak berat kok, ya kan Nami?" Amanda mengangkat dagunya seraya meminta persetujuan dari Nami.

"Iya Nami kan kurus kayak barbie uncle," ucap Nami sambil mengibaskan rambutnya.

"Barbie ondel-ondel iya," gumam Delvin berjalan mendahului Amanda dan Nami.

Amanda dan Nami melirik satu sama lain lalu serempak memandang Delvin, "uncle mah gak asih ih," celetuk Nami dan diangguki oleh Amanda.

Delvin menarik dua kursi. Amanda menurunkan Nami dan langsung duduk di salah satu kursi yang disiapkan oleh Delvin untuk Amanda dan dirinya. Nami menepuk kursi menyuruh Amanda untuk duduk di sampingnya. Amanda tersenyum jahil melihat ekspresi tak suka yang terlihat jelas di wajah suaminya. Amanda mendaratkan bokongnya di kursi tangannya mengelus rambut Nami namun tatapannya melirik ke arah Delvin.

Semua orang yang melihatnya hanya bisa menahan tawa karena tingkah Nami berhasil membuat Delvin merasa kesal.

"Sini uncle duduk sama Will aja," seru William sedang duduk di kursi bersampingan dengan kakek, nenek, dan papanya tepat depan barisan kursi Amanda, Nami dan mama-papa Amanda.

Delvin mendengus sebal akhirnya pasrah beranjak duduk di samping William. Nami menghabiskan susu coklatnya lalu bertopang dagu memandang wajah Amanda yang menatap Delvin dalam diam sambil tersenyum mengejek. Nami mengernyitkan dahi, Ia merasa ada yang aneh pada bibir Amanda yang sedikit menebal. Tangannya terulur ke atas, jari-jari mungilnya menyentuh bibir Amanda membuat empuhnya kaget.

"Kok bibir aunty bengkak?"

Amanda terpengarah, semua orang menghentikan aktivitasnya termasuk Delvin menaruh kembali segelas air mineral yang tadinya telah menyentuh permukaan bibirnya.

"Ada yang gigit bibir aunty?" mata bulat Nami terus meneliti bibir Amanda.

Amanda tersenyum kikuk menyembunyikan rasa malunya. Ia menyingkirkan pelan tangan Nami dari bibirnya, Ia sekilas melirik ke arah Delvin yang juga menatapnya namun setelah itu mengalihkan ke arah luar. Amanda menggaruk keningnya mencoba berpikir mencari jawaban yang bagus untuk Nami sekaligus terhindar dari godaan semua orang.

"Bibir aunty mu digigit serangga sayang," jawab Della mengambil alih suasana melemparkan senyum menggodanya pada Amanda dan Delvin.

"Serangga? Memangnya di hotel kakek banyak serangganya yah? Tapi kok Will gak lihat kalau ada serangga?" kini giliran William bersuara sambil menatap kakeknya-Derian selaku pemilik hotel yang mereka tempati saat ini.

Derian menyeruput secangkir kopi, "serangganya sangat besar jadi pegawai kakek susah mengusirnya," jawaban Derian membuat Nami dan William semakin penasaran.

William turun dari kursi berjalan mendekati Amanda, "gawat kakek kalau serangganya besar berarti bukan hanya bibir aunty yang sakit pasti serangga itu menggigit aunty di bagian tubuhnya yang lain," nada bicara William mulai cemas. Tangan mungilnya pula memeriksa bagian tubuh Amanda mulai dari kaki, tangan hingga ke pundak serta leher Amanda.

"Nah Will betul kan," pergerakan William terhenti tepat di bagian leher jenjang Amanda, "serangnya gigit leher aunty. Pokoknya kakek harus menyuruh pegawai mu membersihkan hotel dengan baik nanti kalau aunty di gigit lagi gimana? Atau bahkan kakek-nenek, opa-oma, mama-papa dan Nami ikut digigit gimana?"

Dalam hati Amanda mengutuk kelakuan Delvin. Amanda tidak tahu harus berbuat apa lagi sekarang untuk menutupi rasa malunya, padahal Amanda sudah menutupi lehernya dengan rambut panjangnya yang dibiarkan terurai.

Semua orang tak mampu menahan tawanya. Delvin terlihat santai saja tak ingin mengambil pusing dengan suasana apalagi berbagai godaan yang dilayangkan untuknya.

"Iya Will kakek pasti akan menyuruh pegawai kakek untuk membersihkan hotel hingga sebersih mungkin supaya gak ada lagi serangga-serangga nakal yang ingin menggigit aunty mu," William dan Nami mengacungkan jempolnya sembari mengangguk setuju.

Ajeng dan Delima melirik satu sama lain sambil menaik turun kan alisnya seolah memberi kode. Ajeng mengangguk begitu pula dengan Delima. Ajeng bangkit dari kursinya, "aku pamit ke kamar dulu ambil hp lupa soalnya,"

"Aku temanin Ajeng yah entar dia di culik lagi kan kasian mas Wisnu kalau istrinya sampai hilang," cengir Delima. "Jeng tunggu aku," seru Delima lalu bergegas pergi menyusul besannya.

"Cie, udah berhasil cetak gol nih? Sebentar lagi Wil sama Nami bakal dapat adik sepupu nih," bisik kakak iparnya.

Amanda memotong roti dengan dilapisi telur dadar serta sedikit sambal lalu melahapnya perlahan. Di bawah meja kaki Amanda menjulur ke depan menendang kaki Delvin, tak lupa Ia melayangkan tatapan tajamnya pada Delvin seolah memberi tanda kekesalannya. Delvin hanya mengedikkan bahunya acuh semakin membuat Amanda kesal.

Wisnu dan Derian tak melanjutkan topik tentang putra-putri mereka. Keduanya memilih membicarakan masalah bisnis yang mereka geluti serta kontrak kerja sama dua perusahaan cukup besar milik Derian dan Wisnu.

William dan Nami juga asik dengan makanan mereka begitu pula dengan Della serta suaminya.

Di sisi lain, Ajeng dan Delima telah sampai di depan kamar hotel milik Amanda dan Delvin. Seorang cleaning servis hendak memasuki kamar itu untuk membersihkan sesuai

perintah Delvin sebelum meninggalkan kamar dicegah oleh Ajeng dan Delima.

"Kamu pergi saja dulu 15 menit kemudian kamu kembali lagi ke sini, oke?" pria memakai seragam cleaning servis itu mengangguk patuh dengan perintah istri bosnya alias pemilik hotel tempatnya bekerja.

Ajeng dan Delima masuk secara bersamaan ke kamar. Suasana kamar sedikit berantakan apalagi seprai mulai terhambur, keduanya melirik satu sama lain dengan senyum penuh arti. Langkah keduanya serempak menuju objek pertama mereka yakni ke seprai putih yang tergelatak di lantai begitu saja.

Delima mengambil seprai itu dan dibantu oleh Ajeng sehingga seprai itu terbentang. Senyum bahagia mengembang di wajah keduanya. Seprai itu jatuh kembali ke lantai karena Delima dan Ajeng melepaskannya.

"Sebentar lagi kita bakal dapat cucu," sorak Delima dan Ajeng saling berpelukan layaknya teletubis. Kedua wanita itu beranggapan jika Amanda dan Delvin telah melewati malam pengantinnya sesuai dengan ekspektasinya. Delima dan Ajeng yakin jika sebentar lagi mereka akan memiliki cucu dari anaknya.

~Honeymoon singkat~

Pasangan sejoli Amanda dan Delvin baru saja tiba di puncak. Keduanya sepakat akan menghabiskan waktu berdua di puncak sebelum mereka kembali sibuk dengan aktivitasnya masing-masing. Baik Amanda mau pun Delvin belum memikirkan tentang bulan madu sebab jadwal kuliah keduanya masih sangat padat.

Amanda turun dari mobil perasaannya masih saja kesal akibat kejadian sewaktu pagi tadi. Amanda mengibaskan tangannya karena terik matahari yang menyengat, Delvin hendak menggait tangan istrinya namun ditepis begitu saja oleh Amanda. Delvin terdiam melihat istrinya telah berjalan mendahuluinya sambil menyentak kakinya kesal. Delvin mendesah frustrasi, Ia sudah berulang kali mencoba membujuk istrinya itu serta mengucapkan kata maaf tapi hasilnya sama saja Amanda tak menghiraukannya.

Delvin mempercepat langkahnya menyesuaikan langkah Amanda semakin cepat. Amanda berlari kecil menghindari Delvin yang semakin mendekat Ia berlari seakan dikejar

penculik pandangannya pun tak fokus melihat jalanan hingga kakinya tersandung akibat sebuah batu berukuran cukup besar. Tubuh Amanda jadi ke aspal untung saja tubuhnya tak tersungkur ke aspal, bokong Amanda jatuh terlebih dulu menyentuh aspal dan kaki kanannya terlipat menyebabkan rasa sakit.

"Aww," ringis Amanda. Tajamnya kerikil membuat kulit Amanda sedikit tergores.

"Kenapa mesti lari sih kayak dikejar anjing aja," timpal Delvin. Amanda mendengus sejenak, Ia meniup sikunya yang tergores dan rasanya sangat perih.

Delvin jongkok, Ia mengulurkan tangannya untuk membantu Amanda berdiri. Amanda menatap ragu suaminya namun rasa kesal masih terlihat jelas, Ia pun membalas uluran tangan Delvin saat Ia mencoba bangkit kakinya terasa sakit sehingga tubuhnya hampir saja jatuh untung saja Delvin segera menahan tubuhnya agar Ia tidak jatuh untuk kedua kalinya. Jatuh ke aspal untuk kedua kalinya no more tapi kalau jatuh di kasur empuk mungkin Amanda tidak masalah bahkan rasanya saat ini Ia ingin baring saja di atas kasur.

Delvin mengangkat tubuh Amanda ala bridal. Ia akan membawa Amanda masuk ke dalam villa milik keluarganya. Di

pekarangan ada seorang wanita tua memakai baju rumahan dengan kain lap menggantung di pundaknya.

"Eh den Delvin," sapa wanita itu. Ia melihat anak majikannya datang dengan menggendong seorang gadis membuatnya sedikit heran. "Lho, itu siapa den?" tanyanya lagi.

"Istri saya mbok," jawab Delvin. Di sebuah kursi terbuat dari kayu di situ lah perlahan Delvin membaringkan tubuh Amanda. Delvin meluruskan kaki Amanda, Ia menyentuh telapak kaki istrinya itu.

"Aww-sakit," Amanda meringis sakit.

"Bengkak, kayaknya kamu keseleo deh," gumam Delvin. Ia berdiri, "tunggu sebentar," Delvin berjalan keluar villa untuk memanggil mbok Iyem.

"Tolong pijitin kaki istri saya dong mbok kakinya keseleo tadi habis jatuh kesandung batu,"

"Ya udah tunggu sebentar mbok tak ambil minyak dulu," mbok Iyem melangkah menuju kamarnya guna mengambil minyak yang sering Ia gunakan untuk memijit.

Delvin terlebih dulu mengambil kotak obat untuk membersihkan goresan luka di siku Amanda. Delvin mengeluarkan kapas lalu meneteskan cairan detol untuk

membersihkan luka Amanda. Rasa perih menghinggapinya Amanda, "pelan-pelan, perih banget," ringisnya.

Delvin hanya berdeham saja. Setelah bersih, Delvin mengolesi kembali betadine tepat di atas luka Amanda.

"Makanya kalau dibilangin suami itu nurut, kan jadinya gini," ujar Delvin.

Amanda mengerutkan bibirnya kejadian tadi pagi masih membuatnya tak bisa menahan rasa malu akibat ulah Delvin padahal Amanda telah memberi peringatan kepada Delvin namun sama sekali suaminya itu tak mengindahkan perkataannya.

"Walah ini toh istrinya den Delvin, ayu tenan kayak si neng Wulan," mbok Iyem telah datang sambil memegang botol kaca berisikan minyak oles.

Gerakan tangan Delvin terhenti saat mendengar satu nama yang terlintas di bibir mbok Iyem. Ia memandang mbok Iyem dalam diam, wanita paruh baya itu sibuk memijat kaki Amanda. Delvin segera menaruh beberapa obat kembali ke kotak lalu beranjak pergi. Amanda merasa aneh dengan perubahan tingkah Delvin-pria itu langsung pergi ketika mendengar ucapan mbok Iyem.

"Den Delvin itu aslinya sangat manja, dulu waktu dia kecil gak bisa tidur kalau gak di elus kepalanya sama mamanya. Saking manjanya dia itu baru kelas 3 sd bisa mandi sendiri, pakai baju sendiri sampai makan sendiri. Mbok penasaran apa den Delvin manja sama neng?" mbok Iyem tersenyum sendiri mengingat kilasan memori saat Delvin masih kecil dulu.

Mbok Iyem dulunya bekerja di rumah orang tua Delvin dan sejak kecil Ia juga turut membantu mengurus Delvin hingga remaja. Derian memutuskan mengirim mbok Iyem di puncak untuk mengurus villa serta beberapa kebun teh dan strawberry bersama pak Darmo-suami mbok Iyem. Sudah 5 tahun ini mbok Iyem beserta suami mengerus villa serta kebun. Mereka memiliki 2 anak perempuan namun kedua anaknya sudah menikah dan mengikuti sang suami maka dari itu kini tinggal mbok Iyem dan pak Darmo menghabiskan waktu berdua walau begitu anak beserta cucunya sering mengunjunginya dikala hari libur tiba.

"Aww," Amanda meringis saat mbok Iyem sedikit memutar pelan kakinya.

"Maaf yah neng tapi tahan sedikit," mbok Iyem perlahan memutar kaki Amanda lalu menyentakannya.

"AW!!," pekik Amanda.

"Udah, coba kamu gerakin pasti udah gak sakit lagi," ujar mbok Iyem.

Amanda perlahan menggerakkan kakinya benar saja kakinya kini sudah tak sakit lagi, Amanda menegakkan tubuhnya mengecek kondisi kakinya, kaki mungilnya kini bengkak. Jarinya menekan pelan bagian yang bengkak rasanya tak begitu sakit seperti sebelum mbok Iyem memijitnya.

Mbok Iyem meletakkan kembali minyak olesnya ke atas meja. Tangannya yang masih dipenuhi oleh minyak kemudian Ia mengolesinya di kaki Amanda.

"Kaki kamu memang masih bengkak tapi satu atau dua hari nanti juga bakal sembuh nanti mbok berikan minyak setiap pagi kamu pakai oles ke kaki kamu sambil dipijit-pijit pelan," Amanda manggut-manggut saja mendengar penuturan mbok Iyem.

"Makasih yah mbok," Amanda tersenyum lembut.

"Iya sama-sama, kalau gitu mbok pamit ke belakang dulu yah. Mau tak bikin teh anget?"

"Gak usah mbok," tolak Amanda.

"Yowes kalau ada apa-apa kasih tahu mbok yah," Amanda mengangguk.

"Gimana udah gak sakit?" Amanda mendongakkan kepalanya mendapati sang suami berdiri di hadapannya.

Amanda mengangguk lalu bertanya, "kamu dari mana?"

"Aku dari belakang ketemu pak Darmo suaminya mbok Iyem," jawab Delvin.

Delvin mengambil posisi mengangkat kaki Amanda lalu diletakkan di atas pahanya. Delvin dengan hati-hati memegang kaki Amanda yang masih bengkok. Perlahan pun Ia memijit lembut kaki Amanda tangan kokohnya menyentuh kulit lembut Amanda. Pijitan itu terasa enak hingga Amanda rasanya ingin tidur saja tapi muncul sebuah pertanyaan di pikirannya membuat matanya enggan terkatup.

"Wulan itu siapa?"

Tangan Delvin berhenti bergerak. Perasaan aneh pun muncul di benak Amanda saat melihat ekspresi kaku Delvin ketika Ia menyebutkan nama Wulan.

"Bukan siapa-siapa," jawab Delvin datar.

"Tapi kenapa kamu gitu?"

Delvin melirik sekilas istrinya itu, "gitu gimana maksud kamu?"

"Menurut kamu aja, gak mungkin bukan siapa-siapa kalau bisa buat kamu mendadak aneh!" sergah Amanda menurunkan kakinya dari paha Delvin.

Kaki Amanda menyentuh lantai, Ia berjalan tertatih. Amanda sangat sulit berjalan dengan normal, kakinya yang bengkok penyebab hal tersebut. Amanda memegang segala sesuatu benda yang berada di sampingnya untuk menyeimbangkan tubuhnya agar tak jatuh.

Delvin memerhatikan gerak-gerik Amanda dari sofa. Sesekali Amanda meringis sakit ketika tubuhnya hampir saja terjatuh secepatnya dia memegang meja. Delvin masih tak bergeming di tempatnya, selian memerhatikan Amanda Ia jika memikirkan perkataan Amanda. Sudah cukup! Delvin berdiri ketika melihat Amanda kini terjatuh di lantai sambil meringis kesakitan. Delvin berlari menghampiri istrinya.

Tanpa basa-basi Ia membopong tubuh Amanda kembali ke sofa. Amanda tidak melakukan pemberontakan, Ia justru memilih diam berada gendongan Delvin. Setelah tubuh Amanda telah mendarat sempurna di sofa Delvin juga ikut duduk di sofa dengan posisi seperti tadi menaruh kaki Amanda di pahanya.

"Dia cuma masa lalu aku. Udah itu aja! Gak usah nanya-nanya lagi karena dia gak penting untuk di bahas," ucap Delvin.

Amanda memicingkan matanya, "tapi kenapa kamu gitu? Masih cinta?" desis Amanda.

"Nggak sama sekali," ujar tenang Delvin.

"Alasan!" timpal Amanda menyilangkan kedua tangannya tepat di dadanya.

Delvin menghela napasnya dalam-dalam. Ia menyingkirkan pelan kaki Amanda dari pahanya. Ia menarik pelan Amanda mendekat dengannya lalu mengangkat tubuh Amanda duduk di atas pangkuannya. Amanda menggerakkan tubuhnya saat Delvin mencoba mengangkat tubuhnya, tenanga Delvin terlalu kuat hingga kini Delvin berhasil mendudukinya di atas paha Delvin.

Delvin merengkuh erat tubuh Amanda hingga istrinya itu tak bisa bergerak sedikit pun. Ia merubah posisinya, Ia memiringkan tubuhnya sehingga kaki Amanda tak terlipat. Delvin mendongakkan kepalanya memandang wajah Amanda yang memalingkan wajahnya. Delvin memegang pundak Amanda, ditatapnya lekat wajah kesal istrinya itu.

"Hei," Delvin menggoyangkan pelan pundak Amanda namun sang empuhnya masih tak bergeming. "Sayang, Wulan itu cuma masa lalu dan aku rasa udah gak penting lagi buat dibahas. Makanan aja ada masa kadaluwarsanya sama kayak dia udah basi! Yang ada sekarang itu kamu," Delvin menarik gemas hidung Amanda sambil terkekeh karena Amanda meringis.

Amanda mendelik tajam, "terus apa bedanya sama aku? Nanti kalau kamu udah bosan gak cinta lagi sama aku sama kayak makanan udah basi mending dibuang. Gitu kan?"

"Enggak lah! Kamu gak bakalan basi lah emang kamu makanan apa, yakali aku punya istri makanan, ngaco!"

Amanda melototkan matanya. Tanpa berpikir Amanda memukul dada bidang Delvin dengan kesal.

"Dasar gila! Benci...benci...benci..." gerutu Amanda.

"Aduh yang udah ih, dosa lho mukul suami-awww," ringis Delvin namun Amanda tetap saja memukul dada Delvin saking kesalnya. "Sayang jangan banyak gerak nanti dia bangun,"

Amanda langsung menghentikan aksinya. Ia menaikkan satu alisnya tak mengerti maksud ucapan Delvin. Bibirnya terbuka mengucapkan sesuatu bertanya pada Delvin siapa kah yang dimaksud pria itu. Delvin menurunkan

pandangannya ke arah bawah begitu pula Amanda yang mengikuti arah pandang suaminya.

"Dasar omes!" timpal Amanda menjitak kepala Delvin. Ia segera turun dari pangkuan Delvin tak peduli dengan kakinya yang bengkok.

"Harus dong kalau gak omes kita gak bakal punya anak lah,"

"Bodo!"

Amanda melangkahkan kakinya menjauh dari Delvin dengan tertatih. Delvin bangkit dari duduknya, Ia berjalan pelan lalu berhenti sejenak tepat di hadapan Amanda.

"Awat! Aku mau lewat," Amanda mendorong bahu Delvin agar pindah dan tak menghalanginya.

Delvin mengedikkan bahunya cuek, "oh gitu? Ya udah bye sayang," Delvin memutar tubuhnya berjalan mendahului Amanda.

Mata Amanda membulat sempurna bibirnya terbuka. Sungguh Ia tidak menyangka jika Delvin mengabaikannya. Bukannya menggendongnya tapi malah pergi meninggalkannya. Amanda rasanya ingin menjitak kepala Delvin sekali lagi.

"Dasar suami gak peka!" teriak Amanda.

Delvin menghentikan langkahnya saat Ia telah berada di ambang pintu. Senyum menyeringai muncul menghiasi wajahnya. Ia memutar tubuhnya, menaik turun kan alisnya.

"Kenapa?" tanya Delvin menyandarkan tubuhnya di pintu.

Amanda memanyunkan bibirnya memasang wajah cemberutnya. Delvin maju mendekati Amanda.

"Kenapa muka kamu gitu?"

"Kaki aku sakit ih!"

"Yah terus?"

Amanda memukul pundak Delvin, "ih gendong!"

"Apa?"

"Gendong!" pekik Amanda.

"Eh? Apa aku gak dengar. Ulang!" Delvin mendekatkan telinganya di wajah Amanda.

"Tau ah!" Amanda merasa kesal karena Delvin lagi dan lagi menjahilinya.

Delvin tertawa geli. Ia mencubit kedua pipi Amanda saking gemasnya.

"Sakit ih!"

Delvin menangkap wajah Amanda. Ia mencium kening Amanda, turun ke kedua pipi Amanda, beralih ke hidung dan kini terakhir ke bibir tipis Amanda.

"Ih apaan sih cium-cium!"

"Biarin gak dosa kan cium istri sendiri," Delvin sekali lagi menarik gemas hidung Amanda. Kemudian Ia berjongkok di depan Amanda

****.

Amanda dan Delvin menikmati indahnya langit malam. Kini keduanya berdiri di atas balkon lantai dua villa. Berjuta bintang menghiasi langit ditemani oleh sang rembulan. Udara begitu dingin, angin malam menyapanya hingga rambut panjang Amanda yang tergerai lurus sedikit berterbangan seiring angin berhembus. Delvin memakaikan jaket ke tubuh Amanda hanya menggunakan kaos lengan pendek.

Lengan kekarnya melingkar di pinggang ramping Amanda, mendekatkan tubuh istrinya masuk ke dalam dekapannya. Delvin meletakkan kepalanya di cekukan leher Amanda aroma wangi pun menyeruak di hidungnya.

"Jangan buat ulah lagi," seru Amanda memperingati Delvin.

Delvin terkekeh mendengarnya, Ia menjatuhkan kepalanya tepat di atas pundak Amanda. "Emang kenapa?" bisiknya.

"Malu lah,"

"Ngapain malu mereka pasti ngerti pengantin baru," Delvin menghirup aroma wangi memabukkan.

"Apaan sih," Amanda berusaha melepaskan tubuhnya dari dekapan Delvin namun tak berhasil sebab Delvin makin mempererat lengannya di pinggang rampingnya itu.

Delvin memajukan kepalanya ke depan guna mengecup pipi Amanda. Setelah itu Ia memutar tubuh istrinya agar menghadapnya. Ia membingkai wajah Amanda menggunakan tangannya, jari jempolnya bergerak lembut membelai pipi Amanda yang kini bersemu merah. Amanda merasa malu saat ini, entah kenapa setiap berada di posisi itu Amanda selalu saja merasa salah tingkah dan malu padahal ini bukan lah kali pertama untuknya.

Delvin mendekatkan wajahnya, matanya pun tertuju pada bibir manis Amanda yang menjadi candunya. Amanda memejamkan matanya, benda kenyal dan basah mulai menyentuh permukaan bibirnya dan perlahan Delvin mulai menciumnya lembut. Amanda tak bisa menghindari perlakuan

manis dan lembut dari Delvin selalu saja membuatnya luluh. Ia pun hanyut dalam kecupan mesra suaminya.

Delvin melepaskan tautan bibirnya. Amanda terlihat tersengal-sengal kehabisan napas. Delvin membelai pipi Amanda, "tidak ada yang bisa melihat pipi ini merah seperti tomat," ujarnya lalu mencubit gemas pipi Amanda yang bersemu merah.

"Aku sangat beruntung memiliki mu, tujuanku hanya satu yaitu bisa hidup bahagia bersama wanita yang aku cinta dan kini impian itu terwujud. Ini bukan lah akhir dari kisah cinta kita tapi awal dari kisah ini dan kita akan bersama-sama menjalaninya walau rintangan menghalau,"

Amanda membalas tatapan lekat Delvin. Ia tahu jika saat ini Delvin tulus berucap dan hatinya terenyuh mendengar kata manis Delvin. Ia segera berjinjit mendekap tubuh kekar suaminya itu.

"I love you my husband,"

Delvin tersenyum senang mendengarnya, Ia pun membalas pelukan Amanda tak kalah erat.

"Love you so much wife,"

~Punya Anak?~

Di cafe pelangi, salah satu cafe langganan Delvin bersantai bersama para sahabatnya. Amanda dan Delvin turun dari mobil mereka berjalan beriringan tangan kekar Delvin membungkus tangan mungil Amanda. Mereka terlihat serasi, saat memasuki cafe sebuah lonceng kecil yang terletak di bagian atas di mana saat pintu terbuka secara otomatis lonceng pun ikut bergerak.

Suasana cafe cukup ramai, Delvin mengedarkan pandangannya menyapu seisi ruangan guna mencari meja kosong. Seseorang melambaikan tangan ke arah Delvin-pria itu memicingkan matanya menajamkan pandangannya. Pria yang melambaikan tangan padanya yaitu Saldi. Delvin mengajak Amanda untuk bergabung bersama temannya. Lagi pula tidak ada meja kosong untuk mereka tempati.

"Wetss, pengantin baru," Saldi menyambut sepasang sejoli itu dengan riuh.

Delvin membalas jabatan para sahabatnya yang menyambutnya meriah, suasana saat itu seakan sedang menyambut presiden dengan melakukan acara jabat tangan. Sedangkan Amanda merasa canggung, Ia hanya melemparkan senyumnya pada para sahabat suaminya. Hary memberikan dua kursi kosong untuk pasangan suami-istri itu. Delvin menuntun tubuh Amanda duduk lalu disusul olehnya menduduki kursi di samping sang istri.

"Waduh keliatannya nih muka kalian memancarkan aura yang berseri-seri kalau kata orang berarti ritual pengantin baru berjalan lancar, iya kan?" ujar Juna salah satu sahabatnya di club.

"Lancar dong sampai-sampai si Amanda tepar hadapin macan ganas kayak Delvin," tambah Saldi makin menggoda Amanda dan Delvin.

Amanda menundukkan kepalanya malu, walau perkataan Hary dan Saldi tidak lah benar. Karena sejauh ini Amanda dan Delvin sama sekali belum melakukan hubungan yang seperti dikatakan Saldi dan Hary. Amanda memainkan tangannya sendiri saking malu, Ia pun mengutuk suaminya yang meng-upload wajahnya yang sedang tertidur apalagi dengan caption ambigu membuat siapa saja akan berpikir aneh.

Delvin melototkan matanya pada Hary dan Saldi, "apaan sih pada berisik," kesalnya.

"Aduh unyu banget sih neng Amanda malu-malu gitu," Hary terkekeh melihat tingkah Amanda yang terlihat malu.

"Udah-udah jangan pada godain kasian istri orang, ah elah andai gue yang kenal duluan sama Amanda udah gue gebet dah," Delvin melayangkan jitakan pedas di dahi Saldi. "Aw, santai bang kan 'andai' gak terjadi juga," ringis Saldi.

Tiba-tiba saja sosok pria berambut cepak memasuki cafe sambil menggendong bocah laki-laki berumur sekitar 2 tahun. Ia adalah Fito, hari ini kakaknya menitipkan putranya pada Fito. Untung saja Fito tidak memiliki agenda lain sehingga Ia bisa menjaga keponakannya itu. Fito mengajak keponakannya untuk jalan-jalan dan Saldi mengajaknya untuk ke cafe secara kebetulan juga sepasang sejoli turut hadir.

Fito menduduki kursi sembari memangku ponakannya. Saldi dan Hary sudah membooking tempat untuk mereka jadi mereka sama sekali tak perlu repot mencari meja kosong.

"Astaga To' lo udah punya anak? Kok bisa? Emaknya yang mana?" Saldi memasang wajah bingungnya.

"Gak nyangka ternyata seorang Fito udah nikah tapi diam-diam gak ngasih tahu," celetuk Hary

"Lemes banget dah mulut lo berdua kayak emak-emak kompleks," ketus Fito. Bocah laki-laki yang berada di pangkuannya merasa tak nyaman beberapa kali bocah itu menggerakkan tubuhnya seolah meminta gendongan pada sang paman.

"Tuh kan gara-gara lo ponakan gue jadi takut," Fito akhirnya terpaksa menggendong ponakannya itu.

"Oh, ponakan," gumam Saldi dan Haru bersamaan.

Amanda melihat Fito sedikit kesulitan sebab bocah laki-laki itu merengek dalam gendongan Fito. Amanda terpanah saat melihat iris mata bocah laki-laki itu yang berwarna hazel, mata bulat berkaca-kaca bocah laki-laki itu menatap Amanda. Hatinya terenyuh, Ia pun meletakkan sendok yang Ia pegang ke atas piring, Ia mengangkat bokongnya dari kursi. Amanda berdiri di belakang Fito mengulurkan tangannya ke depan ke arah bocah laki-laki yang berada di gendongan Fito.

Amanda memasang senyum lembutnya saat Ia ditatap oleh bocah laki-laki tampan itu dengan mata bulat yang berkaca-kaca. Lama bocah itu menatapnya diam namun, seketika bocah tampan itu membalas uluran tangan Amanda. Fito memutar

kepalanya mendapati Amanda berada di belakangnya, tubuh gempal keponakannya pun seakan ingin melompat ke dekapan Amanda. Seakan mengerti akan hal itu, sebelum Ia melepaskan tubuh ponakannya Ia bertanya terlebih dulu pada Amanda.

"Hm, gak papa nih Mand? Ntar gue ngerepotin lagi,"

Amanda menggelengkan kepalanya, "gak kok sini biar gue gendong," Fito pun memberikan keponakannya itu ke Amanda. "Cup...cup sayang jangan nangis yah," Amanda menepuk pelan bokong bocah tampan itu.

"Ajaib," gumam Fito telah duduk di kursi.

Delvin masih belum mengerti Ia melirik Fito yang menyesap secangkir coffee, "kenapa lo?" tanyanya.

Fito memberi kode pada Delvin agar mengikuti arah pandangnya. Delvin pun mengikutinya, Delvin tersenyum simpul melihat Amanda menggendong keponakan Fito.

"Bini lo kayaknya punya magnet tersendiri deh bocah aja nemplok apalagi cowok-cowok lain, padahal Rama anaknya gak mau digendong sama orang yang baru dia lihat tapi pas sama Amanda mah langsung mau aja," tutur Fito.

Rama-bocah laki-laki tampan itu kini telah tersenyum lebar menampilkan gigi susunya saat bercanda gurau dengan Amanda.

Tangan mungilnya dituntun oleh Amanda menutupi wajah Amanda lalu Amanda menyingkirkan kembali tangan Rama dari wajahnya melakukan 'cilukba' dan itu dilakukan beberapa kali hingga Rama tertawa cukup keras membuat Delvin, Saldi, Hary dan Fito ikut tersenyum. Mereka sedari tadi hanya bisa melihat keakraban Amanda dan Rama. Fito pun takjub dibuatnya, Amanda berhasil meluluhkan keponakannya.

Raut wajah Rama berubah menjadi cemberut bibirnya mengerucut, Amanda merasakan kebosanan Rama akhirnya Ia pun kembali menghibur Rama agar bocah tampan itu tak menangis. Amanda mengelus kepala Rama, sambil berbisik, "anak tampan tidak boleh nangis," Rama meletakkan kepalanya di dada Amanda. Rama mendapatkan kenyamanan, saat Amanda mendekap tubuh mungilnya sambil mengelus kepalanya.

"Kamu ngantuk yah sayang," Amanda melihat Rama menghisap jempol tangannya dengan mata yang mulai sayu.

"Buset, posisi lo di gebet sama bocah man," celetuk Hary bermaksud untuk menggoda Delvin.

Saldi menelan sepotong brownies lalu berkata, "lo salah kali Har, Delvin mah udah sering kali bergelantung kayak monyet gitu di Amanda, ya gak Vin?" Saldi mengedipkan matanya memasang senyum jahilnya.

"Intinya sih Vin, kayaknya setelah lo punya anak nih yah posisi lo bakal tersisih apalagi gue liat Amanda sayang banget sama anak kecil kebayang gak sih nanti kalau lo benar-benar punya anak," Hary terus memerhatikan betapa telatennya Amanda menjaga Rama.

"Mending tunda dulu deh punya anak yah sekalian lo nikmatin waktu berdua bareng Amanda sekalian manja-manja sama istri,"

Delvin memikirkan perkataan Saldi ada benarnya juga tapi, Delvin juga tak ingin menunda memiliki anak sebenarnya semuanya ada di tangan Amanda jika istrinya itu telah siap maka Delvin akan senang hati anak adalah rejeki oleh sebab itu Delvin tidak akan menolak.

~Hamil?~

Alunan musik menggema ke seluruh sudut club. Para pengunjung menikmati dengan meliukkan badan. Aroma alkohol serta asap menyeruak ke hidung siapa saja yang berada di dalam club. Wanita-wanita berpakaian sexy memamerkan lekukan tubuh mereka hanya untuk memikat sosok dj tampan namun, sayang seribu sayang sang dj tampan itu sama sekali tidak tergoda.

Begitu banyak wanita secara terang-terangan menggoda Delvin, mulai dari melengketkan badannya di tubuh Delvin juga bergoyang sexy sesekali mengerlingkan matanya. Delvin acuh sama sekali tidak minat pada wanita-wanita itu. Seorang wanita berambut pirang dengan memakai baju yang begitu sexy, bajunya ketat membentuk lekuk tubuhnya dengan jelas terutama bagian dada dan pinggul. Wanita itu melangkahakan kaki menuju tempat Delvin.

Wanita itu menempelkan tubuhnya di punggung Delvin, memajukan badannya ke depan hingga punggung Delvin menabrak bagian dadanya. Delvin masih tak bergeming, tak

sampai disitu saja wanita itu memeluk leher Delvin bahkan menepelkan kepalanya dicekukan leher Delvin menghirup aroma maskulin sang Dj. Saat tangan wanita itu hendak melingkarkan tangannya di pinggang Delvin dengan sentakan keras dari Delvin membuat wanita itu terjatuh di lantai.

Delvin memasang wajah dinginnya, Ia juga melemparkan tatapan tajam dan sinisnya ke arah wanita itu yang kini telah tergeletak di lantai. Beberapa orang melihatnya pun sontak menghentikan gerakannya tapi ada juga yang menertawakan wanita malang yang ditolak mentah-mentah oleh dj tampan.

Delvin membungkukkan badannya sedikit serta matanya memicing menyiratkan kemarahan, "*don't touch me bitch!*" makinya. Delvin mengangkat tangannya dan menunjuk jari manisnya ke depan wajah wanita itu, " *I have wife!* Dan lo jangan pernah sentuh gue lagi kalau itu terjadi gue gak bakal segan-segan ngebuat lo gak bakal nginjakin kaki lagi di club ini!"

Wanita itu mengepalkan tangannya marah sekaligus malu. Tanpa ada yang enggan membantu wanita itu pun berdiri sendiri sambil merapihkan penampilannya lalu tanpa berpikir panjang turun dari panggung sembari menutupi wajahnya karena malu akibatnya para pengunjung club menyoraki wanita itu.

Pagi menyapa, sinar matahari yang begitu silau membangunkan Amanda-gadis itu merasa sebuah lengan kokoh melingkar erat di perutnya, matanya memicing saat sinar mentari masuk melalui celah gorden. Amanda menoleh ke belakang, pundaknya pun terasa berat karena kepala sang suami berada pundaknya. Amanda melihat wajah pulas Delvin, Ia melirik ke arah jam dinding menunjukkan pukul 07.00 pagi.

Amanda memiliki jadwal kuliah jam 09.00 pagi, maka dari itu Ia harus segera bangun untuk membersihkan apartemen terlebih dulu serta membuatkan sarapan untuk Delvin sebelum berangkat kuliah. Amanda kebingungan cara untuk melepaskan tubuhnya dan dekapan suaminya. Amanda mendesah pelan, perlahan dengan sangat hati-hati Ia menyingkirkan pelan lengan kekar Delvin dari perutnya, ada gerakan halus dari Delvin membuat Amanda menghentikan aksinya.

Delvin bukannya menjauhkan tangannya, Ia makin mengeratkan pelukannya di perut Amanda membuat Amanda semakin kebingungan menjauhkan lengan Delvin. Amanda melakukan lagi dan kali ini cukup sulit, Amanda menahan napasnya hingga perutnya sedikit mengempes. Pelan tapi pasti akhirnya Ia berhasil menjauhkan lengan Delvin, kini Ia beralih ke kepala Delvin.

Amanda menurunkan pundaknya menjauh dari kepala Delvin. Setelah berhasil, Amanda membenahi posisi kepala Delvin menggesernya hingga pas berada di bantal tak lupa Ia menyelimuti tubuh suaminya. Amanda pun turun dari ranjang, Ia berjalan membasuh wajahnya kemudian beralih ke dapur untuk memasak.

Setelah pekerjaan rumah usai, Amanda juga telah siap berangkat kuliah. Rencananya Amanda akan menggunakan ojek online

"Eh Dish, lo bisa temanin gue gak ke gramed," ucap Amanda pada Disha.

"Hmm," mata Disha bergerak ke kanan dan ke kiri seakan sedang berpikir. "Sekarang?" Amanda mengangguk. "Sorry, gue gak bisa soalnya gue harus temanin nyokap ke rumah tante gue."

Amanda memanyunkan bibirnya.

"Lo kenapa Mand?"

"Nah, lo aja noh yang nemenin Amanda," ujar Disha pada Jane yang menoleh ke belakang.

"Ke mana?" Jane menautkan alisnya heran.

"Gamed,"

"For what?"

"Konser!" jawab asal Amanda.

"Bego njir, yah nyari buku lah lo gimana sih," timpal Disha.

Jane membuka mulutnya membentuk huruf 'O'. "Yah gue juga gak bisa Mand, setelah ini gue sama Hani ikut rapat buat baksos kalau gue gak ikut bisa kena amuk gue sama senior,"

"Izin bentar juga gak papa alasan doang nih bilang aja gak mau," sembur Amanda bangkit dari duduknya pergi meninggalkan kelas.

Disha, Jane dan Hani saling menatap satu sama lain dan ketiganya serempak mengedikkan bahunya.

"Sensi aja kayak orang hamil," gumam Jane.

"Hamil?" Disha melebarkan matanya. Jane dan Hani terdiam sejenak, beberapa menit kemudian menyadari suatu hal.

"Aaaaaaaaaaaaa sebentar lagi bakal dapat ponakan," seru Disha, Jane dan Hani kegirangan.

Sementara itu, tepat pukul 12 Delvin baru saja bangun. Kedua kelopak matanya terbuka perlahan sesekali menguap. Saat

penglihatannya 100% normal, Ia pun bangun merenggangkan ototnya. Delvin melirik ke arah samping yang terlihat kosong. Delvin membuka selimut yang menutupi tubuhnya, kakinya pun turun menyentuh lantai, Ia berjalan memasuki kamar mandi untuk membasuh wajahnya. Kemudian setelahnya beralih ke dapur, Delvin mengambil gelas lalu menuangkan air putih hingga penuh.

Sudah rutin bagi Delvin jika bangun tidur pasti langsung meminum air putih. Tentunya hal itu menjadi hal yang positif karena seseorang memang sangat dianjurkan minum air putih setelah dan sesudah tidur. Mata Delvin menangkap sebuah kertas hijau menempel di dinding kulkas. Ia menariknya pelan hingga terlepas dari pintu kulkas.

Delvin menyunggingkan senyum saat membaca isi note tersebut.

"Morning my husband! ♡ Aku udah buatin sarapan, nasi gorengnya ada di microwave jadi gak perlu diangetin lagi telur dadar ada di meja makan. Maaf yah aku gak sempat pamit takut ngeganggu kamu. Selamat sarapan! Aku pulang jam 11.30 cuma satu matakuliah. See u:)"

Delvin menyadari sesuatu, Ia melirik jam di dinding dan ternyata sudah jam 12. Dengan terburu-buru Delvin melangkah ke kakinya ke kamar, Ia mengambil ponselnya guna untuk menelpon Amanda. Delvin mendesah frustrasi sebab ponsel Amanda tidak aktif. Secepat Delvin memasuki kamar mandi.

Delvin tidak sempat memakan sarapannya, Ia begitu tergesa-gesa berjalan menuju parkiran mobil. Delvin mengendarai mobil dengan kecepatan cukup tinggi seakan memburu dikerjar polisi, untung saja Delvin mengetahui jalan pintas menuju kampusnya hingga Ia tidak terlalu lama menghabiskan waktu di jalanan.

Satpam kampus hanya bisa mengelus dada saat mobil Delvin masuk dengan kecepatan tinggi. Delvin memarkirkan mobilnya lalu turun dari mobil melangkah ke kakinya tergesa-gesa menuju gedung fakultasnya. Di pertengahan jalan Ia berpapasan dengan Jane dan Hani yang ingin berjalan menuju ruang rapat.

"Lho, kak Delvin," panggil Hani memberhentikan langkah Delvin.

"Manda mana?" tanya Delvin.

"Nah itu dia baru kita mau nanya sama lo kak, soalnya tadi Amanda pergi gitu aja lagi ngambek gitu," tutur Hani.

"Maksud lo?"

"Jadi tadi itu Manda ngajakin kita buat nemenin dia ke gramed tapi kita gak bisa karena gue sama Hani ada rapat buat baksos sedangkan Disha pengen nemenin nyokapnya yah udah Manda ngambek jadi pergi gitu aja pas kita mau susulin eh udah hilang kayak hantu," jelas Jane.

"Bawaan debay kali yah jadinya sensi gitu," kata Hani.

"Debay?" gumam Delvin bingung.

"Dedek bayi kak aduh gitu aja gak tahu udah mau jadi bapak juga," jawab Hani

Delvin membulatkan matanya merasa aneh mendengar perkataan Hani. "Siapa yang hamil?" tanyanya heran.

"Manda," Hani dan Jane menjawab pertanyaan Delvin secara bersamaan membuat Delvin makin melototkan matanya tak percaya.

"Dasar ngaco gak mungkin lah dijebol aja belum," batin Delvin. Meninggalkan Hani dan Jane entah apa yang dipikiran kedua gadis itu sehingga menyimpulkan jika Amanda hamil.

Delvin membuka pintu kamar Amanda langsung tanpa mengetuk. Saat pintu terbuka nampak lah Amanda sedang duduk di pinggir ranjang membelakanginya.

"Ehem," Delvin berdeham cukup keras sengaja agar Amanda menyadari keberadaannya.

Amanda menoleh ke belakang, Ia terperangah tatkala melihat sosok suaminya berada di dalam kamarnya. Ia pun segera menyimpan ponselnya kembali ke atas meja nakas yang sedang ter-charger.

"Kenapa gak ngabarin aku? Hp kamu kenapa gak aktif? Ke sini sama siapa? Cewek atau cowok? Udah lupa kalau punya suami?" cerocos Delvin.

Amanda menggigit bibirnya sambil meremas ujung bajunya karena takut sekaligus gugup melihat wajah datar Delvin rahang suaminya mengeras Amanda tahu jika Delvin sedang marah walau pun wajahnya masih terlihat santai meski ekspresi datar yang ditunjukkan.

"Maaf tadi aku pengen ngabarin kamu cuma hp aku lowbet jadi aku gak sempat terus pas aku pengen telpon kamu eh kamunya

udah ada," jawab Amanda menelan ludahnya susah payah karena takut.

Delvin melirik ponsel Amanda yang tergelatak di atas meja nakas yang sedang ter-charger itu artinya Amanda tidak berbohong.

"Terus ke sini naik apa?"

"Mo-bil," gagu Amanda masih meremas ujung bajunya.

"Mobil? Siapa?"

Amanda melangkahakan kakinya ke depan mendekat ke Delvin, "a-ku bakal ngasih tahu tapi janji dulu," dahi Delvin mengerut. Amanda menaikkan jari kelingkingnya, "janji gak bakal marah, gimana?"

"Gak!"

Amanda mengerutkan bibirnya, "ya udah aku gak bakal ngasih tahu,"

Delvin memutar bola matanya malas, Ia pun mengangkat jari kelingkingnya, "iya janji."

"Sama teman aku,cowok sih," jawab Amanda pelan takut bila suaminya marah.

Delvin diam saja dan tak menunjukkan ekspresi wajah apa pun, tetapi baru saja Ia hendak berucap Amanda langsung mendekap tubuhnya erat Amanda mengira jika Delvin akan marah tapi kenyataannya tidak.

"Maafin aku..., aku janji gak bakal gini lagi tapi jangan marah," lirih Amanda suaranya mulai berubah terdengar isakan tangis dari Amanda.

Delvin merasakan getaran tubuh Amanda dalam dekapannya. Delvin menghela napas Ia mengelus punggung Amanda.

"Aku gak bakal marah kok kan aku udah janji," bujuk Delvin. Ia memegang pundak Amanda menjauh dari tubuhnya, ditatapnya lekat wajah sendu istrinya itu. Jari-jari besarnya menyeka air mata Amanda, "jangan nangis, cengeng banget sih," ejek Delvin.

Amanda takut jika Delvin marah dan menjauhinya. Jika itu terjadi bisa saja Delvin tidak akan mengajaknya berbicara, memeluknya lagi saat tidur, mengelus kepalanya kalau Ia susah tidur bahkan mungkin tidak seranjang lagi dengannya membayangkan hal itu saja Amanda tidak sanggup. Sungguh, Delvin sudah mempengaruhinya tapi Amanda tidak keberatan karena dia begitu mencintai suaminya itu.

"Kamu hamil?" mulut Delvin tak sengaja berucap hal itu sebab Amanda menjadi begitu sensitif sekarang.

Mulut Amanda sontak terbuka lebar, matanya pun melotot saking kagetnya mendengar perkataan Delvin.

"Ha-mil?"

WILLIARN

~Mommy of the day~

"Nggak mau Nami gak mau pulang!"

"Will juga gak mau!"

Nami dan William kompak tak ingin pulang bersama Della. Nami berada di gendongan Amanda pun memeluk erat leher Amanda sedangkan William Ia memeluk erat pinggang Amanda sehingga Amanda sama sekali tak bisa berlutut. Mereka saat ini sudah berada di lobby apartemen. Sesuai janjinya pada Delvin, Della langsung mengantar Amanda ke apartemen.

"Tapi sayang--"

"Gak mau pokoknya mau sama Aunty Manda!" seru Nami kukuh ingin bersama Amanda.

"Gak papa kak, biar mereka sama aku aja nanti bareng ke rumah mama," ucap Amanda.

"Gak Mand nanti ngerepotin lagian mereka gak bawa baju," Della mencoba menyeret lengan William namun bocah itu dengan tegas menolaknya.

"Kita udah punya kok, nih di tas William udah ada baju aku sama Nami," William mendonggakkan kepalanya di balik tubuh Amanda.

"Jadi kalian udah rencanain semua? Ya ampun," Della mengusap wajahnya tak percaya jika kedua anaknya itu telah mempersiapkan segalanya. Della akhirnya menyerah, Ia pun menitipkan Nami dan William ke Amanda dan Della tahu jika Amanda akan menjaga dengan baik kedua anaknya.

"Yah citra gue sebagai emak-emak disaingin sama Manda. Tapi okelah gue bisa perawatan sekarang," gumam Della memasang senyum puas. Sebelum pergi Della menyempatkan mengecup pipi anak-anaknya.

"Bye, mama," Nami dan William melambaikan tangannya ke arah Della.

"Bye, sayang jangan nakal yah," seru Della di balik mobil.

Baru saja Amanda membuka pintu apartemen kedua bocah itu berlari masuk. Nami dan William mempunyai tempat favorite di

apartemen Delvin. Nami dan William bertolak pinggang berdecak melihat perubahan apartemen Delvin. Dan perubahan itu tentunya menjadi lebih baik dari sebelumnya, jika dulu mereka hanya melihat nuansa hitam-putih di setiap sudut ruangan berbeda dengan sekarang apartemen itu jauh lebih hidup dengan paduan warna lembut.

Dinding ruang tamu dulunya hanya berwarna putih polos dengan sofa berwarna hitam kini berubah. Dinding itu telah berubah warna menjadi biru laut dan sofa berwarna cream serta meja kayu. Di atas meja telah berdiri sebuah vas bunga berisikan bunga mawar merah.

"Hey kenapa kalian bengong?" Amanda membuyarkan lamunan Nami dan William.

"Cantik, kayak mommy," ucap Nami.

Amanda berjongkok di depan Nami dan William. Amanda masih canggung dan aneh saat Nami dan William memanggilnya 'mommy' dan Ia pun juga ingin tahu mengapa kedua bocah itu tiba-tiba saja memanggilnya 'mommy'.

"What happend mom?" tanya William ketika Amanda berjongkok di depannya sambil memandangnya dengan dahi mengerut.

"Mom," mulut Amanda bergumam mengikuti bibir William mengucapkan 'mom'.

"Nah iya kenapa kalian malah manggil aunty, mom?" tanyanya.

Nami memonyongkan bibirnya satu tangannya terlipat dan satunya lagi Ia letakkan dipipinya seperti sedang berpikir. William sendiri terlihat biasa saja. Dan dengan santai William menjawab, "karena mulai sekarang Aunty adalah mommy kami. Jika kita sudah punya mama dan papa maka sekarang kita akan punya mommy dan daddy."

Nami mengangguk mengiyakan perkataan William, "iya setuju! Seperti kata uncle eh-" tangan mungilnya menutup mulutnya setelahnya Ia kembali mengoreksi ucapannya, "maksudnya daddy. Dulu daddy pernah bilang kalau mommy dan daddy sudah menikah berarti kita boleh memanggil kalian mommy dan daddy," jelas Nami.

Hati Amanda terenyuh mendengarnya. Dalam hati Amanda, Ia merasa sangat senang saat William dan Nami memanggilnya mommy. Amanda memasang senyum merekah tangannya langsung mendekap tubuh mungil William dan Nami.

"We love you mommy," kompak William dan Nami.

"And mommy loves you guys," mulut Amanda tak sadar mengucapkan dirinya sendiri dengan sebutan mommy. Awalnya terdengar lucu namun rasa senang jauh lebih besar menghinggapinya.

Amanda menguraikan pelukannya mengecup satu persatu pipi William dan Nami. Kedua bocah itu tak ingin kalah Ia juga secara bersamaan mengecup pipi Amanda. Sungguh menggemaskan bukan?

"Mommy i'm hungry," ujar William memegang perut kecilnya.

"Kamu mau makan apa?"

"Hm-ayam goreng," celetuk Nami. Saat William mengatakan jika Ia lapar entah kenapa Nami juga ikut merasa lapar dan saat ini Ia sangat ingin makan ayam goreng.

"Siap bos," Amanda mengangkat tangannya seperti sedang menghormat.

Beberapa menit kemudian masakan telah tersaji rapih di atas meja makan. Amanda berteriak memanggil Nami dan William-kedua bocah itu pun berlari menuju ruang makan. Mereka masing-masing mengambil kursi lalu duduk dengan tenang menunggu makanan di sajikan untuknya.

Amanda menaruh piring di depan Nami dan William, Ia juga memberikan nasi di piring tersebut beserta ayam goreng. Nami dan William menghirup aroma sedap dari ayam goreng buatan Amanda.

"Wah, wangi," William mengendus mendekatkan hidungnya ke arah piringnya serta mengibaskan tangannya mengiring aroma sedap itu masuk ke dalam hidungnya.

"Udah langsung makan sudah itu kalian harus bobo siang setelah itu mandi sore dan kita ke rumah nenek," ucap Amanda ikut duduk mengawasi Nami dan William.

Nami dan William pun mulai melahap makanannya. Saking lahapnya William tak sengaja menyenggol lengan Nami membuat bocah perempuan itu hampir terhuyung ke samping untung saja Ia cepat memegang meja. Amanda sontak bangkit dari duduknya menghampiri tempat duduk Nami.

"Kamu gak papa sayang?" cemas Amanda.

Mata Nami mulai berair ayam goreng yang Ia pegang pun jatuh ke lantai.

"Hikss...mommy ayam goreng Nami jatuh," lirik Nami memandang ayam gorengnya tergeletak di lantai.

Amanda mengelus punggung Nami guna menenangkan bocah itu.

"Cup...cup sayang gak usah nangis yah mommy masih punya ayam goreng lagi untuk Nami, tunggu mommy ambil yah," Amanda berlenggang pergi mengambil ayam goreng untuk Nami.

William menggaruk tengkuknya tak gatal Ia merasa bersalah, "dek..." sahutnya tapi Nami tak menoleh.

"Maafin kakak yah?" bujuknya.

Nami masih tak bergeming. Ia tak melirik William sama sekali. Amanda datang dari arah dapur membawa piring berisikan dua potong ayam goreng. Wajah murung Nami berubah menjadi senang. Amanda menaruh ayam goreng itu ke atas piring Nami.

Amanda merasa senang melihat Nami dan William begitu lahap memakan masakannya. Padahal masakannya terbilang cukup sederhana tapi Nami dan William sangat suka. Nami mengelus perut kecilnya yang mulai membuncit karena kekenyangan.

"Ah kenyang," Nami turun dari kursi berjalan ke arah ruang tv yang disusul oleh William.

Sementara Amanda Ia membereskan meja makan dan menyuci piring kotor. William mengikuti langkah Nami masih berusaha membujuk Nami agar memaafkannya.

"Dek, maafin kakak dong kan kakak gak sengaja,"

"Nggak! Nami masih kesal sama kak Will, Nami bakal aduin ke papa sama daddy kalau kak Will nakal hampir buat Nami jatuh!" kukuh Nami.

"Eh jangan--" William menarik lengan Nami, "please, jangan aduin kakak. Kan kakak gak sengaja aku juga udah minta maaf kok,"

"Pokoknya kak Will jahat!" kesal Nami.

"Dek-"

"Nggak!"

"Maafin kakak yah?"

"Ih nggak! Mommy kak Will nakal gangguin Nami!" teriaknya berupaya mendapat bantuan dari Amanda agar melepaskannya dari William.

"Maafin kakak dulu," William makin mengeratkan pegangannya pada lengan Nami.

"Aduh sakit," ringis Nami.

William melepaskan genggamannya ketika Ia menyadari jika itu membuat Nami kesakitan. Nami lagi lagi menangis, tangannya pun merah akibat genggamannya William terlalu erat.

"Hikss... Mommy kak Will nakal tangan Nami merah, huaaa," Nami menangis tersendu-sendu.

Amanda keluar dari dapur dengan langkah tergesa-gesa bahkan Ia masih menggunakan celemek.

"Kamu kenapa sayang?" Amanda menghampiri Nami. Bocah itu mengulurkan tangannya yang merah, "kok merah? Kenapa bisa sih?" Amanda mengusap pergelangan tangan Nami yang memerah. Ekor mata Amanda menangkap sosok William yang tertunduk sambil meremas jari-jarinya. Amanda mengerti sekarang. Ia pun memasang wajah seriusnya lalu beralih pada William.

"Will? Bisa jelaskan sama mommy?" tanyanya.

"Ng-" William tergagu. Ia semakin meremas jari-jarinya sendiri.

"Ta-di Will gak sengaja mom. Will cuma minta maaf sama Nami tapi gak dimaafin," ucapnya pelan.

Amanda menghela napasnya. Ia meraih tangan William, mengangkat dagu William agar menatapnya. Amanda juga

meraih satu tangan Nami yang tak sakit kemudian Ia mempersatukan kedua tangan mungil itu.

"Sayang, kalian gak boleh bertengkar. Nami, kak Will kan udah minta maaf seharusnya Nami maafin kak Will lagipula dia gak sengaja. Setiap orang harus saling memaafkan jadi Nami gak boleh gitu yah? Coba kak Will minta maaf ulang gih," suruhnya.

William mengangguk mengiyakan. William beraling ke arah Nami yang memandangnya kesal.

"Dek, maafin kakak yah? Kakak gak sengaja tadi. Please, maafin kakak yah dek?"

"Nami-" tegur Amanda saat Nami diam saja.

Nami mendengus, "iya Nami maafin," dengan ogah-ogahan Nami membalas uluran tangan William namun lagi-lagi Amanda menegurnya agar tersenyum tak menekuk wajahnya. Nami akhirnya melengkungkan bibirnya membentuk senyuman sedikit terpaksa.

"Will boleh bantu mommy gak?" tanya Amanda pada William yang diangguki oleh William, "kamu olesi minyak telon ke tangan Nami yah, mommy mau lanjutin pekerjaan di dapur dulu, gimana William mau?"

William menurut. Ia pun mengajak Nami agar duduk di sofa. Sedangkan Amanda kembali melanjutkan pekerjaannya di dapur. Dengan telaten William mengolesi minyak telon ke pergelangan tangan Nami.

Setelah selesai, Amanda melepaskan celemek di tubuhnya lalu menggantungkannya kembali ke gantungan kayu di tembok. Amanda merenggangkan ototnya yang terasa pegal. Amanda merasa jika hari ini Ia mengerjakan pekerjaan yang cukup melelahkan. Pagi-pagi Ia harus bangun lebih awal untuk menyiapkan sarapan setelah itu ke kampus kemudian berbelanja bahan dapur ditambah lagi Ia harus mengurus dua keponakannya. Amanda merasa jika Ia sudah seperti seorang ibu. Mengurus suami dan anak-anak tapi Amanda tak mengeluh ada rasa senang tersendiri baginya apalagi saat melihat wajah menggemaskan Nami dan William rasa pegalnya sekejap langsung hilang.

Di sofa terlihat Nami telah tertidur pulas bersama William. Kepala Nami diletakkan di atas paha William sedangkan bocah tampan itu bersandar di sandaran kursi. Amanda tersenyum simpul melihatnya, tadi mereka berantem sekarang sudah dekat. Nami dan William layaknya Tom and Jerry selalu saja bertengkar namun terkadang mereka akan kembali dekat seolah tidak terjadi masalah.

Amanda mengusap lembut pipi William untuk membangunkan bocah itu. Perlahan William pun membuka matanya, mata bulatnya berair sesekali bocah itu menguap dan mengucek matanya.

"Mom?" gumam William saat kesadarannya telah full.

"Pindah ke kamar yuk, mommy bakal gendong Nami." Amanda mengambil alih tubuh Nami. William mengikuti langkah Amanda menuju kamar.

Perlahan Amanda menurunkan tubuh Nami ke atas kasur. Amanda juga menyuruh William ikut naik ke atas kasur. Amanda menarik selimut menutupi tubuh Nami dan William. Saat Amanda hendak pergi, William memanggilnya dan menyuruhnya ikut bergabung ke atas kasur. Alhasil, Amanda pun ikut membaringkan tubuhnya ke atas kasur di tengah-tengah Nami dan William.

Kedua tangan Amanda mendekap tubuh Nami dan William. Rasa lelahnya terbayar saat mendapatkan moment seperti ini. Amanda mengecup kening Nami dan William secara bergantian.

"Ini kah rasanya menjadi seorang ibu?" ucapnya dalam hati.

~Dufan dan kejutan tak terduga~

"Aku mau naik wahana itu," tunjuk Amanda pada salah satu wahana yang memacu adrenalin.

Delvin mengernyitkan dahi, "kamu yakin?" tanyanya.

Wahana Hysteria dufan adalah wahana di mana setiap orang mencobanya seakan di lemparkan ke atas dalam waktu sepersekian detik setelah itu di lemparkan kembali ke bawah dengan cepat dan dilakukan secara berulang kali. Delvin tidak takut, tapi ia tidak yakin jika Amanda bisa.

"Ayoo," regekk Amanda menarik lengan Delvin.

Delvin tidak bisa menolak karena Amanda terus memaksanya. Amanda terlihat biasa saja pada awalnya tapi ketika tubuhnya terangkat ke atas lalu dihempaskan ke bawah begitu cepat membuat jantungnya ingin loncat teriak histeris dari orang-orang pun beradu jadi satu Amanda tak ketinggalan ikut berteriak keras sedangkan di sampingnya Delvin menutup kedua matanya.

Teriakan itu semakin keras seiring wahana itu semakin cepat namun ketika berangsur-angsur teriakan itu mulai menghilang saat wahana itu telah usai. Delvin tertawa melihat wajah Amanda pucat pasi. Amanda menahan rasa mual, perutnya terasa terguncang dan isi perutnya ingin keluar. Amanda meminta minum pada Delvin-pria itu pun mengajak Amanda ke sebuah foodcourt.

Sebelumnya mereka telah menaiki beberapa wahana lainnya dan wahana Hysteria adalah wahana yang kelima mereka coba. Dari sejumlah wahana yang mereka naiki tidak ada yang sepusing sensasi dari wahana hysteria.

Amanda duduk, di kursi kosong suasana begitu ramai untung saja mata Delvin begitu jeli melihat kursi kosong. Amanda mengelus dadanya mengatur napasnya. Tak butuh waktu lama Delvin datang membawa sebuah air mineral lalu diberikannya pada Amanda. Air mineral itu tersisa hingga setengahnya, Delvin terkekeh geli melihatnya. Delvin meraih botol mineral itu lalu meminum sisanya hingga tandas.

"Lapar gak?" tanya Delvin sembari memijat pelan pundak Amanda.

Amanda keenakan mendapatkan pijatan di area pundaknya. Amanda menggelengkan kepalanya sebagai jawaban. Perutnya terasa mual akibat wahana hysteria.

"Eh tapi aku mau ice cream dong, pleasee," pinta Amanda memasang puppy eyesnya.

Delvin mencibirnya tapi ia tidak bisa menolak. Delvin menarik hidung mungil Amanda gemas lalu berlenggang membelikan ice cream untuk sang istri. Seorang ibu-ibu hamil sedang berjalan kesusahan akibat perut besarnya. Amanda merasa iba, ia pun menghampiri ibu-ibu tersebut membantu untuk berjalan dan duduk di salah satu kursi yang ia tempati.

"Terima kasih," ucap ibu-ibu itu.

Amanda tersenyum, "ibu haus? Mau saya beliin?" tawar Amanda.

"Eh nggak usah kaki saya pegal jadinya mau duduk aja,"

"Eh kok ada bumil?" Delvin datang memegang 2 cup ice cream untuknya dan Amanda, "anak ibu lagi main bola kali yak," celetuknya ketika melihat ibu hamil itu sedang mengelus perut besarnya.

Amanda melototkan matanya pada Delvin karena ucapan asal suaminya. Ibu hamil itu mengulas senyumnya masih mengelus perut besarnya.

"Iya nih kayaknya, kalian pacaran yah?"

"Bukan kita udah halal tapi benar juga sih kita lagi pacaran tapi pacarannya setelah nikah jadi mah bebas, pegang-pegang, meluk-meluk apalagi bobo bareng kan udah bisa bahkan lebih juga boleh, ya nggak bu?" jawab Delvin mengedipkan satu matanya pada Amanda sekilas lalu beralih pada bumil di depannya.

Jawaban Delvin mengundang gelak tawa dari ibu hamil itu.

"Jadi kalian nikah muda, toh, karena apa? Dijodohin yah?"

"Sorry nih, jodoh-jodohin udah nggak jaman, kita mah nikah karena emang saling cinta, eh nggak deng, kalau saya gak maksa sih sebenarnya, hahah," Delvin tertawa, "soalnya kalau gak di paksa saya bakal kehilangan wanita saya bu, saya gak rela lah kan hati saya udah dicopet sama dia, kalau pencuri harus tanggung jawab kan, jadi gak salah dong saya," lagi dan lagi jawaban Delvin semakin membuat ibu hamil itu tertawa keras.

Amanda menutup wajahnya rasanya begitu malu. Amanda meruntuki kelakuan Delvin dalam hatinya yang begitu konyol.

"Eh istri saya malu, gini nih bu yang buat saya makin cinta, apalagi mukanya merah," Delvin mencolek dagu Amanda genit.

Amanda memukul lengan Delvin malu. Sekali lagi Delvin membuatnya malu, bukan karena apa tapi Delvin suka sekali menggodanya apalagi di depan orang lain.

"Wah, kamu beruntung lho dapat suami humoris plus ganteng kayak dia, yah lumayan buat kita happy terus jadinya awet muda," ujar ibu hamil sambil meredam tawanya yang menggelitik.

Amanda melirik Delvin memasang senyum bangganya, Amanda mencibirnya.

"Wah, jangan puji saya dong bu nanti istri saya cemburu, gawat bisa-bisa saya gak dapat jatah sebulan kan kasihan adik saya bu,"

"Aw—"

Amanda mencubit perut Delvin keras. Perkataan Delvin semakin ngaco. Delvin mengaduh kesakitan, sementara ibu hamil itu terkekeh geli menurutnya tingkah laku Delvin dan Amanda begitu lucu.

"Udah isi belum?" tanya ibu hamil itu penasaran.

Alis Amanda menyatu tak mengerti ucapan ibu itu.

"Doa'in aja bu semoga cepat isi, lagian istri saya masih payah nih, boleh lah kasih tips ke istri saya,"

Amanda melebarkan matanya, rasanya ingin sekali menjitak kepala Delvin keras sehingga suaminya itu kembali normal. Amanda merasa ada gangguan di otak Delvin jadinya pria itu hari ini seperti orang waras dan konyol. Amanda tak tahan memutuskan menyeret lengan Delvin agar berdiri dari kursi dan mengajak pergi dari situ. Amanda malu, amat sangat malu.

"Maaf bu, saya duluan suami saya lagi demam jadi harus buru-buru pulang," pamit Amanda dan melanjutkan langkahnya pergi.

"Mau ke mana sih?" Delvin setia mengikuti langkah kaki Amanda yang tergesa-gesa.

"Ke laut pengen buang kamu ke sana," jawab asal Amanda.

"Yah jangan dong sayang nanti kamu kangen bahaya gak ada teman bobo lho, nggak takut ada setan,"

"Nggak lah kan setannya kamu," timpal Amanda.

"Kalau aku setan berarti kamu nikahnya sama setan dong yak?"

Amanda menghentikan langkahnya otomatis langkah Delvin pun ikut terhenti. Amanda berdiri bersedekap tangan, Delvin mengikuti gaya namun dengan ekspresi bingung menaik turunkan alisnya. Kaki Amanda melangkah ke depan, tangannya terulur menyentuh kening Delvin.

"Nggak panas," gumam Amanda memeriksa kening Delvin apakah laki-laki itu sedang demam apa atau tidak, "tapi kok otaknya gesrek yah?" kening Amanda mengernyit.

"Gesrek karena gak di kasih jatah nih, sama mommy," ceplos Delvin asal.

"Tuh kan mulai lagi," kesal Amanda.

"Hahahah, iyaiyaaa, maafin deh, tapi serius ini, butuh asupan gizi," Delvin memasang senyum penuh artinya.

"Sayur? Buah? Kan? Oke nanti kita singgah di supermarket,"

"Ih bukan itu, tapi—" Delvin mendekatkan wajahnya.

Seolah mengerti Amanda menjauhkan badannya, "dasar omes!" Amanda berjalan meninggalkan Delvin sambil menghentakkan kakinya kesal.

Sebelum pulang Delvin menyempatkan waktu untuk melihat sunset berdua bersama Amanda. Kini keduanya berada di wahana kincir angin.

Delvin melirik jam di pergelangan tangannya menunjukkan pukul 17.30 langit pun mulai berubah warna. Senja menyapa, Amanda menikmati pemandangan indah dari atas. Amanda menutup matanya perlahan, angin menerpa membuat beberapa helaian rambutnya terbang seiring angin berhembus.

Delvin merogoh saku celananya mengambil ponsel. Delvin memanggil Amanda cepat kilat Ia mengambil wajah Amanda dengan pemandangan senja.

"Ih kamu mah foto gak bilang-bilang," ucap Amanda mengembungkan pipinya sebal.

"Ya udah, aku foto ulang deh, senyum yah, senyum yang manis tapi kurangin dikit ntar cowok-cowok pada naksir lagi, gak ah, gak rela aku," bawel Delvin.

Amanda mengambil posisi bersandar pada gondola dan tersenyum manis. Delvin membidik kamera ponselnya fokus pada arah Amanda.

Cekrek.

Delvin tersenyum puas ketika melihat hasil fotonya yang sempurna. Tanpa pikir panjang Delvin langsung mengunggahnya di akun instagram miliknya. Berbagai like dan comment membanjiri notification Delvin. Ponselnya terus bergetar seiring pemberitahuan masuk. Merasa terganggu Delvin pun memasang mode silent lalu kembali fokus pada Amanda.

Delvin memeluk tubuh Amanda erat meletakkan kepalanya di atas pundak sang istri. Keduanya menikmati senja bersama. Amanda memutar tubuhnya hingga berhadapan dengan Delvin. Amanda menatap manik mata Delvin yang menyejukkan hati apalagi tatapan teduh Delvin mampu menyentuhnya. Amanda berjinjit hingga satu kalimat terucap di bibirnya membuat Delvin menegang.

"Aku udah siap," bisik Amanda.

"Siap apa? Terjun? Jangan dong, nanti aku bakal sama siapa?"

Amanda menggaruk keningnya bingung bagaimana cara menjelaskannya pada Delvin. Ia memainkan jarinya sendiri.

"Eng—bukan, itu lho," keluh Amanda.

Delvin seakan menangkap sebuah keganjilan di perkataan Amanda, Delvin melebarkan matanya kedua mulutnya pun terbuka akibat keterkejutannya. Delvin mengerjapkan matanya berulang kali mengingat kembali ucapan Amanda.

"Eng—aku gak salah dengar kan? Kamu udah siap itu kan, eh maksudnya punya anak?" tanyanya memastikan.

Amanda mengangguk malu menundukkan wajahnya.

Delvin bersorak gembira memeluk tubuh Amanda erat melayangkan ciuman ke seluruh wajah Amanda.

"Woi, pak, turunin saya pak, istrinya saya lagi kebelet nih, pak aduh pak," teriak Delvin dari atas ketinggian berharap petugas wahana segera menurunkan gondolanya.

"Pak jangan tuli dong, istri saya nanti berubah pikiran nih, pak kasihani saya dong, aelah pak woi,"

Amanda menggelengkan kepalanya tersenyum geli. Inilah keputusan Amanda setelah berpikir panjang akhirnya ia menemukan pilihan dengan harapan agar hubungannya dan Delvin akan semakin erat dan cinta mereka akan tetap ada.

Di tempat yang berbeda, Delima baru saja sampai di rumahnya setelah menghabiskan waktu bersama besannya. Keduanya mengelilingi Mall dan supermarket sembari membeli bahan dapur. Bukan hanya itu beberapa toko pakaian pun di singgahi olehnya, mereka juga membeli beberapa potongan pakaian.

Hari ini adalah jadwal nginap Delvin dan Amanda di rumahnya, Delima mengecek ke kamar putranya tapi tak melihat batang hidungnya. Delima pun bertanya pada orang rumah dan tak ada yang melihat Delvin dan Amanda. Delima memutuskan untuk menelpon anaknya. Ponsel Delvin aktif namun tak ada jawaban dari putranya hingga panggilan ke 5 kalinya Delima resah takut jika terjadi sesuatu pada anaknya.

Delima beralih ke nomor Amanda, pada panggilan pertama menantunya itu juga tak mengangkat panggilannya untung saja panggilan kedua berhasil diangkat. Namun sayang panggilan itu bukan lah Amanda yang mengangkatnya melainkan suara milik Delvin yang terdengar nyaring di telinganya.

"MAMA JANGAN GANGGU DELVIN KALAU MAU PUNYA CUCU!!!"

~Who is Wulan?~

"Widih tuh, muka cerah amat dah," celetuk Jane melihat Amanda.

2 hari Amanda tidak masuk kuliah tanpa mengabari sahabatnya dan tentunya membuat sahabatnya bertanya-tanya apalagi ponsel Amanda tidak aktif. Amanda menggeser kursinya lalu mendaratkan bokongnya.

"Eh kemarin lo kok nggak masuk?" tanya Disha bertopang dagu menatap Amanda.

"Gue sakit," jawab Amanda singkat.

Hani mendelik meneliti wajah Amanda sama sekali tidak terlihat sakit malahan Amanda terlihat begitu bugar bahkan wajahnya terlihat berseri-seri.

"Alasan lo, sakit kok mukanya nggak mencerminkan sedang sakit sih," timpal Hani.

"Kan gue sakitnya kemarin bukan sekarang gimana sih lo," balas Amanda.

"Emang lo sakit apaan?" Hani masih saja penasaran. Pikiran Hani jika Amanda tidak lah sakit.

"Kenapa sih lo kepo banget," cibir Amanda mengibaskan rambutnya karena gerah.

Disha menangkap sesuatu aneh saat Amanda mengibaskan rambutnya hingga ada sedikit cela leher jenjang Amanda terlihat. Mata Disha memicing memerhatin lebih jelas leher Amanda.

"Yah, kan mana ada sakitnya cuma sehari," kukuh Hani, "apalagi tuh muka gak ada tanda-tanda kalau lo habis sakit,"

"Apaan sih Han, gue kan make up jadi mah ke tutup,"

Belum sempat Hani mengeluarkan seruannya, pak Ridho telah tiba. Hani dan Jane segera merubah posisi duduk mereka menjadi menghadap ke depan. Disha memajukan wajahnya hingga kini bibirnya telah berada di telinga Amanda.

"Habis ena-ena yah lo?" bisiknya.

Amanda melebarkan matanya, ia melirik ke arah Disha yang memasang senyum jahilnya. Amanda merapihkan kerah jaketnya serta rambutnya.

"Wah, babang Delpin ganas yah," kata Disha terkekeh geli.

Amanda memilih diam, ia tidak ingin menanggapi perkataan Disha sebab jika itu terjadi maka Disha akan terus menerus meledeknya. Amanda menatap lurus ke arah pak Ridho sedang memulai materi.

Selama penjelasan, tak ada satu pun suara yang terdengar kecuali pada saat pak Ridho membuka sesi tanya jawab bagi mahasiswa yang belum memahami materi yang pak Ridho jelaskan. 1,5 jam telah berlalu, waktu mengajar pak Ridho pun telah habis. Pak Ridho pamit pada seluruh mahasiswa di kelas. Kini suasana kelas berubah menjadi riuh dan gaduh.

"Rasa sesal di dasar hati hilang tak mau pergi harus kah aku lari dari kenyataan ini pernah ku mencoba tuk sembunyi namun senyum tetap mengikuti," Tejo bernyanyi tepat di depan Amanda memasang wajah sedihnya dan satu tangannya menyentuh dadanya seolah merasa hatinya begitu sakit.

"Idih, suara lo jelek," sinis Jane.

"Lo kayak tokek yah, main nyeletuk aja lo, eh Kino tuh pacar lo noh," balas Tejo tak terima.

Jane memutar bola matanya.

"Aduh neng, abang galau nih, kemarin kok nggak masuk? Abang rindu tahu," Tejo mengerucutkan bibirnya.

Amanda bergidik geli.

"Neng, jalan nyok sama abang," Tejo masih menggoda Amanda tak lupa ia mengedipkan matanya genit.

Delvin baru saja tiba di kelas Amanda melihat Tejo sedang menggoda Amanda. Delvin yang tadinya berdiri di ambang pintu kini melangkah masuk. Delvin menarik kerah baju Tejo tinggi.

"Jalan sama gue aja gimana? Entar gue buang lo ke laut," sinis Delvin.

Tejo meringis saat melihat Delvin menatapnya tajam. Tejo tersenyum kikuk menggaruk tengukunya, "eh-maap ye, bos," Tejo mengangkat kedua telapak tangannya.

"Hajar bang, hajar kita mah ikhlas sebagai teman kelasnya kita udah kasih restu, timpuk aja noh," celetuk Farhan.

Tejo melototkan matanya ke arah Farhan yang tersenyum puas melihat kondisinya sekarang yang terancam mendapat amukan dari Delvin.

Delvin mendekat tangannya memegang kerah baju Tejo membuat empunya meringis ketakutan.

"Rasain noh, genit sih," cibir Jane.

Amanda berdiri dari kursinya, Ia menarik lengan Delvin agar terlepas di kerah baju Tejo.

"Apaan sih, udah—" Amanda menarik lengan Delvin keluar kelas. Amanda tidak ingin Delvin membuat kelasnya menjadi gaduh.

"Kamu apaan sih? Lagian Tejo cuma bercanda doang," sembur Amanda menjewer telinga Delvin.

"Aw—sakit yang," ringis Delvin mengusap telinganya. "Aku tetap nggak suka walau pun dia cuma bercanda doang, aku cemburu," ekspresi Delvin benar-benar menunjukkan jika ia tidak suka.

"Iya—iya, tapi dia kan cuma bercanda doang sayang ku," Amanda mencoba merayu Delvin agar tidak marah. Amanda mencubit kedua pipi Delvin gemas.

Delvin mengerucutkan bibirnya, "jangan di cubit dong," gerutunya. Delvin meletakkan jarinya di kedua pipinya sambil menggerakkan, "kiss daddy dulu dong mom,"

Amanda berdecak sebal, "dasar omes!" semburnya.

Delvin mendelik, "gak mesum gak bakal bisa kasih mama cucu kali."

Amanda menutup mulut Delvin yang begitu vulgar.

"Mpphh—"

"Tuh mulut kok nyablak aja sih," gerutu Amanda melepaskan kedua tangannya membekap mulut Delvin.

"Emang iya kan sayang?"

"Apaan sih kamu,"

"Apaan sih kamu," Delvin menirukan gaya bicara Amanda namun sambil menarik hidung Amanda.

"Eh non, Manda," bi Sukma keluar dari arah dapur mendapati Amanda baru saja tiba di rumah sang mertua.

"Iya bi, mama mana?"

"Ada tuh di ruang keluarga, oh-iya tuh, katanya kamu langsung ke sana aja nyonya udah nunggu,"

Amanda mengangguk mengayunkan langkahnya menuju ruang keluarga yang terletak di bagian sudut di lantai dasar. Di pintu terdapat sebuah ukiran nama dari kayu yang bertuliskan "Family Room" . Amanda mengetuk pintu sembari memutar knop pintu.

"Ma, ini Manda," serunya.

"Masuk sayang," Delima membuka lembaran foto masa kecil anak-anaknya.

Amanda menghampiri Delima sedang duduk di sofa.

"Lihat deh, mama gemas sama mukanya Delvin," Delima memberikan foto Delvin pada Amanda.

Amanda menyunggingkan senyum mengambil foto dari tangan Delima. Di foto tersebut, Delvin terlihat begitu menggemaskan, Delvin tersenyum lebar menampilkan gigi susunya dengan mulut yang dipenuhi cokelat. Delima mengambil satu album foto milik Delvin dari masa ke masa.

Di lembaran awal terdapat foto masa kecil Delvin mulai dari baru lahir, tengkurap, merangkak hingga berjalan. Di lembaran tengah foto Delvin memakai seragam TK dan SD, di lembaran akhir kenangan-kenangan Delvin sewaktu SMP dan SMA. Mata amanda terhenti pada satu lembar foto yang menampilkan foto Delvin bersama seorang gadis berseragam putih abu-abu. Amanda menahan tangan Delima dan mengambil alih album foto. Amanda memerhatikan foto tersebut yang memancarkan kebahagiaan dari Delvin dan seorang gadis.

"Ma, ini siapa?" tunjuk Amanda.

Delima terdiam, ia menjadi gagu.

"Eng—itu, dia temannya Delvin,"

Amanda mengerutkan dahinya, ia merasa ada yang janggal. Delima tiba-tiba saja pit ke dapur. Amanda merasa aneh, tangannya melepaskan foto dari album dan membalik foto itu yang terdapat sebuah tulisan cukup mengejutkan.

"Wulandari ♡ 14.05"

"Wulan," bibir tipis Amanda bergumam, nama itu seakan tak asing di telinganya. Tanpa pikir panjang Amanda mengambil foto itu dan ia akan menanyakan hal itu pada Delvin.

Di sebuah rumah bergaya minimalis, seorang wanita tengah duduk di kursi yang terletak di dekat jendela kamarnya. Wanita itu memegang ponsel sedang menelepon seseorang yang sudah sangat lama ia rindukan. Hampir 4 tahun lamanya, ia pergi ke Italy dan meninggalkan Indonesia sekaligus para sahabat dan kekasihnya. Hubungan mereka belum ada kata putus dan saat ini wanita itu ingin menemui sang kekasih dan mencoba memperbaiki hubungannya.

Setibanya di Indonesia, wanita itu akhirnya memberanikan diri menelepon kekasihnya setelah sekian lama menghilang. Pertama kali panggilannya diangkat oleh seorang wanita dan tentu saja

membuat hatinya tidak suka dan berdoa jika kekasihnya tidak memiliki wanita lain selain dirinya dan kedua kalinya, akhirnya panggilannya diangkat oleh kekasihnya itu rasa rindu melandanya hingga ia menitihkan air mata. Hatinya sakit ketika mendengar perkataan kekasihnya yang mengatakan jika sudah memiliki seorang istri walau nada pembicaraannya terkesan bercanda tetap saja membuatnya gelisah.

Sebuah bingkai foto menampilkan wajahnya bersama sang kekasih tengah tersenyum lebar ke arah kamera. Ia mengelus bingkai foto itu. Ada suatu hal yang mengharuskannya pergi meninggalkan Indonesia, selama ini ia menahan rasa rindu dan bersalah kepada sang kekasih.

Suara ketukan membuatnya mengalihkan dunianya sejenak. Jarinya terangkat menyeka cairan bening di sudut matanya.

"Neng, ini obatnya jangan lupa diminum atuh," seorang wanita paruh baya memakai daster rumahan membawa sebuah nampan berisikan gelas dan botol obat.

"Makasih bi,"

"Jangan sedih terus atuh neng, kepulangan neng Ulan ke Indonesia buat bibi senang. Kalau emang neng Ulan rindu ama dia datengin atuh dan jelasin semuanya,"

"Tapi bi, aku nggak yakin kalau aku bisa memperbaiki semuanya, bagaimana kalau ternyata dia sudah memiliki wanita lain? Aku nggak kuat menerima itu bi,"

"Jangan gini atuh neng, semakin eneng sedih nanti sakitnya kumat lagi, ingat kata dokter neng nggak boleh stres," wanita paruh baya itu mencoba menenangkan gadis yang dipanggilnya 'Ulan' itu yang kini kembali menangis. Hal yang ia takutkan adalah kesedihan mendalam terus dirasakan gadis itu hingga menyebabkan depresi kembali menyerangnya. Jika itu terjadi hanya obat penenang bisa meredamnya.

~Dia kembali~

Di sebuah gedung mewah, Amanda dan Delvin menghadiri pesta pernikahan teman SMA Delvin.

Delvin melingkarkan lengannya di pinggang Amanda. Keduanya menjadi sorotan bagi para sahabat Delvin sewaktu SMA. Bagaimana tidak, berita mengenai pernikahannya dulu hanya diketahui beberapa orang saja.

"Wets, enak yah sekarang datang ke kondangan udah bareng istri lah kita mah apa," ujar salah satu teman Delvin.

"Makanya nikah, sono!" balas Delvin.

Tak lama, Fito pun datang seorang diri. Dan bergabung bersama Delvin dan yang lainnya.

"Si jomblo berabad-abad udah datang, tetap yah lo sendiri, si homo," kata Leon—si cowok bermata sipit.

"Anjir gue nggak homo," elak Fito.

"Lha, terus kalau nggak kenapa jomblo sampai sekarang lo?"

"Yang bilang gue jomblo siapa dah? Jangan sotoy," Fito menoyor kepala Leon.

Amanda merasa kebelet buang air kecil pun pamit pada Delvin menuju wc. Tubuh Amanda tak sengaja menabrak sosok wanita cantik untung saja gadis itu tidak jatuh.

"Eh sorry aku nggak sengaja," kata Amanda.

"It's okay," balas wanita itu.

Amanda menegang melihat wajah wanita di depannya. Amanda mengenali wajah itu. Mata Amanda terus memerhatikan wanita itu yang mulai menjauh darinya. Amanda tersadar, segera ia melanjutkan langkahnya menuju wc.

"Nggak mungkin," Amanda mengusap wajahnya.

"Dia—nggak. Aku pasti salah, dia bukan Wulan,"

Amanda menggelengkan kepalanya mengusir bayangan wajah wanita yang baru saja ia temui.

Di sisi lain, Delvin merasa khawatir hampir 15 menit Amanda tak kunjung datang. Delvin pamit sejenak pada para sahabatnya. Langkah Delvin terhenti ketika sosok wanita berdiri di depannya dan menghalau langkahnya. Wanita masa lalunya kini hadir di depan matanya setelah sekian lama menghilang. Berulang kali

Delvin mencari keberadaan wanita itu tapi tetap saja ia tidak menemukan jejaknya.

Delvin memutar tubuhnya hendak menjauh dari wanita itu. Delvin berada di bagian belakang gedung sehingga tak banyak orang yang berlalu-lalang kecuali pegawai catering dan gedung.

"Tunggu, please tunggu," wanita itu mengejar Delvin. Tangannya menggapai lengan Delvin hingga langkah pria itu terhenti.

Delvin menghempaskan tangan wanita itu, "apalagi?"

"Aku pengen jelasin semuanya sama kamu,"

Delvin berdecih, "cih! Tidak ada yang perlu di jelasin lagi semuanya sudah jelas. Lo pergi dan gue anggap kita selesai,"

"Tapi—"

"Sudah cukup," potong Delvin. "Pergi lah sejauh mungkin kalau perlu hilang sampai gue nggak bakal pernah lihat batang hidung lo lagi,"

Delvin memutar badannya melangkah pergi meninggalkan Wulan. Delvin merogoh saku celananya guna mengambil ponselnya. Delvin mencoba menelepon Amanda tak butuh waktu lama panggilannya telah di angkat oleh Amanda.

"Kamu di mana?"

"Justru aku yang harus nanya gitu kamu di mana? Aku sama teman-teman kamu,"

"Oke aku ke sana,"

Delvin mematikan sambungan telepon. Pria itu segera menghampiri Amanda.

"Kita pulang," bisik Delvin.

Delvin menggamit tangan Amanda, "gue duluan yah," pamitnya menuntun Amanda pergi.

Keduanya mengayunkan langkahnya secara bersamaan. Tak ada obrolan keluar dari mulut Amanda mau pun Delvin. Tidak bisa di pungkiri jika Amanda memikirkan wanita itu begitu pula dengan Delvin. Keduanya masing-masing sibuk dengan pikiran mereka. Delvin melihat bayangan sosok wanita di sebuah kaca mobil berdiri tak jauh dari tempatnya.

Delvin memegang pundak Amanda tanpa berpikir panjang mencium bibir Amanda cukup ganas. Mata Delvin mengarah pada kaca mobil dan masih melihat sosok wanita itu. Delvin terus mencium bibir tipis Amanda tanpa memperdulikan Amanda memberontak. Pangutan bibir Delvin terlepas ketika tak lagi mendapatkan wanita itu.

Amanda melemparkan tatapan tajamnya, ia tidak mengerti dengan Delvin saat ini. Amanda mengembuskan napasnya kasar, berlalu menuju pintu mobil sebelah kiri. Delvin mengusap wajahnya frustrasi, pikirannya kacau dan ia juga tidak tahu harus berbuat apa. Delvin bimbang dan ia yakin jika Amanda marah karena perbuatan barusan.

Sudah 2 hari sejak Amanda dan Delvin menghadiri pesta itu, tidak ada canda tawa dan obrolan terjadi antara mereka. Keduanya kompak saling diam, mereka akan berbicara saat keadaan penting saja.

Pagi ini, seperti biasa Amanda menyiapkan sarapan pagi untuk Delvin. Menu sarapan pagi ini adalah nasi goreng seafood dan secangkir coffee late untuk Delvin. Amanda membersihkan panci dan wajan yang kotor. Setelah itu, Amanda mengayunkan langkahnya ke kamar membangunkan Delvin.

Amanda menggoyangkan tubuh Delvin pelan, "bangun sarapan dulu,"

"Nghh—" lenguh Delvin perlahan membuka matanya. Delvin mengucek matanya sesekali menguap lebar. Amanda membuka gordena silaunya sinar matahari membuat Delvin memicingkan matanya.

Amanda memutuskan untuk tinggal di apartemen untuk beberapa hari ke depan. Amanda tidak ingin jika orang tuanya melihatnya dan Delvin saling diam. Amanda tidak bermaksud untuk mendiami Delvin hanya saja otaknya masih berputar memikirkan wanita itu walau mereka tidak lah sepenuhnya saling diam.

Delvin bangkit dari tidurnya dan turun dari ranjang. Delvin mengecup singkat kening Amanda lalu beranjak ke kamar mandi membasuh wajahnya. Amanda memerhatikan sejenak Delvin dalam pikirannya kembali terbayang wajah wanita itu. Entah mengapa setiap memikirkannya hati Amanda merasa gelisah seakan ada suatu hal yang akan terjadi padanya.

Sarapan telah tersaji rapi di atas meja makan. Delvin meminum air putih terlebih dulu. Amanda mengambil kursi tepat di depan Delvin. Amanda menatap Delvin dalam diam yang sedang menyeduh coffee late. Ia sengaja diam hanya untuk melihat reaksi Delvin padanya. Dalam hati Delvin dapat merasakan tingkah laku Amanda yang berubah, ia tidak ingin menegurnya karena Delvin sedang tidak dalam keadaan yang stabil.

Delvin mulai melahap nasi goreng ke dalam mulutnya. Amanda masih menatap Delvin tanpa bersuara, rasanya ingin sekali Amanda berteriak mengeluarkan seluruh kegundahan hatinya. Amanda takut Delvin akan kembali ke wanita itu walau

posisinya cukup kuat saat ini. Tapi tidak ada yang bisa memastikan hati seseorang. Amanda bangkit dari duduknya ketika perutnya terasa bergejolak ingin memuntahkan seluruh isinya. Amanda berlari ke kamar mandi.

Delvin menghentikan sejenak aktivitas mengunyahnya. Ia terdiam mendengar suara Amanda di kamar mandi. Delvin meneguk air putih lalu menyusul Amanda.

"Hoekk,"

"Hoekk,"

Amanda berdiri di depan wastafel, wajahnya terlihat pucat pasi menahan gejolak aneh dalam perutnya. Delvin khawatir dibuatnya, ia memegang pundak Amanda.

"Kamu nggak papa?" tanyanya cemas.

Amanda menggeleng, "aku baik-baik aja," jawabnya santai walau wajahnya tidak terlihat seperti yang dikatakan.

Bulir keringat mengalir di dahinya. Delvin menuntun tubuh Amanda berjalan keluar kamar mandi dan duduk di atas ranjang. Delvin mengamati wajah Amanda yang pucat pasi, gejolak di dalam perut Amanda kembali muncul secepat kilat Amanda berlari masuk ke kamar mandi.

"Kita ke rumah sakit yuk," ajak Delvin memijat pundak Amanda pelan.

Amanda menggeleng lemas, ia berjalan keluar dan mendaratkan bokongnya di kasur empuk miliknya.

"Sayang, kita ke rumah sakit aja yah, aku takut kamu kenapa-kenapa," cemas Delvin berusaha membujuk Amanda.

Sekali lagi Amanda menolaknya, ia memilih baring di atas kasur. Kepalanya pun juga terasa pusing dan berat. Untung saja hari ini Amanda tidak memiliki jadwal kuliah maka dari itu ia bisa beristirahat sepuasnya.

"Aku masuk angin aja nggak usah khawatir, mending kamu siap-siap ke kampus," kata Amanda menyelimuti tubuhnya dengan selimut tebal hingga ke atas lehernya.

Sejak aksi diam antara dirinya dan Delvin, nafsu makannya menjadi sangat buruk dan tak jarang membuat Amanda tidak makan seharian. Delvin sama sekali tidak mengetahui hal itu, jika ia tahu tentu saja dia tidak akan membiarkan hal itu terjadi. Amanda memejamkan matanya hingga sebuah usapan lembut dan nyaman di rasakan saat Delvin mengelus rambutnya. Rasanya sudah sangat lama Delvin tidak mengelusnya padahal baru dua hari ini Delvin tidak memberikannya perhatian kecil seperti itu.

Amanda rindu sangat rindu, setiap malam Delvin pasti akan selalu mengelus rambutnya, mencium keningnya dan memeluknya tapi sudah dua hari ini ia tidak merasakan itu. Delvin melupakan kebiasaannya itu, Amanda merasa jauh padahal mereka setiap hari bersama dan tidur di ranjang yang sama. Amanda tak sadar meneteskan air mata, Delvin menyadarinya secepat kilat Delvin menyeka air mata itu. Delvin mengecup kedua mata Amanda.

"*Don't cry honey*," bisiknya.

Bukannya meredam tangisan Amanda semakin deras. Delvin tidak mengerti, ia mengusap pipi Amanda yang masih memejamkan matanya.

"Hei, kenapa nangis sih? Sayang,"

Amanda membuka matanya, bangun dari tidur langsung memeluk Delvin erat. Delvin mengelus punggung Amanda dengan sayang, Amanda terus menangis dalam dekapan Delvin hingga baju yang dikenakan Delvin basah karena air mata Amanda.

"Aku takut," lirik Amanda.

Gerakan tangan Delvin terhenti, ia mengurai pelukannya, menatap wajah Amanda lekat. Delvin menaikkan dagu Amanda

agar menatapnya, sekali lagi Delvin menyeka air mata Amanda yang terus saja mengalir.

"Takut? Apa yang kamu takutkan?"

"Aku takut, ka—lau kamu pergi ninggalin aku," ucap Amanda di sela-sela tangisannya.

"Kenapa kamu ngomong gitu? Aku nggak bakal ninggalin kamu, aku akan selalu ada," Delvin memegang bahu Amanda sorot matanya meyakinkan Amanda.

Amanda membalas tatapan Delvin, ia menerka keyakinan dari sorot mata suaminya. Amanda rasa jika Delvin benar-benar dengan perkataannya.

"Walau dia kembali?"

"Maksud kamu? Dia? Dia siapa?"

"Wu—lan,"

Delvin terdiam, ia tidak tahu kenapa Amanda bisa berkata seperti itu.

"A—ku," gagu Amanda, "waktu pesta itu aku lihat dia,"

Delvin melepaskan tangannya di bahu Amanda. Ia mengalihkan pandangannya ke sembarangan arah. Delvin tidak tahu mengapa

Amanda bisa mengetahui sosok Wulan padahal mereka belum pernah bertemu bahkan tidak saling kenal.

Amanda membuka meja nakasnya dan mengeluarkan sebuah selembur foto lalu diberikan kepada Delvin. Sontak membuat Delvin tercengang. Delvin mengambil foto itu, ia tidak percaya jika Amanda mempunyai foto itu.

"Dari mana kamu dapat ini?" tanyanya.

"Kemarin, waktu mama Delima ajak aku lihat album foto kamu dan aku nggak sengaja lihat foto itu," jawab Amanda.

Tanpa di duga, Delvin merobek foto itu tepat di depan Amanda tanpa sisa. Hingga foto itu menjadi serpihan kertas yang berjatuhan di kasur.

"Apa pun yang buat kamu sedih bahkan nggak percaya sama aku, aku bakal hilangin semua itu tak terkecuali dia. Satu hal yang kamu tau, aku dan dia itu masa lalu dan tidak akan pernah kembali. Aku sudah punya kamu dan itu sudah cukup untuk aku," kata Delvin penuh keyakinan.

Entah apa yang harus Amanda lakukan, di sisi lain ia ingin mempercayai perkataan Amanda namun ada sedikit keraguan dan ketakutan jika nantinya akan berubah. Amanda tidak sanggup membayangkan hal itu.

~Pertemuan pertama Amanda dan Wulan~

Delvin melajukan mobilnya menuju sebuah restoran langganannya guna membelikan sup iga untuk Amanda. Delvin berpikir jika makanan berkuah cocok untuk Amanda saat ini. Setelah itu Delvin beralih ke cafe untuk membeli cheesecake.

"Delvin,"

Delvin menoleh ke sumber suara, betapa terkejutnya ia tatkala melihat sosok Wulan berada di belakangnya. Delvin mengurungkan niatannya membuka pintu mobil. Wulan melangkah kan kakinya mendekati Delvin.

Delvin memasang ekspresi wajah datar tak tersentuh. Dalam hati Wulan meringis melihat wajah Delvin seakan seperti melihatnya sebagai seorang musuh. Wulan memaksa senyumnya.

"Hi," sapaanya berusaha menahan rasa canggung.

Delvin tidak menjawab sapaan itu, justru ia memilih memalingkan wajahnya sejenak namun setelahnya kembali menatap Wulan.

"Mau apa lo?" tanya Delvin dengan nada tak bersahabat.

Wulan menghela napasnya sungguh hatinya terasa sakit mendapatkan perilaku seperti itu dari Delvin.

"Aku pengen jelasin semuanya, please kasih aku kesempatan untuk memperbaiki semuanya," pinta Wulan penuh harap agar Delvin mau menyempatkan waktu mendengar penjelasannya.

Delvin menggeleng keras lagi dan lagi ia menolak ajakan Wulan karena menurutnya tidak penting membahas masa lalu, apa pun alasannya Delvin telah melupakan segalanya.

"Gue bilang, nggak ada yang penting untuk di jelaskan lagi, tolong jangan ganggu gue. Semua sudah berubah termasuk posisi lo di hati gue. Semenjak lo pergi gue anggap kita selesai dan lo bukan siapa-siapa gue lagi. Satu hal yang harus lo tau, kehadiran lo kembali sama sekali tidak ada artinya buat gue. Please, pergi, gue udah punya kehidupan baru,"

Air mata mengalir membasahi pipi Wulan. Perkataan Delvin sungguh menohok hatinya. Secara terang-terangan Delvin menolak kehadirannya kembali dibalik perkataan itu pun tersirat jika Delvin telah memiliki wanita lain. Wulan meremas tangannya sendiri menahan sakit.

"Nggak ada yang perlu lo tangisi, semuanya telah terjadi lo yang menyebabkan semua ini, gue cuma melakukan hal yang sama dengan apa yang lo lakuin. Kehilangan memang tidak enak apalagi disaat lo masih sangat mencintai orang itu,"

Wulan semakin terisak. Hatinya campur aduk, sedih, kecewa dan marah pun beradu menjadi satu. Ketika Delvin hendak berbalik, ia menahannya. Bagaimana pun Wulan tetap ingin menjelaskannya pada Delvin.

"Please, aku cuma butuh waktu lo sebentar doang untuk jelasin semuanya, aku tahu aku salah," Wulan memegang erat tangan Delvin.

Delvin menghempaskan tangan Wulan.

"Vin, aku mohon, aku cuma mau jelasin semuanya itu doang nggak lebih," Wulan terus memohon pada Delvin. Dan pada akhirnya Delvin terpaksa menyetujui keinginan Wulan.

"Oke, tapi tidak hari ini, besok kita ketemu di cafe ini jam 10 pagi,"

"Tapi—"

"Gue nggak ada waktu mendengar alasan lain dari lo, kalau lo nggak mau nggak masalah bukan urusan gue,"

"O—ke, besok,"

Delvin mengangguk singkat dan memasuki mobilnya lalu melajukan mobilnya menuju apartemen.

Pulang kampus, Delvin langsung mengajak Amanda menemui Wulan di cafe yang telah ditentukan. Delvin beralih pada Amanda jika ingin memperkenalkannya dengan seseorang. Di perjalanan Delvin dan Amanda masih sama-sama bungkam.

Dibutuhkan waktu 30 menit agar sampai di cafe. Kini mobil Delvin telah terparkir sempurna. Delvin membuka kan pintu mobil untuk Amanda, ia menggandeng pundak Amanda masuk ke dalam cafe. Dalam benak Amanda tentunya masih bertanya-tanya. Delvin mengedarkan pandangannya ke seluruh sudut restoran guna mencari keberadaan Wulan. Gerakan matanya terhenti saat melihat sosok Wulan duduk seorang diri.

Jantung Amanda berdetak kencang, ia gugup tiba-tiba saja tangannya terasa dingin. Amanda tidak menyangka jika Delvin akan mengajaknya untuk bertemu Wulan—sosok masa lalu suaminya itu. Ketika Delvin menyeret pelan tangan Amanda untuk melangkah, ia mencegahnya dan menghentikan langkahnya.

"Maksud kamu apa?" tanya Amanda menautkan alisnya tajam.

Delvin mengambil tangan Amanda, ia menatap lurus ke arah manik mata istrinya itu, "sebentar lagi kamu juga akan tahu," katanya.

Amanda masih tak mengerti, ia menghempaskan tangan Delvin menolak menemui Wulan. Amanda membalikkan badannya dan dicegah oleh Delvin.

"Percaya sama aku, tidak akan terjadi apa pun," ujar Delvin meyakinkan.

Amanda menghela napasnya perlahan, ia kemudian mengikuti langkah Delvin. Wulan mendongakkan kepalanya saat Delvin berdiri di depannya. Matanya memicing tatkala melihat sosok wanita berada di samping Delvin yang menundukkan kepalanya, gerakan matanya perlahan turun ke genggam tangan Delvin dan Amanda.

Delvin tersenyum miring, ia melirik ke arah Amanda yang menundukkan kepalanya. Delvin mendorong pelan pundak Amanda menuntun gadis itu duduk di kursi. Amanda merasa risih sekaligus canggung, Delvin mengambil kursi kosong tepat di samping Amanda.

Wulan masih memasang wajah bengongnya, setelah mengamati lebih dekat wajah Amanda, Wulan merasa pernah bertemu dengan Amanda. Dan orang yang ia temui di pesta pernikahan teman SMAnya waktu itu adalah Amanda dan wanita yang di cium Delvin adalah Amanda.

Delvin menangkap kegugupan dan kegelisahan Amanda, tanpa canggung Delvin mengambil tangan Amanda menggenggamnya erat dan memamerkannya pada Wulan. Ekspresi wajah Wulan semakin berubah, kini wajah itu mengisyaratkan ketidak sukaannya serta risih melihat pemandangan di depannya.

"Kenalin, ini Manda, istri gue," kata Delvin memperkenalkan Amanda membuat Wulan terkejut bukan main.

Wulan menegang, tangannya meremas tangannya sendiri hatinya sakit mendengar pengakuan dari Delvin. Kekasihnya sudah memiliki istri dan hal itu sudah sangat jelas. Harapan Wulan pupus lah sudah, kini hidupnya semakin tak tentu arah tujuannya kembali ke Indonesia hanya sia-sia saja. Wulan menahan air matanya mengalir, walau hatinya begitu sakit dan rasanya sesak menahan semua itu.

"Sekarang lo mau ngomong apa? Gue gak punya waktu banyak," ucap Delvin enggan berbasa-basi apalagi dengan situasi canggung seperti ini.

Pikiran Wulan menjadi tak karuan, lidahnya pun menjadi keluh sulit untuk mengeluarkan sepatah kata. Wulan melirik sekilas ke arah Amanda yang tertunduk setelah itu beralih pada genggaman tangan Delvin yang membungkus tangan mungil Amanda.

Wulan menahan napasnya sesak, ia memejamkan matanya singkat untuk menahan gejolak air matanya. Wulan menegakkan badannya mencoba merilekskan pikiran dan suasana hatinya. Ia harus menahan rasa sakit sekaligus kesedihannya. Wulan menghela napas dalam-dalam.

"Hi, aku, Wulan,"

Wulan mengulurkan tangannya ke arah Amanda.

Amanda mendongakkan kepalanya melihat uluran tangan itu. Amanda tak langsung membalasnya ia menatap terlebih dulu wajah Wulan yang tersenyum padanya namun Amanda tahu jika senyum itu tak setulus apa yang Wulan coba tunjukkan. Amanda mengangkat tangannya membalas uluran tangan Wulan dan memaksa senyum ramahnya.

"Amanda," jawabnya.

"Hm—sebelumnya aku minta maaf kalau ganggu waktu kalian," sekali lagi terdengar helaan napas cukup berat dari Wulan.

Amanda menarik senyuman, matanya melirik ke arah Delvin yang terlihat biasa saja. Dalam pikirannya, bertanya-tanya akan tingkah Delvin begitu santai seakan tak ada yang terjadi.

"Gue gak punya banyak waktu," kata Delvin melemparkan tatapan tajamnya pada Wulan hingga menohok gadis itu.

Wulan merasa hatinya semakin sesak menerima perlakuan Delvin. Sedangkan Amanda hanya menatapnya dalam diam tak ingin ikut bersuara.

"O—ke, gue sebenarnya bingung mau jelasin dari mana," Wulan mengambil napas perlahan dan merilekskan tenggorokannya yang terasa tercekat.

"Jelaskan yang penting saja, jangan membuang waktu terlalu lama," sekali lagi Delvin bersuara sembari melirik arloji yang melingkar di pergelangan tangannya.

Wulan menelan salivanya, ia melirik sekilas ke arah Amanda sedang menatap Delvin dalam diam. Di bawah meja,

Wulan meremas pahanya sendiri menahan sesak yang membuatnya tak bisa bernapas dengan normal.

"4 tahun yang lalu," bibir Wulan sedikit bergetar dan menutup matanya sejenak.

"Aku terpaksa pergi ke Italy dan pergi tanpa kabar. Saat itu, aku kehilangan arah. Papa dan mama aku mengalami kecelakaan pesawat dan mereka dinyatakan meninggal," tak sadar bulir air mata mulai muncul di sudut matanya.

Delvin menangkap kesedihan dari sorot mata Wulan. Matanya terus menatap Wulan.

"Aku terlalu sedih sampai aku lupa memberitahu kan mu, Vin. Seminggu berlalu seakan dunia tidak membiarkan ku hidup bahagia, kesedihan kembali datang. Raina—" Wulan menghela napasnya menahan sesak. Hatinya sakit ketika mengingat kembali masa lalunya yang kelam.

Delvin terdiam menyerap perkataan Wulan. Ia tak bisa memungkiri jika di benaknya timbul rasa bersalah. Delvin sungguh tidak mengetahui akan hal itu seperti yang Wulan katakan. Wulan sama sekali tidak memberitahukannya. Pada saat itu Wulan secara tiba-tiba menghilang tanpa kabar, Delvin berkali-kali mencoba mencari tahu keberadaan Wulan tapi ia tak menemukannya.

"Raina—dia, bunuh diri karena masih tak terima kematian mama dan papa. Pada kenyataannya aku hidup sendiri,"

"Yah, dan lo pergi gitu aja tanpa kabar lupa kalau gue ada," sergah Delvin.

"Maaf, ta—"

"Dan lo sekarang menyesal dan kembali untuk memperbaiki semuanya?" potong Delvin. Alisnya menukik tajam seiring tatapan tajam yang ia layangkan pada Wulan.

"Terlambat! Buang jauh-jauh pikiran lo soal hubungan kita bakal kembali seperti dulu. Mustahil. Gue udah punya kehidupan baru dan lo harus catat itu baik-baik," sarkasme. Delvin menohok hati Wulan.

Air mata Wulan tak terbenjung. Ia sudah tak kuat menahan rasa sakit. Amanda melihatnya, Amanda merasakan kesedihan dan kesakitan Wulan. Ingin rasanya ia ingin berdiri dari kursi dan menenangkan Wulan tapi rasanya tidak mungkin.

"Lo yang buat hidup lo kayak gini. Jadi lo terima aja semuanya, ini lah hasil dari keputusan lo selama ini," tambah Delvin.

Delvin beralih menggenggam tangan Amanda. Manik matanya menangkap raut wajah Amanda yang terlihat sedih. Delvin tahu

jika Amanda pun merasakan kesedihan yang di alami oleh Wulan sebagai seorang wanita.

"Gue rasa cukup. Gak ada yang harus dijelaskan lebih jauh lagi. Lo dan gue udah berakhir sejak lo pergi. Ayo kita pulang," Delvin berdiri dari kursi dan menyeret pelan lengan Amanda agar mengikutnya.

Amanda tak bisa berbuat apa-apa. Ia hanya menurut dan mengikuti langkah Delvin. Ia menoleh ke belakang melihat Wulan yang tertunduk. Amanda meyakini jika Wulan sedang menangis. Di dalam mobil, keduanya saling diam. Delvin melajukan mobil dengan kecepatan standar. Delvin menatap ke arah jalanan, sedangkan Amanda sesekali mencuri pandang ke arah Delvin. Amanda rasa apa yang Delvin lakukan salah, tidak seharusnya Delvin berkata kasar kepada Wulan bagaimana pun apa yang Wulan alami tidak lah mudah kehilangan orang-orang yang di sayangi bukan lah hal yang diinginkan setiap orang.

Setibanya di apartemen, Amanda menyusul Delvin berjalan ke kamar. Delvin duduk di atas kasur menyandarkan bahunya di sandaran kasur. Delvin memejamkan matanya berusaha menghilangkan beban pikirannya. Rasa bersalah tentunya di rasakan oleh Delvin, seharusnya Delvin ada menemani Wulan melewati masa-masa sulit dan tidak membiarkan Wulan meratapi kesedihannya seorang diri tapi hal

itu bukan sepenuhnya salah Delvin. Andai saja, Wulan tidak pergi begitu saja atau pun mengabarinya pasti Delvin akan terus menemani Wulan.

Amanda ikut naik ke atas kasur. Amanda menggenggam tangan Delvin dan mengelusnya lembut. Sentuhan Amanda membuat Delvin merasa tenang. Delvin memilih menikmati sentuhan itu sembari menutup mata. Awalnya, Amanda merasa kesal dengan kehadiran Wulan kembali, tapi mendengar kisah kelam dari Wulan rasanya sangat egois bila Amanda tidak memberi kesempatan untuk Wulan memperbaiki hubungannya dengan Delvin namun tidak tentunya untuk jalinan kasih antara Delvin dan Wulan. Menurutny, ini hanya sebuah kesalah pahaman saja.

"Tidak seharusnya kamu berkata kasar seperti tadi pada Wulan," kata Amanda.

Delvin membuka matanya, ia menatap wajah Amanda lekat.

"Wulan telah melewati masa-masa sulit, perkataan kamu tadi itu melukai hati Wulan apa kamu tidak pikirkan hal itu?"

"Yah, aku tidak memikirkan itu karena aku lebih memikirkan kamu, justru itu aku nggak mau melukai hati kamu. Hubungan

aku sama dia sudah berakhir dan nggak ada yang bisa merubah itu,"

"Terima kasih untuk hal itu, aku tahu kalau kamu adalah suami terbaik. Tapi, sebagai seorang teman atau sahabat kamu jauh dari kata itu, oke, kalian adalah masa lalu tapi setidaknya hubungan pertemanan kalian tetap ada. Sebelum kalian pacaran, dia teman kamu kan? Sekarang aku tanya sama kamu, apakah seseorang harus bermusuhan setelah putus dengan pacarnya?"

Delvin terdiam.

"Nggak kan?"

"Tapi ini beda, dia pergi ninggalin aku tanpa kabar dan sekarang dia kembali. Maksudnya apa? Sekarang aku yang nanya, seandainya kamu ada di posisi aku gimana? Kamu ditinggalkan orang yang kamu sayang tanpa kabar dan kamu berusaha cari keberadaannya dan setelah sekian lama dia kembali ke kehidupan kamu untuk memperbaiki segalanya,"

"Iya aku tahu, tapi memperbaiki segalanya bukan berarti kalian kembali bersama bukan? Itu artinya, permasalahan kalian akan selesai dan tentunya kalian bisa menjalani kehidupan masing-masing tanpa bayangan masa lalu lagi. Hubungan percintaan kalian memang sudah berakhir tapi tidak dengan hubungan pertemanan kalian,"

"Sudah lah, aku nggak mau bahas soal itu lagi. Aku capek," Delvin membaringkan tubuhnya sepenuhnya di atas kasur. Amanda mendesah pelan, sangat sulit merubah jalan pikiran Delvin.

WILLIARN

~Depresi~

Amanda yang sedang tertidur pulas terpaksa membuka matanya ketika mendengar suara ponsel yang berdering ditambah lagi suara gemericik air. Amanda mengedarkan pandangannya, pakaian Delvin berserakan di atas kasur Amanda pikir jika Delvin telah pulang. Amanda melihat ponselnya di atas meja nakas, alis Amanda mengerut ponselnya tak berdering atau pun menampilkan sebuah panggilan dan pesan masuk. Amanda turun dari kasur ia menyalakan lampu.

Ponsel itu tak berhenti berdering. Amanda menangkap ponsel Delvin di dalam jaket Delvin sedang berdering. Sebuah panggilan masuk dari nomor yang tak dikenal. Amanda ragu untuk mengangkat panggilan itu sehingga ia memilih untuk mendiaminya saja. Untuk kesekian kalinya, ponsel Delvin kembali berdering dan sang pemilik ponsel belum keluar dari kamar mandi. Dengan terpaksa Amanda mengangkat panggilan itu.

"Halo, nak maaf ini teh bibi Laksmi tolong bantu bibi neng Wulan mau bunuh diri. Bibi nggak bisa tahan dia," ucap seseorang di seberang sana dengan nada cemas.

Amanda menutup mulutnya, ia pun mendengar suara teriakan dan Amanda meyakini jika suara itu milik Wulan. Tanpa sempat menjawab panggilan itu terputus. Amanda segera mengetuk pintu kamar mandi.

"Vin," serunya sembari menggedor pintu.

"Vin,"

"Vin, buka pintunya,"

Tak lama, Delvin akhirnya membuka pintu kamar mandi, rambutnya basah dan bertelanjang dada.

"Kamu kenapa?" tanyanya pada Amanda yang terlihat cemas.

"Ka—mu harus ke rumah Wulan sekarang," Amanda menarik napas dalam-dalam lalu membuangnya sembari mendesar berat, "Wulan mau bunuh diri," jawabnya.

Delvin terlonjak kaget seketika, handuk yang ia pegang pun jatuh ke lantai.

"Kamu serius?"

"Iya kamu harus ke sana, tolong Wulan jangan sampai dia bunuh diri,"

"Ta—pi,"

"Please, jangan khawatirkan aku, demi aku tolong dia," pinta Amanda.

Delvin tidak punya pilihan lain, bagaimanapun ia harus menolong Wulan. Dalam pikirannya hal ini sungguh konyol, bagaimana bisa Wulan melakukan hal itu. Delvin memakai baju kaos bersiap ke rumah Wulan. Delvin menyempatkan waktu untuk menanyakan kembali keinginan Amanda menyuruhnya menolong Wulan. Jawaban Amanda masih sama, ia yakin dan kukuh menyuruh Delvin segera menolong Wulan.

Delvin mengecup singkat kening Amanda setelah itu berlenggang pergi. Delvin sebenarnya sangat letih, rasanya tidak ada waktu baginya untuk beristirahat. Delvin mengutuk Wulan atas tingkah laku Wulan yang sangat bodoh menurutnya.

Di rumahnya, Wulan tak henti memberontak. Ia meraung dan menangis tanpa henti. Bi Laksmi setia mengawasi Wulan takut bila Wulan melakukan hal yang dapat

membahayakan dirinya sendiri. Sewaktu pulang dari cafe, Wulan sempat mengurung diri di kamar. Menangis meratapi segalanya bi Laksmi hanya membiarkannya saja namun beberapa saat kemudian terdengar teriakan Wulan dan suara pecahan kaca.

Bi Laksmi segera menyusul ke kamar Wulan. Betapa kagetnya saat melihat kondisi kamar Wulan sudah seperti kapal pecah, barang-barang terhambur kiri kanan, vas bunga dan beberapa hiasan berbahan kaca pecah dan belingnya berserakan di lantai. Bi Laksmi mendekati Wulan yang meringkuk di lantai memeluk kedua kakinya.

Wulan menangis sembari bergumam tak jelas namun bi Laksmi dapat mendengar satu nama yang selama ini menjadi alasan Wulan untuk bertahan. Bi Laksmi memberikan obat penenang bagi Wulan, awalnya Wulan menolak tapi bi Laksmi terus memaksa hingga akhirnya Wulan berhasil menelan obat.

Obat itu nyatanya hanya bertahan beberapa jam saja sebab Wulan kembali meraung. Dan kali ini bi Laksmi tidak bisa berbuat apa-apa karena tingkah laku Wulan semakin brutal. Bi Laksmi tidak bisa menangani Wulan lagi apalagi Wulan kini mencoba bunuh diri. Bi Laksmi sempat kebingungan mencari pertolongan di mana namun setelahnya nama Delvin terbesit di pikirannya selain itu hanya Delvin yang bisa menolong Wulan.

Terdengar suara decitan mobil, bi Laksmi meyakini jika itu adalah Delvin. Bi Laksmi turun dan membuka kan pintu bagi Delvin. Raut wajah bi Laksmi begitu cemas, Delvin segera di ajak oleh bi Laksmi naik ke atas menuju kamar Wulan. Satu pemandangan pasti yang tertangkap oleh mata Delvin adalah kondisi kamar Wulan yang berantakan serta sosok Wulan berdiri di balkon sambil memegang pisau.

"Wulan, jangan gila buang pisau itu," seru Delvin ketika Wulan hendak mendekatkan pisau ke arah bagian dadanya.

Wulan terpengarah saat melihat Delvin berada di kamarnya. Wulan menjauhkan sedikit pisau itu dari tubuhnya.

"Untuk apa kamu ke sini?" tanya Wulan dengan nada cukup tajam.

"Seharusnya gue yang bertanya sama lo untuk apa lo melakukan hal gila seperti ini,"

"Aku capek, aku capek hidup sendiri di dunia ini. Mama, papa dan Raina pergi ninggalin aku lalu sekarang kamu. Aku nggak bisa terus seperti ini, kamu yang menjadi alasan aku bertahan tapi sekarang kamu juga yang menjadi alasan aku untuk menyerah," Wulan tetap keras kepala dan hal itu tidak disukai oleh Delvin.

Delvin tidak menanggapi perkataan Wulan. Ia memilih bungkam. Wulan kembali mengarahkan pisau itu ke tubuhnya.

"Jangan gila Wulan!" desis Delvin.

"Kamu ke sini untuk menolong aku kan?"

"I—ya," jawab Delvin ragu.

"Tinggal kan dia atau aku akan tetap bunuh diri,"

Delvin membulatkan matanya sempurna. Delvin menggeleng cepat itu tidak mungkin terjadi. Delvin tidak akan meninggalkan Amanda. Delvin sudah terlanjur mencintai istrinya itu.

"Lo gila yah, itu gak bakal terjadi,"

"Yah, aku emang gila, ini semua karena kamu. Oke, jawaban kamu tidak, aku bakal tetap bunuh diri dengan cara itu aku bisa tenang beban aku hilang terutama rasa sakit yang aku rasain setelah tau kamu ternyata sudah menikah, aku capek, aku menyerah,"

Delvin berlari mendekati Wulan ketika gadis itu kembali mengarahkan pisau ke tubuhnya. Delvin mencoba merebut benda tajam itu dari tangan Wulan. Tangan Delvin mulai mengeluarkan darah sebab bagian tajamnya ia pegang. Bi

Laksmi melihat itu dan menggerakkan kakinya membantu Delvin. Bi Laksmi mendekap tubuh Wulan dan memberi kesempatan bagi Delvin mengambil pisau dari tangan Wulan.

Delvin berhasil mengambil pisau itu dari genggamannya Wulan. Pisau itu dilumuri darah segar yang mengiris tangan Delvin. Bi Laksmi segera memberikan obat penenang dan memasukkannya segera paksa ke dalam mulut Wulan. Bi Laksmi menahan tubuh Wulan yang mulai lunglai. Wulan menelan obat begitu saja sebab bi Laksmi sangat jeli dan cepat memasukkan obat ke dalam mulutnya. Delvin membantu bi Laksmi memapah Wulan ke atas kasur.

"Bibi ambil obat untuk bersihin luka kamu yah nak," bi Laksmi telah membaringkan tubuh Wulan ke atas kasur dan menyelimuti tubuh Wulan.

Delvin hanya mengangguk saja. Beberapa menit kemudian bi Laksmi datang membawa betadine dan perban untuk Delvin. Saat bi Laksmi hendak membantu Delvin membersihkan lukanya, Delvin menolak. Delvin memilih untuk melakukannya sendiri.

"Terima kasih, bibi tidak tau gimana jadinya kalau kamu nggak ada nak, sejak siang tadi Wulan terus menangis sampai berteriak dan menghancurkan barang-barang," ujar bi Laksmi sedih.

"Wulan mengalami depresi berat, sejak kejadian kematian kedua orangtuanya dan Raina secara beruntun, neng Wulan mengalami kesedihan yang mendalam dan hal itu buat dia depresi. Neng Wulan akhirnya memutuskan untuk ke Italy sekaligus mencari hiburan. Menurutny jika terus menerus berada di Jakarta bayangan orang tua dan Raina terus menghantuinya. Maaf sebelumnya kalau bibi salah ucap, tapi apa yang di bilang neng Wulan tadi emang benar, kamu adalah salah satu alasan dia bertahan. Wulan bersikeras sembuh dari depresi dan akan kembali ke Jakarta setelah penyakitnya sembuh walau nyatanya Wulan belum sembuh seratus persen. Wulan masih sering mengalami depresi saat bayangan orang tuanya dan Raina kembali, bibi aja senang saat tau dia bakal kembali ke Jakarta bibi langsung datang dari Bandung,"

Bi Laksmi meneteskan air mata, tak mampu menahan kesedihan yang selama ini dirasakan oleh Wulan. Delvin mendengarnya dengan seksama. Matanya melirik ke arah Wulan yang tengah berbaring di atas ranjang. Wajah polos Wulan terlihat pucat pasi. Delvin tidak bisa berkata-kata untuk menanggapi ucapan bi Laksmi.

"Salah satu alasan Wulan nggak kasih tau kamu, karena dia nggak mau jadi beban kamu. Hampir dua minggu setelah berita kematian orang tua dan Raina Wulan masih berada di Indonesia

tapi bibi ajak dia ke kampung sejenak menenangkan diri tapi nyatanya nggak mempan. Akhirnya bibi bawa dia ke rumah sakit dan dokter bilang Wulan mengidap penyakit depresi berat. Kadang Wulan tidak bisa mengendalikan emosi dan kesedihannya, jika itu terjadi maka jalan satu-satunya adalah meminum obat penenang dan biasanya Wulan memilih mengurung diri di kamar,"

"Eh bibi malah cerita kepanjangan, kamu mending istirahat bibi yakin kamu pasti capek,"

Delvin hanya mengangguk saja. Ia memilih baring di sofa, tatapan Delvin masih tertuju pada Wulan yang terbaring di atas kasur. Delvin mencoba menutup matanya kilasan memori bersama Wulan dulu tiba-tiba saja melintas di pikirannya. Wulan adalah sahabat yang berhasil meluluhkan hatinya dan status sahabat pun berubah menjadi pacar.

~Real pregnant~

"Eh Mand, kok gue liat mobil babang lo di dekat rumah gue sih?" Jane menoleh ke belakang tempat Amanda duduk.

Kini kelas sedikit hening sesuai janji deosen akan mengadakan mid lisan. Beberapa mahasiswa telah naik ke atas mengikuti mid. Dari 5 orang yang naik di antaranya ada Hani dan Disha. Kini tinggal Amanda dan Jane yang menunggu giliran.

"Kapan?" Amanda mendongakkan kepalanya melihat Jane.

"Tadi pagi, kan jam 6 pagi gue sama bonyok baru pulang dari rumah nenek gue terus gue liat mobil babang lo di rumah itu lho yang punya pohon mangga," pungkas Jane.

Amanda mengernyitkan dahi, "oh—yah? Lo salah liat kali, Delvin ada di apartemen kok," bohongnya. Amanda sebenarnya tidak tahu siapakah pemilik rumah itu namun di pikirannya melintas satu nama yaitu Wulan. Pemilik rumah yang memiliki pohon mangga adalah sosok gadis yang baru saja pulang dari Italy dan Wulan pun sama halnya. Jadi, Amanda pikir jika

Wulan adalah tetangga Jane dan mobil yang dilihat oleh Jane memang milik Delvin.

"Salah liat yah? Tapi kok plat mobilnya sama? Atau emang perasaan gue aja yah? Tau ah," Jane menggaruk keningnya bingung.

"Iya perasaan lo aja kali," timpal Amanda agar Jane tidak melanjutkan kecurigaannya itu.

Tiba-tiba saja, perut Amanda kembali mual. Sejak tadi pagi ia mual dan anehnya hanya cairan bening saja. Amanda meminta izin ke Wc. Ia berlari kecil tidak ada satu pun orang di wc. Amanda menyalakan keran air, sama saja tidak ada sisa-sisa makanan yang keluar malahan hanya air saja. Kepala Amanda terasa pusing, ia memandang wajahnya di cermin lingkaran hitam terlihat samar di bagian bawah matanya yang telah di tutupi oleh bedak. Sejak Delvin pergi ke rumah Wulan, Amanda tidak tidur hingga pagi. Matanya sulit untuk terpejam dan pikirannya pun tertuju pada Wulan dan Delvin.

Amanda menyeka peluh di bagian dahinya. Hampir 10 menit Amanda berada di wc setelah merasa perutnya mulai membaik, ia kembali ke kelas. Disha dan Hani ternyata telah kembali duduk di bangkunya dan Amanda melihat Jane duduk

di salah satu kursi dari 5 kursi yang tersedia di depan dosen itu artinya tinggal dirinya yang menunggu giliran.

"Muka lo pucat banget sih," tegur Disha ketika Amanda telah duduk di sampingnya, "lo sakit?" tanyanya.

Amanda menggeleng, "nggak kok, cuma kurang tidur aja jadinya lemes," jawabnya.

Disha manggut-manggut saja. Amanda membuka ponselnya hendak mengirimkan pesan kepada Delvin hanya sekedar menanyakan kabar Wulan. Delvin tidak membalasnya membuat Amanda semakin cemas. Amanda jadinya tidak fokus belajar. Lima belas menit berlalu, kini giliran Amanda yang MID. Jane telah kembali duduk di kursinya. Saat Amanda bangkit dari duduknya, pusing kembali menyerangnya penglihatannya memudar hingga semuanya menjadi gelap dan Amanda pun sudah tergelat di lantai.

"MANDA!" pekik Disha, Jane dan Hani serempak.

-> Di rumah sakit.

"Kok gue bisa ada di sini?" tanyanya bingung.

"Lo tadi kan pingsan Mand, btw gue punya kabar gembira buat lo," kata Disha antusias memegang tangan Amanda.

Amanda menatap Disha heran. Tangan Disha berpindah ke atas perut Amanda sembari mengusapnya pelan.

"Di sini ada calon keponakan gue, lo hamil Mand," kata Disha senang.

Amanda terpaku seketika. Tangannya merangkak naik ke atas perut datarnya. Matanya mulai berkaca-kaca, perasaannya menjadi haru dan bahagia. Kabar ini sungguh menggembirakan, cairan bening keluar dari kelopak matanya.

"Gue ha—mil?"

Disha menggangguk.

"Delvin pasti senang tau kabar ini, gue udah chat dia kalau lo sekarang ada di rumah sakit, mungkin dia udah dalam perjalanan,"

"Sayang?" pintu terbuka nampak lah sosok Delvin memasuki ruangan. Disha berdiri dari kursi agar Delvin bisa duduk di samping ranjang rumah sakit.

Delvin menggenggam tangan Amanda erat, raut wajahnya sangat cemas apalagi wajah Amanda begitu pucat. Amanda tersenyum mengarahkan tangan kokoh Delvin agar menyentuh perutnya yang masih datar. Delvin mengerutkan dahinya bingung.

“Sayang, ini papa kamu,” ucap Amanda membuat Delvin menjadi terdiam sejenak mencerna kalimat Amanda barusan.

“Kamu hamil?” tanya Delvin memastikan bahwa telinganya tidak salah dengar. Amanda menganggukkan kepalanya antusias. Delvin tidak bisa menggambarkan kebahagiaannya saat ini seakan dunianya menjadi begitu lengkap dengan kehadiran sosok jabang bayi di dalam perut Amanda. Delvin melayangkan ciuman bertubi-tubi ke seluruh wajah Amanda saking senangnya dan berjanji akan menjaga istri dan anaknya kelak.

Delvin sama sekali tidak membiarkan Amanda bekerja. Sejak mengetahui kehamilan Amanda, Delvin merasa sangat bahagia hari-harinya terasa semakin berarti. Lelahnya seakan sirna ketika mengingat sang calon bayi di dalam perut Amanda.

Delvin mengurangi waktunya hanya untuk menemani Amanda. Delvin mengajukan waktu bekerja lebih singkat kepada pemilik club untung saja pemilik club itu dan Delvin sudah saling mengenal dengan baik. Delvin tak ingin membiarkan Amanda terlalu lama menunggunya di rumah seorang diri. Amanda tidak membantah apa pun namun, terkadang Amanda mengeluh kepada Delvin saat pria itu melarangnya untuk memasak dan

membersihkan. Rasanya sangat bosan bagi Amanda hanya berdiam diri saja di atas ranjang.

Emosi Amanda pun tidak stabil. Delvin selalu berusaha memahami keadaan Amanda. Kadang Amanda marah, kesal bahkan menangis secara tiba-tiba dan keinginan Amanda pun terkadang aneh tapi Delvin selalu memenuhinya. Contohnya kemarin, Amanda sangat ingin makan rujak dan Amanda menginginkan Delvin membelinya sambil memakai daster. Awalnya Delvin menolak bagaimana pun hal itu cukup memalukan tapi ia juga tidak tega melihat Amanda bersedih. Delvin mengesampingkan rasa malunya demi sang istri.

Penjual rujak pun sempat tertawa melihat Delvin memakai daster membeli rujaknya. Tapi Delvin menjelaskan alasan mengapa ia memakai daster dan penjual rujak itu menghentikan tawanya dan memberikan sedikit tips bagi Delvin menghadapi seorang ibu hamil bukan hanya itu Delvin mendapatkan bonus mangga muda dari penjual rujak itu.

Setiap sebelum berangkat bekerja Delvin pasti tidak akan lupa mengecup kening dan perut Amanda. Dan setelah pulang dari club pun Delvin memeluk Amanda hingga pagi menjelang. Hal kecil yang selalu membuat Amanda senang.

Tiba-tiba ponsel Delvin berdering. Delvin melepaskan pelukannya di perut Amanda.

"Siapa sih ganggu aja," gerutunya. Delvin mengambil ponselnya di atas meja nakas. Tertera nomor Delima. Delvin mengangkatnya.

"Ha—"

"INGAT JAM 7 MALAM DI RESTORAN BIASA,"

Delvin menjauhkan ponsel dari telinganya mendengar suara Delima yang melengking. Saat Delvin hendak bersuara Delima memutuskan sambungan telepon.

"Dasar nenek-nenek jaman now," kesal Delvin.

Amanda terkekeh geli, "mama kenapa?"

"Si nenek rempong itu ngingetin dinner sebentar malam," jawab Delvin.

Amanda memukul lengan Delvin, "dosa yah kamu katin mama gitu," timpalnya.

Delvin mengedikkan bahunya cuek. Delvin kembali memeluk tubuh Amanda erat. Kepalanya di letakkan di atas pundak Amanda, aroma lavender pun menyeruak masuk ke dalam tenggorokannya. Delvin gemas dengan Amanda berujung

dengan Delvin menggigit pipi chubby Amanda. Tak bisa Amanda pungkiri kini bobot tubuhnya semakin bertambah. Delvin juga menyadari akan hal itu dan terkadang ia sangat suka menggoda Amanda.

"Ih sakit," ringis Amanda ketika Delvin menggigit pipinya.

"Emesh ih," Delvin semakin gemas melihat raut wajah Amanda yang terlihat murung seperti bocah. Delvin melayangkan ciuman bertubi-tubi di seluruh wajah Amanda saking gemasnya. Amanda hanya pasrah saja.

Malam tiba, Delvin dan Amanda memasuki restoran. Amanda memakai dress selutut dengan lengan berbentuk off shoulder sementara Delvin menggunakan kemeja biru muda dipadukan dengan celana jeans biru navy.

Rambut Amanda di gerai lurus namun bagian bawahnya di curly. Lengan kekar Delvin melingkar di pinggang Amanda. Perut Amanda sedikit muncul di balik dress yang ia kenakan. Seorang pelayan mengarahkan Amanda dan Delvin menuju tempat yang telah direservasi oleh Delima dan Ajeng. Tepat di sebuah tempat yang letaknya di lantai 4. Dari atas kita bisa melihat pemandangan ibukota Jakarta yang kelap kelip akibat lampu kendaraan yang berlalu lalang.

Di tempat itu ternyata telah hadir, Ajeng-Wisnu, Delima-Derian beserta Della dan sang suami dilengkapi dengan William-Nami. Kedatangan Delvin dan Amanda pertama kali dilihat oleh William dan Nami. Kedua bocah itu secara bersamaan berlari menuju Delvin dan Amanda.

"Nami kangen Mommy," Nami memeluk pinggang Amanda dan disusul oleh William.

Amanda mengulum senyumnya. Delvin merasa khawatir dengan perut Amanda mengambil alih William dan Nami.

"Daddy juga kangen kalian," Delvin mengecup pipi William dan Nami secara bergantian.

Delvin menggendong tubuh Nami sedangkan Amanda menggandeng tangan William. Keduanya seperti keluarga bahagia dan rasanya mereka telah memiliki dua anak dan sebentar lagi bertambah satu. Amanda mengelus perutnya yang mulai membuncit. Ajeng dan Delima memicingkan matanya melihat ada hal yang aneh pada diri Amanda.

Ajeng meneliti dengan baik tubuh putrinya yang semakin bertambah terutama bagian perut. Ajeng merasa jika perut Amanda sedikit runcing dan membuncit. Ajeng sudah

menebak tapi ia takut jika salah menduga namun nalurinya seakan yakin jika Amanda sedang hamil.

Delvin menurunkan Nami dan menyeret keluar kursi dan membantu Amanda duduk. Amanda tersenyum tak lupa mengucapkan terima kasih atas perhatian Delvin padanya. Raut bahagia sangat terpancar jelas dari Amanda dan Delvin. Amanda memberi kode pada Delvin untuk segera memberi tahu kepada keluarganya bahwa Amanda hamil.

"Hm," Delvin berdeham. Delvin berdiri dari kursi memandang satu persatu anggota keluarganya.

Delvin menyunggingkan senyumnya, "aku sama Amanda punya kejutan buat kalian," Delvin melirik ke arah Amanda yang mengangguk. Delvin mengambil sebuah map berwarna coklat dan mengangkatnya tinggi-tinggi di hadapan keluarganya.

"Itu apa?" tanya Ajeng penasaran.

"Kalian dapat harta karun yah? Nggak usah deh mama mah udah banyak duit jadi buat kalian aja itung-itung buat anak kalian sekalian beli rumah yang gede," celetuk Delima dengan percaya diri.

Delvin memutar bola matanya malas. Mamanya itu memang terlalu percaya diri dan selalu menyimpulkan segala sesuatunya sendiri.

"Mama ih paling sotoy dasar nenek-nenek rempong," timpal Delvin yang mendapatkan cubitan dari Amanda dan pelototan tajam dari Delima.

"Aw, sakit yang," ringisnya sembari mengelus perutnya akibat cubitan Amanda.

"Lagian mama sih sok tau banget deh," kata Delvin tak terima.

"Lama kamu sini biar papa buka," Derian mengambil alih map yang berada di tangan Delvin.

Derian perlahan membuka map itu dan betapa kagetnya ketika melihat isinya. Delima dan Ajeng menutup mulutnya saking tak kuasanya. Isi map itu adalah sebuah foto USG dari kandungan Amanda.

"Kamu hamil?" pekik Delima kegirangan.

"Astaga akhirnya kita dapat cucu mbak," Ajeng tak kalah girangnya. Delima dan Ajeng saling berpelukan sambil terpekik kegirangan.

Derian dan Wisnu hanya bisa menggelengkan kepalanya melihat istri mereka bertingkah seperti bocah. Usai berpelukan, Delima dan Ajeng kompak meninggalkan tempat duduk dan beranjak ke kursi Amanda. Delvin melototkan matanya tatkala Delima menarik bajunya untuk menyingkir. Dan saat ini posisi mereka adalah Delima berada di sebelah kiri Amanda dan Ajeng berada di sebelah kanan. Keduanya memeluk Amanda erat dan mengecup pipi Amanda secara bergantian.

"Mama terharu, terima kasih sayang. Akhirnya mama akan jadi nenek," bisik Ajeng.

"Del's grandchild squad akan bertambah," tambah Delima.

Delvin dan yang lainnya melebarkan matanya mendengar perkataan Delima.

"Waw, gaul juga nyokap gue," gumam Della.

"Del's grandchild squad, hahahhaha sok bule amat dah nyokap gue," kekeh Delvin tertawa geli.

Acara makan malam pun dilanjutkan dengan makan bersama yang di selingi perbincangan kecil. Delima dan Ajeng tak hentinya memberikan masukan dan tips bagi Amanda mengenai kehamilan.

"Vin, apa sebaiknya kamu berhenti bekerja di club. Apa kamu nggak kasian tinggalin Amanda sendirian tengah malam?" ucap Derian di samping Delvin.

Mengenai hal itu sebenarnya Delvin sudah memikirkannya tetapi ia juga tak bisa meninggalkan pekerjaannya begitu saja. Bagaimana pun Delvin harus tetap mencari uang untuk biaya persalinan Amanda nanti walau pun tabungannya masih cukup bahkan sampai anaknya kuliah pun masih bisa. Apalagi kekayaan Derian dan Wisnu bukan lah hal yang menyulitkan dan bisa saja Delvin meminta pada orang tuanya tapi tentu itu sangat memalukan.

"Tapi kalau Delvin nggak kerja mau dapat duit dari mana," jawab Delvin santai.

"Ck, kamu ini kayak orang susah aja. Kamu mau kerja? Besok pun kamu udah bisa kerja di kantor papa," kata Derian.

"Itu sih nggak adil namanya. Banyak di luar sana yang pengen dapat kerja apalagi di kantor papa, kerja keras untuk masuk kerja lha Delvin tinggal masuk aja gitu? Kalau itu caranya mah Delvin nggak mau, apalagi Delvin belum sarjana mau pakai ijazah apa SMA? Mentok mah jadi OB pa,"

"Jadi kamu mau ikut tes juga? Ngapain sih, suka banget buat susah diri sendiri. Nggak mungkin juga dong papa kasih kamu

pekerjaan jadi OB. Atau gimana kamu jadi sekretaris pribadi papa aja untuk sementara waktu biar nanti Julie papa pindahkan jadi sekretaris Guntur, gimana? Mau nggak? Gajinya jauh lebih gede dari kerja kamu di club,"

"Ntar deh Delvin pikirin lagi,"

"Mikirnya jangan kelamaan keburu Amanda ada apa-apa,"

"Apaan sih pa, sama aja dong papa doin mantu papa kenapa-kenapa," gerutu Delvin.

~Belanja bulanan dan bertemu Wulan kembali~

Amanda bersama Delvin berada di sebuah Mall di Jakarta. Delvin menemani Amanda berbelanja untuk bahan dapur. Delvin menautkan jari-jarinya ke jari-jari Amanda, keduanya berjalan beriringan. Delvin mengajak Amanda masuk ke sebuah toko peralatan bayi.

"Buat apa sih? Kan masih lama," seru Amanda.

Delvin mengambil sebuah pakaian bayi yang terlihat lucu, "lucu kan?"

Amanda ikut tersenyum. Delvin sangat ingin membeli baju itu tapi Amanda menolak karena menurutnya ini terlalu cepat. Sebagian orang mengatakan 'pamali' jika terlalu cepat membeli pakaian bayi bila usia kandungan belum memasuki usia 7 bulan dan hal itu baru saja Amanda ketahui beberapa hari yang lalu berkat Ajeng dan Delima.

"Nanti aja kalau si baby udah mau lahir," Amanda mengajak Delvin keluar dari toko. Delvin hanya bisa mendesah pasrah padahal baju itu sangat terlihat lucu dan menggemaskan.

"Kata mama nggak boleh beli perlengkapan bayi sebelum 7 bulan 'pamali' ," ujar Amanda.

"Pamali gimana? Kan nggak ada salahnya beli dari sekarang supaya nanti nggak repot lagi,"

"Emang kamu mau anak kita kenapa-kenapa? Kamu kenapa sih ngotot banget lagian masih lama," Amanda berseru dengan nada yang mulai meninggi.

"Bukan gitu, menurut aku aneh aja kenapa harus nggak boleh beli perlengkapan bayi sebelum 7 bulan,"

"Kan aku udah bilang ih, pamali. Kalau kita beli perlengkapan bayi sekarang itu akan berdampak buruk bagi bayi entah itu akan terjadi suatu hal yang tidak diinginkan. Kamu mau kalau aku kenapa-kenapa sama bayi kita?"

Delvin menggelengkan kepalanya, "nggak dong, yakali kan, ta—"

"Kamu kenapa sih? Kalau kamu mau beli ya udah beli aja tapi jangan kasih aku. Di bilangin ngeyel banget deh,"

Amanda mulai kesal dan memilih berjalan mendahului Delvin. Dari penjelasan Delima dan Ajeng dan menurut kepercayaan, jika hal ini dilakukan, maka akan menimbulkan sesuatu yang buruk terhadap janin dalam kandungan. Inilah yang kemudian membuat orang takut untuk melanggar pamali yang berkembang. Padahal aturan ini terdengar cukup aneh namun tetap diikuti seperti itu lah pikiran Delvin apalagi zaman sekarang sudah modern.

Delvin mengejar Amanda yang berjalan mendahuluinya. Amanda mengambil troli namun di ambil alih oleh Delvin. Amanda menatap sinis Delvin yang tersenyum lebar layaknya tak memiliki dosa. Amanda mengabaikan senyuman itu, Delvin mendesah saja. Yang pertama Amanda tuju adalah tempat susu hamil. Amanda mengambil 2 dos susu sekaligus. Delvin setia berdiri sembari mendorong troli. Amanda masih mengabaikan Delvin mencolek lengannya. Ia melirik melalui ekor matanya.

Delvin memonyongkan bibirnya, nyatanya Amanda masih kesal padanya. Delvin melepaskan troli, kakinya melangkah mendekati Amanda. Delvin mencolek pinggang istrinya—Amanda mendelik tajam dan menyingkir dari Delvin. Sepertinya Delvin tidak kehabisan akal, pria itu menarik troli sembari mengikuti langkah kaki Amanda. Delvin menarik baju

Amanda layaknya anak kecil sedang merajuk kepada ibunya. Amanda menghentikan gerakan kakinya, ia menoleh ke belakang.

"Apa sih?" kesal Amanda.

Delvin mengerucutkan bibirnya, "mommy ngambek sama daddy?"

Amanda menukik alisnya sembari mendengus sebal, "menurut L?"

Delvin melebarkan matanya mendengar jawaban Amanda. Delvin maju, berdiri di depan Amanda bertolak pinggang. Delvin meraih pinggang Amanda hingga terhimpit oleh tubuhnya. Amanda mendorong tubuh Delvin agar menjauh, Amanda melirik ke sekelilingnya tak ada satu pun orang tapi bagaimana pun Amanda merasa malu jika tertangkap basah oleh orang-orang. Delvin menggelengkan kepalanya tegas tak mau melepaskan lengannya melingkar di pinggang Amanda.

"Lepas atau kamu tidur di luar?" ancam Amanda.

Delvin tak bergeming, sudut bibir Delvin tertarik ke atas membentuk sebuah senyuman setan. "Yakin nyuruh aku tidur di luar? Nanti dedeknya marah gimana? Ya kan dek,"

Delvin menurunkan tatapannya ke perut Amanda sedikit menonjol di balik bajunya.

Perkataan Delvin benar, di balik ucapan Amanda sebenarnya hanya lah omong kosong saja alias sekedar ancaman belaka bagi Delvin sebab nyatanya setiap malam Amanda selalu gelisah kalau Delvin tidak memeluknya. Apalagi kini Delvin sudah tak bekerja di club. Rencananya Delvin akan menerima tawaran yang di ajukan oleh papanya sebulan yang lalu. Ketakutan Delvin pada kehamilan Amanda terus bertambah apalagi bila ia meninggalkan Amanda seorang diri di apartemen. Ajeng mau pun Delima mengajak Amanda menginap di rumah mereka tapi Amanda menolaknya. Amanda mempunyai keinginan sendiri karena memiliki alasan tertentu. Terutama sangat sulit menentukan pilihan tempat ia tinggal apakah itu di rumahnya sendiri—Ajeng atau rumah mertuanya. Rasanya sedikit sulit dan rumit bila Amanda bolak-balik ke rumah mamanya lalu ke rumah mertuanya. Maka dari itu, ia akan tinggal di apartemen saja sampai bulan ke 7.

"Mas, nggak kasian sama jomblo?" celetuk salah satu karyawan supermarket.

Amanda merasa malu dan salah tingkah apalagi wajah Delvin hendak memajukan wajahnya. Amanda mendorong kuat tubuh Delvin agar menjauh. Amanda tersenyum kikuk.

"Jomblo emang gitu yah selalu ganggu orang mesra-mesraan, kebanyakan spesies jomblo itu faktornya karena mereka terlalu milih, cantik nggak, seksi nggak, jelek iya eh malah sok milih," Delvin melingkarkan lagi lengannya di pinggang Amanda memanas-manasi wanita berseragam karyawan toko.

Karyawan itu menganga lebar, nalurinya mendengar perkataan Delvin mengecek dirinya sendiri apakah termasuk dalam karakter yang dikatakan Delvin.

"Gini yah mas—nya, seharusnya para pasangan itu tau tempat dong kalau mau mesraan mah di rumah sekalian di kamar dong,"

"Oh jadi mbak—nya suka pacaran di kamar?" Delvin menirukan gaya bicara wanita itu sembari memicingkan matanya mendekati wajah wanita tersebut.

Karyawan wanita itu bersemu merah seperti tomat. Ia menjauh kan badannya dan menggelengkan kepala, "mas—nya sok tau ini,"

Amanda memberikan cubitan kecil di perut Delvin membuat empuhnya meringis. Delvin mengelus bekas cubitan Amanda.

"Maaf yah mbak, suami saya emang gitu rada sengklek otaknya," kata Amanda meletakkan jari telunjuknya ke atas

jidatnya dengan posisi miring mempertegas akan ucapannya. Karyawan itu terkekeh dan melempari tatapan mengejek ke arah Delvin.

Amanda menarik tangan Delvin secara paksa. Delvin menggerutu singkat padahal ia masih ingin menjahili karyawan itu yang telah mengganggunya. Amanda mengambil daging sapi dan ayam lalu memasukkannya ke dalam troli. Delvin melirik ke arah cemilan, tangannya meraih cemilan kentang tak tanggung-tanggung, ia mengambilnya 5 bungkus ukuran besar. Delvin juga mengambil mie instan dengan varian rasa yang berbeda-beda.

Usai menimbang buah-buahan, Amanda melototkan matanya saat troli telah full dengan cemilan dan mie instan. Ekor mata Amanda melirik Delvin mencengir lebar tanpa salah.

"Kok banyak banget mie nya?" gerutu Amanda meraih satu persatu mie guna menghitungnya, "what 20? Kenapa banyak banget sih? Kan aku udah beli ayam, daging, sayur sama buah itu lebih sehat di bandingan belanjaan kamu," bawelnya.

Delvin menggaruk tengkuknya tak gatal, "tapi kan yang, aku mau ngemil,"

"Iya tapi nggak usah kebanyakan, kamu balikin ini, mending tuh buah kamu cemilin dari pada makanan ini," Amanda

memberikan 15 bungkus mie instan kepada Delvin dan 3 bungkus snack.

"Sayang—"

"No!"

Delvin secara ogah-ogahan mengembalikan semua mie dan snack. Amanda mendorong troli menuju kasir. Kedua sudut bibir Amanda tertarik ke atas hendak menertawai Delvin yang tak henti menggerutu dan menghentakkan kaki seperti anak kecil yang tidak dituruti keinginannya. Akhir-akhir ini Delvin sangat suka mengunyah cemilan dan tidak mengenal waktu makanya kini badan Delvin sedikit berisi dan hobi baru Amanda adalah menyubit perut Delvin.

"Totalnya 966,550,"

Amanda mengeluarkan kartu atm yang diberikan oleh Delvin untuk biaya keperluan rumah. Delvin mencegah Amanda, pria itu memberikan kartu atm lain pada kasir. Amanda menatap Delvin seakan berkata 'ada apa' namun Delvin hanya menggeleng saja sebagai jawaban tetapi Amanda tidak mengerti.

"Mulai sekarang kartu itu untuk keperluan pribadi kamu untuk keperluan rumah kamu pegang ini, untuk persalinan dan biaya

untuk anak kita nanti aku kasih kamu," Delvin memberikan kartu atm ke telapak tangan Amanda.

"Nggak perlu," Amanda ingin menolak tapi Delvin bersikeras agar menerima kartu itu.

Hujan turun membasahi ibukota Jakarta, bau khas tanah pun memenuhi indera penciuman. Hujan turun begitu deras hingga para pengendara cukup sulit untuk melihat keadaan jalanan.

Amanda mematikan AC dalam mobil karena suhu udara begitu dingin. Mata Amanda bergerak liar menelusuri jalanan yang diguyur hujan. Seketika mata Amanda menangkap sosok bayangan wanita berdiri di trotoar membiarkan dirinya diguyur hujan hingga bajunya telah basah kuyup. Amanda mengucek matanya memerhatikan lekat-lekat wajah wanita itu. Mobil Delvin telah melintasi trotoar di mana wanita itu berada, Amanda memalingkan wajahnya ke arah jendela dan memfokuskan pandangannya.

"Berhenti," kata Amanda memukul lengan Delvin.

"Untuk apa?" tanya Delvin heran, mengapa Amanda hendak menghentikan mobil apalagi sedang hujan deras.

"Pokoknya berhenti sekarang," ujar Amanda memasang tampang seriusnya.

Delvin akhirnya menepikan mobilnya. Amanda berbalik ke belakang guna mengambil payung. Dahi Delvin mengerut tak mengerti.

"Kamu mau apa?" tanyanya.

"Wulan kehujaan," jawab Amanda, "dia ada di trotoar itu," jari telunjuknya mengarah tepat ke arah sosok wanita yang Amanda lihat dan ia meyakini jika itu adalah Wulan.

"Ngaco, nggak mungkin lagian ngapain juga di hujan-hujan gitu," Delvin merasa Amanda salah lihat atau bahkan salah menduga bila yang dilihatnya adalah Wulan.

"Aku yakin dia—Wulan, pokoknya aku harus tolong dia," kukuh Amanda bersiap turun dari mobil.

"Kamu apa-apaan sih, hujan deras Amanda, ingat kamu lagi HAMIL!" ujar Delvin sembari menekankan kata 'hamil' menolak Amanda turun membantu Wulan. Delvin tidak ingin mengambil risiko bila Amanda turun menolong Wulan apalagi cuaca yang tidak mendukung. Jalanan pasti sedang licin dan jalanan pun begitu ramai.

"Oke, kamu nggak izinin aku keluar, kalau gitu kamu yang turun tolong dia gimana? Kamu atau aku yang turun?" Amanda menaikkan satu alisnya memberikan tawaran pada Delvin.

Delvin mendesah berat, Amanda menjadi keras kepala dan sulit Delvin untuk menolak maka dari itu dengan terpaksa Delvin menyetujui keinginan Amanda. Delvin meraih payung dari genggamannya Amanda. Pria itu membuka pintu mobil dan menyuruh Amanda tetap diam di mobil setelah itu ia berjalan menembus hujan menghampiri Wulan.

"Bodoh!" seru Delvin berdiri tepat di hadapan Wulan.

Wulan mengangkat wajahnya ketika tak lagi merasakan air hujan membasahnya. Wulan terlonjak kaget melihat tubuh tegap Delvin berdiri tepat di depannya.

"Delvin?"

"Lo bodoh atau apa sih? Lo ngapain hujan-hujan gini? Nggak sayang sama diri lo sendiri?"

Wulan mengangkat satu sudut bibirnya ke atas tersenyum miris, "kalau pun aku sakit nggak bakal ngaruh buat siapa pun, aku udah nggak punya siapa-siapa di dunia ini jadi aku nggak punya alasan apa pun untuk ini,"

"Gila, lo emang suka cari penyakit," Delvin menarik tangan Wulan agar mengikuti langkahnya.

"Lepasin," Wulan memberontak melepaskan tangan Delvin yang memegang tangannya erat.

"Lepasin, Delvin, nggak guna, aku capek hidup kayak gini, LEPASIN AKU SEKARANG," bentak Wulan menghempaskan tangan Delvin dan berlari menjauhi Delvin.

Wulan terus berlari menghiraukan teriakan Delvin. Wulan tak peduli, hujan semakin membasahi tubuhnya. Wulan tidak bisa menahan rasa sakitnya, semuanya begitu membekas di relung hatinya. Pedih dan perih seperti di gores oleh tajamnya pisau.

Tubuh Wulan terpental, sebuah mobil menabrak tubuhnya. Kondisi hujan deras menyebabkan jalanan licin dan sulitnya bagi pengendara melihat dengan jelas membuat mobil itu menabrak Wulan yang sedang berlari. Tubuh Wulan tergeletak tak berdaya di aspal. Delvin menjatuhkan payung yang ia pakai dan berlari menghampiri Wulan.

Dari dalam mobil, Amanda melihat semua itu. Amanda tidak bisa tinggal diam, Amanda turun dari mobil, mengambil payung lalu memakainya menyusul Delvin. Wulan tak sadarkan diri, Delvin membopong tubuh Wulan beberapa

warga dan pengendara mobil yang menabrak Wulan membantu Delvin.

"Bawa ke dalam mobil saya saja," kata pria paruh baya yang menabrak Wulan.

"Tidak usah, saya akan membawa teman saya ke mobil, tapi saya harap anda tidak melarikan diri," Delvin berjalan tergopoh-gopoh membopong tubuh Wulan.

Amanda memayungi Delvin tapi sedikit sulit dengan kondisi Delvin saat ini yang sedang membopong Wulan.

"Aku sudah bilang jangan turun dari mobil, kamu pakai payung itu saja sendiri," ucap Delvin.

Amanda tidak bisa membiarkan Delvin seorang diri menolong Wulan. Makanya, Amanda berinisiatif untuk turun dan membantu Delvin.

Delvin berhasil memasukkan tubuh Wulan ke dalam mobilnya. Amanda masih setia memayungi Delvin. Amanda hendak membalikkan tubuhnya karena Delvin menyuruhnya masuk ke dalam mobil namun kakinya tergelincir. Untung saja Delvin melihat tubuh Amanda kehilangan keseimbangan dengan gerakan cepat Delvin menahan tubuh Amanda agar tak jatuh.

Delvin memperbaiki payung hingga kini telah menutupi kepalanya dan Amanda.

Delvin menggelengkan kepalanya melemparkan tatapan tajamnya kepada Amanda. Delvin marah. Pria itu memegang payung dan membantu Amanda masuk ke dalam mobil.

"Sampai kapan kamu akan keras kepala seperti tadi? Kamu mau terjadi apa-apa sama kamu dan anak kita? Sekali aja kamu nurut sama aku lagian aku nggak nyuruh kamu macam-macam kok," kesal Delvin.

"Tapi aku baik-baik aja,"

"Iya aku tau, tapi bagaimana jadinya kalau aku nggak liat kamu hampir jatuh tadi apa kamu pikir kamu akan baik-baik aja?" hardik Delvin mulai kehilangan kontrolnya.

Amanda sedih untuk pertama kalinya Delvin membentakinya. Mata Amanda mulai berkaca-kaca, ia tahu jika Delvin benar dan apa yang dilakukan Amanda hampir saja membuatnya dan janin dalam kandungannya berbahaya.

Amanda memalingkan wajahnya enggan menatap wajah Delvin. Amanda menangis dalam diam. Delvin sebenarnya tahu bahwa Amanda menangis tapi untuk kali ini

Delvin hanya mendiaminya saja membiarkan Amanda menyadari kesalahannya itu.

Sesampainya di rumah sakit, dokter langsung menangani Wulan. Delvin dan Amanda menunggu di luar ruang UGD. Delvin tak lagi memedulikan bajunya yang basah kuyup. Delvin belum mengajak Amanda berbicara. Delvin masih memilih bungkam.

Selang beberapa saat kemudian, dokter keluar dari ruang UGD.

"Kondisi pasien baik-baik saja, tidak ada yang harus dicemaskan dan luka di kepalanya pun sudah di obati, mungkin beberapa saat lagi dia akan siuman," ucap sang dokter.

"Terima kasih dok,"

Delvin menghela napasnya lega setidaknya tidak terjadi sesuatu hal pada Wulan. Delvin menoleh ke belakang, di mana Amanda berdiri menyandarkan tubuhnya di tembok menundukkan kepalanya.

"Maaf kan aku," ujar Delvin meraih tangan Amanda.

Amanda menggelengkan kepalanya, "nggak, kamu nggak salah, aku yang salah,"

"Tapi aku udah bentak kamu tadi,"

"Aku udah maafin kamu,"

Delvin menyunggingkan senyumnya, "kalau gitu kita pulang sekarang biar nanti aku telfon bi Laksmi mengenai kondisi Wulan,"

"Ta—"

"Nggak ada bantahan," tegas Delvin.

"Oke, tapi aku mau kita balik lagi ke sini,"

"Kamu harus istirahat," tolak Delvin tegas.

"Vin, please," Amanda memasang raut wajah memelasnya berharap Delvin untuk kesekian kalinya menuruti kemauannya.

"Tidak untuk sekarang Amanda, jangan keras kepala," tegur Delvin menahan emosinya.

"Oke, besok?"

Ternyata Amanda tidak menyerah. Amanda terus membujuk Delvin sampai pria itu menyetujui keinginannya.

~Percobaan bunuh diri lagi~

Getaran terasa dan itu berasal dari ponsel Delvin. Ia memeriksa ponselnya. Nomor Wulan tertera di layar ponselnya. Delvin mengangkatnya.

"Den, ini bi Laksmi, tolong ke rumah bantu bibi. Wulan mau bunuh diri lagi,"

Delvin memutar balik mobilnya. Ia akan pergi ke rumah Wulan. Selang berapa saat kemudian, Delvin memarkirkan mobilnya di depan rumah Wulan. Delvin turun dari mobil melangkahakan kakinya memasuki rumah Wulan. Delvin dapat mendengar jelas bagaimana teriakan Wulan padahal ia baru saja berada di depan pintu utama rumah itu. Langkah besar Delvin memasuki rumah. Tepat di lantai dua. Pintu kamar Wulan terbuka lebar.

Wulan sedang memegang pisau dan mengarahkannya ke lehernya sendiri. Wajah Wulan begitu menyedihkan, mata yang tak henti mengeluarkan air mata, pipi yang basah, hidung merah dan lingkaran hitam begitu jelas di bawah matanya.

"Dia pembohong. Buktinya apa? Delvin sama sekali nggak datang buat bantu aku. Wulan benci sama dia. Dia udah rebut Delvin bi. Hidup Wulan sengsara, sepi semuanya tinggalin Wulan. Tidak ada gunanya Wulan hidup,"

Bi Laksmi maju selangkah, Wulan mundur hingga tubuhnya telah bersandar oleh besi pagar balkon kamar. Bi Laksmi menghentikan langkahnya takut bila Wulan semakin dekat.

"Bi Laksmi maju maka Wulan akan loncat,"

Bi Laksmi mendesah pasrah. Delvin berdiri di ambang pintu berlari masuk ke dalam. Langkah besarnya kini berhasil mengantarnya berdiri di depan Wulan. Delvin merambas pisau dari genggamannya yang pada saat itu terkejut makanya Delvin cukup mudah meraih benda tajam itu tanpa perlawanan.

Delvin membuang pisau itu jauh-jauh. Delvin melemparkan tatapan tajamnya kepada Wulan yang melebarkan matanya terkejut. Kilatan marah terpancar jelas dari sorot tajam Delvin. Sungguh, hal yang Wulan lakukan itu konyol. Bagaimana bisa Wulan memikirkan untuk bunuh diri.

"Lo gila nggak waras!" makinya.

Wulan membalas tatapan Delvin dengan tatapan dingin namun kesedihan nampak jelas dari manik matanya. Wulan menahan emosi dan amarahnya.

"Aku tidak akan menyela ucapan mu. Aku emang gila, nggak waras aku juga punya gangguan mental. Kamu tau karena apa?" Wulan menarik napasnya dalam-dalam lalu mengembuskannya melalui mulut. Wulan menatap lekat-lekat kedua bola mata Delvin masih memandangnya tajam.

"Karena Kamu! Aku hidup sendiri, mama, papa, Raina dan kamu. Terus buat apa aku hidup? Sementara tujuan aku hidup pun sudah sirna disaat bersamaan dengan fakta jika sosok yang menjadi alasan aku bertahan ikut meninggalkan aku. Di saat aku pergi untuk berjuang sembuh agar aku bisa kembali hidup dengan normal bersama kamu tapi apa yang aku dapat? Tidak ada. Di saat aku merasa sesak seakan oksigen tidak dapat ku hirup lagi maka aku akan mengingat mu seolah kamu ada napas bagi ku, lalu sekarang nyatanya tidak lagi. Aku mengingat mu bukan sebagai napas ku lagi tapi kamu semacam polusi yang semakin lama aku hirup maka akan membuat napas ku sesak,"

Wulan berkata lirih. Tangisannya mempertegaskan kesedihan yang ia rasakan.

"Siapa yang akan bertanggung jawab dengan hidup ku?" Wulan mendelik. Tatapannya menuntut jawaban dari Delvin tetapi pria itu tetap bungkam seribu bahasa.

Wulan menggelengkan kepalanya, "tidak ada. Lebih baik aku mati dari pada hidup merasakan sakit bahkan untuk bernapas saja rasanya susah, sesak," ia meletakkan tangannya tepat di depan dadanya semakin menjelaskan jika hatinya sakit.

"Pikiran lo cetek. Lo nggak bisa mati gitu aja. Lo tau dengan lo bunuh diri, orang tua lo dan Raina bakal sedih bahkan mereka pasti kecewa. Hidup tidak seperti apa yang lo bayangin, lo masih bisa menata kembali hidup lo nggak kayak gini, bunuh diri bukan cari terbaik menyelesaikan masalah,"

"KAMU ADALAH MASALAH DELVIN!!!" teriak Wulan.

"Kamu tidak akan pergi meninggalkan dia hanya demi aku bukan? Mustahil! Jadi? Apakah ada solusi untuk itu?"

"Sekarang gue tanya sama lo, kenapa lo milih pergi tanpa kabar dari pada datang dan cerita sama gue? Lo pikir gue bakal tinggalin lo gitu aja sementara saat itu gue masih sayang sama lo. Gue sayang sama lo tulus dan gue menerima lo apa adanya, gue bisa berandai-andai sekarang, karena yang berlalu biar lah berlalu," balas Delvin.

Wulan terdiam. Tubuhnya luruh ke lantai. Wulan memeluk kakinya erat menumpahkan segala kesedihannya. Wulan tidak tau harus berbuat apa sekarang. Hati dan pikirannya tidak sejalan. Delvin jongkok di depan Wulan, ia meraih pundak Wulan dan memegangnya erat.

"Gue bakal bantu lo balik lagi sebagai teman tidak lebih," serunya.

Wulan mendongakkan kepalanya, kedua bola matanya basah karena air mata.

"Lo ikut gue," Delvin menarik tangan Wulan agar berdiri dan mengikutinya.

Di sebuah panti asuhan. Delvin mengajak Wulan ke tempat itu. Di mana Delvin ingin Wulan membuka mata dan pikirannya mengenai hidup yang ia jalani. Delvin ingin memberikan sebuah contoh jika kehidupan tidak akan berhenti begitu saja. Di sebuah taman di panti asuhan, Wulan dan Delvin berdiri memerhatikan interaksi para anak-anak panti sedang bermain bersama.

Wulan memandang nanar ke arah anak-anak itu. Delvin berharap pemandangan seperti itu mampu membuat Wulan sadar. Terlalu sempit, pemikiran untuk bunuh diri mengakhiri hidup dengan cara seperti itu. Kehilangan memang bukan lah yang manis, tapi di balik itu Tuhan telah menyiapkan

kebahagiaan lain untuk umat—Nya. Tuhan tidak akan pernah memberikan cobaan berat bagi umat—Nya. Setiap masalah tentu ada solusinya.

Anak-anak panti begitu riang gembira bermain di taman panti mereka. Ada yang sedang bermain bola, boneka bahkan petak umpet. Wulan duduk di sebuah kursi di samping pohon rindang. Semua pemandangan di depannya tak memberi kesan apa pun bagi Wulan. Kesedihan dan kesakitan terlalu kuat menyelimuti hatinya.

"Hanya bersyukur dan ikhlas menjadi obat paling mujur. Lo harus coba terima semuanya, liat mereka, kehilangan tidak membuat mereka sedih. Lo masih beruntung dari mereka, dari sebagian mereka tidak mengenal orang tua bahkan keluarga mereka, sedangkan lo? Lo masih punya keluarga baik itu dari nyokap atau bokap lo. Lo nggak pernah sendiri, perasaan lo yang selalu berpikir jika lo itu selalu sendiri. Buka pikiran lo, tidak semua kesedihan dan kesakitan akan berakhir dengan bunuh diri,"

Wulan tidak menggubris perkataan Delvin di sampingnya. Ia memilih diam tak bersuara. Sekali lagi, semuanya terasa hampa dan hambar tak ada lagi yang bisa menyentuh hatinya. Semuanya terlalu sakit bagi Wulan—gadis itu berdiri dari kursi melangkahakan kakinya menjauh dari panti asuhan itu. Wulan

tidak ingin melihat atau mendengar apa pun, hatinya kini seperti batu sulit untuk dipecahkan.

Delvin tidak berniat mengejar Wulan. Ia memberikan Wulan untuk berpikir. Punggung kecil Wulan tak terlihat lagi. Delvin tersenyum saat matanya beralih memandang anak-anak yang sedang berlari di taman. Delvin membayangkan suatu saat nanti rumahnya akan di penuh dengan anak-anaknya. Buah cintanya dengan Amanda.

~Semuanya tidak ada yang berubah~

"Tidak ada yang bisa merubah segalanya tentang hubungan kita. Semuanya sudah jelas berakhir,"

Kata itu terus terngiang di benak dan pikiran Wulan. Ketika Wulan memaksakan kehendeknya maka Delvin pun bersikeras menjelaskan dan terus mengingatkan padanya mengenai hubungan mereka yang telah berakhir. Delvin telah membuang jauh-jauh perasaannya kepada Wulan sejak wanita itu memutuskan pergi begitu saja dalam hidupnya.

Tak ada yang perlu disesali kata Delvin. Tapi, saat Wulan berusaha menyingkirkan jauh-jauh perasaan cintanya maka hatinya semakin berlabuh terlalu dalam. Sikap dingin dan cuek Delvin nampakkan, sejauh apa pun ia terlihat peduli tapi tetap saja tidak bisa membuat Wulan merasa jika Delvin peduli padanya tak lebih sebagai seorang teman saja.

Wulan membuka album foto. Lembaran demi lembaran ia buka. Begitu banyak kenangan mereka lalui bersama. Rasanya begitu sakit dan sesak. Berusaha melupakan tapi

kepingan-kepingan momen indah masih setia bertengger diingatannya enggan untuk enyah. Seakan dunia mempermainkannya. Wulan tak terima, mengapa takdirnya seperti ini. Wulan menangisi dirinya.

Udara segar baginya kini berubah menjadi polusi yang semakin dihirup akan membuat sesak. Seperti itu lah Delvin saat ini. Wulan tidak menampik ada rasa sakit yang begitu menyiksa saat melihat dan mendengar sosok Amanda—wanita yang menjadi pengganti dirinya dalam hidup Delvin.

Siang tadi, Delvin bahkan memberikannya kabar bila Amanda sedang mengandung. Runtuh lah dunia dan harapannya. Sejauh ini memang Wulan tidak pernah menyadari Amanda tengah berbadan dua apalagi ketika beberapa kali Amanda mengunjunginya. Sungguh, Wulan tidak peka akan perubahan bentuk tubuh Amanda.

Amanda selalu datang pada saat Wulan sedang memberontak maka dari itu Wulan tidak dalam keadaan dan kondisi yang stabil. Sangat sulit mengerti dan memahami kondisi di sekelilingnya.

Percaya lah, setiap tangisan yang Wulan keluarkan tak ada apanya dengan kesedihan dan kesakitan yang ia alami. Jauh lubuk hatinya, ada secerca keinginan untuk bebas dari

kegelapannya. Ia ingin hidupnya kembali normal. Merasakan kehidupan layaknya wanita lain, terpukuk dan kembali bahagia. Kehilangan dan menemukan kembali kebahagiaannya dengan orang baru tanpa menutup diri.

Selangkah demi selangkah Wulan coba lewati. Tekadnya untuk sembuh semakin besar.

"Raina, gue janji sama lo dan mama papa, gue bakal sembuh. Gue bakal ngejalani hidup kembali seperti dulu walau tanpa lo dan mama papa. Kalian pasti akan senang dengan ini,"

Wulan mengelus nisan yang tertancap di gundukan tanah bertuliskan nama seorang wanita. Yang tak lain adalah kakak kandung Wulan.

Raina Khairunnisa

Wulan menatap makam Raina untuk beberapa saat setelah itu ia beranjak pergi.

➔ Di sisi lain.

Amanda dan Disha sedang menyantap makan siang di salah satu restoran langganan mereka. Disha tidak memiliki kelas dan merasa bosan maka dari itu ia mengajak Amanda jalan. Lagi pula sudah lama mereka tidak jalan bareng.

Amanda menyantap sop kacang merah dengan di temani ikan gurame goreng saus balado. Amanda begitu lahap memakanan pesannya. Kali ini Amanda memesan sepuasnya karena Disha sedang mentraktirnya. Disha sendiri memesan daging asap lada hitam. Sejenak mata Amanda bergerak liar melirik ke arah luar restoran. Matanya menangkap sosok Wulan berdiri di depan trotoar.

Amanda menyeduh minumannya. Amanda mengangkat bokongnya berjalan keluar cafe. Disha ikut berdiri dan menanyakan Amanda hendak ke mana, Amanda menjawab akan menghampiri sosok Wulan di seberang jalan. Disha tidak bisa mencegah Amanda karena wanita itu bersikeras ingin menemui Wulan.

"Hi," sapa Amanda canggung.

Wulan memerhatikan penampilan Amanda dari ujung kepala hingga ujung kaki dan gerakan matanya berhenti pada perut besar Amanda. Terlintas rasa sakit tapi Wulan mencoba menghilangkannya dan berusaha bersikap santai mungkin. Wulan membalas sapaan Amanda dengan senyumnya.

"Apa kabar?" Wulan memberanikan diri berbasa-basi pada Amanda sebagai awal obrolan.

"Baik, kamu?"

"Seperti yang lo liat, oh iya gue pengen ngucapin terima kasih,"

"Terima kasih?"

"Iya, berkat lo, Delvin mau bantu gue buat sembuh dan sudah beberapa minggu ini dia menemani gue ke dokter. Gue tau ini semua karena campur tangan lo jadi Delvin sudi bantu gue,"

Amanda terdiam. Ia tidak tau mengenai hal itu. Delvin membantu dan menemani Wulan ke dokter, Amanda sama sekali tidak tahu itu dan mengapa Delvin tidak memberitahunya? Lantas, apakah Amanda marah atau harus senang akhirnya Delvin menuruti kemauannya? Entah lah, rasanya campur aduk bagi Amanda. Semuanya masih ambigu. Ada rasa lega dalam hatinya tapi secuil perih timbul di hatinya.

"Amanda," seru Wulan sembari memegang pundak Amanda yang terbingong.

Amanda tersentak kaget, ia menarik senyumnya.

"Gue pamit pergi dulu yah, sekali lagi terima kasih dan semoga lahirannya lancar,"

Amanda menganggukkan kepalanya. Ia kembali masuk ke dalam restoran. Disha melihat raut wajah Amanda yang terlihat murung dan bingung.

"Lo kenapa?" tanya Disha penuh selidik.

Amanda masih enggan menjawab. Ia memikirkan perkataan Wulan mengenai Delvin. Sungguh membuatnya menjadi kepikiran. Delvin tidak pernah menyinggung soal Wulan padanya.

"Mand," Disha memegang tangan Amanda.

"Cerita sama gue,"

Amanda menatap manik mata Disha yang terlihat cemas. Amanda membalas genggamannya tangan Disha. Amanda menarik napasnya dan mulai menceritakan apa yang terjadi pada Disha. Saat ini, ia sangat butuh saran dari seseorang dan Amanda berharap setelah mencurahkan segalanya pada Disha beban pikirannya akan berkurang.

"Gue gak tau harus gimana. Gue senang tapi tetap aja gue merasa ada sakit di hati gue gak bisa pungkiri itu apalagi Delvin nggak ngasih tau gue sama sekali," Amanda menyeka air matanya menggunakan tissue.

"Mand, seharusnya dari awal lo sadar dengan kayak gini lo sama aja ciptain badai di rumah tangga lo sendiri. Lo juga nggak bisa nyalahin Delvin karena dia melakukan apa yang lo mau. Seharusnya lo berpikir apa dampak dari itu,"

"Jangan sampai hal ini buat lo kepikiran ingat Mand sebentar lagi lo bakal lahiran,"

Perkataan Disha sangat benar, Amanda tidak boleh stres karena sebentar lagi ia akan melahirkan. Disha memutuskan untuk mengajak Amanda pulang. Disha tidak ingin Amanda sampai kepikiran mengenai Wulan. Disha menemani Amanda sejenak sebelum Delvin pulang. Disha mengajak Amanda mengobrol agar pikirannya tidak melayang-layang dan memikirkan sesuatu yang akan membuatnya stres.

Disha mendesah saat Amanda telah terlelap di atas ranjang. Disha keluar dari kamar dan berpapasan dengan Ajeng. Disha pamit pada Ajeng.

Ajeng membuka pintu kamar Amanda dan mengintip ia melihat Amanda terlelap. Ajeng mengurungkan niatnya untuk menemui Amanda. Ajeng melanjutkan aktivitasnya.

Di tempat yang berbeda, urusan Delvin di kampus telah usai. Delvin mengejar target akhir tahun ia bisa menyelesaikan kuliahnya dan wisuda. Delvin ingin ketika ia wisuda nanti akan disaksikan dengan orang tua serta istri dan anaknya. Kebahagiaannya akan jauh lebih sempurna karena kehadiran anaknya nanti.

Hari ini Delvin sengaja pulang cepat karena ia ingin mengajak Amanda membeli perlengkapan bayinya. Sejauh ini hanya beberapa potong pakaian untuk bayinya itu pun Delvin yang membelikannya. Mereka sengaja membeli perlengkapan bayi menjelang lahiran Amanda. Minggu depan usia kandungan Amanda akan memasuki bulan ke 9 maka dari itu Delvin terus berada di samping ada takut bila sewaktu-waktu Amanda akan melahirkan.

Ajeng tersenyum cerah, Delvin turun dari mobil. Ia mencium punggung tangan mama mertuanya itu.

"Manda mana ma?"

"Tidur dia," jawab Ajeng.

Delvin manggut-manggut saja, ia pun pamit menuju kamarnya. Dengan langkah sangat pelan Delvin masuk ke dalam kamar dan membuka pintu kamar. Benar saja, di atas ranjang Amanda terlihat begitu lelap tertidur.

Delvin naik ke atas ranjang bergabung dengan sang istri. Delvin mengelus pipi chubby Amanda. Delvin tersenyum ketika Amanda menggeliat dari tidurnya merasakan sentuhannya. Amanda mengucek matanya lalu membuka perlahan kedua matanya. Sosok pertama yang ia lihat adalah Delvin.

Amanda memejamkan matanya malas. Entah mengapa ia sedang tidak mood melihat wajah Delvin mungkin karena faktor fakta yang ia ketahui tadi.

"Yang, jalan yuk," ujar Delvin sembari mengelus perut buncit Amanda.

"Ke mana?" tanya Amanda dengan nada malas.

"Beli perlengkapan baby,"

"Nggak ah aku mager, ntar aja," jawab Amanda dengan mata tertutup. Ia enggan beranjak dari atas kasur. Ia juga masih kesal dengan Delvin karena tidak memberitahunya mengenai Wulan.

Delvin mendesah pelan, pria itu merogoh saku celananya dan menaruh ponselnya ke atas meja nakas setelah itu, ia membaringkan tubuhnya dengan menempelkan kepalanya tepat di atas perut Amanda.

"Dek, papa kangen kamu. Mau papa tengok nggak?"

Amanda mendengus sebal mendengar perkataan Delvin. Tangannya menarik keras rambut Delvin hingga empuhnya meringis.

"Aw, sakit yang," Delvin mengaduh kesakitan mengusap rambutnya.

"Dek, rambut papa di tarik nih sama mama. Mama jahat dek sama papa, kan sakit dek rambut papa ditarik, ya kan dek?" Delvin kembali berbicara kepada bayi di dalam perut Amanda. Ekor mata Delvin mencuri pandang ke arah Amanda masih memejamkan matanya.

"Yang, kamu kenapa sih?" Delvin beranjak menuju wajah Amanda. Pria itu menyoel-noel pipi tembem Amanda. Tak ada reaksi dari Amanda—wanita itu masih memilih mengabaikan Delvin.

Delvin tidak kehabisan akal, pria itu mencium seluruh wajah Amanda. Melayangkan ciuman bertubi-tubi di wajah Amanda mulai dari kening, pipi, hidung, dagu dan bibir Amanda.

"Yang—sayang, aku tau yah kamu nggak tidur boong doang, sayang ku, istri ku, cinta ku, belahan jiwaku, mama anak ku, wanita ku, bangun dong," bujuk Delvin menggoyangkan bahu Amanda pelan.

Amanda membuka matanya, ia menangkap wajah cemberut Delvin. Amanda tidak goyah sedikit pun. Ia mendorong tubuh Delvin agar menjauh darinya. Delvin terpengarah sejenak, matanya melebar melihat tingkah Amanda.

"Aku capek mas," ucap Amanda membalikkan tubuhnya memunggungi Delvin.

Delvin terpaku. Ia memandang punggung Amanda. Ia tidak tahu mengapa Amanda seperti itu. Tiba-tiba saja ponsel Delvin berdering nyaring. Ponsel Delvin tergeletak di atas meja nakas, mata Amanda memandang ponsel Delvin. Posisinya begitu dekat dengan meja nakas maka dari itu ia bisa melihat sebuah panggilan masuk dan tertera lah sebuah nama.

Amanda menutup matanya ketika Delvin meraih ponselnya itu. Delvin mengangkat panggilan teleponnya. Delvin berjalan keluar balkon kamar.

"Oke, gue ke sana,"

"_"

"Hm,"

Amanda tidak begitu mendengar suara Delvin namun samar-samar Amanda mendengar Delvin dan pria itu sepertinya akan pergi. Delvin membalikkan tubuhnya, ia menutup kembali pintu dan tirai. Ia memasukkan ponselnya ke dalam saku celana jeansnya. Delvin meraih jaket lalu memakainya. Delvin mengecup singkat kening Amanda dan berlenggang pergi.

Amanda membuka matanya, ia menaruh tangannya tepat di atas dadanya. Timbul rasa sakit atas sikap Delvin. Mata wanita itu

berkaca-kaca, ia menatap lirik ke arah pintu di mana Delvin tak terlihat lagi.

"Kenapa kamu nggak bilang mas," lirihnya menyeka cairan bening keluar dari manik matanya.

WILLIARN

~Kekecewaan Amanda~

Sinar matahari masuk melalui celah-celah gordena. Amanda menggeliat dalam tidurnya merasa terganggu akibat silaunya matahari. Perlahan kedua bola matanya terbuka, ia memicingkan kedua matanya. Amanda beralih melirik ke arah sampingnya, di mana Delvin masih terlelap. Amanda membuka selimut yang menutupi tubuhnya hingga pagi menjelang, Amanda turun dan kakinya menyentuh dinginnya lantai.

Pergerakan Amanda membuat Delvin menggeliat. Tangan Delvin menggeser tangannya hendak mengusap dan mencari keberadaan Amanda tapi sampingnya terasa kosong. Delvin membuka matanya, ia mengucek matanya berkali-kali dan menguap kecil. Matanya menangkap Amanda yang terduduk di pinggir ranjang.

Delvin bangkit dari tidurnya, ia mendekati tubuh Amanda.

"Kamu kenapa?" tanyanya memegang pundak Amanda.

Amanda tersentak kaget mendengar suara dan merasakan sentuhan tangan Delvin di pundak polosnya. Amanda

menggelengkan kepalanya pelan, tanpa sepatah kata Amanda bangkit dan beranjak ke kamar mandi. Delvin menatap Amanda dalam diam, sudah beberapa hari ini Amanda diam tak banyak bicara sangat berbeda dengan sifat Amanda selama hamil menjadi cerewet.

Delvin melirik ke arah jam menunjukkan pukul 7 pagi. Delvin memukul jidatnya pelan, ia harus segera bergegas ke kantor papanya karena ia harus mendampingi Derian rapat jam 9 pagi. Perjalanan cukup jauh maka dari itu ia harus bangun dan membersihkan tubuhnya. Setelah Delvin ke kantor Derian, rencananya ia akan memutar balik menuju kampusnya untuk menemui dosen pembimbingnya.

Amanda keluar dari kamar mandi, ia memicingkan matanya saat Delvin terlihat begitu tergesa-gesa. Amanda menyingkirkan tubuhnya dari pintu kamar mandi, wanita itu menyandarkan punggungnya di tembok sembari memerhatikan tingkah laku Delvin—pria itu sedang membongkar tas yang berisikan berbagai berkas. Delvin mengeluarkan beberapa map dan menaruhnya di atas kasur. Setelah mendapatkan map yang ia cari baru lah Delvin beranjak mengambil handuk dan masuk ke dalam kamar mandi.

Amanda merasa penasaran mencoba membuka map berwarna coklat di atas kasur miliknya. Sebuah dering telepon

mengalihkan pandangannya, Amanda beranjak hendak mengambil ponsel Delvin yang berdering nyaring. Tangan Amanda bergerak ragu mengambil ponsel milik Delvin di mana layarnya tertera sebuah nama. Amanda menelan ludahnya susah payah timbul rasa sakit. Amanda menarik niatannya untuk mengangkat panggilan itu. Ponsel Delvin kembali ia letakkan di tempatnya. Saat Amanda hendak berbalik, untuk kedua kalinya ponsel itu berdering. Amanda menarik napasnya dalam-dalam, ia mengambil ponsel Delvin lalu mengangkat panggilan itu.

"Vin, aku cuma pengen kasih ingat kamu. Jam 11 aku cek up lagi ke dokter. Hm, kalau gitu aku tutup telfonnya yah, bye see you,"

Amanda meremas ponsel Delvin. Susah payah Amanda menutup rasa sakit yang timbul dalam hatinya tapi tetap saja rasa sakit itu terus menggerogoti hatinya. Amanda meletakkan ponsel Delvin lalu pergi keluar kamar. Amanda turun dari tangga dengan tergesa-gesa. Seorang wanita paruh baya memakai daster dan lap yang bertengger di pundaknya menegur Amanda.

"Astaga neng, pelan-pelan atuh nanti jatuh gimana,"

Amanda mengabaikan perkataan wanita itu. Amanda berlari keluar menuju halaman belakang. Amanda mendaratkan

bokongnya di sebuah kursi kayu. Cairan bening mengalir membasahi pipinya. Amanda ingin sendiri saat ini.

"Kenapa?" lirihnya. Amanda terus menangis. Dalam bayangan dan pikirannya saat ini dienuhi oleh Delvin dan Wulan.

Dulu, Amanda yang bersikeras untuk menolong Wulan dengan bantuan Delvin lalu mengapa sekarang justru Amanda merasakan ketidak sukaannya. Bahkan Amanda nyaris tidak setuju. Tangisan Amanda berhenti sejenak, terlintas sebuah pemikiran. Entah itu adalah hal yang baik atau buruk buatnya. Saat ini Amanda hanya ingin Delvin tidak menemui Wulan. Amanda mendapatkan sebuah ide untuk mencegah Delvin. Amanda menyeka air matanya. Ia akan kembali ke kamar menyusul Delvin. Sekarang ini Amanda berubah menjadi sosok yang egois tanpa wanita itu sadari. Seakan ia melupakan kata-kata dan janjinya pada Wulan.

Ketika Amanda menaiki anak tangga secara perlahan, ia berpapasan dengan Delvin. Amanda menghentikan pergerakan kakinya.

"Kamu dari mana?"

Delvin hanya manggut-manggut saja. Tangan kekarnya melingkar di pundak Amanda. Delvin memicingkan matanya

saat menangkap suatu aneh di bagian mata Amanda yang terlihat sembab.

"Kamu habis nangis?" tanya Delvin penuh selidik.

Amanda mengelak, "ng—gak, ini aku cuma kelilipan tadi jadi gitu,"

"Yakin?"

Amanda menggerakkan kepalanya naik turun.

Delvin mendesah pelan, "bilang sama aku kalau aku salah, kalau sikap aku nyakitin kamu bahkan buat kamu nangis, jangan pernah diam, aku bukan Tuhan yang tau segalanya,"

"Tapi seharusnya kamu yang peka mas aku kenapa," batin Amanda.

Amanda menarik kedua sudut bibirnya tersenyum manis. Ia menyembunyikan segalanya. Kesedihannya, kegelisahannya dan kegundahan hatinya saat ini.

"Mas, hari ini aku bakal cek up ke dokter kan sebentar lagi dedek bakal lahir," ujar Amanda pada Delvin.

Delvin tersenyum sembari mengelus perut besar Amanda.

"Iya sayang nanti kita ke dokter sama-sama,"

"Maaf Wulan tapi kali ini aku lebih membutuhkan Delvin," gumam Amanda dalam hati.

Delvin melirik jam di pergelangan tangannya, menunjukkan pukul 11 siang. Delvin merogoh ponselnya tatkala ponsel itu berdering hingga menghasilkan sebuah getaran kecil dari dalam saku celananya.

"Oh iya, gue lupa ya udah tunggu gue,"

Delvin mematikan sambungan telepon. Delvin melangkah kakinya menuju parkir kampus. Delvin mengendarai mobil dengan kecepatan standar. Setelah beberapa menit lamanya, Delvin telah sampai di sebuah rumah. Delvin menyalakan klakson.

Sosok wanita tersenyum merekah melihat mobil Delvin terparkir sempurna depan rumahnya.

"Bi, aku pergi dulu yah," pamitnya pada wanita paruh baya.

Wanita cantik itu mengayunkan langkahnya memasuki mobil. Wulan melirik Delvin sekilas, sedang fokus menyetir. Rencananya, Wulan akan kembali ke Italy ketika Amanda telah melahirkan. Wulan yakin bila Delvin tidak akan memiliki waktu banyak lagi hanya untuk menemaninya. Walau pun, Wulan

sadar selama ini ia sudah menyita sedikit waktu berdua bagi Amanda dan Delvin. Selain itu, Wulan akan melanjutkan kuliahnya yang tertunda. Mau tak mau, ia harus membiasakan diri tanpa kehadiran Delvin.

Sementara itu, Amanda memutuskan untuk menunggu Delvin di rumah sakit agar suaminya tidak bolak-balik menjemputnya. Amanda diantar oleh sopir setelah itu ia menyuruhnya pulang. Amanda menelepon Delvin tapi pria itu tidak mengangkatnya. Amanda mengirimkan pesan pada Delvin sebelum sambungan teleponnya tidak tersambung karena sepertinya ponsel Delvin tidak aktif.

"Hiks,"

Perhatian Amanda teralihkan pada sosok anak kecil kira-kira usianya 5 tahun. Amanda mendekati bocah itu yang sedang memegang mobil-mobilan.

"Kamu kenapa nangis, sayang?" Amanda mengelus rambut

Bocah laki-laki itu mendongakkan kepalanya melihat wajah cantik Amanda.

"Mama...hiks..."

Tangisan anak itu semakin deras. Amanda memeluk tubuh mungil bocah lelaki itu sembari mengelus lembut rambutnya.

"Cupcup sayang,"

Entah mengapa ada rasa hangat menjalar di hati Amanda. Bibir mungil bocah itu bergerak lucu saat menyebutkan kata 'mama' seakan seperti sedang memanggilnya. Amanda berpikir jika bocah itu tersesat.

"Nama kamu siapa?" tanyanya.

"Akil," jawab bocah itu masih sesenggukan.

Amanda mengulurkan tangannya ke wajah bocah lelaki itu dan menyeka air mata yang mengalir membasahi pipi chubby bocah tampan di depannya.

"Nama yang bagus. Mama kamu ke mana sayang?"

Akil—bocah tampan itu, menggelengkan kepalanya lirih. Ia memandang sendu wajah Amanda yang menatapnya lekat.

"Tadi aku datang sama mama terus di taman aku liat kucing lucu jadinya aku ke nyamperin kucing itu pas aku kembali mama udah nggak ada, hikss. Tante, mama aku di mana?" air mata bocah itu kembali menetes.

"Diam yah sayang, anak laki-laki gak boleh cengeng. Sekarang tante temenin kamu nyari mama kamu, oke? Tapi diam dulu,"

Bocah itu menganggukkan kepalanya dan segera menyeka air matanya. Amanda terkekeh geli. Ia meraih tangan mungil Akil dan membungkus tangan kecil itu. Amanda tersenyum dan membayangkan suatu saat nanti ia akan seperti itu bersama anaknya. Tepat di sebuah lorong rumah sakit, sosok wanita memakai hijab sedang cemas mencari anaknya yang hilang.

"Mama," seru Akil melepaskan genggaman tangan Amanda dan berlari menuju wanita berhijab itu.

Amanda ikut tersenyum melihatnya. Amanda memutuskan untuk pergi, ia takut bila Delvin telah tiba lalu cemas karena tidak melihatnya. Langkah Amanda seketika terhenti saat kedua matanya melihat sosok Delvin bersama Wulan baru saja keluar dari ruang dokter.

Hati Amanda mencelos. Bagaimana bisa Delvin melupakannya dan memilih menemani Wulan dibanding dirinya. Amanda menghela napasnya dalam-dalam ia merasa oksigen menipis. Sesak rasanya melihat pemandangan di depannya itu. Amanda tidak ingin berlama-lama di sana. Amanda memutar tubuhnya dan pergi meninggalkan rumah sakit.

"Kamu jahat mas, lagi-lagi kamu buat aku sakit,"

~Mimpi membawa pertanda~

Sosok wanita muda nan cantik menuruni anak tangga tersenyum senang sembari menggendong bayi lucu. Di sebuah rumah cukup megah bergaya minimalis dengan warna cream dan biru laut mendominasi. Bayi laki-laki itu sedang asik mengoceh dan jari-jari kecilnya pun menenuhi mulut mungilnya.

"Jangan masukin jari kamu nak, nanti muntah," sang ibu menghempaskan tangan mungil anaknya lembut. Raut wajah bayi itu berubah mendung siap mengeluarkan air mata. Bayi itu seakan tak terima sang ibu mengganggu aktivitasnya.

Baru saja ingin mengeluarkan air mata, mata bayi itu kembali berbinar melihat sosok pria tampan memasuki rumah dengan pakaian kantor masih melekat di tubuhnya membungkus tubuh atletiknya.

"Pa...pa...pa...pa..." oceh bayi itu merentangkan tangannya.

Sang ibu menggelengkan kepala melihat kelakuan sang anak. Suaminya tercinta telah pulang bekerja.

"Anak papa," bayi tampan itu telah berada di pelukan sang ayah.

"Mbill pa..." jari telunjuknya menunjuk sebuah rak besar berisikan mainan anak-anak.

"Mobil?" tanya sang ayah mendapat anggukan dari anaknya.

"Mainnya besok sekarang Agam bobo," sang ibu hendak mengambil alih anaknya namun bayi lucu itu menggelengkan kepalanya enggan berpindah. Malahan bayi itu menenggelamkan kepalanya di cekukan leher ayahnya.

Wanita cantik itu menghela napasnya.

"Aku mau izin keluar bentar yah, mau beli susu di mini market depan, bentar doang nitip Agam yah?" ujarinya dan diangguki oleh sang suami.

30 menit berlalu tidak ada tanda-tanda kepulangan istrinya. Pria itu merasa cemas apalagi putranya mulai rewel. Pria itu menggendong putranya sembari memukul bokong anaknya pelan.

"Ma...ma...pa..." oceh sang bayi dalam gendongan ayahnya. Bayi itu menangis kencang memukul dada ayahnya.

"Iya sayang, mama pasti pulang, tunggu yah papa cari mama kamu dulu. Bi.."

Seorang wanita baya keluar dari halaman belakang memakai daster rumahan.

"Iya den,"

"Saya nitip Agam sebentar yah saya mau keluar," pria itu menyerahkan anaknya walau bayi itu terus merengek.

Di sebuah persimpangan jalan, terlihat orang-orang berdiri mengerubungi sesuatu. Pria itu penasaran mendekat ke arah sekumpulan orang. Matanya sukses melebar tatkala melihat sosok wanita mengerang kesakitan di aspal dengan bersimbah darah.

Kakinya menjadi lunak seakan tak memiliki tulang. Ia luruh ke aspal.

"Sayang," lirihnya memegang erat tangan istrinya.

"A—ku," wanita itu masih memiliki sedikit kesadaran sehingga ia bisa menyadari kehadiran suaminya.

"Ma—af, a...ku nitip anak kita, ma—af,"

"JANGAN!"

Delvin terbangun dari tidurnya. Napasnya tersengal, dadanya pun terasa sesak seakan oksigen tak bisa ia hirup lagi. Delvin melirik sekelilingnya terdengar hembusan napas lega ketika

menyadari bahwa kejadian itu hanya mimpi belaka. Delvin memandang istrinya yang terlelap meringkuk memeluk guling. Delvin mendekatkan tubuhnya, ia mengecup kening Amanda mesra.

"Jangan pernah tinggalkan aku sayang apa pun itu alasannya," bisiknya di telinga Amanda.

Lengan kekarnya melingkar di perut istrinya. Memeluk erat wanita itu seakan tak ingin kehilangan dan mengikis jarak antara keduanya.

Keesokan harinya. Pagi-pagi sekali Delvin telah bangun dan bergegas pergi ke kantor ayahnya. Pagi ini, ia harus menemani Derian menghadiri rapat penting bersama beberapa pemegang saham di perusahaan. Sebagai pewaris yang akan menggantikan posisi Derian sebagai CEO tentunya Derian mengajak Delvin. Sejak beberapa bulan ini, Derian mencoba memberi pengenalan dan berbagai cara agar mempersiapkan Delvin mengganti posisinya tahun depan.

Usia Derian tak muda lagi, di masa tuanya ia hanya ingin menghabiskan waktu di rumah bersama istri tercinta dan bermain dengan cucunya. Kini tanggung jawab besar ia limpahkan pada Delvin untuk menjaga dan meneruskan

perusahaan yang ia bangun dari nol itu hingga berkembang pesat menjadi salah satu perusahaan yang sukses.

Amanda keluar dari kamar telah memakai pakaian rapi. Rencananya hari ini, ia akan ke rumah sakit untuk chek up karena kemarin tak sempat. Jika Delvin tidak bisa menemaninya maka Amanda bisa pergi sendiri. Lebih tepatnya Amanda tidak memberitahu hal itu pada Delvin.

Amanda meminta izin pada Ajeng dan mengatakan akan pergi ke dokter. Ajeng bertanya apakah Amanda akan pergi bersama Delvin atau tidak dan Amanda menjawab ia akan pergi bersama Disha. Ia berbohong. Amanda terpaksa karena ia pasti tidak akan dibiarkan oleh Ajeng. Amanda pun di antar oleh sopir pribadi. Ajeng sebenarnya ingin menemani Amanda tapi anaknya itu keras kepala menolak.

Amanda sepertinya berubah pikiran. Ia akan mengunjungi seseorang lebih dulu setelah itu baru ke dokter. Amanda memberikan sebuah alamat pada sang sopir.

Tiba lah ia di sebuah rumah. Amanda turun dari mobil dan menyuruh sopir menunggu. Amanda mengetuk pintu dan keluar lah sosok wanita baya.

"Eh, nak Manda," sapa wanita itu ramah.

Amanda menyunggingkan senyumnya.

"Wulan ada?"

"Ada, ntar bibi panggilin masuk nak,"

Amanda mengikuti langkah wanita itu memasuki rumah. Amanda duduk di salah satu sofa menunggu Wulan. Tak butuh waktu lama, Wulan datang. Wanita itu tersenyum cerah menyambut Amanda.

"Ada apa?" tanyanya.

Amanda berdiri dari sofa. Ia memandang wajah Wulan lekat. Amanda meremas tangannya. Amanda akan membicarakan suatu hal yang beberapa pekan ini meresahkan hatinya.

"Aku pengen bilang sesuatu dan aku nggak punya waktu banyak," Amanda menghela napasnya dalam-dalam.

"Sebelumnya aku minta maaf. Aku tahu setelah ini pasti kamu bakal bilang kalau aku ini cewek egois dan muna. Mungkin memang kenyataan itu benar. Aku mau kamu tidak usah menghubungi Delvin lagi,"

Mulut Wulan terkatup, matanya menatap lurus ke manik mata Amanda.

"Sekuat tenaga aku mengelak kalau aku sama sekali nggak sakit lihat kamu dan Delvin tapi tetap saja rasa sakit terus menyerang. Apalagi Delvin sama sekali tidak memberitahukan apa pun mengenai hal ini, bahkan kemarin dia lupa jadwal chek up dan memilih pergi sama kamu. Maaf,"

Tangisan Amanda tak terbendung. Cairan bening pun berhasil lolos dari matanya. Wulan merasakan kesakitan yang Amanda rasakan. Terbesit rasa bersalah. Ini lah yang Wulan pikirkan selama ini. Waktu dan tenaga Delvin harus terbagi yang seharusnya untuk istri dan calon bayinya justru tersita untuknya.

Amanda berbalik badan namun Wulan mencekal lengan Amanda. Wulan menyeka air mata yang tak sadar ikut menetes. Wulan mengambil langkah ke depan menghalau jalan Amanda.

"Gue yang seharusnya minta maaf sama lo. Gue yang salah bukan lo. Karena gue waktu Delvin yang seharusnya sama lo jadi tersita," Wulan menggenggam erat tangan Amanda erat.

Amanda memaksa senyum lirihnya.

"Aku harus pergi, dokter telah menunggu," Amanda mengayunkan langkahnya menghindari Wulan.

"Manda," Wulan kembali mencegah tangan Amanda. Wulan berencana menjelaskan lebih jauh kepada Amanda.

"Pak, pergi lah saya yang akan mengantar Amanda," ucap Wulan menyuruh sopir pulang.

--> Di sisi lain, Delvin harus kembali lagi ke rumah. Ia akan mengganti pakaiannya dan mengambil berkas untuk mengurus kuliahnya. Ketika Delvin membuka sebuah laci yang berada di dalam lemari, ia mendapatkan suatu buku note kecil terselip. Ia mengeluarkan buku itu.

Di halaman pertama menampilkan foto saat kali pertama mereka masih berpacaran. Dan tak lupa ada sebuah tulisan tertera di bawah foto tersebut. Delvin tersenyum membaca tulisan istrinya. Ternyata Amanda diam-diam menulis diary yang seperti para remaja lakukan jaman dulu. Lembar selanjutnya adalah foto Amanda sedang tertawa lebar ketika mendapatkan surprise saat bridal shower. Setelahnya, ada kumpulan foto moment pernikahannya mulai dari akad sampai acara resepsi.

Delvin tak hentinya tersenyum membaca tulisan Amanda yang sesekali membuatnya terkekeh geli. Halaman berikutnya ada foto menampakkan hasil testpack yang

menyatakan Amanda hamil. Di mana buah cinta mereka tumbuh di dalam rahim Amanda.

"Anakku, ketika kamu lahir nanti, mama berharap kamu bisa menjadi kuat dan tangguh seperti papa. Kamu adalah permata hati mama dan papa. Cinta kami yang membuat mu hadir dan akan selalu menjaga mu dengan cinta tulus. Sayang, mama berjanji akan merawat dan menjaga mu hingga menjadi anak sukses di kemudian hari. Mama dan papa sangat menyayangimu,"

"Anakku sayang, saat Allah memberikan anugerah terindah untuk mama dan papa dengan adanya kamu membuat hidup kami lengkap. Jika suatu saat mama sakit maka papa yang akan merawatmu. Jadi lah anak yang patuh. Bukan hanya mama yang berjuang, tapi papa juga sayang. Papa setiap malam selalu menemani mama, merawat mama, menyayangi mama, menuruti semua kemauan mama selama masa ngidam. Papa nggak pernah mengeluh sama sekali jadi berjanji lah sama mama kamu harus menyayangi papa seperti rasa sayang kamu ke mama. Sayang, apa pun terjadi kamu harus kuat. Mama akan menjaga kamu semampu mama,"

Delvin terharu membaca tulisan itu. Sangat menyentuh hatinya. Namun hatinya terasa sakit setelah membaca satu tulisan Amanda lagi.

"Dear my love, sayang aku yakin kamu akan menjadi papa yang hebat bagi anak kita. Kamu akan menyayangi dia seperti kamu menyayangiku lebih dari apa pun. Kamu dan anak kita adalah hidupku,"

"Sayang, apakah kamu sadar kalau berbuat salah? Kamu tahu kalau apa yang kamu lakukan ini tak sadar buat aku sakit. Kenapa tidak jujur? Ah, tidak, mungkin kamu tidak bermaksud berbohong tapi kenapa kamu tidak memberitahukan ku sama sekali? Aku tahu semua ini karena kemauan ku dan terima kasih untuk itu. Yah, bagaimana pun itu aku juga sudah terlanjur janji pada Wulan bukan? Membantunya sembuh. Hati aku semakin sakit saat kamu melupakan aku bahkan memilih menemani Wulan dibanding aku. Harus kah aku berterik padamu mengeluarkan segala keluh ku atau kah aku tetap diam sampai kamu sadar dan peka? Aku hanya wanita biasa bisa merasakan sakit juga. Berulang kali aku mengelak mengatakan tidak tapi nyatanya rasa sakit itu terus menggerogoti hatiku. Maafkan aku telah menjadi wanita egois dan picik,"

Semua keluh kesah Amanda rasakan ia tuangkan ke dalam selembat kertas. Amanda memang tidak berhasil menyampaikan secara langsung pada Delvin namun kini Delvin justru mengetahuinya melalui curahan hatinya di sebuah selembat kertas itu.

Sebuah dering telepon berdering nyaring. Perhatian Delvin teralihkan. Ponselnya berbunyi menandakan sebuah panggilan masuk. Delvin mengerutkan dahinya ketika di layar ponselnya tertera sebuah nomor yang tak diketahui. Delvin mengangkatnya ragu.

"Selamat siang, saya dari pihak kepolisian. Apakah saya benar berbicara dengan saudara Delvin?"

"Iya benar. Ada apa yah pak?"

"Saya memberikan informasi bahwa istri anda bernama Amanda mengalami kecelakaan dan saat ini sedang di tangani oleh dokter di rumah sakit Hikmah,"

Tak sadar ponsel Delvin jatuh begitu saja ke lantai. Kaki Delvin terasa lemas, tubuhnya kehilangan keseimbangan hampir saja jatuh ke lantai. Tangan Delvin memegang pinggir ranjang sebagai penopangnya tetap berdiri.

"Nggak...ini mimpi. Ng—gak mungkin," racanya lirih. Wajah Delvin berubah menjadi pias dan redup.

~Kejadian yang sesungguhnya~

Di dalam mobil, Amanda bersikap tenang begitu pula dengan Wulan. Bi Laksmi tentu saja tidak akan membiarkan Wulan mengendarai mobil maka dari itu ia menyuruh mang Dadang mengantar Wulan dan Amanda.

"Amanda gue bakal tinggalin lo dan Delvin. Itu pasti, gue juga nggak mau jadi perusak hubungan lo sama Delvin karena menurut gue yah posisi gue emang salah. Walau pun gue sama sekali nggak punya niat merusak hubungan yang lo bina sama Delvin. Gue sadar, gue cuma masa lalu untuk Delvin dan lo adalah masa depannya,"

Mang Dadang menyadari ada hal yang janggal. Benar saja, ada sebuah mobil mengikutinya. Mang Dadang berspekulasi menghentikan mobilnya mencari tahu apakah benar mobil itu mengincari mobilnya. Sesuai dugaan, mobil itu ikut berhenti. Mang Dadang melajukan mobilnya kembali dengan kecepatan cepat.

"Mang, pelan-pelan," tegur Wulan panik.

"Maaf neng, saya harus melajukan mobilnya dengan kecepatan cepat sepertinya ada yang mengikuti kita," cemas mang Dadang.

Wulan menoleh ke belakang dan benar saja ada sebuah mobil hitam sepertinya sedang mengikutinya.

Mang Dadang berupaya mengecoh perhatian pemilik mobil hitam yang mengikutinya. Mang Dadang memasuki sebuah gang kecil namun masih bisa di lalui kendaraan roda empat. Tepat di depan gang ada sebuah jalanan besar, Mang Dadang memilih untuk mengambil jalan ramai mengantisipasi terjadi hal-hal yang tidak diinginkan. Pilihan tepat, sebab jika melewati jalan sepi tentu saja semakin besar peluang penjahat untuk melancarkan aksinya.

Amanda masih diam. Ia tidak terpengaruh sama sekali. Entah apa yang dirasakan saat ini semuanya seperti abu-abu. Hati dan pikirannya tidak sejalan, ada rasa cemas dan takut melandanya tapi wanita itu menyembunyikannya dengan upaya bersikap tenang tanpa dicurigai.

Wulan menghela napasnya lega tatkala terbebas dari mobil hitam yang mengikutinya. Wulan tidak tahu pasti maksud dan tujuan pengendara itu, namun ia dapat menyimpulkan pemikirannya sendiri bahwa ada maksud terselubung dari pengendara tersebut entah itu berniat jahat atau

sebagainya. Ekor mata Wulan menangkap wajah tenang Amanda. Wulan memberikan arahan pada mang Dadang agar segera menuju rumah sakit.

Tak ada perbincangan terjadi. Sesampainya di rumah sakit. Wulan menemani Amanda chek up. Keduanya berjalan beriringan menyusuri lorong demi lorong rumah sakit. Langkahnya terhenti tepat di depan ruang dokter.

"Eh, mbak Manda, udah ditunggu dokter Linda," seorang perawat menyambut ramah kedatangan Amanda.

Amanda tersenyum ramah dan memasuki ruang dokter. Di dalam ruangan itu, seorang dokter menggunakan hijab terlihat begitu cantik dan menawan walau usinya telah memasuki kepala 4. Garis-garis keriput telah terlihat di beberapa bagian wajahnya.

Amanda menduduki kursi yang diikuti oleh Wulan.

"Kemarin kenapa nggak jadi datang? Kan udah janji,"

"Saya lagi ada urusan dok jadinya nggak sempat apalagi suami saya juga lagi banyak kerjaan yang lebih penting," mata Amanda bergerak ke samping melirik Wulan.

Wulan canggung, perkataan Amanda cukup membuatnya sadar dan tersinggung tentunya tapi wanita itu tak

akan mengambil pusing dengan memasukkannya ke hati. Ia mengerti perasaan Amanda.

"Oh, gitu yaudah mari kita periksa dedek bayinya," dokter itu mengajak Amanda baring ke atas ranjang rumah sakit.

Seperti biasa, alat Transducer akan ditempelkan di atas perut Amanda. Di mana fungsi Transducer tersebut adalah untuk mengubah gelombang tersebut menjadi gelombang elektronik yang dapat dibaca oleh komputer sehingga dapat diterjemahkan dalam bentuk gambar.

Terdengar suara detak jantung dari bayi yang dikandung oleh Amanda. Cairan bening menetes dari manik mata indah miliknya. Setiap kali ia memeriksa keadaan jabang bayinya, perasaan haru dan bahagia menyelimuti hatinya. Amanda sudah tidak sabar melihat wajah anaknya. Bagaimana ia merawat anaknya menggunakan kedua tangannya, menyayangi anaknya dengan sepenuh hati dan tulus dari lubuk hatinya.

Namun entah mengapa kali ini, perasaan takut secara terang-terangan menghantui hati dan pikirannya. Ketika ia mencoba menerawangnya tak semudah itu ia menemukan jawaban bahkan tidak ada jawaban. Raut wajah Amanda terlihat berbeda dari sebelumnya dan dokter Linda mampu melihatnya

walau dari mata telanjangnya nalurinya sebagai seorang wanita mengatakan jika ada suatu hal yang mengganjal hati Amanda.

"Ada apa. Apa yang mengganggu pikiran mu?" tanya dokter Linda pelan.

Amanda menyeka air matanya.

"Dok, saya boleh meminta sesuatu hal?"

"Apa nak?" dokter Linda mengulas senyumnya. Wanita itu telah menganggap Amanda seperti anaknya sendiri. Melihat kepribadian Amanda mengingatkannya dengan sosok putrinya.

Amanda meraih tangan dokter Linda. Memasang raut wajah serius.

"Apa pun yang terjadi suatu nanti ketika dokter dihadapkan suatu pilihan. Amanda minta, selamatkan anak saya. Dia jauh lebih penting dari hidup saya, dia terlalu berharga. Saya mohon, dokter tidak usah memberitahukan siapa pun termasuk suami saya,"

"Apa yang kamu katakan? Tidak akan ada terjadi apa pun. Kamu dan bayimu akan baik-baik saja. Hal yang wajar bagi seorang ibu hamil ketika menjelang lahiran. Tapi jangan sampai ketakutan itu membuatmu tertekan. Jangan pernah jadikan melahirkan adalah sebuah yang harus ditakutkan malah

sebaliknya kamu harusnya senang karena sebentar lagi anak kamu lahir dan kamu bisa menjadi seorang ibu, merasakan kuadrat seorang wanita," dokter Linda membalas genggam tangan Amanda tak kalah erat. Seolah memberi ketenangan dan kekuatan pada Amanda.

Mata Amanda basah. Rasa takut itu seakan tak mau hilang. Amanda sendiri tidak tahu mengapa ia menjadi sangat cemas dan takut.

"Mama sayang kamu nak. Jadilah anak kuat," gumam hatinya pada sang jabang bayi di dalam perutnya.

Amanda dibantu oleh Wulan bangkit dari ranjang. Wulan menyunggingkan senyumnya, meraih tangan Amanda dan menggenggamnya erat. Sorot matanya seolah memberikan semangat dan dukungan pada Amanda.

"Proses lahirannya bisa terjadi bisa lebih cepat 2 minggu dan sebaliknya. Perbanyak jalan-jalan kecil untuk memudahkan proses kelahiran nanti dan yang paling penting adalah nggak boleh stress yah,"

Usai memeriksa kandungannya, Amanda bersama Wulan keluar dari ruang dokter dan meninggalkan rumah sakit. Ketika mereka hendak memasuki mobil, Amanda memberitahu pada Wulan bahwa ia akan ke minimarket terlebih dulu. Wulan

mempertanyakan apa yang Amanda inginkan dan Amanda menjawab akan membeli susu hamil. Wulan ikut menemani Amanda sangat berisiko membiarkan Amanda pergi sendiri walau itu letak minimarket berada di seberang jalan. Jalanan cukup ramai dan dipadati berbagai kendaraan berlalu-lalang.

"Tunggu sebentar aku akan kembali ke mobil menaruh tas," Wulan merasa rumit menenteng tas maka dari itu ia memilih meletakkan tasnya di dalam mobil.

Amanda tidak menuruti perkataan Wulan justru ia akan pergi seorang diri. Dalam pikiran Amanda, Wulan bisa menyusulnya. Amanda mengambil ponselnya yang berdering pada saat itu ponselnya berada di tangannya makanya ia langsung mengangkat teleponnya. Rupanya itu adalah telepon dari mertuanya.

"Iya ma, nanti Amanda ke rumah mama,"

Wulan menutup pintu mobil. Matanya terbelalak ketika mendapati Amanda berjalan seorang diri sembari menelepon namun ada sebuah mobil melaju kencang tak jauh dari jarak Amanda. Wulan berteriak memanggil Amanda namun wanita itu tak mendengarnya. Wulan berlari kencang ketika jarak mobil itu semakin dekat.

"Amanda, awas,"

Bruk.

Wulan terpentak di aspal. Mobil yang menabraknya pun berhenti tepat di depan tubuh Wulan yang tergeletak tak berdaya di aspal. Semua orang berkerumun namun nyatanya bukan hanya Wulan yang mengalami kecelakaan. Niat yang awalnya ingin menolong Amanda tapi sama saja. Amanda juga mengalami kecelakaan ketika Wulan mendorong tubuh Amanda, Wulan tidak mengetahui ternyata ada sebuah mobil dengan ukuran lebih besar melajukan mobilnya dengan kencang dan ugal-ugalan.

Amanda membuka matanya dengan kesadaran diambang batas. Darah mengucur di bagian pahanya. Amanda memegang perutnya menahan sakit yang luar biasa.

"Bertahan lah nak," lirihnya sebelum kesadarannya sepenuhnya hilang.

Mang Dadang, segera turun dari mobil. Pria baya itu menghampiri Wulan dan mencoba mencari bantuan. Beberapa orang telah beramai-ramai mengangkat tubuh Wulan dan kini giliran Amanda. Kedua wanita itu dibopong memasuki rumah sakit untung saja mereka masih berada di sekitar pelataran rumah sakit.

Ada warga menghubungi pihak kepolisian untuk menyelidiki kejadian yang terjadi. Pihak kepolisian pun telah mengabari keluarga kedua bela pihak.

Ajeng baru saja tiba dari pasar. Ia melihat ada mobil Delvin terparkir di pekarangan rumahnya. Ajeng mencari keberadaan Delvin namun tidak ia temui. Ajeng berteriak memanggil nama Delvin tapi tak ada jawaban. Ajeng memutuskan untuk ke kamar Amanda. Ajeng berpikir Delvin sedang di wc kamar. Ketika ia membuka pintu, Delvin duduk di lantai dengan wajah pias dan pucat. Ajeng mendekati Delvin.

"Kamu kenapa, nak? Apa yang terjadi?"

Tatapan Delvin kosong. Delvin mengepalkan tangannya kuat. Lidahnya terasa keluh untuk berucap.

"Delvin, bicara nak. Apa yang terjadi?" Ajeng mulai cemas. Delvin tanpa kata, berdiri susah paya mencoba mengimbangi dirinya yang terasa lemas. Tubuh Delvin hampir saja ambruk tetapi Ajeng secepatnya menahannya.

"Ada apa? Katakan. Jangan diam Delvin!" Ajeng mulai meninggikan suaranya. Kecemasannya semakin menjadi-jadi

apalagi matanya menangkap sebuah buku dan dari tulisan yang ia lihat itu adalah milik putrinya.

"Katakan, apa yang terjadi? Delvin, KATAKAN!"

"A—manda, dia..." Delvin menahan dadanya yang terasa sesak.

"Kecelakaan, kita harus ke rumah sakit ma," Delvin mengambil kunci mobil.

---> Sesampainya di rumah sakit.

Delvin bertemu dengan polisi beserta mang Dadang. Delvin mendengarkan penjelasan dari mang Dadang dan polisi. Mang Dadang sendiri tidak menyadari jika korban tabrakan itu, Wulan dan Amanda menjadi korbannya. Mang Dadang pun sempat tertidur makanya tidak menyadarinya, pria tua itu baru sadar ketika mendengar teriakan dan suara dentingan keras.

Di dalam ruangan, dokter Linda menahan rasa cemasnya. Tangannya bergetar hebat, air matanya ingin menetes tetapi sekuat tenaga wanita itu menahannya. Ia baru menyadari arti dari kecemasan Amanda. Kondisi Amanda begitu lemah bahkan kini Amanda kehilangan kesadaran.

"Dokter, kita harus secepatnya mengambil tindakan. Kita harus segera mengabari keluarga pasien untuk segera menentukan

pilihan tidak ada waktu banyak dokter," salah satu perawat menepuk pundak dokter Linda yang merasakan bimbang hatinya bergejolak.

Namun perkataan Amanda yang baru saja ia dengar beberapa jam lalu terngiang di pikirannya. Dokter Linda harus segera mengambil tindakan. Pada saat ini mereka diberikan pilihan sulit. Kondisi ibu dan bayinya sama-sama lemah dan rentan. Hanya sedikit persentase keberhasilan operasi yang akan menyelamatkan bayi dan ibunya.

"Mereka akan selamat. Tidak akan ada yang terjadi," dokter Linda menghela napasnya dan memulai operasi untuk mengeluarkan bayi di dalam perut Amanda. Di samping ruang operasi Amanda, Wulan juga sedang di tangani oleh dokter. Keadaan Wulan sangat kritis.

Di luar ruangan. Delvin tak henti-hentinya mondar mandir di depan ruang operasi. Jantungnya tak berhenti berdetak kencang, aliran darahnya pun mengalir deras. Delvin tidak bisa berpikir jernih saat ini, kepalanya dipenuhi oleh Amanda dan hatinya tak pernah luput mendoakan keselamatan Amanda dan anaknya.

Ajeng menangis tanpa henti menunggu kepastian dokter mengenai kondisi anaknya. Ajeng sudah memberitahu

hal itu pada suaminya. Beberapa saat menunggu, Wisnu datang yang disambut oleh tangisan Ajeng.

"Pa, anak kita pa," Ajeng memeluk Wisnu erat.

Wisnu mengelus punggung istrinya berusaha menenangkan Ajeng. Tak lama, Derian dan Delima juga hadir. Mereka memeluk Delvin erat membesikkan kalimat-kalimat penyemangat bagi Delvin agar terus yakin serta percaya bahwa Amanda dan anaknya akan baik-baik saja.

Lampu salah satu ruangan telah mati, dokter keluar sembari melepaskan masker dan sarung tangannya.

"Kami dari pihak dokter telah melakukan yang terbaik dan kami tidak bisa menyelamatkan pasien,"

Tangisan semua orang pecah termasuk Delvin. Tidak ada lagi keseimbangan tubuhnya dan kini luruh di dinginnya lantai. Delvin mengepalkan tangannya kuat, kepalanya tertunduk cairan bening lolos dan membasahi pipinya. Delima berjongkok memeluk tubuh putranya yang bergetar hebat karena tangisan. Terlintas mimpinya semalam, otaknya mencerna dan menyambungkan kejadian yang terjadi dengan mimpinya itu. Delvin menggelengkan kepalanya lirih, mengapa ia tidak menjadikan itu sebagai sebuah pertanda.

"Sayang, jangan pergi," gumam lirik Delvin nyaris tak terdengar.

WILLIARN

~Inilah takdirnya~

Dokter Linda terus berharap bila Amanda dan bayinya akan selamat. Tangannya gemetar memegang alat yang akan menyayat perut Amanda, wanita itu berusaha menahan rasa takut dan gelisahanya. Dan akan terus percaya ia akan berhasil menyelamatkan Amanda dan bayinya walau semua ada dikehendak Maha Kuasa.

Perlahan, dokter Linda mulai menyayat perut Amanda berbentuk horizontal pada kulit tulang kemaluan lalu jaringan kulit dipotong secara perlahan hingga tembus mencapai bagian rahim. Salah satu perawat tak hentinya menyeka keringat di sekitar kening dokter Linda. Setelah tembus bagian rahim, dokter dengan hati-hati menarik keluar sang jabang bayi di dalam perut Amanda. Tak ada suara tangisan keluar dari bibir mungil bayi itu. Dokter Linda beberapa perawat segera menangani bayi itu namun sebelumnya dokter Linda memotong tali pusar dan plasenta dari rahim.

Dokter Linda memberikan bayi itu pada perawat untuk segera ditangani. Namun mereka masih cemas karena

sampai saat ini belum terdengar isakan tangis dari bayi tersebut sebagaimana biasa dilakukan bayi ketika lahir.

"Dokter bagaimana ini? Bayinya tidak mengeluarkan suara," ucap salah satu perawat.

Dokter Linda menggosok punggung bayi itu sebagai langkah awal penanganan agar merangsang tangisan bayi. Tak lama terdengar suara tangisan keluar dari bibir mungil bayi itu. Dokter Linda bernapas lega, setelah itu ia berikan pada perawat agar segera dibersihkan. Karena situasi tidak mendukung untuk melakukan skin to skin pada bayi dan sang ibu.

"Dia kuat seperti yang kamu katakan nak," gumam dokter Linda pada Amanda yang masih terbaring lemah di ranjang tak sadarkan diri. Dokter Linda kembali menangani Amanda yaitu dengan menjahit perut Amanda.

Jahitan akan diterapkan ke bagian jaringan rahim hingga ke lapisan kulit paling luar. Jahitan ini dilakukan menggunakan benang khusus yang bisa larut menjadi daging. Proses ini akan membutuhkan waktu antara 30-45 menit. Selain itu juga, ada beberapa luka di kepala Amanda segera diobati oleh dokter.

Namun, tiba-tiba saja, ritme detak jantung Amanda melemah. Dokter mengambil pacemaker atau biasa dikenal sebagai alat pemacu jantung, yang berfungsi untuk mempertahankan stimulasi listrik ke jantung untuk memulihkan dan menstabilkan ritme normal jantung.

"Tidak, kamu harus bertahan nak," keyakinan dokter mulai berkurang seiring ritme detak jantung Amanda yang semakin lemah.

Tiiiiit.

Terdengar nyaring bunyi yang dihasilkan dari alat pendeteksi jantung atau EkG. Detak jantung Amanda menghilang sepenuhnya. Bahu dokter melemas, air matanya turun membasahi pipinya tak percaya jika ia telah gagal menyelamatkan pasiennya.

"Dokter," salah satu tim medis menahan tubuh dokter Linda yang saat ini masih shok.

"Maaf,"

"Dokter, ini bukan salah dokter semua ini adalah kehendak Maha Kuasa,"

Dokter Linda sudah tidak sanggup lagi memberikan kabar tersebut kepada keluarga Amanda. Ia tidak percaya, secara tak sadar ia telah melakukan apa yang Amanda inginkan.

Semuanya sudah menjadi kehendak Tuhan tidak akan ada yang bisa merubah itu. Dokter hanya lah manusia biasa, dokter hanya bisa melakukan yang terbaik dan se-maksimal mungkin untuk menyelamatkan pasien. Tapi apa lah daya tidak ada yang bisa merubah keputusan—Nya.

~ENDING~

6 Bulan Kemudian.

Di sebuah ruang cukup luas bercat warna putih dan abu-abu mendominasi. Ranjang besar yang diisi oleh dua orang berjenis kelamin laki-laki namun berbeda generasi. Di mana, lelaki yang memiliki usia lebih tua sedang tertidur pulas sedangkan bayi tampan nan menggemaskan sedang memainkan jari-jari mungilnya sembari berceloteh tak jelas.

"Blurbbbb," suara terdengar dari bibir mungil bayi tampan mengangkat kedua tangannya mengambang di udara dan mengaitkan jari-jarinya sendiri. Merasa bosan, bayi itu menghentakkan kakinya hingga menimbulkan suara akibat hentakkan kaki yang mengenai kasur.

Mata bulatnya memandang sang ayah yang tertidur pulas di sampingnya yang tak terpengaruh sama sekali. Seakan kesal karena ayahnya tidak bangun, bayi tampan itu menggulingkan badannya makin mendekat ke badan sang ayah. Tangannya terulur menyentuh wajah sang ayah masih

memejamkan mata. Bayi itu memukul wajah ayahnya seakan ingin membangunkan ayahnya. Pukulan demi pukulan akhirnya membuahkan hasil, sang ayah perlahan membuka matanya.

"Nghhh, Agam papa masih ngantuk sayang," sang ayah nyatanya masih enggan membuka matanya lebar-lebar. Ketika mendapati anaknya dengan tampang penuh dosa sang ayah kembali menutup matanya karena rasa kantuk masih mendominasinya.

"Agam Evano Delvanda," gumamnya memanggil nama panjang bayi tampan itu masih memejamkan mata.

Seakan tidak terima, bayi itu kembali memukul wajah sang ayah sembari menangis. Sang ayah terpaksa kembali membuka kedua matanya menatap putra kecilnya menangis.

"Cup, cup, anak papa kok nangis. Yaudah maafin papa deh," sang ayah mengambil alih putranya dengan mengangkat tubuh gempal anaknya dan mendudukinya di atas perutnya.

Mata bayi tampan itu terlihat basah karena air mata. Sang ayah menyeka air mata putranya.

"Aduh sayang jangan nangis dong jelek tau kalau kamu nangis," kata sang ayah hendak memenangkan anaknya tapi nyatanya tangisan bayi mungil itu semakin kencang.

"Eh gak kok, Agam ganteng kok, tapi lebih ganteng papa yah? Hahaha, aduh—" lelaki itu mendapatkan pukulan dari anaknya kembali. Sang bayi memukul perut ayahnya seolah mengerti maksud ucapan ayahnya itu, "kok mukul papa lagi sih? Awas yah papa aduin ke mama kalau mama udah bangun, kalau Agam hobi mukul papa," ancamnya pada sang anak.

Mata bulat bayi itu memandang wajah ayahnya. Tangisannya terhenti tatkala mendengar ucapan sang ayahnya.

"Ma...ma...ma..." bibir mungilnya bergerak lucu mengucapkan kata demi kata.

Sang berdecak sebal, "giliran sebut mama gitu. Coba bilang papa, ayo dong, pa—pa," lelaki itu mencoba mengajarkan anaknya agar bisa memanggilnya papa.

"Ma...ma...ma," bayi itu menggelengkan kepalanya sembari terus berseru.

"Idih, pa-pa, Agam ih kok jahat sama papa?" cabiknya kesal, "oke papa gelitikin yah, bilang papa dulu dong," sang ayah masih bersikeras membujuk anaknya tapi hasilnya sama saja. Bayi itu menggelengkan kepalanya lagi seakan sedang meledek ayahnya.

Sang ayah kemudian menggelitik bayi tampan itu hingga membuat anaknya tertawa. Suara tawa bayi itu melengking tak lama terdengar ketukan pintu dan diselingi teriakan wanita dari luar kamar.

"Delvin, kamu apakah Agam sampe ketawa gitu? Awas yah digelikin. Delvin buka pintunya,"

Aktivitas ayah dan anak akhirnya terhenti.

"Nggak kok ma," balasnya.

"Ma...ma...ma,"

"Ye, bukan mama kamu, itu mamanya papa," Delvin

Delvin menaruh anaknya di atas ranjang tidur putranya. Delvin akan beranjak ke kamar mandi bergegas ke bandara. Selama 6 bulan lamanya, Delvin dibantu oleh kedua mamanya mengurus putra kecilnya yang tumbuh semakin lucu dan menggemaskan. Setiap malam, walau pria itu pulang larut malam ia selalu menyempatkan waktu bersama anaknya dengan tidur bersama. Ketika ia pulang, Delvin akan memindahkan putranya ikut bersamanya di atas ranjang sembari memeluk putra kecilnya. Terkadang, Agam akan gelisah bila Delvin tidak memeluknya atau tertidur di atas dada ayahnya.

Beberapa menit kemudian, Delvin keluar dari kamar mandi dengan tubuh segar bugar tak lupa handuk melilit di pinggangnya. Delvin mengeringkan rambutnya yang basah, ia membuka lemari pakaian untuk mengambil baju beserta celana. Usainya, Delvin beranjak ke ranjang putranya dan terlihat bayi menggemaskan itu sedang mengangkat kedua kaki gempalnya lalu menggigit jari jempolnya.

"Jorok Agam," tegur Delvin menjauhkan kaki putranya.

Si kecil Agam terlihat murung tatkala aktivitasnya di ganggu oleh sang ayah.

"Idih cengeng banget," ledeknya pada sang anak.

Agam sepenuhnya merengek, bayi itu selalu saja memberikan ekspresi pada Delvin sesuai dengan kelakuan pria itu seakan Agam mengerti maksud ayahnya.

Delvin mengangkat tubuh gempal putranya dan memukul pantat montok Agam. Delvin mencium pipi chubby Agam. Lagi dan lagi Delvin menjahili Agam dengan meledek si bayi lucu itu.

"Agam bau acem ih belum mandi. Gak kayak papa udah harum. Agam bau acem,"

Agam mengerutkan bibirnya lagi, ia menangis kencang hingga membuat seorang wanita paruh baya mengetuk pintu kamar dengan keras.

"Delvin, kamu apakan cucu mama! Awas yah kamu,"

"Yaelah si nenek rempong," gerutu Delvin berjalan membuka pintu kamar yang terkunci.

Pintu terbuka. Delima bertolak pinggang memandang tajam wajah Delvin dan beralih menatap sang cucu digendongan ayahnya.

"Cucu granny yang tampan, sini sama granny," Delima mengambil alih Agam.

"Kamu dinakalin papa?" tanya Delima pada Agam walau bayi itu belum mengerti ucapannya.

Mata bulat milik Agam menatap wajah Delima dan Delvin bergantian. Agam memalingkan wajahnya ketika memandang wajah ayahnya dan menyembunyikan wajahnya di dada sang nenek.

"Tuh kan, kamu ini suka banget sih usilin anak sendiri, nih granny jewer telinga papa kamu," Deliman menarik telinga Delvin.

Melihat wajah Delvin sedang mengerang kesakitan, terdengar suara pekikan tawa dari Agam seakan apa yang dilihatnya adalah hal yang lucu. Delvin melebarkan matanya, bagaimana bisa anaknya itu menertawakan dirinya saat ini.

"Kamu menertawakan papa yah? Awas yah, papa aduin kamu ke mama nanti," ujar Delvin tak terima ditertawakan oleh sang anak. Bukannya takut, Agam semakin tertawa apalagi Delima menarik telinga Delvin semakin kencang.

"Oh iya, Vin. Pesawat kamu jam berapa?" tanya Delima pada Delvin.

"Jam 10 ma," jawab Delvin.

Delvin akan terbang ke Palembang untuk memantau salah satu cabang perusahaannya selama 1 minggu lamanya. Sejak dua bulan lalu, Delvin resmi menggantikan posisi Derian dan kini Delvin menjabat sebagai CEO dan Delvin pun telah mendapatkan gelar sarjananya sebulan sebelum pengangkatannya sebagai pemimpin perusahaan.

"Yaudah sarapan dulu baru ke bandara, jangan lupa kabari mertua kamu,"

Delvin mengangguk, "iya aku juga bakal singgah ke makam sebelum ke bandara,"

"Ya udah, mama mandiin Agam dulu," Delima menggendong Agam dan berjalan menuju kamar Delvin guna memandikan Agam.

Agam, bocah tampan dan menggemaskan terlihat makin lucu memakai pakaian lebah dan semua itu ulah sang nenek. Namun begitu, Agam terlihat senang dan tidak masalah dirinya menjadi bahan mainan sang nenek. Agam mengangkat tangannya tinggi-tinggi ketika melihat sang ayah berjalan mendekatinya dengan setelan jas lengkap.

"Ma...ma..pa..pa..." bibirnya yang mungil berceloteh. Delvin melebarkan matanya ketika mendengar ocehan putranya, akhirnya Agam memanggilnya 'papa' sejauh ini pertama kali kata yang keluar dari bibir Agam adalah 'mama' padahal Delvin sama sekali tidak mengajarkan hal itu pada Agam. Mungkin, ikatan Agam dan ibunya begitu kuat hingga kata 'mama' pun yang pertama kali ia ucapkan.

Delvin meraih tubuh gempal anaknya dan melayangkan berbagai ciuman ke seluruh wajah Agam. Bayi itu terkikik geli saat bulu-bulu halus tumbuh di sekitar rahang Delvin.

"Bilang papa lagi dong nak. Pa—pa," Delvin mengeja membantu Agam berbicara.

Agam menggelengkan kepalanya sembari mengedipkan kedua matanya. Ekspresi itu ditunjukkan ketika Agam tidak ingin melakukan atau tidak menyukainya. Delvin mendesah kesal.

"Ayo dong nak, susah amat sih buat papa senang," cibirnya.

Agam tersenyum melihat wajah masam sang ayah seakan sedang meledek Delvin. Bocah itu sungguh menggemaskan, Delima terkadang tak kuasa dengan tingkah jahil Agam pada ayahnya. Agam sangat persis dengan Delvin sewaktu kecil dulu. Tingkah jahil dan usil itu lah yang melekat pada Delvin kecil dan kini menular jelas ke Agam.

Delvin memberikan kembali Agam kepada Delima. Delvin sebentar lagi akan terbang ke Palembang. Agam menangis kencang melihat ayahnya akan pergi. Setiap pagi, Agam akan menangis saat Delvin akan pergi bekerja. Agam meraung di gendongan Delima. Delvin tidak tega apalagi ia akan meninggalkan anaknya selama 1 minggu. Tapi Delvin harus pergi. Delvin mengecup kening putranya sebelum benar-benar pergi.

"Cupcup sayang, papa pergi bentar yah. Agam sama nenek dulu yah," Delima mengusap punggung Agam mencoba menenangkan cucunya.

"Ma...ma...pa...pa..."

"Iya sayang, diam yah," Delima terus menenangkan cucunya berjalan menuju dapur untuk membuatkan susu.

Di sebuah taman pemakaman, Delvin menghentikan mobilnya. Kaki jenjangnya melangkah masuk sembari memegang sebuket bunga lili. Setiap sebulan sekali Delvin akan mengunjungi makam tersebut. Di mana seseorang wanita yang telah menjadi bagian hidupnya kini telah tiada.

Bunga lili itu di sandarkan dekat nisan. Delvin mengelus nisan tersebut sembari mengirimkan doa. Semuanya sudah terjadi tidak akan ada bisa merubah takdir Tuhan. Delvin mencoba ikhlas menerima semuanya sebab ada hikmah di balik cobaan yang Tuhan berikan.

EXTRA CHAPTER

Delima menggendong Agam. Bocah kecil itu tak henti menangis, suhu badannya pun sangat tinggi. Delima telah memberikan obat panas tapi suhu badan Agam tidak turun. Delima menepuk bokong montok cucunya sembari menenangkan Agam.

Delvin telah pergi selama 4 hari lamanya dan selama itu pula Agam baik-baik saja namun hari ini Agam seharian tak berhenti merengek sehingga suhu badannya naik.

"Mamamammaa," bibir mungil Agam pun tak hentinya mengucapkan kata itu.

Delima sendiri merasa kebingungan, ketika ia menyodorkan susu Agam enggan meminumnya. Nyatanya Agam tidak lapar, Delima semakin kebingungan. Delima membawa Agam menuju kamar Delvin, mata Agam yang berair tak mengalihkan pandangannya dari figuran foto Delvin dan Amanda.

Agam semakin menangis kencang, Delima mengikuti arah pandang Agam, hatinya ikut sedih. Delima kini tahu Agam

merindukan kedua orang tuanya dan termasuk sosok ibu bagi Agam.

Walau sejak Agam lahir, ia belum merasakan kasih sayang Amanda.

Ikatan batin Amanda dan Agam sangat kuat, sehingga tanpa diduga 'mama' adalah kata pertama yang keluar dari bibir kecil Agam. Padahal tidak ada yang menyuruh bahkan mengajarkan bayi mungil itu menyebut mama. Agam selalu tersenyum ketika disodorkan foto Amanda namun setelahnya ia akan menangis. Delvin setiap malam jika Agam kesulitan tidur maka ia akan menceritakan bagaimana sosok Amanda. Dan saat itu, Agam selalu setia mendengarkan Delvin seakan ia mengerti.

Delima mengambil album foto dan mengeluarkan selembur foto yang menampilkan wajah cantik Amanda yang sedang tersenyum cerah. Delima mendekatkannya ke arah Agam.

"Kamu kangen mama?"

"Mamamamamam," celoteh Agam menunjuk foto Amanda.

"Iya sayang ini mama," hati Delima tersentuh. Ikatan mereka sangat kuat. Tangan Agam terangkat ke atas hendak meraih foto itu dari tangan Delima.

Delima tak kuasa menahan tangisannya. Sungguh ini membuat hatinya sakit.

"Mamamammaa," Agam menangis kencang.

Delima mengelus punggung Agam agar bocah itu tetap tenang.

"Sayang diam yah,"

Derian baru saja pulang kantor mendengar tangisan sang cucu berasal dari kamar Delvin pun langsung mengeceknya.

"Ada ini?" tanyanya pada sang istri sedang menggendong cucunya.

"Agam rewel badannya juga panas. Mama udah kasih dia obat tapi badannya tetap aja panas. Gimana pa?" cemas Delima.

Derian mengambil alih Agam dari gendongan Delima. Pria paruh baya itu menyeka air mata Agam.

"Aduh cucu opa, diam yah sayang,"

"Mamamamama,"

"Dari tadi Agam selalu bilang gitu," lirik Delima menatap sedih cucunya.

"Agam rindu Amanda. Kita harus ke sana, lagian udah dua minggu mereka gak ketemu. Besok pagi kita ke rumah sakit,"

Seorang wanita terjebak di dalam kegelapan di dimensi yang berbeda. Wanita itu terbaring di sebuah ranjang dengan mata yang terpejam. Wanita itu membuka matanya, ia memandang sekelilingnya yang begitu gelap. Wanita itu menurunkan kedua kakinya, tangannya meraba mencari sesuatu yang bisa menuntunnya keluar. Lama berjalan, ada sebuah celah yang berhasil dimasuki oleh sinar mentari. Secerca harapan bisa terbebas dari ruang gelap itu semakin nyata. Kakinya terus melangkah mendekati cahaya itu, suara tangisan bayi terdengar nyaring di telinganya.

Pandangannya teralihkan ketika terlihat sebuah bayangan seorang pria menggendong bayi, wanita itu berjalan mendekati bayangan itu hingga terlihat lah dengan jelas sosok pria dan bayi itu terpampang nyata di depannya.

Ketika ia ingin menyentuh kedua orang itu, ia tak bisa. Bayi itu terus menangis sembari memandangnya penuh harap. Wanita itu mencoba lagi, tapi gagal ia sama sekali tidak bisa menyentuh dua lelaki yang paling berharga dalam hidupnya.

"Sayang kamu tidak akan bisa menyentuh kita. Dunia kita berbeda. Kamu lihat cahaya yang di sana?" ujar pria itu sembari menunjuk sebuah cahaya. "Berlari lah ke arah sana, kamu harus

pergi dari sini, ini bukan tempat mu. Pulang lah sayang, kami merindukan mu,"

"Mamamammamama,"

Bayangan itu menghilang, wanita itu menangis karena ia kehilangan lagi. Ia melihat ke arah cahaya yang menyinari ruang gelap yang dihuninya selama terbaring tak berdaya. Wanita itu berjalan tergopoh-gopoh mengejar cahaya itu seakan semakin menjauh.

"Tidakkkkkk,"

Sesuai janji, Derian dan Delima membawa Agam ke rumah sakit. Hari ini selain mengunjungi seseorang, mereka akan memeriksa keadaan Agam yang semalaman panasnya masih sama. Agam jauh lebih anteng dari kemarin namun begitu bocah itu tak berhenti mengoceh mengatakan 'mama'.

Dokter mengatakan jika Agam hanya terkena flu saja. Derian dan Delima pun keluar dari ruang dokter sedangkan Agam berada digendongan Delima. Mereka beralih ke sebuah ruang inap di mana seorang wanita terbaring kaku di atas ranjang rumah sakit dengan berbagai alat seperti alat pernapasan dan pendeteksi detak jantung serta inpus.

Ketika mereka masuk, Agam mengangkat bokongnya seakan ingin merangkak ke ranjang.

"Mamamamaaa," Agam melambatkan tangannya berharap jika sosok wanita yang terbaring itu bangun lalu menggendongnya. Tidak ada reaksi apa pun, Agam kembali meraung.

Derian memberikan kode pada Delima agar mendekati ranjang supaya Agam bisa lebih dekat dengan mamanya.

"Nak, maafkan mama kamu pasti rindu sama Agam kan? Ini mama bawa dia jenguk kamu lagi. Agamnya sakit mungkin karena dia udah lama gak liat kamu,"

"Mamamama," tangan mungil Agam menyentuh wajah sang mama. Wajah itu terlihat tenang dan damai.

Delima menitihkan air matanya. Rasanya ia ingin sekali memutar waktu, terbesit rasa bersalah timbul dalam hatinya mungkin jika ia tidak menyuruh anak menantunya menemuinya maka mungkin saja tidak akan terjadi. Tapi bagaimana pun ini semua telah takdir. Tak ada yang bisa merubah takdir yang telah dibuat oleh Tuhan.

Tangan mungil Agam menepuk-nepuk pipi sang mama seolah menyuruh mamanya bangun. Mata bulat Agam melirik Delima.

"Mamamama,"

"Iya sayang, mama lagi bobo nanti kalau mama bangun pasti gendong Agam. Main sama Agam, mandiin Agam, cium Agam, peluk Agam pokoknya Agam akan selalu sama mama tapi Agam harus sabar yah nak, doain mama supaya cepat sembuh dan bisa bareng-bareng Agam dan papa,"

"Sayang sebaiknya kita pulang tidak baik bagi Agam berlama-lama di rumah sakit," ujar Derian.

Delima mengangguk. Ketika ia memutar tubuhnya, Agam kembali menangis kencang. Ia memberontak dalam gendongan sang nenek.

"Sayang nanti kita datang lagi yah. Tapi Agam harus pulang dulu,"

"Mamamamaaa,"

Pintu terbuka datang seorang perawat yang rutin mengecek keadaan pasien.

"Eh, Agam kok nangis?" perawat itu mendekati Agam.

"Iyaneh, Agam nggak mau pulang kemarin badannya panas rewel terus," jawab Delima.

"Mungkin rindu sama mamanya. Ya dek? Rindu mama?"

"Mamamamaaa," Agam menunjuk mamanya di atas ranjang.

Perawat itu tersenyum miris. Sudah 6 bulan ia merawat Amanda yang dinyatakan koma sejak kecelakaan naas yang menimpanya. Perawat itu sedang memeriksa keadaan Amanda. Tiba-tiba saja tangan Amanda bergerak. Hal ini tentunya reaksi bagus dan bisa saja kesadaran Amanda akan segera kembali.

Perawat itu menekan tombol darurat agar dokter segera datang. Delima dan Derian merasa panik karena mereka belum mengerti. Tak lama, dokter datang dan menangani Amanda.

"Dok, tadi tangannya bergerak,"

Dokter mulai memeriksa keadaan Amanda. Delima dan Derian menunggu di luar ruangan. Agam terus menangis memanggil Amanda.

10 menit lamanya ruangan tertutup. Pintu pun terbuka. Delima dan Derian melihat wajah dokter yang keluar dari ruangan.

"Apa yang terjadi dengan anak saya dok?"

Senyum terukir di wajah dokter membuat Delima dan Derina bingung. Namun yang jelas ada angin segar bagi mereka dan tentunya kehidupan Delvin beserta Agam.

"Dia sudah mendapatkan kesadarannya,"

"Maksud dokter? Anak saya siuman? Apa dia sudah membuka matanya?"

"Ya seperti yang saya bilang tadi. Tapi untuk saat ini pasien harus istirahat total mengingat pasien sudah mengalami koma selama 6 bulan lamanya. Kalian bisa menjenguknya besok untuk hari ini biarkan dia beristirahat,"

"Alhamdulillah, baik dok kita akan mengunjunginya besok dan terima kasih selama ini sudah merawat anak saya,"

"Itu sudah menjadi tugas kami. Ini adalah mukjizat dari Tuhan, kalau begitu saya permisi,"

Flashback On

"Sayang, jangan pergi," gumam lirih Delvin nyaris tak terdengar.

"Dan bayinya berhasil diselamatkan,"

Dunianya seakan runtuh. Delvin bangkit dari lantai. Pria itu berlari memaksa memasuki ruang operasi. Delvin menggoyangkan tubuh Amanda yang terbujur kaku. Delvin menggenggam tangan Amanda erat dan mengecup seluruh inci wajah Amanda.

"Sayang jangan seperti ini. Ini aku sayang, jangan pernah pergi aku tidak ingin kehilangan kamu," Delvin menitihkan air mata tak kuasa menahan kesedihan. Semua tim medis pun ikut bersedih. Amanda harus segera dibersihkan, tim medis pun menyuruh Delvin keluar tapi lelaki itu bersikukuh tak ingin pergi.

Delvin masih percaya bila Amanda akan selamat dan baik-baik saja. Delvin mengecup kening Amanda lama dan menggenggam tangan istrinya erat.

"Sayang tolong jangan seperti ini, aku dan anak kita membutuhkan kamu sayang. Aku janji tidak akan menyakiti mu lagi, dan apa pun yang aku lakukan aku akan memberitahukan mu tanpa terkecuali. Jangan marah sayang, aku sama sekali tidak berniat melukai hatimu dan berbohong padamu, maafkan aku. Bangun lah sayang,"

Tiba-tiba saja Amanda tersentak dan alat detak jantung pun kembali menunjukkan detak jantung Amanda perlahan kembali walau pun tidak sepenuhnya. Seluruh tim medis terpengaruh ini adalah sebuah keajaiban. Dokter memeriksa lagi kondisi denyut nadi Amanda.

Dokter Linda mengucap syukur karena Amanda masih bertahan. Begitu juga dengan Delvin, pria itu tak hentinya

mengucap syukur dan mengecup wajah Amanda sembari mengucapkan terima kasih karena wanitanya bertahan.

Dokter menyuruh Delvin keluar sejenak karena mereka harus menangani Amanda. Namun begitu, satu yang Delvin yakin bila Amanda masih bersamanya. Setelah beberapa hari kemudian, Amanda belum membuka matanya dan dokter pun menyatakan jika Amanda mengalami koma. Tidak ada yang tahu kapan Amanda akan sadar kecuali Tuhan. Hingga bulan demi bulan pun dilalui oleh Delvin tanpa Amanda dan setia menanti Amanda sadar.

Sementara itu, setelah operasi Amanda usai, pihak dokter yang menangani Wulan mengatakan jika Wulan telah meninggal dunia. Kondisi Wulan jauh lebih kritis karena bagian kepala Wulan mengalami pendarahan hebat. Pada saat kejadian berlangsung tubuh Wulan sempat terangkat hingga menaiki bagian depan mobil pada akhirnya tubuh Wulan terpental begitu saja saat mobil itu menabrak tiang listrik. Tidak ada yang bisa menolong Wulan saat itu semua terjadi begitu saja. Sangat sulit menyelamatkan kondisi Wulan, dokter pun telah berusaha semaksimal mungkin menolong Wulan tapi takdir berkata lain, Tuhan jauh lebih menyayangi Wulan sehingga Wulan kembali ke sisi—Nya.

Sejak itu, Delvin hampir sebulan sekali akan mengunjungi makam Wulan bagaimana pun Wulan pernah mengisi hatinya terlepas dari itu Wulan tetap lah teman baiknya.

Flashback Off.

WILLIARN

HAPPY ENDING

Delima membawa Agam ke rumah sakit setelah pihak dokter menelepon bahwa Amanda telah sadar sepenuhnya. Delima tentunya sangat senang mendengar berita tersebut. Ia mendandani Agam setampan mungkin. Ia memakainya baju kemeja berwarna biru dipadukan dengan celana cream serta sepatu. Delima tersenyum merekah melihat tampang Agam yang menggemaskan.

Semalam, tubuh Agam masih panas walau begitu Agam kondisi Agam mulai membaik. Delima ditemani oleh Della. Agam di ambil alih oleh Della, ia kasihan dengan Delima tangan mamanya pegal karena menggendong Agam. William dan Nami sedang bersekolah makanya Della menemani Delima ke rumah sakit.

Sesampainya di rumah sakit, dengan tak sabaran Delima mempercepat langkahnya menuju ruang rawat Amanda. Della menegur Delima agar berhati-hati, Agam sendiri terlihat anteng saja di gendongan Della. Ketika mereka ingin masuk bersamaan dengan seorang perawat hendak keluar ruangan.

Perawat itu tersenyum ramah tak lupa mencubit pipi Agam gemas.

"Agam mau ketemu mama yah?"

Agam diam saja, mata bulatnya menatap polos ke arah wanita berseragam putih.

"Mama Agam udah nunggu lho di dalam,"

Delima dan Della tersenyum mendengarnya. Sudah tak sabar mereka melihat Amanda. Delima masuk ke dalam ruangan, matanya terpaku pada sosok menantunya yang sedang duduk di antar ranjang sembari menyandarkan tubuhnya di sandaran ranjang memejamkan mata.

Amanda mendengar langkah kaki, kedua matanya terbuka perlahan tatapannya terhenti melihat sosok bayi tampan di gendongan kakak iparnya.

"Mamamama," bocah tampan itu mengangkat bokongnya seakan ingin melompat dari gendongan sang tante.

Agam menunjuk ke arah Amanda tak lupa bibir mungilnya bergerak lucu memanggil Amanda 'mama'.

Della melirik Delima sekilas, ibunya mengangguk. Della melangkah mendekati ranjang. Amanda masih bungkam menatap bayi itu lekat.

"Mand?" Delima memegang pundak Amanda pelan.

"Dia—" kata Amanda memandang wajah Agam.

"Iya sayang, dia Agam anak kamu dan Delvin," jawab Delima.

Bulir air mata membasahi pipi. Terdengar desah napas lega dari Amanda. Tangannya terulur hendak menggendong anaknya.

"Agam, ini mama sayang,"

Della memberikan Agam pada Amanda. Ikatan keduanya begitu erat sehingga ketika berada digendong Amanda, Agam langsung menenggelamkan kepalanya di dada Amanda dan bibirnya tak henti mengoceh memanggilnya mama.

"Mamamamama,"

"Iya sayang ini mama," Amanda mengecup seluruh wajah Agam. Matanya memerhatikan inci wajah putranya yang memiliki garis sama persis dengan Delvin. Gen Delvin begitu kuat dan menurun dengan baik ke putranya.

Agam mendongakkan kepalanya memandang wajah Amanda. Tangannya naik ke atas seakan ingin menyentuh wajah

Amanda—wanita itu membiarkan anaknya menyentuhnya hingga tangan mungil Agam berhasil meraihnya.

"Mamama,"

Amanda memejamkan matanya, rasanya ini adalah sebuah keajaiban. Ia bisa selamat dari maut dan sekarang ia bisa melihat anaknya tumbuh menjadi bayi mungil dan menggemaskan. Amanda memeluk erat Agam.

Delima dan Della enggan mengganggu interaksi Agam dan Amanda. Mereka sengaja membiarkannya saja, menyalurkan rasa rindu selama ini tak tertahan.

"Ma, Delvin mana?"

"Delvin lagi di luar kota sayang, sejak menggantikan posisi papanya dia jadi sibuk. Tapi tenang besok Delvin sudah kembali, ah iya mama sampai lupa mengabarinya,"

Ketika Delima hendak menghubungi Delvin. Amanda mencegahnya dengan alasan ia tidak ingin mengganggu pekerjaan suaminya. Lagian, jika Delvin mengetahuinya sudah pasti Delvin akan segera menemuinya dan pekerjaannya pun akan terbengkalai. Amanda akan menunggu sampai besok. Amanda pun ingin mempersiapkan segalanya, ia ingin

menyambut suaminya pulang kerja dengan kejutan apalagi sudah sangat lama ia tak melihat wajah Delvin.

Seharian penuh Agam berada di pelukan Amanda. Sedetik pun Amanda tidak ingin melewatkan waktu bersama putranya sudah cukup 6 bulan lamanya ia kehilangan waktu berharga bersama keluarganya.

Amanda ingin pulang pada hari itu juga tapi dokter menyarankan untuk menunggu sehari saja setidaknya sampai besok. Dokter ingin memastikan kembali kondisi Amanda apakah sudah benar-benar pulih atau tidak namun sejauh ini Amanda perlahan membaik.

Delima dan Della beserta Agam baru saja pulang satu malam ini Amanda terpaksa merasakan kesepian lagi. Amanda menatap dinding kamar inapnya, pikirannya tertuju pada Delvin. Ia berpikir selama ia terbaring koma di rumah sakit apakah yang dilakukan oleh suaminya. Namun begitu, ia meyakini 6 bulan adalah waktu terberat yang di alami Delvin apalagi saat ini ada sosok Agam dalam hidup mereka tapi Agam adalah sumber kebahagiaannya saat ini.

Amanda tak sadar menitihkan air matanya mengingat keegoisannya selama ini, semua kejadian yang terjadi karena kesalahan dan keegoisannya. Tidak seharusnya Amanda berlaku

seperti itu. Sejak awal Amanda yang meminta Delvin menolong Wulan lalu mengapa ketika Delvin mewujudkannya ia tak terima? Amanda meruntuki kebodohnya sendiri.

Hati Amanda semakin sakit serta rasa bersalah kian menjadi setelah mengetahui Wulan telah meninggal dunia. Amanda terus menyalahkan dirinya sendiri, ia tak bisa tertidur mengingat semua kejadian yang telah terjadi selama ini. Seorang perawat masuk, perawat itu hendak mengecek keadaan Amanda dan nyatanya pasiennya itu belum tidur. Bahkan sang perawat memergoki Amanda sedang menangis.

"Apa pun yang anda pikirkan saat ini tolong jangan sampai membuat anda tertekan karena hal itu akan mempengaruhi kesehatan anda,"

Amanda terdiam menyerap makna dari ucapan perawat itu.

"Tidur lah besok dokter akan memeriksa keadaan anda kembali semoga saja anda sudah bisa pulang,"

Usai perawat itu pergi, Amanda menghela napasnya. Ia membaringkan tubuhnya berusaha memejamkan matanya namun rasanya begitu sulit tapi ia harus tidur.

Keesokan paginya, Amanda terbangun rasanya ia ingin segera pulang namun ia harus sabar menunggu keputusan dokter. Senyum sumringah tercetak jelas di wajah Amanda tatkala sang dokter mengatakan ia telah diperbolehkan pulang.

"Dokter Linda menitipkan salam, ia tidak menjengukmu karena harus terbang ke Palembang untuk seminar,"

"Iya tolong sampaikan salam ku kembali dok,"

Rencananya hari ini, Delima beserta Ajeng akan menjemput Amanda pulang pukul 10 pagi dan Amanda telah merasa mampu, Amanda ingin menunggu di taman saja sembari menghirup udara segar untuk pertama kalinya setelah sadar dari koma.

Taman rumah sakit di penuh tanaman hijau dan beberapa pohon rindang semakin terlihat asri. Amanda memejamkan matanya menghirup udah pagi. Menghilangkan sejenak beban pikiran yang menggangukannya semalamam penuh.

Di sisi lain, Delvin baru saja tiba di Jakarta. Ia melirik arloji yang melingkar di pergelangan tangannya. Delvin pulang lebih awal dari jadwal yang seharusnya. Rasa rindunya pada putra dan istrinya tak bisa pendam lebih lama lagi. Apalagi ia mendapatkan kabar bahwa anaknya baru saja sembuh.

Namun begitu, rencananya Delvin akan mengunjungi istrinya terlebih dulu di rumah sakit. Delvin membeli sebuket bunga mawar kesukaan Amanda. Delvin di jemput oleh sekretarisnya, Delvin pun belum mengabari keluarganya mengenai kepulangannya yang lebih cepat.

Langkah kakinya dengan pasti melangkah menuju ruang inap istrinya menyusuri lorong rumah sakit satu persatu hingga sampai lah di tempat tujuan. Delvin memasang wajah bingungnya ketika ia melihat beberapa orang membersihkan ruangan itu apalagi matanya tak menemukan sosok Amanda di sana.

Pikiran negatif bermunculan. Jika memang terjadi sesuatu buruk pada Amanda mengapa tak ada yang mengabarinya sama sekali atau sebaliknya.

"Apa-apaan ini? Di mana istri saya?"

"Kami tidak tahu pak, kami hanya diperintahkan untuk membersihkan kamar ini," jawab salah seorang petugas kebersihan.

Delvin menarik baju petugas itu dan menatap tajam.

"Apa maksudnya? Di mana istri saya?"

"Pak tolong lepaskan teman saya kita tidak tahu apa pun kalau mengenai pasien sebaiknya bapak tanya langsung ke dokter," ujar petugas lainnya.

Delvin melepaskan tangannya dan berjalan keluar tepat saja, ia berpapasan dengan dokter yang menangani Amanda. Tanpa basa-basi Delvin langsung menanyakan di mana istrinya saat ini.

"Istri saya di mana dok?"

"Tunggu, jadi—"

"Jadi apa dok? Di mana istri saya!" suara Delvin mulai meninggi tak peduli lagi dengan keadaan sekitar.

"Sabar—"

"Sabar kata dokter? Saya sudah sabar menunggu selama ini dan apa? Apa yang terjadi dengan istri saya? Di mana dia? Kenapa ruangan istri saya dibereskan?" cerca Delvin.

"Jadi anda belum diberitahu bahwa,"

"Bahwa apa dokter!"

"Maaf—"

"Tidak, tidak mungkin dokter jangan katakan itu. Istri saya pasti baik-baik saja, di mana dia?"

"Tenang, istri anda baik-baik saja,"

"Lalu di mana dia? Mengapa kamarnya kosong, apa dia pindah kamar?"

Dokter hanya terdiam. Delvin semakin kesal karena dokter tak menjawab apa pun. Terdengar langkah kaki yang perlahan mendekatinya. Delvin terdiam, ia menghirup aroma yang begitu ia kenali. Wangi itu adalah milik istrinya.

"Sayang, aku di sini,"

Suara itu, Delvin kehabisan akal. Ia mengira jika itu hanya khayalannya saja atau bahkan berhalusinasi saja. Namun yang pasti adalah, bayangan itu semakin nyata. Bahkan kini sosok istrinya berada di depannya berdiri sembari tersenyum lembut.

Delvin meraih wajah Amanda. Dan ini nyata, ia merasakan kulitnya menyentuh kulit wajah Amanda.

"Ini bukan mimpi," gumamnya tanpa kata lagi, Delvin memeluk tubuh Amanda erat seakan tak ingin terpisah lagi.

"Terima kasih telah bertahan demi aku dan anak kita," bisik Delvin.

Amanda menganggukan kepalanya dalam pelukan Delvin.

"Aku tidak akan pergi walau aku pergi maka akan kembali pulang sebab kalian lah rumah ku tempatku pulang," balas Amanda semakin mempererat tangannya di leher Delvin.

Hari demi hari berlalu, bulan ke bulan hingga menuju tahun ke empat usia pernikahan Amanda dan Delvin. Bertepatan di hari anniversary, Amanda pun diwisuda. Amanda meraih gelar wisudanya, usai melahirkan dan proses pemulihan kondisinya dari koma ia tak membuang waktu banyak dan memutuskan melanjutkan kembali kuliahnya yang sempat tertunda.

Selama itu pula, Amanda membagi waktunya untuk mengurus anak dan suami serta kuliahnya. Amanda sempat kewalahan menjalani hari-harinya tapi kedua mamanya begitu membantunya, disaat Amanda dan Delvin sibuk maka Ajeng beserta Delima dengan sigap mengurus dan menjaga Agam maka tak heran jika Agam begitu dekat dengan kedua neneknya.

Agam kini bukan lagi bayi mungil dan menggemaskan. Agam tumbuh menjadi anak yang sangat lucu bagaimana tidak bocah itu selalu melakukan hal-hal yang membuat semua orang tertawa bahkan geleng-geleng kepala. Dusia telah menginjak 3 tahun bocah itu tentunya semakin aktif saja Amanda selalu siap

siaga mengawasi gerak-gerik Agam yang terkadang membuatnya kewalahan.

Seperti sekarang ini, Agam berjalan menuju dapur hanya menggunakan popok. Biasanya Agam ke dapur akan mengotak-atik lemari es guna mencari selai coklat. Agam sangat suka coklat. Sementara itu, Delvin keluar dari kamar telah rapi dengan setelan jas membalut tubuhnya. Hari ini ia akan menghadiri acara wisuda istrinya dan pagi tadi Amanda lebih dulu pergi karena harus dirias.

Delvin beserta Agam dan keluarganya akan menyusul. Delvin mencari keberadaan Agam. Mereka masih menempati apartemen yang disulap oleh Delvin menjadi lebih luas dengan tatanan barang-barang lebih rapi. Delvin dan Amanda tidak menggunakan jasa babysister atau pun pembantu. Itu semua karena keinginan Amanda—wanita itu menginginkan mengurus keperluan anak dan suaminya sendiri. Bukan kah itu adalah tugas ibu dan istri sesungguhnya?

Agam hanya akan dititipkan ke Ajeng atau pun Delima saat keduanya benar-benar sibuk saja diwaktu luang Agam berada dipengawasan orang tuanya.

"Agam," panggil Delvin mencari putranya.

Tak ada jawaban. Delvin khawatir jangan sampai anaknya keluar apartemen sendiri seperti beberapa hari yang lalu gara-gara Delvin lupa mengunci pintu. Delvin berjalan cepat menuju pintu apartemennya, nyatanya pintu itu terkunci jadi tidak mungkin Agam bisa keluar lagi pula bocah itu tidak bisa membuka pintunya seorang diri.

Delvin mengingat satu hal, salah satu tempat favorite Agam selain kamar bermainnya. Delvin menuju dapur dengan mengendap-endap. Dan benar saja, Agam dengan santainya duduk di depan lemari es yang terbuka hanya menggunakan popok saja.

"Agam," serunya.

Agam menoleh, wajahnya telah dipenuhi selai coklat. Delvin mengusap wajahnya frustrasi.

"Agam kenapa muka kamu belepotan sih. Kan kamu udah mandi, aduh kita bakal telat nak datang ke acara mama," gerutu Delvin.

Wajah polos Agam hanya memandang wajah Delvin tanpa dosa. Delvin mengangkat tubuh Agam agar berdiri dan menyingkirkan selai coklat lalu menutup lemari es kembali. Delvin membawa Agam menuju wc untuk membersihkan wajah Agam. Delvin

terpaksa membuka jasnya terlebih dulu untuk mengurus Agam jika tidak bisa-bisa jasnya akan kotor.

"Pa,"

"Apalagi Agam," kesal Delvin seharusnya ia telah pergi ke acara Amanda tapi ia harus mengurus anaknya lebih dulu. Delvin menaruh tubuh Agam di atas westafel.

Agam cemberut karena reaksi cuek Delvin. Agam akhirnya membuka keran air full tangannya berada di bawah keran sehingga air pun muncrat dan mengenai kemeja Delvin.

"Agam matiin kemeja papa basah!" teriak Delvin kesal.

Bukannya mematikan keran air justru Agam tertawa keras melihat reaksi kocak Delvin. Agam bahkan menyiprati kemeja ayahnya dengan air. Sontak membuat Delvin mundur menghindarinya. Agam semakin terkikik geli.

Di ambang pintu, Delvin terus menyuruh Agam mematikan keran air tapi anaknya sama sekali tak mendengarkannya. Sudah cukup, Delvin membuka kemejanya karena sudah basah tidak mungkin ia tetap memakainya. Delvin mematikan keran air dan memasang raut wajah marahnya. Agam menundukkan kepalanya melihat raut wajah Delvin berubah.

"Agam kenapa kamu tambah nakal? Eh?"

Agam mendongakkan kepalanya, bocah itu membalas tatapan Delvin. Agam memonyongkan bibirnya, matanya pun mulai berkaca-kaca.

"Soli pa," cicit Agam yang masih belum bisa mengucapkan huruf 'R'

Delvin terdiam sejenak memerhatikan wajah sendu Agam. Delvin perlahan mengelus kepala Agam dan raut wajahnya pun telah berubah menjadi lembut.

"Jangan nakal lagi, oke?"

Delvin menaikkan jari kelingkingnya dan dibalas oleh Agam. Delvin tersenyum lalu melanjutkan aktivitasnya membersihkan wajah Agam. Setelah itu keduanya bersiap menuju acara Amanda.

Di tempat yang berbeda. Amanda berada di sebuah salon langganannya. Kali ini Amanda di temani oleh Disha dan Hani. Kedua gadis itu lebih dulu di wisuda yakni tahun lalu Amanda cukup cepat mengejar ketertinggalannya. Amanda tiba-tiba saja merasa pusing dan mual. Amanda beberapa kali keluar masuk wc membuat MUA yang merias wajah Amanda harus bersabar.

Amanda merenung sejenak, ia mengecek tanggal di ponselnya. Ia mengingat sudah hampir 2 minggu lamanya ia tak kunjung

datang bulan. Amanda mulai curiga kalau dirinya hamil. Amanda keluar dari wc dan meminta tolong pada Hani membelikannya testpack.

Amanda kembali berias sembari menunggu Hani.

"Widih Agam bakal jadi abang dong," celetuk Disha.

"Gue aja gak bakal ngira," balas Amanda.

Tak lama Hani datang membawa 2 testpack sekaligus. Amanda mencobanya langsung. Beberapa menit ia menunggu dan ternyata hasil kedua testpack itu sama. Amanda tersenyum, untuk kedua kalinya ia kembali dipercaya oleh Allah mengandung buah cintanya bersama Delvin. Amanda tengah hamil adik Agam.

Berita kehamilannya ini adalah kado terindah di hari ulang tahun pernikahannya dan gelas sarjananya. Amanda tak sabar memberitahu Delvin dan Agam.

Delvin dan Agam akhirnya sampai di lokasi acara. Delvin menggandeng tangan mungil Agam berjalan masuk. Agam terlihat tampan menggunakan kemeja biru laut bercorak garis horizontal dipadukan dengan celana navy serta sneakers membungkus kaki mungilnya.

Semua pandangan terpusat pada dua lelaki berbeda generasi itu. Keduanya sama-sama dielukan kaum hawa. Pesona Delvin nyatanya menurun sempurna ke Agam.

Disha dan Hani melambaikan tangan memanggil Delvin. Disha merentangkan tangan agar Agam memeluknya. Bocah tampan itu berlari menuju Disha.

"Awat nak nanti jatuh," tegur Delvin.

Agam tidak mendengarkan Delvin, bocah itu terus berlari. Agam masuk ke dalam pelukan Disha dan ditangkap oleh Disha.

"Aunty Sha rindu Agam," ucap Disha mencium pipi Agam.

Agam tersenyun cerah dan membalas ciuman Disha di pipi gadis itu.

"Ih genit cium cewek papa lapor ke mama yah," celetuk Delvin sembari melipat kedua tangannya.

Agam menggelengkan kepalanya keras. Agam beralih ke Delvin memegang kaki Delvin erat.

"No papa, nanti mama malah,"

"Mama kamu gak bakal marah sayang kan kamu ciumnya aunty Sha," ujar Disha.

Disha menggendong tubuh Agam memberikan ciuman bertubi-tubi di wajah Agam.

"Ih wangi banget sih,"

Agam terkekeh geli ketika Disha menciumnya.

Acara pun di mulai. Agam berteriak ketika melihat Amanda berada di panggung podium. Amanda melambai kecil ke arah Agam dan Delvin.

Agam turun dari pangkuan Delvin lalu berlari menuju Amanda.

"Mamaaaaaa—"

Duak.

Agam tersandung dan bocah itu akhirnya terjatuh. Amanda segera berlari begitu juga dengan Delvin. Agam masih tertunduk di lantai sembari memegang lututnya yang merah.

"Sudah berapa kali mama bilang jangan lari sayang," Amanda mengusap lutut Agam.

Bukannya menangis Agam justru tersenyum.

"Mama gak usah khawatir Agam tidak apa-apa. Agam kan kuat," jawab Agam santai.

Amanda mendesah pelan. Hal ini lah yang Agam selalu katakan ketika terluka. Agam jarang menangis jika terluka apalagi luka kecil seperti sekarang ini.

"Mama cantik," bisik Agam sambil mencium pipi Amanda.

Lihat saja, Agam begitu sweet. Padahal ia sedang terluka. Amanda mencubit pipi gembil Agam.

"Genit ih, siapa yang ngajarin genit gini?"

Agam mengarahkan pandangannya pada Delvin dan bibir mungilnya menyebutkan kata papa. Delvin melebarkan matanya. Delvin menggelengkan kepalanya sembari mengelak ucapan Agam.

"Tadi Agam nakal lho ma," adu Delvin.

"Oh iya? Agam nakal? Emang dia kenapa, pa?" tanya Amanda penasaran namun ia tahu jika Delvin sedang meledeki Agam.

"Tadi dia main air jadi buat papa harus ganti baju lagi terus dia habisin selai coklat di kulkas," jawab Delvin.

Agam menutup mulutnya dan langsung menenggelamkan wajahnya di dada Amanda.

"Soli mama, Agam gak sengaja," ujar Agam.

"Nggak sengaja gimana, dia malah ketawa pas liat baju papa basah disuruh matiin keran air malah main air," tambah Delvin.

"Oh ya?" Amanda dan Delvin menahan tawa. Agam memeluk leher Amanda semakin erat takut bila Amanda marah padanya.

Agam mendongakkan kepalanya mengintip wajah Amanda. Agam mencium kedua pipi Amanda secara bergantian.

"Soli mama," Agam memasang wajah penuh harapnya agar Amanda memaafkannya.

"Janji gak nakal lagi?"

Agam menganggukkan kepala. Amanda tersenyum sembari mengelus kepala Agam.

Rencananya setelah acara wisuda Amanda mereka akan menggelar pesta kecil sebagai acara anniversary serta syukuran wisuda Amanda. Malamnya mereka pun akan dinner bertiga. Semuanya telah Amanda susun jauh dari bulan lalu. Sepanjang acara syukuran Agam sangat aktif dan berhasil menjadi pusat perhatian semua orang. Tingkah lucunya memikat hati orang banyak bahkan Agam menjadi bulan-bulan para cewek hanya untuk sekedar berselfie ria dan mencubit pipi gembilnya.

Malam tiba, Amanda, Delvin beserta Agam berada di sebuah restoran mewah.

Amanda tak hentinya tersenyum membuat Delvin sempat heran. Tak biasanya, Delvin mengira jika Amanda senang selain ia berhasil mendapatkan gelar sarjananya usia pernikahan mereka telah menginjak 4 tahun.

"Aku punya kado buat kamu dan Agam," seru Amanda sembari mengeluarkan sebuah kotak persegi panjang yang dihiasi pita merah.

Delvin mengerutkan dahinya.

"Ini apa?" tanyanya bingung.

"Buka aja," jawab Amanda antusias.

Perlahan tapi pasti Delvin membuka kotak tersebut. Matanya terpaku saat melihat benda pipih di dalam kotak tersebut. Tangannya sedikit gemeteran memegang benda tersebut. Dua garis tercetak di benda itu.

Delvin memandang wajah Amanda takjub.

"Sayang, kamu hamil?"

Amanda menganggukkan kepalanya memasang senyum indah. Tanpa menunggu lama, Delvin bangkit dari kursinya memeluk tubuh Amanda erat.

"Terima kasih sayang," bisik Delvin.

Merasa tak terima diabaikan, Agam menangis kencang membuat Amanda dan Delvin terkekeh.

"Agam sebentar lagi bakal jadi abang. Di dalam perut mama ada dedek bayi dan itu adalah adik Agam," tutur Delvin.

"Dedek?" tanya Agam.

"Iya sayang, Agam senang punya dedek kan?"

Wajah Agam cemberut sembari menggelengkan kepala.

"AGAM NGGAK MAU PUNYA DEDEK BAYI!" sungut Agam menekuk kedua alisnya pertanda ia tak terima.

Amanda dan Delvin saling melempar tatapan kaget. Ini diluar dugaan, reaksi Agam sama sekali tak dipikirkan keduanya. Mereka pikir Agam akan senang memiliki adik nyatanya tidak.

Jujur, sejak pertama kali ku melihatmu
Pandanganku seolah tak ingin berpaling darimu
Bahkan menembus jauh hingga ke sukmu
Ku coba pejamkan mata, namun tetap saja ada wajahmu
Hari-hariku kian terisi oleh bayangmu
Memikirkanmu kini tak lepas sedetikpun
Walau kau tak memikirkanku sekalipun
Aku tak tahu apa yang harus kulakukan
Apakah perasaan ini harus ku abaikan?
Tapi apa salahnya jika ku pertahankan?
Bibirku bisa saja berdusta dengan apa yang kurasakan
Tapi hatiku tidak demikian
Perasaan ini semakin tak bisa kubendung
Kak Delvin, aku mencintaimu 😊

Karya A. Nurviyana Amri.

Ps : Puisi itu diciptakan oleh salah satu teman aku di bangku SMA.

Pasti kalian tak asing mendengarnya karena puisi itu adalah puisi yang dibacakan oleh Amanda ketika dihukum.

BIODATA PENULIS

Rizke Asmawati biasa dipanggil Rizke namun dan juga memiliki nama panggilan khusus yaitu “Nge” kenapa? Karena, katanya sewaktu kecil dia cengeng. Lahir pada tanggal 10 juli 1998. Mempunyai cita-cita menjadi seorang penulis yang karyanya bisa dinikmati banyak orang. Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Makassar jurusan Ilmu Pemerintahan semester 5. Terkenal dengan mood yang seperti roller coaster. Mendapatkan julukan “cewek penuh imajinasi” . Selain hobi menulis, juga sangat suka make up.

Mari berkenalan , instagram @rizkeaass dan jika ingin menemukan cerita lainnya follow wattpad @rizkeas.